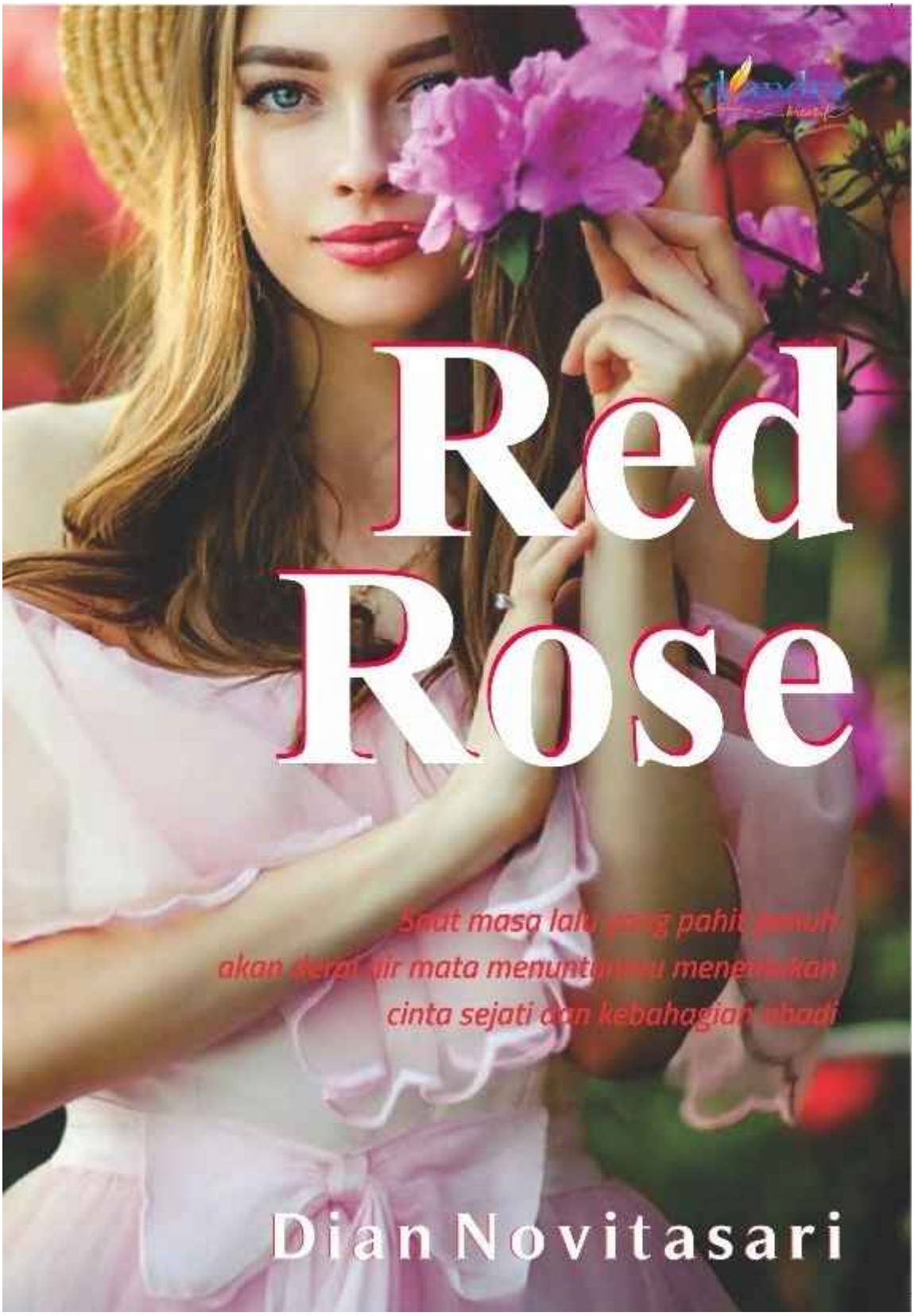
Red
Rose
Dian Novitasari

Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Yogyakarta
Telp.: (0274) 4332233 Fax: (0274) 485222

Yogyakarta, 11 Desember 2017

Hal : Permohonan ISBN

KepadaYth.
Tim ISBN/KDT
Perpustakaan Nasional RI
Jl. Salemba Raya 28 A Jakarta Pusat

Bersama surat ini, kami atas nama Penerbit Diandra Kreatif mengajukan permohonan nomor ISBN atas buku yang akan kami terbitkan berikut ini:

Judul : Red Rose

Agar Permohonan ini dapat diproses maka kami lampirkan dokumen dalam bentuk pdf atau jpg:

- Halaman judul
- Balik halaman judul
- Kata Pengantar
- Daftar Isi

Demikian surat permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

M. Solikhin
Pimpinan

Saat masa lalu yang pahit penuh akan derai air mata
menuntunmu
menemukan cinta sejati dan kebahagian abadi

dandra
kreatif

Red Rose

Penulis: Dian Novitasari
Editor: Dian Novitasari
Tata Bahasa: Dian Novitasari
Tata Letak: Dian Novitasari
Sampul: Diandracreative Desaign

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com
Desember, 2017
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2017
iv + 298 hlm ; 14 x 20 cm
ISBN: .....

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Red Rose "Series Billionaire"

Series Billionaire
On Wattpad ddiannovitasari
Red Rose

Red Rose “Series Billionaire”

PROLOG

Bunyi sirine terdengar nyaring datang dari mobil ambulan yang terparkir tidak rapi dijalan raya. Petugas ambulan sibuk menyelematkan korban kecelakaan, setelah korban kecelakaan sudah dievakuasi, mobil ambulan pergi menuju rumah sakit, disusul mobil polisi yang datang, dengan sigap para polisi langsung memasang pembatas dimana kecelakaan itu terjadi.

"Korban berjumah tiga orang, Pak. Satu perempuan dan dua laki – laki, kedua laki – laki tersebut sedang kritis dirumah sakit.."

"Bagaimana dengan korban perempuan?"

"Korban perempuan meninggal ditempat kejadian.."

Kepala polisi saat itu mengangguk jelas mendengar penuturan dari bawahannya.

Ruwita berjalan mondar mandir didepan ruang tunggu operasi sembari memanjatkan doa, semoga kedua putranya selamat. Cukup lama Ruwita menunggu, ia terduduk cemas, sudah hampir 3 jam ia menunggu.

"Nyonya.."

Ruwita mendongak mendapati dokter keluar dari pintu.

"Bagaimana kondisi kedua putraku?"

Sang dokter tertunduk lemas lalu berkata, "Kami sudah berusaha Nyonya.. Tuhan berkehendak lain, salah satu putra Anda tidak bisa bertahan.."

Raut wajah Ruwita merubah ia menggeleng, "Tidak! siapa? siapa putraku yang meninggal?" Ruwita menatap sang Dokter dengan mata terbelak.

Sang dokter mendongak, "Tuan...."

Selang beberapa minggu setelah kejadian dirumah sakit. Ruwita turun dari mobilnya, menurunkan kacamata hitam yang ia kenakan.

"Dimana rumahnya?" tanya Ruwita pada asistennya.

"Mari Nyonya.. disebelah sana.." sang Asisten menunjuk sebuah rumah sederhana tidak jauh dari tempatnya berdiri, Ia mengangguk lantas mengikuti sang Asisten.

Setelah sampai didepan pintu, Ruwita menghentikan Asistennya yang hendak mengetuk pintu, "Pergilah. Tunggu aku dimobil.."

Sang Asisten tertegun, "Baiklah, Nyonya.." Asistennya lalu melangkah pergi.

Ruwita menatap pintu itu lantas mengetuk pintu, tidak lama kemudian seorang perempuan dengan paras cantik membuka pintu. Mendapati siapa yang berdiri dihadapan pintu, perempuan itu terbelak.

"Lama tidak berjumpa, Mila.." sapa Ruwita.

"Ny-nyonya Ruwita.."

Ruwita tersenyum sinis lantas membuka pintu lebih lebar dan masuk, ia tercengang melihat dua anak perempuan yang sedang menatapnya tidak jauh dari situ.

"Cucuku.." lirihnya.

Mila memutar tubuh lalu segera merangkul kedua putrinya yang berusia 4 tahun, "Mau apa Anda kemari, Nyonya?" Mila bertanya dengan nada sinis.

"Aku kesini untuk membawa cucuku tinggal bersamaku.."

Mila langsung mengeratkan pelukannya pada kedua putrinya, "Tidak. Anda tidak memiliki hak apapun terhadap kedua putri saya!"

Kepala Ruwita dimiringkan sedikit, "Tidak punya hak, katamu! Mereka tetaplah cucuku!"

"Anda sudah mencoret nama Mas Astra, itu sama saja Anda sudah menolak kedua putrinya.."

"Itu masalah putraku denganku, Mila.. bukan dengan cucuku.."

Mila menatap tajam kearah Ruwita, ia berdiri lalu menggeser tubuh kedua putrinya agar berdiri dibelakangnya.

"Itu siapa, Ibu?"

"Aku takut, Mawar..."

Mila menoleh sekilas pada kedua putrinya, "Pergilah Nyonya.. Anda tidak memiliki hak apapun!" Mila bersikeras.

Ruwita harus memutar otak agar ia bisa mendapatkan salah satu cucunya, "Apa kau tidak kasihan padaku? Aku baru saja kehilangan Astra.. aku tidak memiliki apapun, tapi kau.. dia meninggalkan kedua putri untukmu.."

Mila tercengang mendengar ucapan Ruwita, "Aku sudah berjanji pada Astra sebelum meninggal, bahwa aku akan membantu keluarganya dan membawa serta salah satu putrinya untuk ku asuh dan ku besarkan.."

"Mas Astra mengatakan itu?" Mila ragu akan ucapan Ruwita.

Ruwita mengangguk, ia memasang wajah lemah untuk menyakinkan Mila.

"Aku akan mengasuhnya dengan baik, Mila.. Apalagi disana ada Raja, mereka mungkin merindukan sosok Ayah mereka.."

"Apa kita akan bertemu Ayah, Ibu.." tanya si kecil Melati.

Mila menoleh sekilas hendak menjawab namun sudah didahului Ruwita, "Ya. Disana ada Ayah.. Ikutlah dengan Nenek dan kalian akan bertemu dengan Ayah kalian.."

Melati kecil melangkah mendekati sang Nenek, Ruwita tersenyum.

"Melati! Jangan!" cegah Mawar yang kini sudah berdiri disamping Mila.

Mila menyejajarkan tubuhnya dengan Melati lalu dipeluknya tubuh kecil cucunya.

"Aku ingin bertemu Ayah, Mawar.." ucap Melati.

Kepala Mawar menggeleng lalu menatap Mila, namun Mila hanya tertunduk tidak bisa memberikan jawaban apapun pada putrinya.

"Kamu mau meninggalkanku?"

Melati yang sudah hampir sampai pada Ruwita memutar tubuhnya tiba – tiba, "Aku akan membawa Ayah pulang.." celetuk Melati.

Ruwita tersenyum ia langsung meraih Melati, "Aku akan membesarkan Melati.." senyum Ruwita masih menghiasi wajahnya.

"Tolong.. Jaga Melati..."

"Tanpa kau menyuruhku, aku akan menjaganya.." Ruwita melirik pada Mawar yang menatapnya tidak suka. Ia tidak peduli siapa yang ia besarkan, "Baiklah. Aku akan membawa Melati.." ucapnya pada Mila, "Ayo sayang, kita ketemu Ayah.." Ruwita tersenyum pada Melati lalu berputar melangkah keluar dari rumah.

"Ibu.. Kenapa Melati pergi?" tanya Mawar.

Mila memeluk erat Mawar, "Maaf.. Ibu janji kita akan sering kesana, kita akan sering ketemu Melati.."

"Ibu Janji?"

Mila merenggangkan pelukannya, dan Mawar mengacungkan jari kelingkingnya, Mila dengan senyum sedih mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Mawar, "Ibu janji.."

Namun janji itu tak kunjung ditepati Mila, pasalnya beberapa hari kemudian pengacara Mahapurna datang dan memberikan surat pengasuhan atas Melati. Mila tidak bisa mengelak untuk menandatangani surat itu, jika ia terus menolak, Ruwita – Ibu mertuanya malah akan membawa serta Mawar dan dirinya hanya akan seorang diri. Ia tidak mau, Mila tidak akan menyerahkan Mawar, cukup Melati saja.

Dadanya terasa sakit membayangkan harus berpisah dengan kedua putrinya.

Akhirnya ia memutuskan untuk menggunakan uang yang diberikan keluarga Mahapurna untuk pergi meninggalkan desa kelahirannya, ia akan memulai hidup baru bersama Mawar, tanpa ada embel – embel keluarga Mahapurna.

~ BAB 1 ~

"Mawar!" teriak Mila tergopoh – gopoh.

"Kalian melihat Mawar?" tanyanya kemudian pada beberapa pekerja kebun. Mereka hanya menggeleng, lalu seorang anak kecil mendekatinya.

"Kak Mawar ada di kebun rambutan, Bik.." ucap anak kecil itu.

Mila tersenyum sembari mengusap lembut rambut anak itu, "Terima kasih.."

Anak itu tersenyum mengangguk.

Mila tidak membuang waktu, ia langsung menuju kebun Rambutan milik Kepala Desa. Ia mencari diantara pepohonan rambutan yang tinggi, hingga suara cekikikan membuatnya terdiam. Mila mengikuti arah suara dan menemukan Deon – sahabat Mawar sekaligus anak sang Kepala Desa sedang menengadahkan tangannya, disampingnya ada beberapa anak kecil yang mengumpulkan buah rambutan.

Dengan alis saling bertautan, Mila mendekati anak – anak itu serta Deon dan..

"Aduhhh.. aduhhh.. aduhhh.." jerit Deon kesakitan sembari memegang tangan yang menjewer kupingnya, ia berbalik dan terbelak.

"Mana Mawar?" tanya Mila langsung.

Deon meringis dan menunjuk keatas pohon, Mila menengadahkan kepalanya dan menjerit.

"MAWAR!" teriaknya.

Deon dan anak – anak disana langsung menutup kedua telinga mereka.

"Kamu ini!" ucap Mila sembari meletakkan baskom kosong dihadapan Mawar, "Kamu ini perempuan Mawar, jadi bersikaplah seperti perempuan.."

"Mawar tahu, Ibu.." sahut Mawar malas, tangannya berkutik mengupas kulit buah jambu air lalu meletakkannya dalam baskom.

Mila duduk disamping putrinya, "Kalau kamu tahu itu, kenapa masih panjat pohon rambutan?"

"Mawar pengen aja, Ibu.. soalnya diatas pohon pemandangannya bagus.." Mawar memamerkan senyumnya.

Mila tergeleng – geleng melihat sikap Mawar, terkadang putrinya bisa sangat bersikap dewasa namun ada kalanya Mawar bersikap kekanakan, "Jangan diulang lagi?"

Kepala Mawar mengangguk senyumnya tidak lepas dari paras cantiknya.

"Ya sudah, lanjut kupasnya.. Ibu tinggal ke belakang.."

"Siap!" ujar Mawar.

Kehidupan yang dialami Mawar jauh berbeda dengan kehidupan yang dialami oleh Melati. Kehidupan bergelimbang harta tidak membuat Melati menjadi sombong, ia bersyukur karena sikap rendah hati sang Ayah menurun kepadanya. Melati tersenyum menatap kebun Mawarnya dari atas balkon. Jika hatinya merindukan kakaknya, ia akan melakukan hal ini setiap harinya, memandang hamparan bunga Mawar yang ia tanam sejak SMP.

"Melati.." panggil Raja.

Tubuh Melati berputar mendapati sang Ayah sudah berdiri disampingnya, "Ayah.."

Senyum Raja mengembang, ia meluruskan pandangan dan menatap hamparan bunga Mawar milik Melati, "Cantik sekali.." pujinya, wajahnya bersinar ucapannya pun lembut.

"Ya. Melati merindukan Kak Mawar.." celetuk Melati, suasana hatinya berubah sedih, ia begitu merindukan kakaknya.

Raja menoleh pada Melati, "Maafkan Ayah.."

"Ayah sudah berusaha selama ini, Melati tahu itu, mungkin takdir dari Tuhan yang akan mempertemukanku dengan Kak Mawar.

"Ya.." Raja kembali memandangan haparan Mawar, "Ayah juga ingin bertemu dengan Mawar dan.. " Raja memejamkan mata sekejap lalu, "Dan juga Ibu kalian.." tambah Raja lirih.

Melati mendengar itu, dalam hatinya ada perasaan hangat yang teramat sangat. Ia mengingat janjinya pada Kakaknya Mawar bahwa ia akan membawa Ayah mereka pulang, suatu hari nanti.

"Bukannya kamu harus ke kantor?"

Melati menoleh tersenyum, "Iya, sebentar lagi, Ayah.. Melati masih ingin meluapkan rasa rindu Melati.."

Raja mendekati Melati mengusap lembut ramput ikal Melati, "Baiklah. Ayah masuk dulu.."

Kepala Melati mengangguk, ia memandang Ayahnya yang memasukki rumah.

Leo menekan tombol alarm mobilnya lalu melangkah menuju lift, lalu menekan tombol dimana kantor Tunangannya berada. Ia mengetukkan ujung sepatunya sembari bersiul ringan. Denting lift terdengar, pintu lift terbuka.

Ia disambut riang oleh staf disana, langkahnya lebar menuju ke meja sekretaris Melati.

"Apa Melati ada didalam?"

"Maaf Tuan, Ibu Melatinya tidak ada diruangan.."

Kening Leo berkerut samar, "Benarkah?"

Kenapa Melati jam segini belum tiba? Tidak seperti biasanya? Pikir Leo.

Ia menatap sekretaris Melati, "Baiklah. Aku akan menunggunya didalam.."

Sang Sekretaris mengangguk, Leo melangkah masuk kedalam kantor Melati. Sebuah senyuman muncul diraut pria itu, Leo meneliti setiap sudut ruangan Melati, berharap ada sesuatu yang bisa ia temukan untuk menghancurkan seorang Prajastra.

"Kau sudah menunggu lama?" Melati menutup pintu dibelakangnya melangkah masuk lebih dalam, memutari meja lalu duduk dikursinya.

Leo mengamati tingkah tunangannya yang terkesan anggun dan lemah lembut, "Tidak. Aku baru datang. Kau sendiri?" tanya balik Leo sembari bersandar ditepi meja Melati, "Tidak biasanya kau datang telambat? Ada apa?"

Kepala Melati menggeleng, ia menyalakan laptopnya, "Tidak ada apa –apa.." Melati tersenyum pada Leo, "Apa yang membawamu kemari?"

"Oh.." Leo menegakkan tubuhnya, "Mengenai pembangunan proyek bendungan, biar aku saja yang menanganinya.." tawar Leo.

Kening Melati langsung berkerut, "TIDAK!" sergahnya langsung, "Maksudku.. Biar aku saja yang melakukannya. Kau bisa tetap disini membantuku memimpin perusahaan."

Ganti kening Leo yang berkerut, ia tidak menyangka Melati tertarik pada proyek bendungan di desa.

"Baiklah. Aku akan membantu disini. Kapan kau berangkat?"

"Lusa."

Kepala Leo mengangguk ia memutar tubuhnya lalu berkata, "Aku akan memeriksa semuanya."

"Ya.." ujar Melati lalu saat Leo hendak keluar ia bertanya, "Makan siang bersama?"

Leo memutar tubuhnya namun sebelah tangannya sudah memegang knop, "Boleh juga." Leo tersenyum, "Aku jemput nanti.."

Melati tersenyum mengangguk.

Perlahan sang senja muncul menghiasi langit biru menjadi sewarna jingga, Mawar menatap hamparan padi yang masih menghijau. Matanya mengerjap beberapa kali menyesuaikan warna baru.

20 tahun lalu, Mawar datang kesini untuk memulai hidup baru bersama sang Ibu. Memulai hidup baru dan melupakan semuanya, kata Ibunya. Namun bagi Mawar, ia tidak akan bisa melupakan kenangan masa kecilnya dengan sang Adik – Melati. Ayahnya meninggal 20 tahun lalu belum cukup ia kehilangan Ayahnya, adiknya pun juga ikut diambil, Neneknya memisahkannya dengan adiknya. Setiap ulang tahun mereka, Mawar diam – diam datang kerumah lamanya dan menulis surat untuk adiknya, ia berharap suatu hari nanti adiknya akan datang kerumah lama mereka.

Mawar tersenyum sedih menatap langit jingga,kapan hari itu tiba? Mawar pun tidak tahu, ia hanya bisa berdoa, semoga Tuhan segera mempertemukan mereka...

Melati melangkah mendekati tempat tidurnya memasukkan pakaian yang ia butuhkan untuk menginap didesa -- letak dari proyek pembangunan bendungannya. Ini merupakan takdir Tuhan, Leo tunangannya memenangkan proyek itu, diawal Melati tidak begitu menyukainya namun setelah tahu dimana bendungan itu akan dibangun membuat Melati berpikir, ini takdir dari sang Kuasa. Ia mempunyai alasan untuk kembali kerumah masa kecilnya. Dulu ia masih sering kesana disaat masih kecil

diantar oleh sang supir pribadi, namun karena sang Nenek mengetahui ia jadi dihukum dilarang kembali kesana karena Ibu dan Kakaknya sudah pergi jauh.

Setelah tumbuh dewasa, Melati menggunakan kekuasaannya untuk melacak dimana sang Ibu dan Kakaknya berada namun nihil, mereka hilang seakan ditelan bumi. Bahkan Orang terhebat Ayahnya tidak mampu melacak mereka.

Mungkin hanya Neneknya yang tahu…

Melati menutup kopernya, menurunkannya perlahan.

"Sudah siap, Non?" tanya asisten rumah tangganya diambang pintu.

Melati tersenyum, "Ya.." ia menarik kopernya keluar dari kamar.

Dibawah sang Ayah sudah menunggu, ia tersenyum sekilas sebelum menciup kedua pipi Ayahnya.

"Kenapa harus tinggal disana?" tanya Raja.

Senyum Melati masih mengembang, "Melati hanya 3 hari disana Ayah, Melati akan mengawasi semua, setelah semua beres, Melati bakal pulang.."

Raja memasang wajah murung, "Ayah akan sendiri dirumah.." gerutunya seperti anak kecil.

Melati senang lalu memeluk Ayahnya sayang, "Melati akan sering menghubungi rumah.."

"Janji sama Ayah.." Raja melepas pelukan Melati.

"Janji.."

"Hati – hati.." Raja melambaikan tangan saat Melati sudah masuk kedalam mobil, mesin mobil sudah dinyalakan dan perlahan – lahan meninggalkan pelataran rumah.

Melati menatap keluar jendela.

Ia tidak menceritakan tentang proyek pembangunan itu dengan Ayahnya, karena dari dulu Ayahnya tidak tertarik dengan perusahaan. Namun hati kecilnya ingin sekali mengajak sang Ayah kembali ke kampung halaman sang Ibu, tapi Melati takut jika itu akan membuat Ayahnya terluka karena terus mengingat akan Ibu dan Kakaknya. Karena itu, Melati tidak akan mengatakan apapun. Disaat ia sudah menemukan Ibu dan Kakaknya, barulah ia akan memberitahu Ayahnya. Ya... Melati yakin ia akan menemukan Ibu dan Kakaknya.

Leo melangkah mengitari meja milik Melati, ia mengusap lembut meja itu lalu kursi milik Melati perlahan.

"Semua ini akan akan kuhancurkan. Setelah aku menemukan celah perusahaan, aku akan membuatmu bertekuk lutut dan memohon ampun Prajastra, kau harus membayar nyawa Ayah dan Ibuku dengan kehancuran keluargamu beserta putrimu.. Aku akan membuat putrimu menderita, hingga ia tidak ingin hidup lagi di dunia ini.. Kita lihat saja.. Perlahan namun pasti.." ucapnya.

Leo tidak akan pernah menyerah...

17 tahun lamanya ia berjuang dari titik bawah hingga ia bisa bisa menapakkan kaki dilantai yang sama dengan keluarga Mahapurna. Kebangkrutan perusahaan Ayahnya 20 tahun lalu memicunya membalas dendam, bukan hanya itu, kematian Ayah dan Ibunya membuat dendam Leo semakin bertambah.

Ia bersumpah didepan makam Ayahnya, ia akan menghancurkan keluarga Mahapurna. Tidak akan ada ampun bagi mereka. Mata dibalas dengan mata.

Leo menggertakkan giginya menahan amarah.

Dering ponsel Leo menggema dalam ruangan. Leo menerima panggilan itu..

"Kami membutuhkan perintah dari Anda, Tuan.." ucap pria diseberang telepon.

"Lakukan kapanpun kalian suka.."

"Baik, Tuan.." sambungan langsung terputus.

Leo mencengkram ponselnya, perlahan wajahnya menunjukkan senyum misterius.

"Aku akan menunggu kabar mengejutkan itu.." lirihnya.

Mobil Melati berhenti dihalaman sebuah peningapan. Ia turun dari mobil menatap hari sudah malam.

"Selamat datang dipenginapan kami, Nona.." ucap seorang perempuan paruh baya pemilik penginapan.

Melati tersenyum, "Ya. Aku akan menginap selama dua hari disini. Mohon bantuannya Nyonya Harti.."

Nyonya Harti menunduk tersenyum, "Mari Nona, saya antarkan ke kamar.."

Melati mengikuti langkah Nyonya Harti, ia masuk kedalam kamar dan segera membongkar kopernya. Setelah selesai berkemas, Melati menatap layar ponselnya dan membuka pesan.

"Oh baiklah. Ayo kita tidur dan bekerja besok.." ucapnya pada diri sendiri.

Keesokan harinya, Melati melakukan tugasnya dengan dibantu Asistennya yang tiba saat fajar baru menyingsing.

Tatapan Melati menyeluruh pada lokasi proyek. Ia menghela nafas lega karena lokasinya begitu dekat dengan rumah keluarganya dulu. Melati dengan senang hati melakukan tugasnya, ia melangkah melewati beberapa bahan material menatap pada pekerja yang mulai melakukan tugasnya hari ini. Terlihat sang mandor dengan memberi instruksi kepada para pekerja – Melati tersenyum memberi isyarat Asistennya untuk mengikuti langkahnya mendekati sang Mandor.

"Oh.. Selamat pagi Bu Melati.." sapa Sang Mandor saat menyadari kehadiran Melati disampingnya.

"Selamat pagi Pak Beni. Bagaimana semua persiapan menataan bebatuan? Aku melewati jembatannya saat menuju kesini, dan penataan batunya sungguh memprihatikan.." ucap Melati sesal menyadari bebatuan disekitar jembatan mampu menyelakai warga yang sedang beraktivitas.

"Kami akan melakukan beberapa renovasi sedikit. Pak kepala Desa juga sudah memberi kami ijin.."

Melati mengangguk, ia menatap para pekerja lagi. "Saya berharap kepada Anda, Pak Beni.."

"Tentu. Saya tidak akan mengecewakan Anda.."

Melati menoleh mendapati pria paruh baya itu tersenyum tulus padanya, "Baiklah. Saya akan berkeliling lagi.. " Melati menunduk sekilas lalu, "Ayo!" ucapnya pada Asistennya.

Melati kembali melangkah melakukan tugasnya disini, lalu berkunjung kerumah keluarganya dulu.

Hari sudah sore saat mobilnya perlahan – lahan memasuki halaman rumah keluarganya dulu. Semua masih sama dan ia menyadari sesuatu – sepertinya ada yang merawat rumahnya. Sebuah harapan muncul didalam hatinya, berharap jika Ibu atau kakaknya Mawar sering datang kemari. Ini pertama kalinya ia kembali setelah dulu neneknya menghukumnya karena tidak patuh.

" Tunggu disini. Aku tidak akan lama.." ucap Melati pada asistennya, perempuan muda itu mengangguk, menghormati privasi Melati.

Dengan langkah pelan sembari mengenang masa keci, Melati menuju rumahnya. Tangannya mengelus lembut tempat duduk terbuat dari bambu yang dulu Ayah mereka buatkan. Senyum kenangan, kerinduan dan kekecewaan terlihat diwajahnya. Air matanya sudah tidak bisa dibendung lagi. Ia menangis kembali mengingat kenangan 20 tahun yang lalu.

Melati menyakinkan dirinya untuk tetap tersenyum dan percaya bahwa suatu hari ia akan bertemu dengan sang Kakak dan Ibunya. Ia perlahan – lahan membuka rantai kecil yang pada knop pintu, dibukanya pintu itu. Melati melangkah masuk, tangannya meraba – raba dinding. Semburat jingga masuk melalui celah – celah jendela membuat ruangan sedikit temeram. Ia mengamati ruang tamu lalu melangkah memasukki kamar miliknya, tempat tidurnya dengan kakaknya. Semua terlihat begitu rapi, hingga Melati yakin pasti ada yang selalu datang dan membersihkan rumah mereka. Sampai pada akhirnya, sudut matanya menangkap sebuah secarik kertas yang terlipat tertempel dilemari kayu

pakaiannya. Langkahnya cepat dan dibukanya lipata kertas itu. Sederet nomor tertera disana lalu sebuah catatan kecil membuat air mata Melati kembali turun.

Itu pesan dari Kakaknya Mawar.

Untuk adikku tersayang...

Sudah lama sekali, bukan.. oh sudah berapa lama ya? 19 atau 20 tahun, aku hampir lupa..

Tapi lupakanlah.. Disini aku dan Ibu baik – baik saja, bagaimana denganmu? Kuharap kau juga baik – baik saja.

Aku merindukanmu, bukan.. Kami begitu merindukanmu, Ibu... aku tahu Ibu begitu menginginkan bertemu denganmu, dan hal itu tidak bisa kukabulkan..

Aku hanya mampu datang ke kota untuk kuliah, dan aku sudah berusaha mencari dirimu namun kupikirkan lagi, mungkin saja kau kuliah di luarnegeri mengingat nenek mempunyai segalanya...

Karena itu, aku meninggalkan secarik kertas ini disini.. Berharap doa kecilku pada Tuhan terkabul... kau datang dan membaca surat ini..

Aku tidak bisa membayangkan seperti apa dirimu tapi aku selalu berpikir positif, kalau aku cantik, kau pun pasti cantik.. Hahha aku hanya bercanda..

Aku meninggalkan sederet nomor ponselku, hubungi aku jika kau membaca surat ini..

Mawar...

Kakak yang selalu mencintaimu dan merindukanmu...

Mawar baru saja selesai membantu Ibunya menyelesaikan beberapa jus yang akan segera diolah. Ia merasakan sesuatu hal, hatinya tiba – tiba sedih. Dengan cepat Mawar berdiri melangkah

keluar rumah. Kepala mendongak menatap langit yang menampakkan warna jingga indah, membuatnya tersenyum.

"Mawar!" seru sebuah suara bariton yang sangat Mawar kenal, ia menghela nafas tersenyum kecil lalu menoleh.

"Ada apa?" tanyanya malas menatap si pemilik suara – Deon sabahatnya sejak ia pindah ke desa ini.

"Ada yang menghubungimu sedari tadi.." Deon menyerahkan ponsel Mawar yang memang sengaja Mawar titipkan pada Deon karena Ibunya melarang Mawar menggunakannya.

Mawar mengambil ponselnya menatap sederet nomor, ia menatap Deon – meminta pendapat dan Deon menganguk cepat, "Angkat!" seru Deon.

Mawar menelan ludah lalu menjawab panggilan itu, "Halo.."

"Kak Mawar!"

Mata Mawar langsung membelak menatap Deon, tubuhnya merinding seketika, kedua matanya terasa panas hingga air mata turun membesahi pipi Mawar.

"Melati..." bisik Mawar pada akhirnya disela – sela tangisnya.

Setelah panggilan telepon sore itu, Mawar segera bergegas kembali kerumah lamanya yang berbeda kampung dengan tempat tinggalnya sekarang ditemani Deon. Perasaan rindu langsung diluapkan Mawar saat melihat Melati adiknya menunggunya diantara pintu rumah lama mereka. Ia berlari memeluk Melati.

Oh..

Terimakasih Tuhan..

Terimakasih karena sudah mempertemukan kami..

Keduanya mengobrol asyik saling bertukar kabar ditemani oleh Deon yang sedari tadi melirik kearah Melati.

Hingga Melati mengusulkan ide anehnya pada Mawar.

"Ayo kita bertukar tempat kak!" ucap Melati sembari meremas kedua tangan Mawar perlahan.

Kepala Mawar menggeleng pelan, "Tidak Melati. Untuk apa kita melakukan itu? Itu tidak ada gunanya." Mawar membuang muka. Ia tidak berniat melakukan hal bodoh dan konyol itu. "Bukankah lebih baik jika kau ikut pulang bersamaku, Melati. Kita hidup bersama Ibu.."

"Kak Mawar.."Melati menyela, "Dengarkan aku dulu.. Kita bertukar tempat untuk membawa Ayah pulang.."

Mawar terkejut mendengar penuturan Melati, "Melati, Ayah sudah meninggal. Pria yang hidup bersamamu itu adalah Kakak dari Ayah.. Bukan-"

"Tidak kak.." sela Melati lagi dengan nada tegas, "Itu Ayah. Ayah sudah menceritakan semuanya padaku saat aku berumur 19 tahun, kalau Nenek memalsukan kematian Ayah agar perusahaan tetap tenang.."

Mawar belum percaya dengan apa yang barusan ia dengar.

"Nenek takut, jika semua orang tahu yang meninggal adalah Paman, perusahaan akan kacau, semua musuh besar Paman akan berbondong – bondong menghancurkan perusahaan. Apalagi, para dewan komite yang ingin merebut kekuasaan Nenek.."

Mawar menggeleng, tidak mengerti penjelasan Melati, "A-aku tidak mengerti,Melati.."lirih Mawar menunduk.

Melati akhirnya menghela nafas, ia mendongakan kepala Mawar, "Intinya." Melati memulai, "Ayah masih hidup dan melindungi keluarga. Alasan kenapa Ayah tidak bisa kembali adalah ia ingin melindungi Kakak dan juga Ibu.."

"Bagaimana dengan dirimu?"

Melati tersenyum manis, "Kakak tidak perlu khawatir, ada seseorang yang ku percaya. Aku ingin Kakak membantuku. Kita bawa kembali Ayah bersama Kak.. Aku tidak bisa membawa Ayah kembali sendirian.."

"Bagaimana dengan musuh perusahaan yang kaubicarakan?"

"Setelah Nenek meninggal, semua menjadi stabil. Aku berharap tidak ada yang berusaha menghancurkan keluarga kita.."

"Lalu kenapa Ayah tidak kembali? Bukannya-"

"Ayah terlalu mengkhawatirkan kakak dan Ibu.. Jadi kumohon!Ayo kak, jadilah aku dan bujuk Ayah.."

Mawar terdiam, bagaimana? "Terima sajalah.." celetuk Deon tidak jauh dari tempat mereka duduk.

Tatapan Mawar tertuju pada Deon, "Apa maksudmu?"

"Bertukar saja. Toh kau juga merindukan Ayahmu bukan?"

Mawar kembali menunduk. Apa yang dikatakan Deon benar.

"Aku belum bisa mengambil keputusan.."

"Kak Mawar.." lirih Melati lalu menghela nafas, "Baiklah. Pikirkan saja Kak, aku disini selama dua hari. Kita masih bisa bertemu kembali.."

Kepala Mawar mendongak tersenyum, " Ya.."

Leo meneliti dengan benar berkas – berkas yang anak buahnya serahkan kepadanya. Ia harus menemukan celah kecil untuk masuk kedalam rahasia perusahaan milik keluarga Mahapurna. Getaran pelan dari ponselnya membuat Leo menoleh, ia melihat sekilas ID dilayar lalu menjawab panggilan.

"Ada apa?"

"Kami akan melakukan malam ini, Tuan.." ujar suara diseberang panggilan.

Leo mengalihkan pandangannya pada berkas ditangannya, "Lakukan saja sesukamu. Buat seolah kecelakaan. Jangan meninggalkan bukti.."

"Baik Tuan.."

Sambungan terputus, Leo meletakkan ponselnya lalu kembali menekuni berkas dihadapannya. Ia akan mempercayai semuanya pada sekretarisnya sekaligus sahabatnya.

Keesokan harinya, dengan suasana hati yang ceria Mawar bangun pagi. Ia menyiapkan bekal untuk ia dan Melati sarapan bersama dirumah kecil mereka. Ia sangat senang hingga Ibunya saja terlihat heran.

"Mawar? Kamu sediri yang menyiapin ini?" tanya Ibunya menatap beberapa aneka makanan dimeja tertata rapi.

Mawar mengangguk yakin. Dari kecil, walau Mawar adalah kepribadian yang lemah dan gampang sekali luluh, ia menutupi hal itu dengan bersikap urakan dan tidak peduli. Ia tidak ingin terlihat lemah saat Neneknya membawa Melati dari mereka, ia ingin kuat dan menjaga Ibunya.

"Kamu memang anak ibu.." Ibunya tersenyum senang hal itu membuat Mawar ikut senang dan tersenyum.

"Aku harus membawa makanan ini pergi.." ucap Mawar sembari mengemasi makanan diatas meja.

Ibunya terlihat bingung lalu bertanya, "Kau mau bawa kemana?"

"Ada deh.." ucap Mawar kemudian,"Sudahnya Bu.. Aku akan keluar bersama Deon. Mungkin agak sore baru pulang.."tambah Mawar sembari berjalan melewati Ibunya dan keluar rumah.

Didalam, Ibunya hanya bisa menggelengkan kepala melihat sikap Mawar.

"Melati belum datang juga?" keluh Deon disamping Mawar lalu menghela nafas. "Coba deh aku hubungi lagi.." lanjutnya lalu menekan sederet nomor Melati.

Mawar menoleh menatap Deon, tatapan mereka bertemu lalu kepala Deon menggeleng.

"Tidak dijawab.. Dialihkan.." ujar Deon menyodorkan ponselnya pada Mawar.

Mata Mawar menatap layar ponselnya, berdoa semoga tidak terjadi apa – apa dengan Melati. Tadi pagi saat dirinya sudah tiba disini bersama Deon, sebuah vas bunga lama diruang tamu mendadak pecah. Itu sebuah pertanda batin Mawar, namun Mawar berusaha menyakinkan dirinya sendiri, bahwa Melati baik – baik saja.

Sampai sebuah mobil mengkilap yang dinyakini Mawar dan Deon adalah milik Melati terparkir cantik dihalaman. Keduanya

langsung mendekati mobil saat pintu depan samping kemudi terbuka, menampakkan seorang perempuan cantik yang Mawar kenal sebagai orang kepercayaan Melati.

"Dimana Melati?" tanya Mawar langsung pada Hena.

Perempuan itu malah menunduk bukannya menjawab pertanyaan Mawar.

"Hei.. kenapa kau malah menunduk? Katakan dimana Melati? Kenapa dia tidak datang? Kami sudah menunggunya sedari pagi.." timpal Deon dengan khawatir.

"Maafkan saya.." akhirnya Hena mengeluarkan suara, masih dalam posisi menunduk. "Nona Melati mengalami kecelakaan tadi pagi.." kepala Hena terangkat. "Tapi Anda tidak perlu khawatir, Nona Melati sudah sadarkan diri barusan dan ingin berbicara dengan Anda.." lanjut Hena.

Mawar langsung menghela nafas lega mendengar Melati sudah sadarkan diri, "Antar aku kesana, Hena.. cepat!"

Hena tersenyum lalu mengangguk, "Mari.."

"Hei! Bagaimana denganku?" tanya Deon, "Aku juga mengkhawatirkan Melati.."

Mawar menatap tajam Deon, "Kau.."tudingnya, "Tetap disini. Dan tunggu kabar dariku.."

"Oh.." Deon menggerakkan kedua tangannya asal, "Baiklah. Jangan terlalu lama, oke.."

~ Bab 2 ~

Mawar sedikit bingung dengan Hena. Perempuan itu sedari tadi menyuruhnya jalan perlahan dan sedikit mengendap – endap. Sebenarnya apa yang terjadi. Saat mereka melewati lorong rumah sakit yang sepi, rasa penasaran Mawar tidak bisa dibendung lagi.

"Apa yang terjadi, Hena? Katakan padaku!"

Hena tetap berjalan didepannya dengan perlahan namun menjawab pertanyaan Mawar. "Mobil Nona Melati disabotase. Ada yang berusaha mencelakai Nona Melati.."

Langkah Mawar seketika terhenti, ia menunduk.

Hena berhenti melangkah dan menoleh menatap Mawar. "Anda tidak perlu khawatir. Nona Melati hanya mengalami luka kecil. Dan selanjutnya, Nona Melati sediri yang akan menceritakannya pada Anda.."

Kepalanya mendongak. "Lalu mau kau bawa kemana aku, Hena?"

"Tentu saja ketempat Nona Melati."

"Kau yakin dengan jalannya."

Hena tersenyum. "Tentu Nona. Ini jalan rahasia dan hanya orang kepercayaan keluarga Mahapurna yang mengetahuinya."

Mawar menelan ludah sebelum pada akhirnya mengikuti langkah Hena lagi. Mereka masuk ke sebuah pintu kecil yang ternyata ada lorong kecil, hanya muat dilalui oleh satu orang dan tidak bisa berjalan bersisian. Mawar terus mengikuti langkah Hena, lalu Hena kembali membuka pintu dan disana ruangan berdomisi cat warna putih serta bau khas rumah sakit tercium hidungnya.

"Kak Mawar!" Melati berseru saat melihat Mawar.

Bibir Mawar bergetar karena kekhawatirannya akan Melati, namun sepertinya Melati baik – baik saja. Walau balutan melingkari kepalanya, bagi Mawar – keadaan Melati membuatnya lega.

Melati tersenyum sembari menunjukkan punggung tangannya yang di infus. "Aku baik – baik saja Kak.." ucapnya pada Mawar yang mulai melangkah mendekati tempat tidur Melati. "Kakak tidak per-" ucapan Melati terhenti saat Mawar memeluknya erat.

"Syukurlah! Syukurlah kamu baik – baik saja, Melati.." air mata Mawar tidak terbendungkan.

Tubuh Melati rileks seketika lalu mengusap punggung Mawar lembut. "Melati belum mau pergi meninggalkan Kakak, Ibu dan juga Ayah.." Pelukan Mawar terlepas, ia meneliti tubuh Melati. "Aku baik – baik saja, Kak! Astaga." Protes Melati saat Mawar terus saja memperhatikan tubuhnya.

"Ceritakan apa yang terjadi? Hena bilang ada yang menyabotase mobilmu, siapa?"

Mata Melati bertemu pandangan dengan mata Hena sekilas – itu sebuah isyarat. Hena mengerti lalu meninggalkan mereka berdua – memberi privasi.

"Melati juga belum mengetahuinya.." ucap Melati dengan yakin.

"Ini tidak bisa dibiarkan! Dia pasti akan menyelakaimu lagi, Melati.."

Melati menghela nafas lalu menggenggam tangan Mawar. "Saat Melati tersadar tadi, Melati sudah pura – pura hilang ingatan."

"Biarkan aku yang menggantikan tempatmu." Celetuk Mawar, membuat Melati tertegun. Kepalanya langsung menggeleng.

"Tidak! ini berbahaya. Lupakan ideku untuk bertukar tempat. Melati tidak ing-"

Mawar menghentikan Melati dengan menempelkan jari telunjuknya pada bibir Melati. "Selama mereka tahu kau hilang ingatan. Aku bisa mengalihkan perhatian mereka. Dan kau bisa lebih leluasa menyelediki ini semua. Bagaimana?"

Kening Melati berkerut samar. Ia memikirkan usulan Mawar.

"Melati.." tegur Mawar.

"Baiklah."

Senyum Mawar mengembang. Ia akan melindungi keluarga, sudah cukup selama ini Melati melindungi mereka, kini biarkan dirinya yang melindungi keluarga. Ibu, Ayah dan adiknya.

Leo melayangkan pukulannya pada pria bertubuh tegap yang sedang membungkuk dihadapannya. "Bodoh! Kalian tidak becus melakukan hal kecil seperti ini!" teriak Leo, ia mengacak – acak rambutnya dengan kasar lalu memukul meja kerjanya. "Melakukan hal kecil seperti itu saja tidak bisa! Sialan kalian hanya membuang – buang uangku saja.."

"Kami sudah melakukan yang terbaik tuan." Salah seorang pria berusaja membela diri.

Tubuh Leo berputar cepat dan menatap tajam pria yang bersuara tadi. "Melakukan hal yang terbaik katamu!" Leo melangkah lebar dan mencengkram kerah pria itu. "Kalian gagal membunuh perempuan lemah itu dan kau mengatakan sudah melakukan yang terbaik ha!" Leo menyentakkan tubuh pria itu. "Pergi kalian dari sini!"

Semua orang diruangan itu saling tatap lalu membungkuk bersamaan dan keluar ruangan. Leo berjalan menuju kursi putarnya lalu duduk disana. "Bunuh saja mereka semua!" ucapnya pada seorang pria muda yang duduk disofa tidak jauh dari meja Leo. "Mereka tidak becus semua.."

"Sudahlah Leo. Melati mengalami hilang ingatan, dokter sendiri yang memeriksanya."

Kepala Leo tersentak. "Yang ingin kudengar adalah berita kematiannya, bukan kabar dia kehilangan ingatannya." Tristan menghela nafas melihat emosi Leo yang memuncak. "Apa kau sudah menemukan celah sekecil apapun?" tanya Leo kemudian.

Kepala Tristan menggeleng, ia bangkit berdiri dan melangkah menuju kaca besar yang menunjukkan suasana malam

yang indah. "Perusahaan Mahapurna sangat bersih. Ini terjadi setelah kepemimpinan diambil alih oleh Ayah Melati."

"Tidak mungkin. Tidak ada perusahaan yang bersih selama ini.." geram Leo iku menatap keluar kaca besar.

Tristan menoleh melihat kilatan amarah dimata Leo. "Rubah saja rencana dengan mendekati Melati dan membuatnya jatuh cinta padamu, kemudian dia akan memberimu akses lebih dalam perusahaan Mahapurna."

"Aku sudah melakukannya, tapi sepertinya perempuan itu memiliki hati batu. Dia bilang menganggapku Kakak, karena sudah membantunya waktu itu."

Tristan mengangguk. "Coba saja sekarang, bilang padanya kalau kalian saling mencintai. Bereskan."

Kepala Leo menoleh menatap Tristan sembari berpikir mengenai usulan yang diberikan Tristan. "Kau benar. Tapi kau harus tetap melakukan pencarian. Cari semua musuh Pria tua itu dan ajar mereka untuk menghancurkan perusahaan Mahapurna."

"Tentu saja."

Leo mengangguk tersenyum.

"Tenanglah Leo. Dendammu pasti akan terbalaskan." ucap Tristan memberikan semangat pada Leo.

Melati dan Mawar sudah memulai rencana mereka. Perlahan Melati memberitahu satu persatu orang kepercayaannya selain Hena. Dimulai dari dokter yang bekerja sama dengannya, pria muda itu adalah temannya dulu semasa kuliah, dan tidak ada yang tahu akan itu. Selanjutnya kaki tangannya yang sudah Ayah

mereka berikan Hena dan Mara. Kedua perempuan itu tidak bisa diremehkan.

"Mara akan menjadi asistenmu Kak.."

"Lalu bagaimana dengan Hena? Semua orang pasti akan curiga jika Hena tiba – tiba menjauh darimu."

Melati tersenyum. "Kau tidak perlu khawatir Kak. Hena memiliki tugas sendiri."

Mawar bernafas lega, "Baiklah. Dan tunanganmu? Siapa Leo?"

Kepala Melati mengangguk. "Dia pria yang menyelamatkanku dari para perampok dan pemerkosa. Setelah itu – kami dekat dan Ayah menawariku pertunangan."

"Kalian saling mencintai?"

Melati duduk disamping kursi Mawar, "Tidak. Aku menganggapnya saudara."

"Kalau begitu kenapa kau tidak mengatakannya pada Ayah?"

"Karena Leo menawarkan kerjasama yang membuat perusahaan Mahapurna bangkit dari kebangkrutan."

"Maksud kamu? Perusahaan pernah hampir bangkrut?"

Kepala Melati mengangguk, ia menyerahkan buah jeruk yang dikupasnya pada Mawar. "Musuh Paman menyabotase semua keuangan perusahaan dan membuat semua dana yang mengalir pada perusahaan beku. Tapi untung Leo membantu."

Mawar mengangguk mengerti. Kemungkinan bukan pria itu yang menjadi dalangnya. Dari cerita Melati, pria itu terlihat baik. "Baiklah."

Melati tersenyum lalu mengangguk.

"Nona Melati, Tuan Besar dalam perjalanan kesini.." ucap Hena tergesa – gesa.

Mawar dan Melati saling memandang lalu Melati berkata, "Kita mulai Kak.."

Mawar mengangguk yakin. "Aku akan berusaha. Sungguh aku merindukan Ayah.."

Melati tersenyum lalu mengusap pipi Mawar. "Puaskan rasa rindumu Kak, Ayah juga merindukanmu." Mawar mengangguk lalu Melati bangkit dan masuk kedalam tempat persembunyian bersama Hena.

Raja melangkah terburu – buru menuju ruang rawat Melati. Dari kemarin, hatinya memang tidak tenang saat Melati memutuskan untuk pergi menginap di tempat proyek dilaksanaakan. Tidak seperti biasanya Melati melakukan itu.

Dokter membukakan pintu kamar rawat Melati. Disana putri sedang tertidur.

"Melati.." panggil Raja lirih sembari mendekati Melati. "Bagaimana kondisinya?"

"Nona Melati mengalami cedera kecil dan kondisinya sudah membaik sekarang."

"Syukurlah." Raja tersenyum pada dokter muda itu. "Kapan Melati diperbolehkan pulang?"

"Kita tunggu hasil laboratoriumnya besok untuk memastikan semuanya baik – baik saja."

Raja mengangguk lalu mengusap lembut rambut Melati dengan sayang.

"Cari tahu hasil penyelidikan kepolisian,Ron!" perintah Raja pada pria muda dibelakangnya.

"Baik Tuan." pria muda yang dipanggil Ron itu melangkah mundur lalu berjalan kelar dari ruang rawat Melati.

"Saya harus melakukan visitor pada pasien."

"Oh, Iya dokter. Terimakasih."

Zacky tersenyum lalu pamit undur diri.

Raja menatap kepergian dokter muda itu lalu duduk disalah satu kursi kecil disamping tempat tidur. "Melati. Ayah disini sayang.." lirih Raja sembari masih mengusap lembut rambut Melati.

Perlahan mata Melati terbuka, senyum Raja mengembang. "Melati.."

"Ayah?"

"Ya. Ini Ayah sayang. Syukurlah kamu masih mengingat Ayah.."

Melati mengangguk lalu beranjak dari posisinya, Raja membantu Melati untuk duduk. "Air, Ayah.."

Raja langsung menuangkan air putih dan memberikannya pada Melati. "Pelan – pelan Melati.."

"Terimakasih, Ayah.." Melati tersenyum. Raja meletakkan kembali gelas lalu menarik selimut Melati. "Ayah disini. Kamu tidak perlu cemas." Melati tersenyum ia menyadari itu, namun ada yang sedikit berbeda. Melati tidak memiliki lesung pipi, sedangkan senyum Melati tadi.

"Ada apa Ayah?"

Buru – buru Raja menggeleng lalu mengusap lembut kepala Melati. "Kamu istirahat saja. Besok setelah hasil laboratorium keluar, Ayah pastikan kamu segera keluar dari rumah sakit.."

Lagi – lagi senyum lesung pipi itu yang Melati tunjukkan padanya, senyum itu mirip sekali dengan senyum seseorang yang begitu ia rindukan. "Boleh aku peluk Ayah?"

Mendengar permintaan Melati, tentu saja Raja menginyakan. Ia menarik tubuh Melati pelan – memeluknya dengan sayang. Bahkan Raja merasa pelukan Melati berbeda.

Ada apa ini?

Leo mengemudikan mobilnya dengan cepat menuju rumah sakit dimana Melati dirawat. Ia akan melihat sendiri bagaimana kondisi perempuan itu. Orang kepercayaannya baru saja mengabari kalau Melati akan pulang pagi ini. Leo menambah kecepatan mobil dan melesat menuju rumah sakit.

Ia segera memarkirkan mobil dan berjalan cepat menuju ruang rawat Melati. Didepan ruang rawat Melati terlihat beberapa orang dengan pakaian serba hitam. Leo mengasumsikan pria tua itu sudah mengetahuinya, kalau mobil Melati disabotase. Ia mengambil nafas panjang lalu menghembuskannya pelan dan merapikan jasnya, kemudian berjalan pelan mendekati ruang rawat Melati.

"Apa Paman Raja didalam?" tanyanya santai.

"Iya, Tuan. Bersama Nona Melati."

Leo mengangguk tersenyum lalu masuk.

"Kau rupanya Leo. Aku beruntung kau datang kesini."

Leo tersenyum canggung mendekati tempat tidur Melati, melihat perempuan itu menatapnya aneh. "Kau tidak melupakanku, bukan?" tanyanya memastikan.

Kepala Melati miring sedikit, berpikir. "Kau siapa?"

Mata Leo langsung terbelak, bukan hanya Leo sebenarnya – Raja pun ikut terkejut.

"Kamu tidak mengenal Leo?"

Melati menggeleng. "Memang dia siapa Ayah?"

Leo menunduk. Mungkin tuhan berpihak padanya? Pikirnya. Saat Raja hendak menjelaskan Leo memotong. "Biar Leo yang menjelaskan Paman. Dan, Leo juga ingin mengantar Melati pulang. Bisakah?"

Raja menimbang permintaan Leo, ia menoleh menatap Melati yang melihat Leo asing. "Baiklah. Perbaiki hubungan kalian." Ucap Raja pada Leo lalu menoleh menatap Melati. "Melati. Kamu pulang sama Leo ya?" Melati mengangguk.

"Titip Melati Nak Leo.."

"Pasti Paman.." jawab Leo sembari tersenyum.

Raja ikut tersenyum lalu mengecup puncak kepala Melati sekilas dan melangkah keluar dari kamar rawat Melati.

Leo melihat kepergian Raja lalu tersenyum menatap Melati.

"Hai.." sapanya. Melati tersenyum sekilas lalu wajahnya kembali biasa saja.

"Kau siapa?"

Leo berdeham pelan. "Aku tunanganmu, Leo."

"Kapan kita bertunangan? Kenapa aku tidak mengingatnya."

"Kurang lebih 5 bulan lalu."

"Apa kita saling mencintai?"

Leo menelan ludah, bagaimana dia harus menjawabnya? Ia menunduk sedikit dan berpikir. *Kenapa aku harus bingung? Toh Melati hilang ingatan..*

"Kita saling mencintai Melati."

"Lalu kenapa tidak langsung menikah saja jika saling mencintai?"

Leo kembali diam. Ia menghela nafas lalu mendekati Melati. "Aku sudah melamarmu dan kau bilang ingin bertunangan dulu.."

"Kenapa?"

Leo mengangkat bahu acuh. "Entahlah. Cobalah mengingatnya.."

Kening Melati berkerut. Hal itu tidak lepas dari pandangan Leo. "Sudahlah. Daripada kepalamu pusing.." Melati mengangguk, berpikir sama. "Lebih baik aku antar kau pulang. Bagaimana?" Leo menatap Melati dengan mata berbinar.

"Baiklah.." seru Melati, lalu turun dari atas tempat tidur dan melangkah keluar ruang waratnya.

Leo melihat itu lalu langsung mengambil tas jinjing milik Melati dan mengikuti perempuan itu. Namun saat diantara pintu, Melati mendekatinya. "Ada apa?" tanyanya.

"Kau bilang kita saling mencintai." Leo mengangguk canggung. "Kalau begitu buat aku mengingatmu kembali, Leo.."

Keterkejutan terlihat jelas diwajah Leo. "Apa?"

Melati tersenyum. "Bodohnya aku yang melupakan memiliki tunangan setampan dirimu.."

Tangannya terkepal erat disisi tubuhnya. "Besok saja. Sekarang kau harus istirahat dirumah. Besok aku akan

menunjukkan tempat – tempat yang pernah kita kunjungi, agar ingatanmu kembali.."

"Oh.. itu ide bagus. Baiklah, ayo pulang!" seru Melati lalu kembali berjalan dengan senangnya.

Leo terdiam ditempatnya.

Ada yang berbeda dari Melati. Selama ini ia sudah mengamati Melati dan tahu jika kepribadian Melati sangat tenang, tidak seperti tadi. Melati yang ini terlihat enerjik.

Mawar keluar rumah sakit dengan pikiran berkecambuk, pasalnya kenyataan berbeda ia dapatkan dari mulut tunangan adiknya itu.

"Kalian saling mencintai?"

"Tidak. Aku menganggapnya saudara."

Jawaban Melati terus saja terngiang dalam bayangannya. Sepertinya ada yang tidak beres.

"Apa kita saling mencintai?"

"Kita saling mencintai Melati."

Mawar melirik pria disampingnya, tunangan adiknya – Leo. Berbagai hal berputar dalam pikirannya, ia tidak bisa memutuskan untuk berbuat apa dan bagaimana.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

Mawar langsung mengerjap lalu menghela nafas pelan, "Tidak ada."

"Aku akan mengantarmu ke rumah.."

"Tidak mau!" sergah Mawar. Ia harus memancing pria ini dan mengetahui apa yang sekiranya disembunyikan Leo. "Kau

berjanji akan membawaku ke tempat – tempat dimana ada kenangan kita."

"Tadi sudah aku beritahu, besok saja. Sekarang kau harus istirahat. Kau lupa?"

Mawar mencedak lalu menatap keluar jendela mobil. Sial! Mawar harus memutar otak. Ia harus mengorek informasi sebanyak – banyaknya.

"Bagaimana jika aku ingin sekarang saja!" tungkas Mawar sembari menoleh menatap Leo.

Lampu lalu lintas berubah merah dan Leo menggerakkan tubuhnya menghadap Mawar. "Dengar Melati, aku sibuk. Dan kau masih harus istirahat. Mengertilah.."

"Apa kita selalu seperti ini?"

"Apa?"

Mawar menatap tajam pada Leo, ia harus mampu mengulur waktu dan membuat pria itu sedikit emosi, dengan begitu, bisa saja Leo mengatakan hal diluar dugaannya.

"Seperti ini.." ulang Mawar sembari menggerakan tangannya. "Berdebat ..."

Ini bukan Melati.

Itu yang ada dalam pikiran Leo saat ini. Tatapan mata mereka berbeda jauh. Melati bahkan tidak berani menatapnya seperti ini.

"Melati. Mengertilah.." ucap Leo sebisa mungkin menekan rasa keinginan tahunya. Ia masih harus memuluskan rencanya, ia tidak mau satu kesalahan saya membuat semuanya musnah. "Besok, aku janji.."

"Terserah!"

Sial!

Leo mencengkram erat kemudi lalu menoleh melihat lampu berubah kuning, ia bersiap untuk melaju namun tiba – tiba Melati melepas sabuk pengamannya dan turun.

"Melati!" teriak Leo, ia menelan ludah dan bingung karena bersamaan dengan itu, lampu berubah hijau. Mobil dibelakangnya sudah mengklakson, mau tidak mau, Leo melajukan mobilnya. Terus sampai berhenti disisi jalan tempat parker. Ia buru – buru berlari untuk mencari Melati, namun tidak ada tanda – tanda keberadaannya perempuan itu.

"Melati!" teriak Leo sembari bekecak pinggang dan mengamati sekitar, mencari sosok Melati. "Melati!" panggilnya lagi sembari berlari kecil untuk mencari Melati. "Kemana perginya perempuan itu?"

Disaat Leo masih sibuk dengan pencariannya, getar ponselnya mengalihkan perhatiannya. Buru – buru Leo menjawab panggilan itu, "Ada apa, Tristan?"

"Aku perlu bicara denganmu.."

"Baiklah. Aku akan menemui dikantor.." Leo melirik sekilas jam tanganya lalu berucap, "setengah jam lagi.."

"Baik.."

Sambungan terputus dan Leo kembali memusatkan perhatiannya mencari sosok Melati, tapi tetap saja tidak ada.

Mawar mengamati kepergian Leo dari dalam mobil. Ia memang sengaja keluar disaat yang tepat. Diliriknya Mara yang duduk dibelakang kemudi.

"Kita ikuti Leo.." perintahnya.

"Baik.." jawab Mara singkat. Mobil kemudian melaju dengan tenang, mengikuti mobil kemana Leo pergi.

Sesekali Mawar mengamati Mara, perempuan itu sangatlah muda namun sudah mampu melakukan hal – hal semacam ini.

"Sepertinya Tuan Leo menuju ke kantornya.." ucap Mara membubarkan lamunan Mawar.

"Ah, benarkah?" ucap Mawar terbata karena ketahuan melamun sembari mengamati Mara.

"Kita kembali saja, aku akan memikirkan langkah selanjutnya.."

"Baik, Nona.."

Mara kembali melajukan mobilnya dan perlahan Mawar mampu melihat Leo keluar dari mobilnya dan masuk kedalam lobby perusahaannya.

Aku akan terus mencari tahu..

Didalam kantor Leo, Tristan sudah menunggu kedatangan Leo sembari menggerakkan kesepuluh jarinya diatas keyboard laptopnya. Tak lama kemudian, pintu terbuka dan Leo masuk bersamaan mengunci pintu.

"Ada apa?" tanya Leo sembari mendekati Tristan yang duduk disalah satu sofa disana.

"Lihat ini.." ucap Tristan menyodorkan laptopnya.

Leo menerima laptop itu dan mencermati apa yang terpampang dilayar laptop itu. "Apa ini?"

"Ini data perusahaan Mahapurna. Mereka bersih. Tidak ada celah sama sekali.."

"Omong kosong.." Leo tidak percaya jika ada perusahaan yang bersih. Mereka pasti pernah bermain kotor, entah itu sekali, tidak disengaja ataupun memang harus menggunakan cara kotor untuk mencapai kesuksesan.

"Tidak ada. Ini bukan omong kosong, Leo.."

Kening Leo berkerut samar, jari telunjukkan bergerak memainkan cursor dan melihat semua data.

"Kalau memang tidak ada celah.." Leo menggantung kalimatnya lalu menatap lekat pada Tristan. "Kita buat celah itu.."

"Kau ingin memanipulasinya?"

Kepala Leo mengangguk lalu meletakkan laptop itu diatas meja dan bangkit berdiri, berjalan mendekati kaca besar.

"Aku sudah sampai titik ini, tidak akan kubiarkan semuanya sia – sia.." kepala Leo menoleh sedikit – melihat Tristan yang sudah berdiri tidak jauh dari dirinya. "Akan kuhalalkan segala cara untuk menjatuhkan keluarga Mahapurna.."

Tristan mengangguk merespon ucapan Leo. "Aku akan mencari sekali lagi. Jangan gegabah teman.."

Leo mengangguk.

Tristan tersenyum menepuk bahu Leo, "Kau tetap pada rencana awal, membuat Melati mempercayaimu. Gunakan kesempatan itu untuk mendapatkan hatinya selama dia masih hilang ingatan.."

"Kau benar.." komentar Leo. Kalau dipikir ucapan Tristan ada benarnya. "Tapi-"

Tristan menaikan sebelah alisnya mendengar ucapan Leo yang terpotong, "Ada apa?"

Leo memikirkan untuk mengatakan tentang kejadian tadi tapi sudahlah. "Tidak ada." Ucapnya berputar menatap Tristan. "Pulanglah. Masih ada yang perlu kukerjakan.."

"Baiklah. Sampai jumpa besok pagi. Kita ada rapat pengembangan property.."

Leo ber-oh panjang, seakan baru mengingat jadwalnya itu. ia mengangguk sedangkan Tristan memberesi barangnya lalu meninggalkan Leo sendiri dalam lamunannya.

Mata Leo menyipit memandang kerlap lampu yang mulai terlihat diwarnai senja yang mulai nampak dari ufuk barat. Pikirannya terus saja melayang, bukan memikirkan tentang rencanya untuk membuat celah di perusahaan, melainkan memikirkan Melati yang bersikap aneh kepadanya.

Leo mengerjap dan memutuskan menghubungi rumah Melati.

Hanya ada dering monoton awalnya, saat Leo hendak memutuskan panggilan, terdengar suara perempuan yang menjawab. Tanpa membuang waktu, Leo langsung menanyakan langsung tentang Melati dan untungnya perempuan itu sudah sampai dirumah.

Sekali lagi Leo merasakan perasaan aneh. Ada rasa hangat merayapi tubuhnya seketika mendengar Melati sudah kembali kerumahnya dengan selamat.

Aneh..

Sungguh aneh, pikir Leo. Bahkan yang membuat Leo bergidik ngeri adalah, ia mengingat jelas bagaimana senyum Melati padanya.

Dan...

Kali ini, Leo benar – benar tidak menduganya sama sekali. Bahwa harus ia akui...

Leo diam – diam menyukai senyum Melati dan begitu merindukan lesung pipi yang begitu menarik dalam hatinya.

Setibanya Mawar dirumah, ia langsung mengunci diri dikamar lalu menghubungi Melati. Beberapa kali Mawar sedikit khawatir karena Melati belum juga menjawab panggilannya namun pada panggilan terakhir, adiknya menjawab panggilan itu.

"Melati.." panggil Mawar sembari duduk ditepi tempat tidur.

"Maaf Kak.." ucap Melati diujung sana. Mawar bisa mendengar nada penyesalan dalam ucapan adiknya.

"Tidak apa. Aku hanya ingin menanyakan beberapa pertanyaan.."

"Apa?"

"Apa kau dan Leo saling mencintai?"

Hening sejenak. Mawar menunggu jawaban Melati sambil merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur.

"Aku sudah mengatakannya, Kak. Aku menganggap Leo sebagai Kakakku, tidak lebih. Kenapa?"

Mawar terdiam. Ia bingung harus menjawab apa? "Bukan apa – apa. Sudahlah. Bagaimana keadaanmu?"

"Baik."

"Ibu?"

Mawar menajamkan pendengarannya namun nihil, ia tidak bisa mendengar apapun di telepon. "Melati?" panggil Mawar setelah cukup lama Melati tidak menjawab pertanyaanya.

"Aku senang bisa bertemu dengan Ibu.." ucap Melati.

Air mata Mawar tiba – tiba tumbah saat mendengar nada suara Melati.

"Aku sangat senang,Kak! Sangat senang.."

"Syukurlah.." ucap Mawar tercekat.

Dipagi harinya, Mawar segera bergegas turun dan menyibukkan dirinya didapur. Ia akan meminta maaf pada Leo dan berusaha mendekati pria itu untuk mengetahui sebenarnya – pria itu musuh atau bukan.

"Melati.."

Mawar menghentikan kegiatannya saat mendengar nada baritone dari Ayahnya. Perlahan ia meletakkan pisau yang dipegangnya lalu berbalik. "Ya, Ayah?"

"Apa yang sedang kau lakukan?" Raja bertanya sembari melangkah mendekati Mawar.

Mawar menunduk mengerjabkan matanya beberapa kali mencoba berpikir alasan yang cocok. "Ini.." ucapnya.

"Kamu memasak?"

Mawar mendongak lalu perlahan mengangguk kemudian kembali menunduk dan setelah itu, kepala Mawar kembali mendongak, matanya terbelak – terkejut mendapati tangan hangat Ayahnya mengusap lembut puncak kepalanya dengan sayang.

"Bagus. Akhirnya kamu mau masak juga, sayang.."

Mawar tertegun, matanya bahkan mulai berkaca – kaca melihat senyum bahagia terpancar dari wajah Ayahnya. Senyum yang begitu Mawar rindukan selama hampir 20 tahun ini.

"Ayah.." lirih Mawar dengan suara tercekat.

Raja masih tersenyum dan perlahan menurunkan tangannya. "Ayah bantu ya?"

Buru – buru Mawar menggeleng. "Tidak! Biar Melati saya yang memasak. Ayah duduk saja.." ucapnya sembari mendorong tubuh Ayahnya perlahan keluar dari dapur.

"Tapi, Melati.."

"Sudah – sudah.."

Raja tersenyum pasrah melihat Melati. Ia lalu duduk dikursi meja makan dan terus saja mengamati bagaimana Melati cekatan dalam memasak. Seperti sudah sangat ahli. Padahal, sepengetahuan Raja, Melati sangat susah untuk memasak. Hanya putrinya, Mawar...

Raut wajah Raja langsung berubah mengingat putrinya. Aneh, pikirnya. Akhir – akhir ini Raja selalu memikirkan mereka. Bukannya Raja tidak pernah memikirkan putrinya itu, namun ia merasa ada yang berbeda dengan Melati sejak dirumah sakit kemarin.

Seperti bukan Melati...

Tapi...

"Ayah.." panggil Melati.

Raja mengerjap lalu tersenyum menatap Melati yang sudah meletakkan makanan diatas meja.

"Ayo dimakan.." ucap Melati lembut lalu duduk dikursi samping Raja, mulai menikmati makanannya. "Ayo Ayah!Enak kok.." lanjut Melati dengan senyuman manis terlihat jelas diwajahnya sampai lesung pipi itu lagi.

Raja terkadang berharap kalau yang duduk disampingnya ini adalah putrinya Mawar, yang sudah lama ia rindukan. Sungguh, mengingat hal itu, hati Raja kembali terasa sakit. Kerinduan selama hampir 20 tahun dipendamnya kini tiba – tiba meluap ingin dikeluarkan.

"Ayah.. ada apa?"

Raja menggeleng, mengenyahkan pikirannya. "Tidak ada. Ayah coba ya?"

Melati mengangguk antusias dan melihat Raja memkanan makanannya.

Raja menguyah makanan itu perlahan dan merasakan ada seseuatu yang aneh, ia seperti mengenal betul masakan ini, lebih tepatnya... sangat merindukan masakan ini..

Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa tiba – tiba seperti ini?

~ Bab 3 ~

Jauh berbeda dengan keadaan Mawar. Melati lebih kewalahan lagi menghadapi ibu mereka yang terkesan sudah berubah total.

"Mawar!"

Melati kelabakan, ia bingung dengan panggilan Ibunya dan posisinya yang saat ini sedang memasak. Melati tidak pernah memasak. Hal yang paling ia benci, karena sesuatu hal.

"Iya, Bu!" jawab Melati berseru.

Ia buru – buru mengelap kedua tangannya dan berlari menuju Ibunya yang berada dihalaman belakang sedang mensotir buah – buahan.

"Ada apa Bu?"

"Kamu belum selesai masak?"

Melati menggeleng. Nafasnya terengah – engah entah tak karuan lalu melihat penampilannya sendiri. "Kenapa ibu melihatku seperti itu?" tanya Melati menyelidik.

"Kamu tidak biasanya, Nak.." ucap Mila sembari berdiri, melangkah mendekati Melati.

Tentu saja Melati melangkah mundur menjauh – takut.

Namun Mila lebih cepat, ia meraih tangan Melati. "Ini.." ucap Mila sambil memperlihatkan jari telunjuk Melati yang ternyata tergores pisau. "Tidak biasanya tanganmu terluka, Nak.. Sini biar ibu obati.." Mila menuntun Melati duduk di bangku kayu. "Ibu ambil obat dulu.."

Melati melihat Ibunya masuk kedalam rumah. Ia tertunduk dan melihat jarinya yang terluka, hanya mengeluarkan darah sedikit, bodohnya, ia tidak menyadari hal itu. Tak lama kemudian, Mila kembali membawa obat dan segera merawat jari Melati.

"Ibu jadi ingat Melati dulu.."

Melati tertegun, tiba – tiba tubuhnya tegang.

"Dia dulu kalau disuruh bantu – bantu pasti terluka. Sama seperti sekarang, bahkan ditempat yang sama.." lanjut Mila masih sambil terus merawat luka Melati.

Mendengar ucapan Ibunya, air mata Melati menetes.

Ibunya tidak pernah melupakannya..

Oh Tuhan.. terimakasih karena engkau sudah mempertemukan aku dengan beliau kembali... bisik Melati dalam hati.

"Sudah selesai.." Mila mendongak dan tertegun melihat air mata Melati. "Kenapa menangis? Apa sangat sakit?

Bahkan melati tidak bisa bersuara saking bahagianya, ia menggeleng dan segera menyeka air matanya lalu memeluk tubuh Mila dengan erat.

"Terimakasih, Bu. Aku sayang Ibu.." bisik Melati.

Hati Mila menghangat, Mawarnya tidak pernah mengucapkan hal selembut itu, dan Mila yakin akan naluri

Keibuannya, bahwa sekarang ini, yang memeluknya bukanlah putrinya Mawar, namun Melati. Putri yang sudah puluhan tahun begitu ia rindukan.

"Hai.."

Melati segera menoleh mendengar suara bariton itu dan tersenyum. "Hai.." ia menggeser tubuhnya sedikit, memberikan sedikit ruang untuk Deon duduk disampingnya.

"Sedang apa?"

"Oh.." Melati menunduk, melihat buah – buahan diranjangnya. "Membantu Ibu menyotir buah."

Deon mengangguk, tampak bingung, pria muda itu sesekali berdegam dan terbatuk lalu, "Kau tidak kesusahan, kan?" tanya Deon pelan.

Melati menggeleng. "Tidak. Semua terkendali. Tapi.."

"Tapi apa? Aku akan membantumu.." ucap Deon penuh semangat. Melati bahkan hampir tersentak terkejut mendengar nada semangat itu.

Melati sedikit memajukan tubuhnya mendekati Deon lalu berbisik. "Aku tidak bisa memasak seperti Kak Mawar.."

Mata Deon terbelak seketika. "Oh, tidak masalah bagiku."celetuk Deon, membuat Melati bertanya – tanya.

"Em.. Melat – eh salah, Mawar.."

Melati menahan senyumnya.

"Maaf.." ucap Deon penuh sesal, ia bahkan menepuk pelan bibirnya dan itu membuat Melati tidak bisa menahan tawanya. "Kau menertawakanku?"

Melati masih tertawa melihat perubahan raut Deon. Astaga! Pria ini bisa membuat Melati sakit perut jika lama – lama berada disisinya.

"Hei, Mawar! Berhenti tertawa, aku hanya salah menyebut namamu.."

"Iya, iya, maaf.."

"Aku maafkan.." seru Deon sembari mengacungkan jari kelingkingnya. "Maaf.." ucapnya.

Melati bingung, ia menatap jari kelingking Deon lalu wajah Deon yang berseri senang bergantian. "Apa?"

"Aku memaafkanmu.." Deon menyodorkan jari kelingkingnya. "Ayolah Mawar.."

"Baiklah.." Melati meletakkan buah ditangannya lalu mengaitkan jari kelinglingnya pada kelingking Deon.

"Aku sering kali melakukannya dengan Mawar.." bisik Deon sembari tersenyum. "Dan kali ini, kita akan sering melakukannya.."

Melati tersenyum. "Kau dan kakakku sahabat dekat?"

Deon mengangguk menjawab.

"Apa, apa kalian berdua?"

Deon langsung mengibaskan sebelah tangannya, "Tidak. Mawar itu sangat tomboy, aku suka perempuan lembut sepertimu.."

Senyum Melati langsung memudar dan tergantikan akan keterkejutan.

Deon melirik Melati dan mendapati perubahan raut itu, "Apa?" tanyanya.

Melati menunduk. "Itu, ucapanmu barusan.."

Kening Deon berkerut samar, "Yang mana?"

"Itu soal Kak Mawar yang tomboy dan suka perempuan yang _"

"Astaga!" seru Deon. "Itu.. itu.." ucapnya terbata. "Aduh..." Deon kebingungan menjelaskan, sebelah tangannya malah sibu menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Aduh Melati, itu sebenarnya.." Deon melihat Melati semakin menunduk, ia akhirnya menghela nafas. "Baiklah. Jujur saja.." nada bicara Deon mulai stabil, ia sudah mampu mengendalikan perasaannya. "Aku memang sudah menyukaimu dari awal.."

Kepala Melati langsung mendongak, terkejut.

"Mawar selalu menceritakan tentang dirimu, bahkan dia sesekali dia memperlihatkan foto kecil kalian. Aku jadi ingin sekali bertemu denganmu. Dan disaat hal itu terkabulkan, aku sangat senang. Pilihanku tidak salah.."

Melati masih terdiam mendengarkan penjelasan Deon. Hal itu malah membuat perasaan Deon tidak karuan, ini mungkin waktu yang tepat, pikirnya.

"Tapi, Melati.. aku mungkin bukan pria kaya dengan perusahaan besar dimana – mana, aku hanya seorang petani desa biasa." Deon sedikit menjauh dari Melati. "Aku ingin mengatakan itu saja. Kau tidak perlu terbebani akan ucapanku tadi. Sebaiknya kita fokus pada rencana untuk menemukan siapa yang menjadi dalang dari kecelakaanmu..."

Ucapan terakhir Deon membuat Melati tiba – tiba sakit hati. Sebelah tangannya bahkan terangkat menyentuh dadanya, dimana jantungnya berdetak kencang ditempatnya. Perasaan apa ini?

Mawar baru saja selesai dengan bekal sarapan yang memang ia siapkan untuk Leo. "Sudah siap.." lirihnya. Ia melirik kesamping melihat semua sudah bersih dan rapi. Senyumnya mengembang, mengingat kejadian beberapa menit yang lalu. Sungguh bahagia dirinya bisa memeluk Ayah yang begitu ia rindukan selama ini.

Bahkan Ayahnya mengusap dan mengecup puncak kepalanya seperti dulu, saat dirinya masih kecil. Oh, sungguh membahagiakan bagi Mawar.

"Non Melati?"

Mawar menoleh. "Ya.."

"Ada nona Hena didepan, Non.."

"Oh.." lirih Mawar lalu mengangguk. "Ya. Terimakasih Bi.."

"Sama – sama Non. Bibi tinggal dulu.."

Mawar mengangguk, segera meraih bekal itu dan membawanya ke depan.

"Kau tepat waktu sekali.." ucap Mawar sembari duduk disofa didepan Hena.

Perempuan itu mengangguk pelan lalu tersenyum. "Saya tadi berpapasan dengan Tuan Raja.."

"Dengan Ayahku? Apa Ayah mengatakan sesuatu?"

"Iya, Nona. Tuan ingin saya menyampaikan pesannya."

Kening Mawar berkerut. *Kenapa tidak tadi saja Ayahnya mengatakan pesan itu langsung, kenapa harus melalui Hena?*

"Tuan hanya ingin Anda datang ke kantor nanti sore, bersama dengan Tuan Leo.."

Mawar menunduk. *Ada apa gerangan?*

"Nona?"

"Iya." Mawar berdeham lalu menoleh tidak jelas sebelum akhirnya memutuskan berdiri. "Kita ke aparteman Leo. Aku harus memberikannya bekal ini padanya.." ucap Mawar cepat pada Hena.

Hena sedikit kebingungan dengan sikap aneh nonanya, namun ia berdiri mengikuti Mawar. "Baik Nona.. Mari.."

Mawar mengangguk lalu berjalan mendahului Hena dan segera masuk kedalam mobil.

Leo menggeram marah saat mendengar bunyi bel apartemannya berbunyi. Ia menggeliat, mengerjapkan mata lalu turun dari tempat tidur sembari meraih kaos polos dan mengenakannya. Berjalan malas menuju pintu.

"Selamat pagi.."

Sapaan suara feminim itu membuat Leo tersadar sepenuhnya. "Melati?"

Melati tersenyum padanya lalu mengacungkan sebuah tempat makan. "Sarapan.." ucapnya.

Belum sempat Leo mencerna ucapan Melati, perempuan itu sudah menerobos masuk dan berjalan menuju dapur.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Leo dengan kening berkerut samar mengikuti langkah Melati. Perempuan itu tidak menjawab, malah sedang sibuk menyiapkan beberapa piring.

"Mandilah. Kita sarapan bersama.." ucapnya.

Leo terdiam. Ia mengamati Melati cukup lama sampai ia berkata. "Tidak biasanya.."

Melati menghentikan aktivitasnya, menoleh menatap Leo. "Apa aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya?"

Sial. Leo lupa kalau perempuan dihadapannya ini sedang hilang ingatan, pikir Leo.

"Bukan begitu. Kau – aku tahu kau tidak begitu menyukai memasak.."

"Oh..." gumam Melati sembari berpikir lalu wajahnya berubah riang. "Kau harus terbiasa kalau begitu.." ucapnya berjalan mendekati Leo. "Sekarang mandi dan bersiap sarapan. Setelah itu kita jalan – jalan. Kau berjanji akan menunjukkan beberapa tempat kenangan kita, bukan?"

"Aku ada rapat hari ini. Jadi maafkan aku.." Kali ini Leo akan menjauh dari sisi Melati untuk sementara waktu. Otak serta hatinya sudah tidak sama lagi. Ia butuh pengalihan sesaat.

Wajah Melati yang riang berubah sedih, sial.. umpat Leo. Ia menyisir rambutnya ke belakang – frustasi. "Baiklah."

"Aku akan ikut ke kantor. Aku akan menemanimu. Jadi.." Melati menggantung ucapannya. "Kumohon. Bantu aku mengingat semuanya.."

Mata itu. Mata indah Melati kenapa berubah seketika. Ada yang salah, dan instingnya tidak pernah salah. Ia yakin, ada sesuatu yang tidak ia ketahui disini dan Leo, ia harus memastikan hal itu.

Leo berpikir untuk masuk kedalam kamar dan mandi adalah solusi terbaik untuk menjauh dari Melati. "Aku mandi dulu.."

Raut sedih Melati menghilang, berubah jadi sebuah keceriaan lagi. Leo menghela nafas lalu melangkah gontai masuk kedalam kamarnya dengan membanting pintu.

Mawar melihat bagaimana Leo membanting pintu dengan kuat, ia tersenyum. Pria itu pasti sangat kesal dengan sikap Mawar tadi.

Sesungguhnya dalam diri Mawar, ia begitu menyukai perubahan raut Leo. Sesekali ia mendapati Leo memperhatikannya. Namun terkadang, Mawar merasakan getaran aneh, saat bersama pria itu. Seperti ada magnet yang bergetar dalam dirinya.

Matanya mengerjap mengenyahkan pikiran itu.

Harus fokus, Mawar.. ucapnya dalam hati. Ia mengambil nafas panjang dan menghembuskannya perlahan, kembali mulai menyiapkan sarapan pagi mereka.

Saat Leo keluar dari kamar mandi, hal tak terduga ia dapati. Melati disana berdiri didepan lemari pakaiannya.

"Apa yang kau lakukan!" teriak Leo langsung berjalan cepat dan menutup pintu lemari pakaiannya, yang untungnya Melati dengan sigap segera menghindar.

"Astaga!"

"Kau lancang sekali, Melati!" desis Leo, sembari menahan pintu almarinya, menatap Melati dengan tajam.

"A-aku hanya sedang memilihkan kemeja untukmu.." ucap Melati sambil mengacungkan kemeja yang dipilihnya.

Nafas Leo memburu, ia kesal. Seumur hidupnya tidak ada seorang pun yang berani menyentuh barangnya termasuk pakaian atau sebagainya. "Jangan sekali – kali kau melakukannya lagi.." Leo memperingatkan lalu menyambar kemeja ditangan Melati dan melangkah ke kamar mandi.

"Jika kita menikah, apa kau akan seperti ini?"

Langkah Leo terhenti. Ia mencengkram kemejanya dengan erat. *Tidak akan ada pernikahan, Melati.. Hanya ada kehancuran...*

"Tunggu aku diluar!" perintahnya lalu masuk kedalam kamar mandi.

Betul apa yang Mawar pikir selama ini. Kini perlahan Mawar mengerti, siapa yang berbohong diantara adiknya atau pria itu.

Leo seperti menyembunyikan sesuatu, batin Mawar. Ia menghentikan langkahnya lalu menoleh melihat pintu kamar Leo yang sudah tertutup. Ia menatap terus pintu itu dan memikirkan kejadian beberapa menit yang lalu.

Sungguh, jika mereka saling mencintai, Leo tidak akan mengatakan hal semacam itu padanya. Bahkan, pria itu tidak menjawab pertanyaannya soal pernikahan. Jadi, Mawar menyimpulkan, Leo tidak berniat menikahi Melati, melainkan memiliki niat lain, yang Mawar perlu cari tahu.

Mawar kembali melangkah dan menyiapkan dua jus jeruk, meletakkannya diatas meja dan saat itulah, pintu kamar Leo terbuka. Pria itu keluar dengan gagahnya dengan kemeja dan jas hitam yang masih belum dikenakan, tersampir sempurna di lengan kokoh pria itu.

"Duduklah."

Mawar melihat Leo menurut, pria itu sepertinya sangat marah dan memendam sesuatu. "Kau ingin makan apa?"

"Terserah.."

Mawar mencedak pelan lalu mengambilkan beberapa menu yang dimasaknya. "Ini.. Silahkan dimakan.."

Leo masih saja bungkam namun tangan dan mulutnya sudah menikmati masakan Mawar.

Mawar tidak pernah menyangka jika dirinya akan merasakan sesuatu hal yang aneh, hanya dengan melihat Leo menikmati masakannya. Selama ini, hanya para pekerja kebun dan tentu saja Deon dan Ibunya, juga Ayahnya yang menikmati masakannya. Tidak ada orang asing.

Mawar menunggu khawatir, bahkan dirinya terbengong saat melihat perubahan raut Leo. Mawar menelan ludah dan menunggu sampai Leo berbicara atau mengatakan sesuatu tentang masakannya. "Ba-bagaimana?"

Leo masih bungkam.

"Leo.."

"Enak.."

Satu kata itu mampu membuat Mawar tersenyum senang. Jantungnya bahkan berdetak kencang ada rasa aneh yang menyeruak dalam dirinya. Perasaan senang, lega bercampur aduk lalu ia duduk dan mulai memakan makanannya.

Mereka sarapan dalam keheningan, namun jauh di pikiran kedua orang itu, mereka saling memikirkan satu sama lain.

Hari itu, Leo terus mengamati sikap Melati. Dari aparteman sampai kantornya. Melati bersikap biasanya saja. Sungguh, kenapa hal itu membuat Leo sedikit aneh. Bukankah dirinya sudah terbiasa dengan sikap lembut Melati? Namun kenapa?

Leo menggeleng kepalanya. Ia kembali memfokuskan diri pada layar didepannya.

"Apa ada sesuatu yang aneh?"

Tristan berjalan masuk kedalam ruangan, membuat Leo menegakkan tubuh seketika lalu menoleh.

Tristan berdiri disamping Leo, pandangannya tertuju pada layar monitor yang menunjukkan cctv diruangan Leo. "Kenapa terus mengamatinya?"

"Lihat.." tunjuk Leo.

Kening Tristan berkerut sama memperhatikan sikap Melati. "Tidak ada yang aneh.."

Leo menghela nafas. "Aku pun berpikir begitu. Tapi-"

"Tapi kenapa, Leo? Apa kau sudah membuatnya luluh akan pesonamu?"

Leo seketika menyeringat mendengar ucapan Tristan, itu seperti suatu sindiran baginya. "Belum. Tapi akan. Tunggu saja.." selesai mengucapkan itu, Leo langsung berbalik dan melangkah keluar dari ruangan. Sedangkan Tristan, pria itu kini mengamati Melati. Setiap pergerakan Melati diikuti oleh sudut matanya, lalu sebuah seringai muncul.

~ Bab 4 ~

Mawar sedang membaca salah satu buku milik Leo, saat pintu kerja ruang Leo terbuka. Penampakkan sang pemilik ruangan.

"Sudah selesai rapatnya?"

Leo mengangguk dan langsung duduk dikursinya. Melati bangkit lalu meletakkan kembali buku dipergangkan pada rak.

"Aku suka membaca.." ucap Mawar, ia hanya ingin memancing Leo dan membuat suasana tidak sedingin dan sekaku ini.

"Aku tahu." Jawab Leo singkat.

Mawar mengerucutkan bibirnya mendengar itu. "Jadi, kapan kita pergi?"

"Nanti. Aku harus menyelesaikan beberapa hal.." jawab Leo sembari sibuk meneliti beberapa berkas dan sesekali mengetik sesuatu.

Hal itu membuat Mawar mau tidak mau duduk kembali di sofa, sembari memainkan ponselnya.

Leo tidak bisa berkonsentrasi.

Hal yang tidak pernah sekalipun terjadi seumur hidupnya dan kini terjadi, karena perempuan itu – perempuan yang sekarang sedang duduk di sofa ruang kerjanya.

Sudut matanya bahkan terus saja melirik Melati. Mengamati dan penasaran, sedang apa perempuan itu, apa yang dilihatnya dan apa yang begitu menarik dibandingkan dirinya.

Akhirnya Leo menyerah, ia menghela nafas panjang dan mematikan laptopnya lalu beranjak dari kursinya, melangkah mendekati Melati.

"Ayo!" ajaknya.

Melati mendongak, "Sudah selesai?" tanyanya sembari melirik jam tangan mungil yang terlihat kuno dimata Leo. Keningnya berkerut menyadari hal itu, tidak pernah sekalipun ia mengingat Melati mengenakan jam itu tapi, sudahlah, masa bodoh.

"Ayo! Aku akan menunjukkan beberapa tempat.."

Melati perlahan beranjak dan tersenyum pada Leo.

Senyum itu lagi, pikir Leo. Ia memalingkan wajah, tanpa banyak berkata, Leo langsung melangkah keluar ruangan dan Melati mengikutinya dengan tergesa – gesa.

Leo mengutuk jiwanya yang aneh serta hatinya yang mulai tidak beres, karena itu, ia mempercepat langkahnya dan segera menyelesaikan urusannya dengan Melati.

Mawar tidak menyangka, jika Leo mengajaknya ke beberapa tempat yang diluar ekspetasinya.

"Kau suka dengan makanannya?" tanya Leo.

Mawar hanya menjawab dengan senyuman singkat lalu kembali memakan makan siangnya.

Hati Mawar kecewa. Sedari tadi Leo hanya mengajaknya berputar – putar. Di pusat perbelanjaan, kesana kemari, tidak tentu arah. Lalu ke sebuah café ternama diatas gedung dan sekarang, makan disebuah restoran yang membuat Mawar muak.

"Aku sudah selesai.." ucapnya, mengusap lembut ujung bibirnya lalu melirik Leo sekilas.

"Kau yakin?"

"Ya.." jawabnya. "Oh.." Mawar ingat dengan pesan Hena tadi pagi. "Ayah ingin kita menemuinya nanti sore.."

Kening Leo berkerut samar. Mawar bisa melihat hal itu dengan sangat jelas.

"Kenapa? Ada sesuatu yang mengganggumu?" Mawar mencoba memancing, namun nihil. Pria itu sepersekian detik kembali menguasai emosinya.

"Tidak ada." Leo melirik jam tangannya. "Bagaimana dengan sekarang? Ada yang ingin kau lakukan?"

Mawar termenung, memikirkan apa rencana selanjutnya lalu, sekilas ide muncul dalam pikirannya. Ia melirik jam tangan lalu menatap Leo. "Ada satu tempat yang ingin ku kunjungi.."

Tempat yang ingin dikunjungi Melati, diluar ekspetasi Leo. Ia ternganga saat menyadari tempat apa itu.

"Kau yakin dengan itu?" tunjuk Leo pada Roller Coaster yang tampak mengerikan. Leo yakin, wajahnya sudah memucat saat ini.

"Ayo! Ini bakal menyenangkan.." ajak Melati langsung menarik tangan Leo.

"Melati!" geram Leo.

"Jangan jadi pecundang.." sindir Melati.

Ucapan Melati betul – betul membuatnya tersinggung. Ia menghempaskan tangan Melati. "Ayo! Aku tunjukkan siapa yang pecundang disini.."

Leo memang pecundang.

Pecundang dalam hal arti berbeda. Ia lemah di semua wahana permainan yang ditantang oleh Melati. Leo menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi kayu disana, ia berusaha menenangkan detak jantungnya yang masih berdetak kencang.

"Ini.." Melati menyodorkan sebotol air mineral pada Leo.

Ia langsung menyambar botol itu dan meneguknya dengan cepat. "Kalau kau masih ingin bermain, lakukan saja, aku sudah tidak mau lagi.." ucapnya. Memang, kalau mau dipikir, Leo benar – benar pecundang, baru beberapa permainan wahana menantang sudah membuatnya menyerah. Namun, ia memang mengakui... Melati yang ini benar – benar berbeda, bukan Melati yang dia kenal.

"Kau menyerah? Astaga! Kita baru main 2 wahana? Dan sekarang kau menyerah?" ejek Melati. Leo langsung melotot menatap perempuan itu.

Lihat, wajah kemenangan terlihat jelas diwajah Melati. Jujur Leo sangat kesal, namun jauh didalam lubuk hatinya, ada sesuatu yang aneh.

Seperti...

Seperti ada rasa kegembiraan, dan semua beban pikirannya sirna dalam sekejap mata dan semua itu..

Karena perempuan yang sekarang sedang berdiri membelakanginya sambil mengatakan hal yang tidak didengarkan oleh Leo.

Matanya langsung mengerjap saat tiba – tiba kepala Melati menoleh padanya. "Bagaimana kamu maukan?"

"Apa?" tanya Leo, ia tidak mendengar ucapan Melati tadi.

"Ya ampun. Ayo! Kali ini aku akan mengajakmu bersantai.." ucapnya lalu tanpa diduga Leo, Melati menyambar tangannya dan menariknya masuk kedalam wahana bernuansa pink.

Leo menunduk dalam saat melihat beberapa gadis remaja memandangnya aneh, apa ada yang salah dengan penampilannya? Sesekali Leo melirik dan memasang wajah dinginnya.

"Untuk dua orang.."

Leo seketika menoleh, mendengar suara Melati. Ia langsung menatap tajam pada petugas tiket dan mengikuti Melati masuk.

"Ini terlalu..."

Melati menatap Leo dengan wajah aneh, menunggu ucapan Leo yang menggantung. "Lupakan.." ucap Leo langsung dan duduk didalam kereta lalu Melati mengikuti.

Tak lama kemudian, kereta berjalan pelan, berbelok dan sebuah boneka muncul pada dinding dan beberapa music romantic terdengar.

"Wahana macam apa ini?" lirih Leo sambil bersedekap.

"Wahana romantis. Tidak ada yang mengerikan disini. Karena itu, tadi kubilang santai, kan?"

Leo hanya berdeham lalu menatap sekeliling.

Suasana hati Mawar berubah baik seketika. Ide yang terlintas dibenaknya benar – benar sempurna. Ia tidak menyangka sama sekali, kalau Leo pria yang lemah. Baru, ia mengajaknya bermain dua wahana, pria itu sudah pusing dan wajahnya, astaga! Mawar ingin sekali tertawa saat itu, namun hatinya masih berbelas kasih lalu memutuskan mengajak Leo masuk ke wahana romantis ini.

"Lain kali jangan pernah mengajakku kesini lagi.." celetuk Leo disamping Mawar.

Seketika Mawar menoleh, ia menyeringai. "Kau takut? Benarkah? Dasar.." lalu ia kembali meluruskan pandangannya, "...mana ada pria penakut sepertimu? Dasar, memalukan.. " Mawar menoleh dan hal selanjutnya membuatnya terbelak.

Leo langsung meraih belakang kepalanya dan menciumnya. Awalnya hanya kecupan biasa, namun seiring berjalannya kereta, Leo semakin memperdalam ciumannya. Mawar tidak bisa berbuat apa – apa, tubuhnya yang awalnya menegang, perlahan rileks dan membalas ciuman Leo.

Oh, tubuhnya pengkhianat.

Hari sudah senja saat Leo dan Melati tiba dikantor Raja. Hena terlihat berjalan pelan dibelakang Raja memasukki ruangannya.

"Kalian sudah lama?" tanya Raja masuk kedalam ruangan lalu duduk dikursinya. Reflek Melati dan Leo bangkit berdiri.

Hena dengan perlahan berdiri disamping Raja, sebagai asisten.

"Tidak, Ayah. Apa yang terjadi? Kenapa Ayah memanggil kami?" tanya Melati.

Raja membenarkan posisi duduknya lalu mengisyaratkan Melati dan Leo duduk dikursi depan meja kerjanya. "Duduklah.." perintahnya. Leo dan Melati duduk disana.

"Beberapa hari kedepan, Ayah dan Hena akan menghadiri pertemuan bisnis. Selama Melati belum pulih sepenuhnya, Ayah yang akan mengambil alih perusahaan. Dan untuk beberapa hari kedepan, Ayah akan menyerahkan perusahaan ditangan Leo. Bagaimana?"

Raja memperhatikan ekspresi dua orang dihadapannya. "Bagaimana? Kau mau menerima nya Leo?"

Tentu saja ini kesempatan bagus, pikir Leo.

"Tentu saja, Paman. Dengan senang hati aku mau menerimanya.."

Raja tersenyum senang, sedangkan dalam pikiran Leo, ia sudah memikirkan berbagai cara untuk memuluskan rencananya balas dendam.

Merusak dari dalam akan menjadi keputusan dan cara yang terbaik.

"Bagus. Untuk selanjutnya, biarkan Mara yang membantumu.."

Kini senyum Leo mengembang. Tuhan berpihak padanya, batin Leo.

Jika Leo sangat senang, berbeda dengan Mawar. Ia merasakan sesuatu yang mengganjal dan hatinya merasa resah melandanya, bahkan dari sudut matanya ia bisa melihat perubahan wajah Leo yang sangat senang. Sangat malahan...

Apakah itu sebuah pertanda, kalau memang Leo berniat jahat?

Bahkan, kita perlu merasa curiga pada orang yang berada didekat kita, kewaspadaan masih harus terus Mawar pertahankan. Siapapun sanggup menjadi musuh dalam selimut.

Setelah perbincangan masalah pekerjaan dan pengalihan kepemimpinan. Mawar melirik sekilas pada Hena dan untung saja, perempuan itu mengerti akan isyarat yang di tunjukkan Mawar. Seketika itu juga, Mawar meminta ijin untuk keluar ruangan. Tak lama kemudian Hena juga ikut keluar.

"Jadi, apa yang terjadi Hena? Kenapa kau tidak mengatakannya tadi pagi?"

"Maafkan saya Nona. Saya bahkan baru diberitahu oleh Tuan saat rapat tadi.."

"Apakah ada sesuatu yang mendesak? Atau, ada sesuatu yang disembunyikan Ayah dariku?"

Hena menggeleng, "Tidak ada Nona. Ini murni karena bisnis."

Mawar menghela nafas. "Bagaimana dengan Melati? Apakah dia tahu mengenai hal ini?"

Kepala Hena mengangguk. "Saya baru saja memberitahu Nona Melati. Anda tidak perlu khawatir.."

Mawar terdiam. Masih ada sesuatu yang terngiang dalam pikirannya. Walau masih beberapa hari berlalu, namun rasanya sangatlah lama. Bahkan sampai sekarang masih belum ada tanda – tanda, Hena maupun Mara menemukan siapa dalang dari kecelakaan Melati.

"Masih belum ada bukti?" tanya Mawar dengan gelisah.

Hena menggeleng lemas. "Saya masih berusaha Nona. Namun orang ini bekerja dengan sangat rapi. Tidak ada bukti sekecil apapun di lokasi, bahkan, beberapa CCTV tidak bisa menangkap siapa pelaku yang kemungkinan besar sudah merusak rem mobil Nona Melati."

"Kau benar." Mawar benar – benar frustasi. Siapa? Siapa orang yang menjadi dalang semua ini? Kenapa jalan serasa sangat gelap. Tidak ada sedikitpun bukti yang mengarah pada pelaku.

Haruskah dia menyerah?

Setelah pertemuan itu, Leo menawarkan mengantar Mawar kembali kerumah, sedangkan Ayahnya masih sibuk mempersiapkan semua keperluan bisnis. Selama perjalanan, Mawar hanya merenung. Ia mencoba memilah beberapa peristiwa, kemungkinan ada sesuatu yang ia lewatkan. Sesuatu yang mungkin saja mampu menjadi bukti pelaku.

Akan tetapi, jauh didalam lubuk hatinya. Ia merasakan sesuatu kegelisahan yang mendalam. Sebuah firasat buruk kah? Bahkan setelah mendengar ucapan Ayahnya yang akan pergi

beberapa hari untuk urusan bisnis, firasat itu semakin meresahkan dirinya. Haruskah ia mencegah Ayahnya pergi?

"Apa yang kau pikirkan? Kenapa menggeleng seperti itu?"

Pertanyaan Leo membuat renungan Mawar buyar seketika, ia menoleh dan mendapati pria itu menatapnya dengan kening berkerut samar.

Sudut mata Mawar menangkap nyala lampu merah, ia menghela nafas seketika – lega. "Tidak ada. Kepalaku hanya terasa pusing.."

"Jangan terlalu memaksa mengingat sesuatu. Kau baru pulang dari rumah sakit kemarin.."

"Aku tahu.." sahut Mawar lalu kembali menatap keluar kaca mobil – menghiraukan tatapan Leo padanya.

Leo sedari tadi mengamati Melati. Perempuan itu berubah seketika saat mendengar Ayahnya ingin memberikan kepemimpinan sementara perusahaan kepadanya.

Apakah Melati mulai curiga padanya? Pikir Leo. Pikiran itulah yang mengusiknya sedari tadi selama perjalanan. Bahkan sudut matanya terus saja mengamati Melati. Perempuan itu terlihat gelisah dan merenung.

"Lampunya sudah berubah warna.." ucap Melati membuat Leo langsung menoleh dan kembali melajukan mobilnya, sedikit menambah kecepatan. Leo butuh menyendiri dan menyusun rencana. Ia belum memberitahukan kabar menggembirakan ini pada Tristan.

"Berhenti!" seru Melati.

Mau tidak mau, Leo menginjak rem secara mendadak, membuat tumbuhnya terpental kedepan, ia memukul kemudi lalu menoleh marah pada Melati. Namun saat dirinya hendak berucap, perempuan itu sudah dengan cepatnya melepas sabuk pengaman dan segera keluar dari mobil.

"Shit!" umpat Leo. Ia juga dengan segera melepas sabuk pengamannya dan turun dari mobil. Mengikuti Melati. "Melati! Apa yang terjadi!" serunya sembar mengikuti langkah perempuan itu yang menuju jalan gelap disudut gedung.

"Melati!" panggilnya lagi. Lalu ia melihat Melati berbelok menuju gak kecil di sudut gedung gelap itu.

"Ap-" ucapan Leo menggantung seketika saat mendapati pemandangan didepanya.

Dalam perjalanan tadi, ia melihat seorang anak kecil diantara beberapa orang dewasa disudut gedung. Awalnya Mawar berpikir positive, namun ia mengingat kembali, salah satu orang dewasa itu membawa tongkap bisbol dan hal itu bukanlah pikiran yang positive, pasti ada sesuatu yang terjadi. Dengan cepat Mawar berseru dan membuat Leo kesal. Ia tahu itu, tapi itu urusan belakangan. Ia melepas sabuk pengaman dan turun dari mobil seketika. Menghiraukan umpatan Leo dan panggilan pria itu.

"Apa yang kalian lakukan?" seru Mawar.

Beberapa pria dewasa yang memukul dan mengkroyok anak itu seketika menghentikan kegiatannya dan menoleh serentak pada Mawar.

"Wah wah.. ada perempuan cantik disini?"

Mawar mengeraskan rahang dan mengatupkan giginya rapat menahan amarah. Orang – orang jahat seperti mereka ini memang perlu diberi pelajaran.

Salah satu dari mereka mendekati Mawar dan saat hendak menyentuh bahu Mawar, sebuah tangan langsung menepisnya.

Mawar menoleh, mendapati Leo sudah ada disampingnya - menatap pria tadi.

"Jauhkan tangan kotormu!"

Mawar kembali memusatkan perhatiannya pada pria dihadapannya, lalu melirik sekilas pada anak kecil disana, memeluk tubuhnya sendiri, dan yang membuat Mawar terkejut, bukan satu anak, melainkan dua anak.

"Aku akan hubungi polisi, jadi kalian lebih baik pergi dari sini.." ancam Mawar, ia melangkah mendekati pria itu.

"Jangan berlagak sok.." ucap salah satu pria, kemudian melangkah mendekati Mawar. "Kami berlima, sedangkan kalian hanya berdua, apalagi.." pria itu menggantung ucapannya, "Yang satunya Cuma perempuan. Itu mudah.."

Mawar marah. Tentu saja, semua orang meremehkan perempuan.

"Kalian meremehkanku?" tantang Mawar. Dan detik selanjutnya, Mawar tidak segan – segan melampiskan rasa marahnya serta membuang semua kegelisahan dan keraguan dalam dirinya. Ia perlu pelampiasan.

Harga diri Leo sebagai seorang pria dewasa sedang dipertaruhkan. Sungguh, ia tidak menyangka, Melati yang dikenalkan mampu dan sangat ahli dalam hal bela diri.

Sesaat, bahkan hampir beberapa menit ia ternganga melihat bagaimana Melati melawan dua orang pria sekaligus. Ia mungkin masih dalam posisi seperti itu jika saja, salah seorang dri pria itu tidak menyerangnya.

Mau tidak mau, Leo harus berurusan dengan mereka. Pukulan demi pukulan ia layangkan, sampai pada akhirnya pria yang melawanya tumbang. Sebuah senyum kemenangan tercetak jelas diwajahnya, namun saat melihat sisa pria lainnya, ia kembali tercengang.

Sisa lainnya sudah ditumbangkan oleh Melati.

Oh..

"Apa yang kau lakukan Leo? Bantu aku!" seru Melati.

Leo langsung mendekati Melati. Ada dua orang anak kecil disana. Dengan pakaian lusuh dan terdapat luka memar di wajah serta tangan mereka.

"Jangan.." bisik anak laki - laki itu semakin memeluk erat seorang gadis kecil, yang Leo pikir adalah adiknya. "Jangan sakiti kami lagi.."

"Hei.." bisik Melati lembut, bahkan bulu roma Leo langsung berdiri mendengar nada itu.

"Kakak tidak akan menyakitimu. Percayalah. Kakak akan membawamu dan adikmu ke rumah sakit. Lihat.." tunjuk Melati pada siku anak laki – laki. "Kau berdarah."

Leo melihat anak laki – laki mulai menurunkan kewaspadaannya pada Melati. Bahkan, kedua mata anak itu berkaca – kaca seketika.

"Ayo. Kakak akan menggendong adikmu. Kita kerumah sakit bersama.." ucap Melati dengan lembut sambil menyentuh bahu anak laki – laki itu.

Leo menoleh dan berbicara, "Biar aku yang menggendongnya.." tawarnya.

Melati tersenyum dan mengangguk.

~ Bab 5 ~

"Jangan katakan pada siapapun.."

Suara Melati membuat Leo menoleh seketika. Ia mematikan panggilannya. "Apa?"

Melati terlihat ragu dan sedikit bingung, "Mengenai yang tadi. Perkelahian dan semacamnya.."

Senyum Leo tiba – tiba mengembang. Ia barusaja menghubungi orang – orangnya untuk memberesi pria yang dipukuli Melati dan juga dirinya.

"Aku tidak menyangka kau akan segarang itu.." celetuk Leo. Entahlah, seakan otak, bibir, dan pikirannya tidak saling bekesinambungan tiba – tiba saja ucapan itu keluar dari bibirnya.

"A-aku.. entahlah. Reflek.. kau bisa memikirkan semua itu reflek dari ketidakadilan.."

"Tidak ada reflek yang seperti itu.."

"Oh.. sudahlah.." Melati mengibaskan sebelah tangannya didepan Leo. "Lupakan. Anggap saja tidak ada yang terjadi. Dan pria – pria itu tumbang karena dirimu.."

Leo mengangguk, namun senyumnya tidak hilang. Sungguh, ada sesuatu yang aneh dalam dirinya melihat Melati yang sekarang.

"Bagaimana kondisi mereka berdua?"

Melati menghela nafas. "Banyak sekali luka memar di punggung kedua anak itu. Sangat memprihatinkan. Bagaimana ada pria dewasa yang tega melakukan hal semacam itu pada anak kecil.." Melati mendengus. "Mereka tidak punya hati dan berperilaku seperti binatang, mencabik – cabik sesuatu tanpa memikirkan risikonya.."

"Itulah manusia.." ucap Leo.

Tapi, ucapan Melati memang ada benarnya. Dulu bahkan dirinya mengalami hal yang sama seperti kedua anak itu, namun untungnya, ia masih mampu bertahan dan melarikan diri, hidup sendiri diantara banyak anak yatim piatu lainnya disebuah pondok yang dikelola seseorang yang, sekarang ini sudah hampir dilupakan oleh Leo.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Melati, perempuan itu memiringkan sedikit kepalanya membuat rambut hitam perempuan terurai indah, menggantung dengan kilauan. Apa mungkin matanya perlu diperiksa? Kenapa ada semacam kilauan pada wajah Melati? Efek penerangankah? Atau?

Mawar bingung melihat ekspresi wajah Leo yang menatapnya aneh.

"Leo.." panggilnya, sembari menggerakkan telapak tangannya didepan wajah Leo. "Hei.. kau melamun?"

Mata pria itu mengerjap dan tiba – tiba Leo salah tingkah.

"Ada apa?" tanya Mawar penasaran.

"Tidak ada. Oh.. " Leo tiba – tiba membasahi bibirnya dan gerakan itu membuat Mawar kembali mengingat ciuman mereka di wahana sore tadi.

"Aku sudah menghubungi orang – orangku untuk mengurus mereka. Kau tidak perlu khawatir."

Mawar jadi ikut salah tingkah karena mengingat ciumannya tadi. Mereka saling mengangguk dan diam.

Mawar juga merasa ada yang aneh dengan dirinya. Melihat bagaimana Leo begitu memperhatikan kedua anak itu, hatinya seakan menghangat dan ada perasaan kagum untuk Leo. Dibalik sikap Leo yang dingin dan terlihat kejam, pria itu masih memiliki sisi yang lembut.

Disebuah aparteman mewah namun dengan penerangan yang sedikit. Tristan sibuk menggerakkan jemarinya dan mencari beberapa data. Ia memang sedikit curiga dengan sikap Melati. Sesungguhnya, dirinyalah yang memberikan semua informasi mengenai Melati kepada Leo. Ia merupakan tangan kanan serta sahabat Leo. Jauh didalam lubuk hatinya, ia tidak menginginkan Leo membalas dendam, namun ia bisa apa?

"Kenapa harus balas dendam? Semuanya tidak akan kembali sedia kala?" ucap Tristan kala itu, disaat mereka memulai sandiwara ini.

Leo dengan wajah dingin dan kaku menjawab pertanyaan Tristan. "Aku bisa bertahan hidup karena dendam ini.."

"Lalu apa yang akan kau lakukan setelah berhasil balas dendam?"

Leo terdiam, karena itu Tristan tahu – bahwa dendam itu adalah sesuatu kemarahan dan janji masa kecil yang diucapkan seorang anak laki – laki berusia 9 tahun.

Data dilayar laptopnya mulai muncul, beberapa keluarga Mahapurna terpampang jelas disana.

Gotcha..

Tristan akhirnya menemukan apa yang ia cari selama ini. Silsilah keluarga Mahapurna yang lenyap seiring dengan peristiwa kecelakaan 20 tahun lalu.

Prayastra Putra Mahapurna, pria inilah ayah kandung Melati. Merupakan adik dari Prajastra Putra Mahapurna, pewaris keluarga Mahapurna – yang sekarang ini dipanggil Ayah oleh Melati.

Walau dibeberapa surat kabar, Tristan membaca, Ruwita – nenek Melati, sengaja mengadopsi cucunya karena merasa bersalah dengan meninggalnya putranya – Astra. Namun, bukan itu yang membuat Tristan tercengang melainkan, Melati – dia tidak sendiri. Dia terlahir kembar dengan nama Callysta Melati Mahapurna dan Callysta Mawar Mahapurna – atau sering dipanggil Mawar.

Tristan menautkan kesepuluh jemarinya dan mengamati wajah Melati dan Mawar. Hanya satu perbedaan mereka yang bisa ditangkap oleh Tristan. Yaitu, senyum itu – lesung pipi yang hanya dimiliki oleh Mawar seorang.

Leo tidak mau membuang waktu. Segera setelah Ayah Melati – Raja meninggalkan negeri ini, ia sudah mulai memiliki akses lebih dalam perusahaan. Beberapa dokumen penting,

alamat – alamat penting dan folder – folder tender dan pembangunan, dana keuangan. Semua ada ditangan Leo sekarang.

Bahkan, selama beberapa hari ini, ia mulai lembur dan mengakses seluruh database dari perusahaan Mahapurna, mencari satu lubang kecil yang mampu ia kembangkan dan bisa menjadi ujung tombak baginya untuk menghancurkan perusahaan besar ini.

Menghancurkan perusahaan dari dalam merupakan ide yang menarik dan hal yang sudah pasti mampu ia lakukan saat diposisi seperti ini. Segera setelah itu, ia menghubungi Tristan dan mulai bekerja sama, mencari lubang kecil itu serta mengumpulkan sekutu dari perusahaan saingan.

Selama inipun, pikirannya kembali terfokus pada niat utamanya, yaitu membalas dendam tanpa ada bayangan Melati yang selalu menghantuinya, setiap kali ia memikirkan Mahapurna, pasti ada bayangan Melati disana, dan hal itu, membuat niat Leo lemah seketika.

Tidak.

Aku sudah sampai dititik ini dan Tuhan sudah mempermudahnya untuk balas dendam, jadi aku tidak akan menyianyiakan kesempatan kecil ini.

Jika Leo bersemangat akan rencananya, Mawar malah terpuruk, karena selama ini usahanya mencari pelaku sia – sia. Sudah beberapa minggu ini mereka tidak menemukan bukti konkret mengenai kecelakaan Melati, bahkan pihak kepolisian menutup kasus itu karena kecerobohan Melati dalam berkendara. Aneh... pikir Mawar. Apa memang semuanya sudah

direncanakan? Jikapun iya? Orang itu sudahlah sangat ahli dibidang ini.

Mawar menghela nafas. Setelah malam itu, ia sudah jarang bertemu dengan Leo, kenapa? Karena pria itu selalu sibuk dan tidak mau diganggu sama sekali. Awalnya, ia merasa curiga, namun selama beberapa minggu ini, tidak ada hal yang mencurigakan dalam perusahaan, dan Mara yang melaporkan semuanya. Leo melakukan semua hal dengan sangat rapi dan cepat.

Lalu apa yang harus Mawar lakukan sekarang ini? Saat menghubungi Melatipun, ia merasa adiknya sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan didesa serta Deon bercerita, kalau Melati sudah benar – benar sembuh.

Syukurlah, pikirnya.

Suara ketukan pintu membuat Mawar menoleh. Ia bangkit dari kursinya dan melangkah menuju pintu lalu membukanya.

"Ada apa Bi?"

"Dibawah ada seorang pria Non. Namanya.." kening Mawar berkerut samar menunggu ucapan Bi Minah.

"Deon.. namanya Deon, Non.."

Deon, pikir Mawar.

"Iya. Bibi ambilkan minum ya?"

"Baik Non.."

Mawar mengambil nafas panjang lalu menghembuskannya perlahan dan keluar dari kamar. Melangkah menuruni tangga lalu mendekati Deon.

"Apa yang membawamu kemari? Apa ada sesuatu yang buruk?" cerocos Mawar khawatir.

Deon malah tertawa mendengar pertanyaan Mawar.

"Kenapa kau malah tertawa?" seru Mawar kesal, ia lantas duduk dan bersedekap.

"Hei.." ucap Deon lalu duduk disamping Mawar. "Bersikaplah lebih lembut. Kau tidak seperti Melati, tahu.." bisik Deon karena Bi Minah perlahan mendekat dan menyuguhkan dua jus jeruk diatas meja.

Mawar mengangguk mengerti dan mempersilahkan Bi Minah untuk pergi.

"Jadi.. Apa yang membawamu kemari?"

Deon menghela nafas. "Melati sedikit khawatir denganmu. Akhir – akhir ini kau jarang menelpon.."

"Ya.." aku Mawar, ia memang jarang sekali menelpon. Bukan karena melupakan Melati, namun tidak mau Melati memiliki beban lagi. "Aku tidak ingin Melati banyak pikiran.." lanjutnya.

Deon bersedekap dan mengamati sekeliling. "Kalian sangat kaya.." takjub Deon.

Mawar mencedak dan memukul pelan bahu Deon. "Kau menjaga Melati dengan baik, bukan?"

Deon seketika tersenyum dan member hormat pada Mawar. "Siap. Tentu saja, Kakak ipar.."

Mawar tersenyum lalu senyum itu memudar saat menyadari ucapan Deon. "Kakak ipar? Kau dan Melati?"

Deon tersenyum dengan memperlihatkan sederet giginya yang putih, Mawar langsung memukul bahu Deon berkali – kali. "Bodoh! Bagaimana dengan Leo? Kau pikir jika semua ini

berakhir, bukannya Melati harus kembali bersama dengan Leo!" serunya marah terhadap Deon.

"Astaga!" keluh Deon sembari mengusap bahunya yang sakit karena pukulan Mawar. "Mereka tidak saling mencintai. Sedangkan aku dan Melati saling mencintai.." gerutu Deon, ia berusaha menjelaskan baik – baik.

Mawar mengatur nafasnya. Ia bangkit berdiri dan berpikir. "Apa Melati mendapatkan sesuatu?"

Deon menggeleng. "Tidak ada yang terjadi, Mawar. Bahkan Melati berpikir untuk mengakhiri sandiwara ini.."

Kepala Mawar tertunduk.

Mengakhiri sandiwara ini? Bagaimana mungkin Melati bisa begitu menyerah, namun jika memang demikian, ia bisa apa? Semakin cepat mereka mengkhiri sandiwara ini, semakin cepat pula mereka akan berkumpul menjadi satu keluarga utuh kembali.

"Baiklah.." ucap Mawar menatap Deon yang masih duduk disofa. "Aku akan menghubungi Melati dan kita bisa bertemu. Kita bisa memikirkan rencana selanjutnya.."

"Oke." Deon kembali tersenyum lalu berdiri dan menyeruput jus jeruk miliknya. "Aku harus pergi." pamit Deon. "Kau memberiku restu, bukan?"

Mawar menggeram dan Deon langsung tertawa.

Setelah pertemuannya dengan Deon, Mawar memutuskan untuk mengunjungi rumah sakit tempat dimana dua anak yang ia dan Leo selamatkan dirawat. Hari ini mereka diijinkan pulang dan Mawar akan mengantar mereka langsung ke panti asuhan, milik

keluarga Mahapurna. Mawar bahkan tidak menyangka, kalau keluarganya memiliki yayasan panti asuhan.

"Pak Jo tunggu disini ya?" ucap Mawar lalu keluar dari mobil. Melangkah cepat menuju bangsal anak.

Disana sudah ada dokter anak kenalan Melati.

"Anda sudah datang rupanya.."

Mawar tersenyum, melangkah mendekati kedua anak itu. Mereka terlihat sehat dan bersih.

"Siap untuk rumah baru?" tanya Mawar.

Kedua anak itu mengangguk.

"Bagaimana kondisi mereka, dokter Lili?" tanya Mawar, merasa ingin tahu bagaimana kondisi anak asuhnya.

"Kondisi mereka jauh lebih baik dari pada dulu. Luka memar dipunggung keduanya sudah lumayan berkurang, namun masih harus dirawat."

"Baiklah, aku akan sering – sering membawa mereka kesini.."

"Ya.." ucap Dokter Lili.

Mawar menoleh pada kedua anak itu, "Sudah siap?"

"Siap.." seru kedua anak itu bersamaan.

"Mari dokter.." pamit Mawar dan dijawab anggukan dan lambaian tangan dari dokter dan perawat disana.

Leo murka! Ia berdiri dan menatap meja kerjanya dengan amarah berkilat.

"Kenapa?" teriak Leo frustasi. "Kenapa tidak ada celah sedikitpun!" teriaknya sembari mengobrak – abrik meja kerjanya.

Nafasnya memburu karena amarah.

Seketika pintu terbuka dan Tristan masuk dengan khawatir, tercengang melihat kondisi yang berantakan.

"Apa yang terjadi?" tanya Tristan sembari mendekati Leo yang masih mengatur nafasnya.

"Aku tidak menemukan apapun.." gerutunya kesal.

"Aku sudah mengatakannya padamu, Leo. Mereka bersih. Semenjak kembalinya Tuan Raja, semua sudah diaudit hingga sekarang. Semua orang yang melanggar aturan langsung dipecat.."

Leo masih belum bisa menerima kenyataan ini.

Tidak.

Apakah berakhir seperti ini? Perjuangannya nihil dan tidak mendapatkan apapun? Tidak!

"Aku tidak bisa berhenti disini." ucapnya pada Tristan.

"Jangan berlebihan Leo.. Hentikan saja.."

"Tidak!" sergah Leo menatap tajam pada Tristan. "sudah kuberitahu berulang kali. Kau juga tahu bagaimana perjuanganku sampai disini. Perjuangan kita.."

Tristan mendengus. Leo benar, akan tetapi?

"Selama aku masih menjadi pengganti Tuan Raja yang terhormat, aku akan terus mencari titik lemah perusahaan Mahapurna.." desisnya.

Ucapan Leo membuat Tristan bergidik.

Bagaimana jika Leo tahu, dendamnya sia – sia..

Melati merasa khawatir karena Deon belum juga kembali dari kota.

"Mawar! Jangan sembrono, nak! Lihat jarimu terluka!"

Melati langsung tersadar kalau dirinya sudah tidak mengiris bawang, melainkan mengiris kulit jarinya sendiri. "Aww.." pekiknya baru menyadari rasa sakit mendera ujung jarinya. Ibunya bahkan sudah meraih jarinya, segera memasukkannya kedalam baskom berisi air.

"Berhati – hatilah, Mawar. Kamu tidak seperti biasanya.."

"Maaf Ibu.."

Ibunya menghela nafas, "Sudahlah. Ibu yang masak saja. Kamu cepat obati jarimu.."

Melati mengangguk lalu melangkah keluar dapur.

Mila melihat putrinya yang melangkah gontai keluar dari dapur. Sungguh, jauh didalam hatinya, ia ingin sekali memanggil putrinya Melati, namun ia perlu tahu. Kenapa dan bagaimana putrinya bisa bertukar tempat seperti ini? Dan bagaimana dengan Mawar? Dimana putri sulungnya kini berada?

"Mawar.." panggil Deon saat Melati membukakan pintu.

"Deon!" pekik Melati langsung menghambur pada Deon. "Aku khawatir. Hari sudah gelap dan kau belum juga kembali.."

"Hust.." bisik Deon sembari mengusap rambut Melati dengan sayang. "Ingat! Aku kesana bersama para pekerja kebun. Jangan khawatir.."

Melati melepaskan pelukannya dan menatap langsung manik Deon. "Bagaimana dengan Kak Mawar?"

"Mawar baik – baik saja. Kau tidak perlu khawatir. Dia akan menghubungimu dan kita bisa bertemu langsung.."

Melati tersenyum. "Baguslah. Aku lega. Bagaimana dengan Ayah?"

"Aku tidak melihatnya dirumah tadi. Kemungkinan besar Ayah masih dalam perjalanan bisnis. Kau bisa menghubungi Hena untuk menanyakan lebih jelasnya."

"Kau benar. Seharusnya aku tidak perlu sekhawatir ini.."

Deon tersenyum lalu memeluk tubuh Melati.

Tidak jauh dari tempat pasangan itu, Mila mendengar semuanya. Mila membungkam mulutnya tidak percaya akan apa yang didengarnya tadi.

Mawar?

Ayah?

Melati?

Dan sekarang, Deon dan Melati, mereka seperti pasangan.

Mila kembali melirik dan melihat Melati menatap intens pada Deon. Tatapan keduanya begitu sendu dan Mila yakin, diantara Deon dan Melati pasti ada sesuatu.

Mawar tersenyum senang melihat barang belanjaannya, ia baru saja berkeliling mencari mainan dan beberapa boneka untuk pada anak penghuni panti asuhan.

Mobil berhenti didepan panti asuhan dan Mawar dengan cepat turun dari mobil, beberapa anak – anak berlarian mendekati Mawar sembari berteriak.

Senyum Mawar semakin merekah melihat anak – anak itu. "Tenang semuanya!" seru Mawar senang. "Sekarang kita masuk dan Kak Melati akan membagikan semua hadiahnya.."

"Yeeee.." seru semua anak – anak itu. Mereka dengan tertib langsung masuk kembali kedalam rumah dan Mawar dengan riangnya membawa semua hadiah kemudian membagikan satu persatu.

"Ibu sangat senang nak Melati.." ucap Bu Marsih, pengurus panti.

"Saya juga ikut senang." Balas Mawar.

"Ibu berpikir, Nak Melati sudah melupakan kami.."

Kening Mawar langsung berkerut, "Maksud Bu Marsih?"

"Sejak beberapa tahun lalu, Nak Melati sudah sangat jarang datang kemari. Ibu tahu, pasti Nak Melati sangat sibuk dengan pekerjaan. Dan sekarang, Bu Marsih juga tahu, kalau Nak Melati baru – baru ini mengalami kecelakaan dan amnesia.."

Mawar kemudian mengerti. Mungkin saja Melati saaat itu memang benar – benar sibuk. "Maaf ya Bu Marsih. Lain kali, Melati akan menyempatkan datang kemari.."

Senyum Bu Marsih membuat Mawar bernafas lega. Setidaknya, ia bisa melakukan kebiasaannya selama didesa, mengajari anak – anak dan bermain bersama.

Hari sudah senja saat Mawar memutuskan untuk pergi menemui Leo untuk membicarakan mengenai anak asuhnya dan panti asuhan. Ia ingin Leo melakukan sedikit renovasi pada bangunan panti asuhan, namun saat tiba diruangan Leo, ia tidak mendapati Mara disana.

Kemana Mara? pikir Mawar.

Tubuhnya hendak berbalik mencari Mara saat sudut matanya menangkap sebuah bayangan didalam ruangan Leo. Ia menyipitkan mata dan melihat jauh kedalam ruangan Leo.

Langkahnya pelan, sangat pelan sampai didepan pintu ruang kerja Leo hingga ia mampu mendengar percakapan didalam ruangan itu.

Leo dengan wajah tenang menyuruh Mara untuk pergi dan membelikan dirinya makan malam. Ia memang sengaja menyuruh perempuan itu pergi, karena dia butuh waktu untuk membicarakan rencananya dengan Tristan.

Selang beberapa menit setelah kepergian Mara, Tristan masuk kedalam ruangannya.

"Apa yang ingin kau sampaikan?"

"Apa lagi?" ucap Leo dengan wajah berseri. Ia mengitari meja kerjanya dan melangkah mendekati Tristan yang berdiri ditengah ruangan lalu menepuk bahu Tristan perlahan. "Aku sudah menemukan celahnya.." bisik Leo membuat mata Tristan terbelak.

"Apa?"

Raut Leo berubah kejam, ia memutar tubuhnya lalu berjalan menuju kaca besar disana. "Aku mampu menghancurkan Mahapurna dalam sekejap, Tristan. Aku sudah menghubungi semua pengacara, dan memastikan, Tuan Raja Mahapurna tidak akan bisa lolos dari hukum yang akan menjeratnya.."

"Apa maksudmu, Leo? Aku tidak mengerti."

Sudut bibir Leo tertarik, menampilkan senyum kejam. "Sudah ku katakan, aku sudah mendapatkan celah untuk

menghancurkan perusahaan Mahapurna. Kita lihat saja, tiba saatnya, Tuan Prajastra Putra Mahapurna akan mendekam di balik jeruji untuk waktu yang lama. Bahkan aku mampu membuatnya membusuk dalam jeruji besi, menebus kesalahan fatal yang pernah ia perbuat yaitu menghancurkan keluargaku.."

Mawar mendengar semuanya, ia membungkam mulutnya sendiri. Langkahnya perlahan menjauhi pintu kerja itu.

Jadi benar...

Leo adalah musuh dalam selimut...

Selama ini Leo – lah yang ingin menghancurkan keluarganya, bahkan merencanakan akan membuat Ayahnya mendekam dibalik jeruji.

"Kita lihat saja, tiba saatnya, Tuan Prajastra Putra Mahapurna akan mendekam di balik jeruji untuk waktu yang lama. Bahkan aku mampu membuatnya membusuk dalam jeruji besi, menebus kesalahan fatal yang pernah ia perbuat yaitu menghancurkan keluargaku.."

Ia harus memberitahukannya pada Melati. Iya.. sekarang ia harus memberitahukannya pada Melati.

Mawar langsung berbalik dan berlari masuk kedalam lift, tergesa - gesa menekan tombol. Disaat pintu lift terbuka, ia bertemu dengan Mara.

"Mara!" pekiknya.

"Nona!" sahut Mara terkejut mendapati Mawar yang tampak ketakutan.

"Leo.. dialah dalang semua ini. Aku mendengarnya sendiri.." ucap Mawar tergesa – gesa.

Tidak perlu waktu lama bagi Mara mencerna ucapan Mawar, perempuan itu langsung mengerti. "Nona tidak perlu khawatir. Saya akan mengawasi Tuan Leo sekarang.."

Mawar mengangguk. "Tolong Mara, cari tahu apa yang akan dia perbuat.."

"Saya mengerti Nona.."

"Bagus." Mawar mengangguk. "Aku akan pergi menemui Melati dan menceritakan semuanya. Coba kau hubungi Hena, katakana akan kebenaran ini.."

"Saya akan melakukannya dengan segera, Nona."

Mawar kembali mengangguk. "Aku pergi dulu. Hati – hati, Mara..."

Mara mengangguk lalu masuk kedalam lift. Mawar melihat hal itu dan sekali lagi mengangguk.

Segera setelah mobil masuk pekarangan rumahnya didesa, Mawar langsung turun dan mengetuk pintu dengan keras serta berteriak memanggil Melati.

Saat pintu terbuka, Melati muncul dan Mawar langsung memeluknya. "Kak Mawar! Apa yang terjadi?" ucap Melati berbisik.

Untung saja Ibu belum pulang dari kebun, pikir Melati. Tak lama kemudian, Deon muncul dari arah halaman belakang.

"Aku melihat mobil keluarga Mahapurna, dan –" ucapan Deon terpotong saat melihat Mawar dan Melati saling berpelukan.

"Apa yang kau lakukan disini Mawar?" tanya Deon mendekati Mawar dan Melati.

Mawar menatap Melati dan Deon secara bergantian.

"Ayo kita duduk dulu.." ajak Melati, menuntun Mawar yang terlihat bingung, ketakutan serta cemas. "Katakan apa yang terjadi?"

"Ibu?" tanya Mawar.

"Ibu belum pulang, syukurlah.." jawab Deon. "Kau bilang besok siang bertemu dan kenapa-"

"Leo.." lirih Mawar.

Deon dan Melati saling tatap sekilas lalu kembali menatap Mawar. Deon segera duduk disalah satu sofa disana. "Ada apa dengan Leo, Mawar?"

Mawar segera menceritakan apa yang didengarnya diruangan kerja Leo beberapa menit yang lalu.

"Dia ingin menghancurkan keluarga kita, Melati. Ternyata dia yang selama ini-"

"Mawar!"

Panggilan itu membuat Mawar, Melati dan Deon serentak berdiri dan menatap ke sumber suara.

"Ibu.." lirih Mawar dan Melati bersamaan.

"Sial.." umpat Deon.

"Kalian berdua? Kalian?" Mila tidak percaya dengan penglihatannya sendiri.

Kedua putrinya berdiri bersisihan tepat dihadapannya.

~ Bab 6 ~

Mila masih belum mampu mempercayai penglihatannya. Ini diluar dugaannya namun ia juga merasa senang. Air matanya sedari tadi tidak hentinya mengalir.

"Ibu.." Mawar merangkul sisi tubuh Mila dan Melati merangkul sisi yang satunya. "Mawar rindu Ibu.."

"Melati sayang Ibu.."

Mila menggerakkan kedua tangannya mengusap sisi pipi Mawar dan Melati.

"Ibu masih belum mempercayai ini. Kedua putri ibu kembali.."

Mawar dan Melati saling lirik lalu mengeratkan pelukan mereka. "Jadi selama ini benar, jika yang bersama Ibu selama beberapa minggu ini adalah Melati?" tanya Mila.

Melati melepas pelukannya lalu mengangguk.

Mila tersenyum senang mengusap pipi Melati lalu beralih pada Mawar. "Lalu kamu dimana, sayang?"

"Aku menggantikan Melati disisi Ayah, Ibu.."jawab Mawar.

Mila mengerutkan keningnya, "Ayah? Ayah kalian sudah meninggal."sergah Mila, sudah beribu kali ia memberitahu Mawar.

"Ayah tidak meninggal Ibu.." Melati berucap lalu menggenggam kedua tangan Mila, meremasnya perlahan lalu melanjutkan, "Yang meninggal bukan Ayah, Ibu, melainkan Paman Raja.."

Bibir Mila bergetar, matanya sudah berkaca – kaca. Jika memang bukan Astra yang meninggal, lalu kenapa suaminya tidak kembali setelah sekian lama.

"Ayah melakukannya untuk melindungi kita, Ibu.." Mawar menimpali, Mila reflek menoleh menatap Mawar. "Karena itu Ayah tidak bisa kembali."

"Apa yang sebenarnya terjadi. Katakan pada Ibu!"

Melati dan Mawar saling pandang sekilas.

"Baiklah." Melati berkata. Melati menceritakan semuanya. Kapan dan bagaimana dirinya dan Mawar bisa bertemu, lalu soal kecelakaan yang menimpa Melati siapa yang menjadi dalang peristiwa tersebut.

"Dimana Ayahmu sekarang? Bagaimana keadaannya?" tanya Mila antusias, senang karena mengetahui suami yang selama ini dianggapnya sudah meninggal ternyata masih hidup. Hidup jauh dari mereka, dan menanggu semua beban dari Raja, saudara kembarnya.

"Ayah baik – baik saja." Ucap Mawar. "Mawar ada untuk Ayah, Ibu. Mawar akan berusaha mencari siapa orang yang mau menghancurkan keluarga kita.."

Mila menghela nafas lalu merangkul Melati dan Mawar. "Ibu berharap kalian baik – baik saja. Berhati – hatilah! Restu dan doa Ibu selalu menyertai kalian.." lalu Mila mengecup puncak kepala Mawar dan Melati bergantian.

Deon tersenyum haru, ia tidak pernah melihat peristiwa haru seperti ini. Hatinya ikut berdesir dan tanpa ia sadari, jauh didalam hatinya, ia berjanji akan membantu mereka mencegah sesuatu hal buruK terjadi.

Deon akan melindungi keluarga barunya.

Tristan membelokkan kemudinya dan gerbang rumah besar itu otomatis terbuka. Ia kembali melajukan mobilnya berbelok kembali, mematikan mesin mobil dan turun. Ia disambut seorang pria berpakaian hitam.

"Leo ada?"

"Tuan Muda ada didalam.."

Tristan mengganggguk lalu menyerahkan kunci mobilnya dan masuk kedalam rumah. Segera menaiki tangga, menuju ruang kerja Leo.

"Leo.." panggil Tristan memasukki ruangan. Dilihatnya Leo sedang berkutik dengan laptop dan beberapa berkas dimejanya.

"Kau sudah melakukannya?" tanya Leo tanpa mengalihkan perhatiannya dari beberapa berkas.

Tristan mendekati meja Leo dan meletakkan berkas yang dibawanya. "Sudah kulakukan seperti permintaanmu. Ini beberapa berkas pengacara yang ingin kau suap.."

Leo melirik sekilas pada berkas itu kemudian kembali menekuni berkasnya sendiri. "Bagus. Kau bisa pergi dan urus para reporter dan para pencari berita. Tiba saat Raja kembali dari perjalanan bisnisnya, ia akan segera mendekam dibalik jeruji."

Tristan mengangguk, sedikit ragu akan perintah Leo. Haruskah dia memberitahu Leo apa yang sebenarnya terjadi?

"Apa?" tanya Leo mendongak, menatap Tristan.

Tristan menggeleng, "Tidak ada. Aku pamit kalau begitu."

"Ya.."

Tristan berbalik, masih dengan keraguan ia melangkah. Namun saat tiba tangannya di knop pintu, ia berbalik. "Leo.." panggilnya.

Leo mendongak. "Apa?"

Tristan membasahi bibirnya lalu berkata, "Jika balas dendamu sudah terbalaskan, apa selanjutnya?"

Kening Leo berkerut, Tristan mampu melihat itu. ia berpikir, sahabatnya itu masih bingung dan terlihat ragu juga akhir – akhir ini, semenjak rencananya gagal menyingkirkan Melati.

"Apa lagi? Tentu saja aku akan berpuas diri. Karena sudah membalaskan dendam Ayahku, karena pria itu Ibuku meninggal.."

Tristan tidak tahu bagaimana Ibu sahabatnya itu meninggal dan apa hubungan dengan keluarga Mahapurna. Janji masa kecil dan balas budi, hanya itu yang dilakukan Tristan selama ini. Sedari kecil, dia adalah saksi mata bagaimana Leo mampu berdiri di titik ini. Sepak terjang sahabatnya, dari penghinaan hingga kekerasan pernah mereka alami sedari kecil, namun itu tidak menyusutkan semangat Leo untuk terus berjuang hingga sekarang, mendekati cita – citanya.

Jadi, pantas Leo mengatakan kalau dendam ini adalah tujuan hidupnya, semangat hidupnya, karena dendam itu, Leo tidak menyerah dan mampu bertahan sampai sekarang.

"Ya. Aku harap kau puas dengan semua ini.."

Leo mengangguk tersenyum simpul. "Hati – hati Tristan.."

Tristan hanya mengangguk lalu keluar dari ruang kerja Leo.

"Jika balas dendamu sudah terbalaskan, apa selanjutnya?"

Pertanyaan Tristan terus terngiang dalam pikiran Leo. Ia jadi tidak bisa konsentrasi mengerjakan pekerjaannya. Leo menghela nafas, menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

Jam sudah menunjukkan hampir tengah malam dan dia masih tetap terjaga. Ironis. Mata Leo terpejam. Kilasan masa lalunya terlihat bagai potongan – potongan foto silih berganti.

Para pelayat sudah pergi hampir setengah jam yang lalu dan menyisakan sanak saudara yang masih terlihat menunduk dan berjongkok didepan makam yang masih basah, tidak jauh dari sana terlihat perempuan dengan pakaian serba hitam, kaca mata hitam yang bertengger manis dihidungnya serta topi dengan cadar menutupi wajah cantiknya. Sebelah tangannya terlihat mencengkram saputangan yang sudah basah.

"Maafkan aku Rafe. Maafkan aku karena sudah melakukan ini padamu." Ucap perempuan itu penuh sedih, air matanya yang semula sudah mongering kini kembali mengalir. "Maaf.." ucapnya sekali lagi dengan saputangan menutupi mulutnya.

Didekat makam, Leo kecil menangis tersedu – sedu, mengusap lembut nisan Ayahnya.

"Ayah.." bisiknya sedih. Masih belum mampu menerima kepergian Ayahnya yang selama ini membesarkannya.

"Sudahlah. Ayahmu sudah pergi.." ucap seorang perempuan ketus.

"Aku tidak bisa menampung anak ini. Bawa saja dia ke yayasan panti asuhan.." timpal seorang perempuan lagi.

"Iya. Bawa saja dia. Aku juga tidak bisa menghidupi anak itu. menghidupi keluargaku saja sudah susah, apalagi ditambah anak ini.."

Leo mengatupkan bibirnya rapat menahan amarah.

"Hubungi saja Ibunya. Dia pasti bisa menghidupi anak ini. Toh dia sudah menikah dengan pria kaya. Dasar perempuan penggoda! Meninggalkan suaminya dan menikah dengan pria yang lebih kaya.."

Amarah Leo sudah pada puncaknya. Ia langsung berdiri, membuat orang – orang tadi terkejut. Dengan amarah, Leo berputar dan segera meninggalkan area pemakaman. Pulang dan mengurung diri, meratapi nasibnya.

Sudah hampir 3 tahun ini Ibunya tidak pernah kembali. Dan sekarang, bahkan disaat Ayahnya tewas bunuh diripun, Ibunya tidak datang. Leo menangis tersedu – sedu. Ibunya sudah tidak mencintanya lagi.

"Hubungi saja Ibunya. Dia pasti bisa menghidupi anak ini. Toh dia sudah menikah dengan pria kaya. Dasar perempuan penggoda! Meninggalkan suaminya dan menikah dengan pria yang lebih kaya.."

Ucapan Bibinya terus saja terngiang dalam pikirannya. Ia mengubur dalam kepalanya dalam bantal. Mencoba mengenyahkan segala pikiran itu. Namun suara gaduh membuat Leo beranjak dari tempat tidurnya dan keluar dari kamar, melangkah menuju halaman.

"Pergi dari sini! Dasar perempuan penggoda! Tidak tahu diri! Masih bisa kamu menampakkan wajahmu yang hina itu disini!"

Leo terbelak. Itu Ibunya! Segera dia berlari dan memeluk tubuh Ibunya yang sudah tersungkur ditanah.

"Ibu!" panggilnya.

"Leo.."

Tangis Leo pecah! Ia memeluk tubuh Ibunya dengan erat. "Jangan pergi lagi Ibu. Leo rindu Ibu.." ucapnya sambil menangis.

"Bawa anak sialanmu itu! Kami tidak mau menghidupinya! Kau sudah kaya jadi bawa putramu pergi!" teriak seorang laki – laki.

Leo ingin melihat laki – laki itu, namun Ibunya mendekap erat kepalanya.

"Ibu akan membawamu pergi.." bisik Ibunya.

Leo tersenyum, "Ibu janji?"

"Iya, sayang.."

Kembali Leo memeluk tubuh Ibunya namun tiba – tiba tubuh Ibunya ditarik dari pelukannya.

"Pulang! Berani kau datang kemari tanpa seijinku Fara!"

Leo terbelak dan segera bangkit berdiri.

"Lepaskan Ibuku!" teriak Leo marah.

"Raja.. Kumohon! Aku bisa jelaskan.."

"Kau membohongiku!"

"Tidak Raja.. Aku hanya ingin meminta maaf dan membawa putraku.."

Tubuh Leo mundur seketika, saat mata tajam milik pria yang dipanggil Ibunya Raja itu menatapnya.

"Kita bicarakan ini dirumah.." ucap Pria itu dingin lalu menyeret tubuh Ibunya.

"Tidak! Ibu jangan tinggalkan aku!" teriak Leo mengikuti.

"Ibu!" teriak Leo lagi.

"IBU!"

"Ibu!"

Leo terbangun. Nafasnya tersengal – sengal dan menyadari dia tertidur dikursi. Dengan segera Leo bangkit dari kursinya, melangkah masuk kedalam kamar mandi.

Dengan kasar diusapnya wajahnya dengan air - menggosoknya, mencoba mengenyahkan masa lalu yang baru saja diingatnya kembali.

"Jika saja waktu itu, Raja tidak membawa pergi Ibu, sekarang aku pasti bersama denganmu, Ibu.. dan Pria itu bisa terlepas dari rasa bersalahnya. Tidak... Itu yang menjadi semangatku, Ibu.. Tuhan masih memberiku hidup untuk membalaskan dendamku, balas dendam akan kesakitan yang sudah dilakukan pria itu pada Ibu dan Ayah.."

Mata Leo berubah gelap. "Karena aku adalah malaikat kehancurannya. Tunggu saja, sebentar lagi.. Sebentar lagi semua akan berakhir.." lanjut Leo pada pantulan dirinya dicermin.

Mawar sudah bertekad, semalaman ia sudah memikirkan langkah selanjutnya. Dengan mendekati Leo, dan menjadi seperti Melati, mungkin ia bisa mengetahui apa yang akan dilakukan Leo dan kenapa? Kenapa pria itu menginginkan kehancuran Ayahnya? Apa yang sudah Ayahnya lakukan, sehingga Leo ingin balas dendam?

"Nona.."

Panggilan itu membuat Mawar menoleh memprihatinkan Pak Jo. "Ya.."

"Kita sudah sampai Nona.."

Mawar menoleh pada sekeliling, menurunkan kaca mobil dan benar saja, ia sudah sampai didepan perusahaan keluarganya.

Mawar tersenyum simpul lalu turun dari mobil, melangkah memasukki perusahaan dan langsung menuju ruangan Leo, ralat, ruangan Ayahnya...

Didepan ruangan Leo, sudah ada Mara yang berdiri menyambutnya. Ia mengangguk dan masuk kedalam ruangan.

Sungguh ironi, bahkan Mara tidak menemukan hal ganjil sedikitpun pada pekerjaan Leo. Semua terlihat seperti biasanya. Mawar menghela nafas, ini sedikit rumit. Mereka tidak menemukan bukti apapun dan tidak bisa menebak, apa yang sebenarnya akan Leo lakukan.

"Apa yang membawamu kemari? Seharusnya kau istirahat.." ucap Leo perlahan. Mawar mengerutkan keningnya. Nada Leo terdengar lembut dan penuh perhatian. Bagaimana ini? Mawar bahkan sempat ragu, benarkah apa yang didengarnya kemarin sore? Bahwa Leo –

"Melati?"

Mawar mengerjap dan terkekeh. "Aku sudah lebih baik. Istirahat selama beberapa minggu membuatku sehat kembali.."

Leo mengangguk lalu bangkit berdiri mendekati Mawar. "Tapi tidak dengan ingatanmu?"

Mawar sedikit gugup mendapati Leo melangkah mendekatinya dengan kedua tangan dimasukkan kedalam saku celana hitamnya. Membuat Mawar menelan ludah memperhatikan gaya pria dihadapannya.

"Perlahan saja. Tidak perlu memaksa." Bisik Leo didepannya. Bahkan tangan pria itu sudah mengusap lembut pipi Mawar, membuatnya langsung menegang seketika.

Mawar tidak bisa terus dalam posisi ini, ia sedikit menjauh kemudian berkata, "Aku ingin mengajakmu ke yayasan. Melihat anak – anak itu.."

"Oh..." gumam Leo.

Mawar kembali menelan ludah. Kenapa aura Leo hari ini sangat berbeda. Lebih.. Mawar segera menggeleng, mengenyahkan pikirannya yang aneh – aneh.

"Kita pergi sebelum makan siang. Aku harus melakukan beberapa hal dulu.." Leo berdiri ditengah ruangan masih dengan kedua tangan dalam saku celananya, terlihat seperti model – pikir Mawar.

Mawar tertegun dengan pikirannya, kenapa dia bisa berpikir seperti itu mengenai Leo. Toh, Leo adalah pria jahat yang sedang mengancam keluarganya, terlebih Ayahnya. Dan hal itu tidak bisa dibiarkan...

Mendengar Mara memberitahunya, bahwa Melati akan mengunjunginya membuat Leo merasakan perasaaan aneh. Beberapa minggu ini, suasana hatinya sedang baik, banyak penyebab dan salah satunya adalah, balas dendamnya akan segera terlaksana. Hanya menunggu hitungan hari, ah bukan.. tinggal menunggu hitungan jam.

Dari yang Leo dengar, Raja akan segera kembali kurang dari 48 jam, jadi semua rencanya sudah siap.

Senyumnya mengembang saat melihat Melati masuk. Perempuan itu terlihat berbeda, wajah memancarkan sesuatu yang aneh. Lebih lembut, namun ada kerutan di keningnya – yang menurut Leo adalah, perempuan itu sedang memikirkan

sesuatu. Bahkan, tatapannya begitu berbeda, seakan mengamati dirinya.

Akahkah Melati sudah mengingat semuanya?

"Apa yang membawamu kemari? Seharusnya kau istirahat.." ucap Leo perlahan.

Melati tersenyum, seakan senyum yang dipaksakan – Leo tahu itu. "Aku sudah lebih baik. Istirahat selama beberapa minggu membuatku sehat kembali.."

"Tapi tidak dengan ingatanmu?" pancing Leo. Ia terus aja mendekati Melati yang terlihat betul – betul gugup. Ia akan menggoda perempuan ini sebentar.

"Perlahan saja. Tidak perlu memaksa." Bisik Leo tepat dihadapan Melati, ia bisa melihat wajah Melati sudah menegang. Tangannya terangkat mengusap pipi lembut Melati. Sungguh halus.. pikir Leo.

Namun Melati melangkah mundur, memberikan jarak yang lumayan jauh.

"Aku ingin mengajakmu ke yayasan. Melihat anak – anak itu.."

"Oh..." gumam Leo. Leo bahkan lupa kalau dia sekarang memiliki anak asuh. Ini semua karena Melati. Perempuan ini membuatnya melakukan hal – hal yang tidak pernah sekalipun ia lakukan.

Mereka tiba di yayasan saat matahari tepat diantara sumbu. Panas begitu menyengat namun semilir angin membuat suasana masih terkendali. Leo dan Melati keluar lalu beberapa anak

yayasan panti asuhan itu menghambur keluar, menyadari orang yang mereka nantikan telah datang.

Leo sedikit terkejut dengan antusias anak – anak itu, terlebih dua anak yang ditolongnya beberapa minggu yang lalu. Mereka terlihat lebih baik dari terakhir kali ia menengongnya.

Melati dengan senyum malaikatnya segera membagikan hadiah serta makan siang yang sudah sengaja ia belikan untuk para anak – anak diyayasan.

Hati Leo tiba – tiba berdesir. Ia jadi teringat akan masa lalunya, suka duka dan berbagai hal yang sungguh Leo tidak ingin mengingatnya lagi kembali mengisi pikirannya bagai potongan – potongan kilas balik.

Mawar terus saja memperhatikan Leo. Sejak pembagian makan siang, Pria itu tidak mengeluarkan kata – kata. Hanya diam bersandar pada kusen pintu, mengamati anak – anak, tidak ada senyum, hanya ada wajah dingin dan Mawar masih mampu mengingatnya dengan jelas bagaimana Leo seakan menahan sakit.

"Kau baik – baik saja?" tanya Mawar, sudah tidak bisa membendung rasa penasarannya.

Leo menggeleng menjawab pertanyaan Mawar namun Pria itu tidak sedikitpun berusaha melirik atau bahkan menoleh sekilas pada Mawar. Memang mereka dalam perjalanan, namun apa salahnya jika Leo menoleh sedikit saja.

"Ada apa?"

"Aku akan mengantarmu pulang.."

Leo menyembunyikan sesuatu, lagi...

Suasana hening seketika. Mawar bahkan bingung harus memulai pembicaraan apa. Tapi jika terus seperti ini, ia tidak bisa menyelidiki Leo, bahkan usahanya nol besar.

Akhir Mawar memberanikan diri bertanya saat lampu lalu lintas berubah warna merah. "Kau menyembunyikan sesuatu dariku, kan?"

Seketika Leo menoleh padanya. "Apa?"

Mawar membenarkan posisinya lalu sedikit serong menatap Leo. "Selama beberapa minggu ini aku terus berpikir. Benarkah kita sudah bertunangan dan saling mencintai? Sedangkan hubungan kita seperti ini?"

Leo memalingkan wajahnya kearah jalan, lalu kembali menatap Mawar. "Apa yang ingin kau ketahui Melati, katakan saja!"

"Aku hanya ingin tahu segalanya. Siapa dirimu? Kenapa kita bisa bertunangan dan bagaimana aku bisa jatuh cinta padamu? Semua terasa asing bagiku.."

"Tentu saja asing. Kau kehilangan ingatanmu.."

"Aku tahu itu. Jangan kau ingatkan lagi. Yang kurasakan sekarang, semua asing.."

Tentu saja, Mawar membenarkan dalam hati. Toh dirinya memang bukan Melati. Namun jika tidak seperti ini, Leo tidak akan mau buka mulut mengenai hubungannya dengan Melati dan mungkin saja, dengan mengetahui itu, ia bisa menyimpulkan apa hubungn Leo dan keluarganya, terlebih Ayahnya...

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku, kan?"

Leo benar – benar terkejut saat Melati tiba – tiba mengajukan pertanyaan itu. Ia menoleh seketika.

"Apa?"

"Selama beberapa minggu ini aku terus berpikir. Benarkah kita sudah bertunangan dan saling mencintai? Sedangkan hubungan kita seperti ini?"

Leo mampu menghela nafas karena ternyata hal yang dibicarakan Melati adalah mengenai hubungan mereka.

"Apa yang ingin kau ketahui Melati, katakan saja!"

"Aku hanya ingin tahu segalanya. Siapa dirimu? Kenapa kita bisa bertunangan dan bagaimana aku bisa jatuh cinta padamu? Semua terasa asing bagiku.."

Leo membenarkan, tentu saja asing. Toh, mereka memang tidak saling mencintai. Semua pertemuan mereka sudah diatur oleh Leo dengan sangat sempurna. Leo tidak main – main dengan ini, ia sudah berniat balas dendam, dan hal itu sudah pasti terlaksana.

"Tentu saja asing. Kau kehilangan ingatanmu.." tandasnya, bingung harus berkomentar seperti apa.

"Aku tahu itu. Jangan kau ingatkan lagi. Yang kurasakan sekarang, semua asing.."

Tidak akan lama lagi, semua akan berakhir Melati. Dan aku tidak perlu lagi bertemu denganmu.

"Sudahlah. Aku akan mengantarmu pulang.."

Leo lelah, ia tidak sedang berniat beragumen dengan Melati. Ia butuh istirahat. Cukup tadi Melati membuatnya terkejut. Leo sudah tidak mempedulikan Melati lagi, semua sudah didepan mata. Sudah tidak ada lagi kisah cinta dan sandiwara.

Mawar mondar – mandir didalam kamarnya sembari terus melihat ponselnya, siapa tahu Hena segera menelpon dan memberi kabar.

Ayahnya akan pulang hari ini.

Mawar sangat gelisah. Ia bingung harus bagaimana. Kemarin saja dia tidak bisa menghentikan Leo untuk tetap disisinya, pria itu memiliki banyak sekali alasan, atau mungkin memang Mawar yang tidak mampu.

Ia menghela nafas berkali – kali. Semalam ia bahkan berdiskusi dengan Melati dan Deon. Mereka masih harus mencari bukti dibantu oleh Mara yang selama ini disisi Leo.

Namun perempuan itu terus saja mengatakan tidak ada hal yang terjadi. Semua berjalan mulus, tidak ada tanda – tanda perilaku mencurigakan dari Leo. Apakah ada seseorang yang membantu Leo? Siapa?

Apa jangan – jangan orang itu juga yang mencelakai Melati, menyabotase mobil Melati dan berniat membunuh Melati.

"Tidak!" seru Mawar. Ia menelan ludah dan terus mondar – mandir.

Dia benar – benar bingung, gelisah, apa yang harus ia lakukan. Semua sudah terlihat didepan mata namun kenapa masih saja belum ada bukti yang memberatkan, bahwa Leo – lah yang menjadi dalang semua ini.

Ditempat rahasia, dengan foto serta tulisan dan catatan – catatan kecil bertebaran dimeja, Tristan sudah mempersiapkan

semuanya dan ia sudah bekerja dengan sangat hati – hati. Tidak ada bukti yang ia tinggalkan. Terlebih, Tristan mengetahui semua kebenaran dalam keluarga Mahapurna. Serta siapa perempuan yang kini tengah menyelidikinya lalu siapa sebenarnya perempuan yang menjadi Melati.

Dia bukan Melati.

Melainkan kembaran Melati, Mawar.

Tristan tetap diam dan ingin mengetahui apa yang akan terjadi, jikasaja Leo tahu ia sudah salah sangka. Sebenarnya hal yang dilakukan Tristan adalah kesalahan dan hal yang menyakitkan, namun ia sudah menyiapkan semua kemungkinan. Ia mengenal betul siapa Leo, jadi dia sudah menyiapkan semuanya. Bahkan dalam hal sekecil apapun sudah ia siapkan. Leo mempercayai dirinya. Jadi Tristan tidak akan mengecewakan sahabatnya itu.

~ Bab 7 ~

Hancur sudah semua harapannya. Berita itu muncul disaat Mawar sedang menelpon Melati, membicarakan bagaimana langkah selanjutnya yang belum ada titik terangnya. Berita itu muncul, bahkan tidak hanya satu di channer pertelevisian, hampir semua channer pertelevisian menyorot wajah Ayahnya yang baru saja keluar dari pintu domestic, digiring oleh beberapa polisi.

Berbagai pertanyaan terlontarkan dan ia bisa melihat wajah Ayahnya yang memucat dan terkejut menyadari hal itu.

Tubuh Mawar ambruk seketika.

Hancur sudah.

Pupus sudah.

Tidak ada hasil apa – apa.

Ayahnya masuk penjara, perusahaan hancur dan nama baik keluarganya tercoreng.

Baru beberapa minggu yang lalu ia masih melihat senyum Ayahnya dan kini, roda kehidupan berputar pada porosnya dengan sangat cepat, mengganti roda yang awalnya diatas menjadi roda yang berputar dibagian bawah.

Bodoh! Apa yang sudah ia lakukan selama beberapa minggu ini? Hanya tidur dan mengandalkan Mara serta Hena. Tidak sedikitpun melakukan apapun.

"Bodoh! Bodohnya aku! Pantaskah aku disebut seorang anak disaat orang tuaku menderita dengan kesalahan yang bahkan mereka tidak tahu.."

"Kak Mawar.." panggil Melati dari sambungan ponsel.

"Bagaimana ini Melati? Aku hanya berpangku tangan. Tidak bisa melakukan apapun, bahkan disaat dunia ada dalam genggamanku sekalipun aku tidak mampu melakukan apapun untuk Ayah..."

Disis lain, Melati merasakan tekanan yang luar biasa. Selama bertahun – tahu hidup dalam sangkar emas, terbiasa dalam lindungan dan kini ia keluar dari zona itu, bingung akan semuanya.

Ia harus bagaimana?

Bahkan tubuhnya ikut ambruk. Tidak jauh dari sana, Deon langsung memeluk tubuh Melati.

"Semua sudah terjadi, Ayah.." lirih Melati, ponselnya bahkan sudah tergeletak diatas lantai. Kedua tangannya mencengkram erat kemeja yang dipakai Deon.

"Kita harus bagaimana Deon?"

"Melati.. tenangkan dirimu dulu. Kita pasti bisa melewatinya.."

"Iya. Tapi bagaimana?" sergah Melati dengan air mata yang sudah tidak bisa dibendung lagi.

Mila ikut menangis melihat Melati. Harapan yang mulai terpupuk tiba – tiba musnah seketika.

Hidup memang seperti ini.

Bertahun – tahun dia sudah mengalaminya, namun masih saja terasa asing dalam kehidupan ini. Liku – liku kehidupannya dengan Astra masih saja belum mampu menjadikan Mila kuat.

Belum lagi, Mawar dan Melati yang sedari kecil sudah hidup terpisah. Satu hati dalam dua jiwa harus menderita. Janji yang ia dan Astra ikrarkan saat mereka memutuskan ikatan dengan Mahapurna malah menjadi batu sandungan. Semuanya menjadi tidak terkendali.

Jika saja, jika saja dulu dia tidak terlalu egois dan mau menerima apapun, semuanya tidak akan seperti ini dan Astra, suaminya tidak akan kembali meminta bantuan keluarganya.

Hati Mila rasanya sakit, dadanya langsung terasa sesak, seakan mencekiknya tidak memberi ampun untuk oksigen masuk kedalam paru – parunya.

Penyesalan selalu datang diakhir...

Hal itu tidak bisa dipungkiri...

Siang ini menjadi siang yang membahagiakan bagi Leo, pasal...

Leo menang...

Akhirnya...

Senyum Leo terus mengembang sembari menonton tayangan berita.

"Lihat bagaimana wajahnya, Tristan.." ujar Leo senang.

Tristan hanya diam melihat kemenangan sahabatnya. Inilah yang diinginkan Leo sejak kecil. Lalu sekarang apa? Ia tertunduk memikirkan kenyataan yang ia sembunyikan.

Kalau sebenarnya...

Tristan menghela nafas panjang...

Beberapa hari setelah Leo membawa Melati ke kantor. Tristan menyadari sesuatu dan akhirnya menyuruh anak buahnya menyelidiki keluarga Mahapurna. Sebenarnya sudah sedari dulu ia ingin melakukannya, namun Leo selalu mencegahnya.

Tristan tahu penyebab kenapa Leo melarangnya.

Harga diri Leo tidak mau mengetahui hal selain apa yang dipercaya Leo.

Pria yang digiring polisi saat ini bukanlah Raja. Melainkan Astra, saudara kembar dari Raja. Malam disaat kejadian, yang meninggal bukan, Astra – melainkan Raja.

Dan kenyataan ini, kenyataan inilah yang disembunyikan oleh Tristan. Bahwa saya, pria yang ingin dihancurkannya sudah pergi dalam damai dengan Ibunya.

Mara juga terlihat syok melihat berita tertangkapnya pemilik perusahaan Mahapurna. Kedua tangannya terkepal diatas meja. Kepalanya menoleh menatap pintu ruangan Leo yang tertutup. Ada seorang pria lagi didalam sana. Dan baru kali ini, Mara bertemu dengan pria itu. Akahkah pria itu yang menjadi tangan kanan Leo selama ini?

Ponsel Mara tiba – tiba bordering. Setelah melihat id pada layar, Mara langsung menjawab panggilan itu.

"Hena, apa yang terjadi?"

"Aku tidak bisa menjelaskannya sekarang. Kita bertemu setengah jam lagi dengan Nona Mawar dan Melati di..."

Mara mengangguk mengerti lalu sambungan itu terputus. Saat Mara hendak melangkah menuju ruangan Leo, terdengar dering telepon.

Mara segera mengangkatnya dan matanya terbelak mendengar penuturan lawan bicaranya. Ia langsung meletakkan gagang telepon itu dan berlari masuk kedalam ruangan.

Leo tidak sekalipun menoleh kearah Mara saat perempuan itu menerobos masuk kedalam ruangannya.

"Apa kau tidak memiliki tatakrama?"

"Ma-maafkan saya Tuan. Tetapi ini mendesak.." jelas Mara pada pria asing itu.

"Apa yang mendesak?" Leo tiba – tiba bersuara sembari mematikan televise.

"Banyak sekali wartawan dilobby, Tuan.."

Leo memang kewelahan menghadapi berbagai pertanyaan dari wartawan yang memang diundang oleh Tristan, namun hatinya sangat senang.

Semuanya sudah berakhir.

Prajastra Putra Mahapurna sudah tidak memiliki apapun. Ia melipat kedua tangan sambil mengamati pihak kejaksanan melakukan penggeledahan dan mengambil berkas – berkas perusahaan untuk diaudit.

Sudut bibirnya membuat senyum kemenangan.

Ah.. hatinya terasa lega sekarang.

"Tristan.." bisik Leo

Tristan yang berdiri disamping Leo langsung condong kearah Leo, "Ya.."

"Urus yang disini. Aku akan pergi kesuatu tempat.."

"Baiklah. Jangan terlalu lama, mereka bisa curiga.."

Leo mengangguk lalu mengancingkan jasnya, melangkah melewati Mara yang masih syok.

"Urus semuanya disini." Bisiknya pada Mara.

Leo langsung pergi, tidak mau tahu, perempuan itu mendengarnya atau tidak, yang terpenting dendamnya sudah terbalaskan.

Itu sudah cukup.

Ibu, aku datang...

Langit terlihat damai, dengan awan bersemburat orange terkena cahaya senja. Disanalah Leo, berdiri didepan makam ibunya dan perlahan ia meletakkan buket bunga yang dibawanya diatas makan sang Ibu.

"Hai Ibu, bagaimana kabarmu disana?" sapa Leo dengan senyum senang.

"Kuharap kau senang sekarang, karena aku sudah membalaskan dendammu, pria itu sudah membusuk dipenjara dan aku akan membuatnya mati secara perlahan. Lebih menyakitkan, Ibu.."

"Kau bisa melihatnya bukan? Oh, wajahnya sangat sedih, pria itu bahkan terus menunduk. Harusnya pria itu sadar dengan apa

yang diperbuatnya karena sudah membuatku kehilangan Ibu.." Leo terdiam sejenak mengamati nisan Ibunya yang terlihat bersih setiap kali dia datang menggunjungi makam ibunya.

"Hari itu, Ibu datang untuk menjemputku, kan? Benarkan?" tanya Leo dengan nada tercekat.

"Tapi pria itu menghalangi, Ibu dan membuat Ibu meninggal." Seru Leo, nada kesal terdengar jelas dalam kalimatnya.

"Karena pria itu juga, Ayah meninggal. Aku sebatang kara, tidak ada keluarga yang ingin mengasuhku.." tiba – tiba ingatan masa lalunya terbesit kembali. Leo mengatupkan bibirnya menahan sedih dan kemarahan.

"Aku sudah selesai, Ibu. Aku berdoa semoga kau tenang disana. Dan lagi, aku tidak akan segan – segan menghancurkan keluarga mereka..."

"Aku pamit Ibu.." ucap Leo berjongkok lalu mengusap lembut nisan Ibumu. "Aku ingin tahu siapa yang selalu merawat makammu, Ibu. Aku berdoa semoga dia selalu diberikan kemudahan dalam segala urusannya.."

Leo tersenyum dan bangkit berdiri, ia mengamati lagi makam Ibunya sebelum akhirnya berbalik, melangkah menjauh dari area pemakaman.

Angin berdesir dengan cepat, membuat ranting dan dedauan disekitar area makam bertebaran. Bahkan desiran angin itu ikut membawa buket bunga milik Leo terbawa cukup jauh dan berhenti diatas makam seseorang.

Dalam nisannya tertulis tanggal meninggal yang sama dengan Ibu Leo. Makam yang terawat dengan sangat baik, bahkan buket

bunga diatas makam itu masihlah harum. Dan di nisan itu tertuliskan nama

Prayastra Putra...

Mawar sudah tidak bisa memikirkan hal lain lagi. Setelah pertemuan singkat dengan Melati dan Deon, mengenai bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah ini. Mawar segera menuju kantor kepolisian untuk bertemu dengan Ayahnya.

Dirinya hanya mampu menangis dalam pelukan Ayahnya saat ini, bukannya menguatkan hati Ayahnya, Mawar malah semakin membuat Raja sedih.

"Sudahlah, Melati. Ayah baik – baik saja."ucap Raja mengusap lembut rambut Mawar.

Kepala Mawar menggeleng, ia semakin mempererat pelukannya pada tubuh Raja.

"Melati sudah menghubungi semuanya orang Ayah. Mara dan Hena sudah berusaha, namun tidak ada yang bersedia membantu kita.."

Usapan Raja pada rambut Mawar berhenti, ia lantas merenggangkan pelukan Mawar, menangkup kedua pipi Mawar.

"Masih belum ada keputusan dari kejaksaan mengenai kasus ini, kamu tidak perlu khawatir. Masih ada waktu Melati.."

Walaupun Ayahnya mengatakan itu, tapi Mawar yakin, Ayahnya berusaha menguatkan diri, tidak mau kalau dirinya merasa terbebani dengan masalah seperti ini.

"Kamu pulang ya?"

Mawar menggeleng. "Aku akan memberikan uang jaminan, Ayah. Agar kita bisa pulang. Aku tidak ingin Ayah tidur di sel penjara seperti itu.."

Raja tersenyum simpul. "Tidak apa. Kamu harus pulang. Oh, iya.. Bisa kamu hubungi Leo, sampaikan padanya, Ayah ingin bertemu.."

Mawar jadi teringat sesuatu setelah mendengar nama Leo. Ia buru – buru mengangguk. "Mawar akan sampaikan pesa-"

"Tuan Raja, jam berkunjung sudah habis.." potong seorang sipir.

Mawar mencedak lalu menatap Ayahnya. "Ayah.."

"Pulanglah.." ucap Raja lembut lalu berdiri dan mengikuti sipir itu.

Kedua tangannya terkepal disisi tubuh – kenapa Ayahnya harus menanggung semua ini.

Mawar dan Hena tiba dirumah, langsung disambut oleh Mila, Melati dan juga Deon.

"Ibu.." panggil Mawar dan segera menghambur dalam pelukan Ibunya. "Ayah, Ibu.."

"Mawar tenanglah.." bisik Mila menenangkan.

Melati mendekat dan mengusap lembut punggung Mawar. "Bagaimana kondisi Ayah, Kak?"

Mawar melepaskan pelukannya dan menoleh menatap Melati. "Ayah bilang baik – baik saja. Kasus juga belum jelas, Kejaksaan belum memberi keputusan tentang kasus ini.."

"Ibu ingin menemui Ayah kalian.." celetuk Mila.

Membuat Mawar, Melati bahkan Deon terkejut.

"Maaf Nona.." Hena menyela sembari menutup ponselnya. "Mara membutuhkan saya dikantor. Saya mohon ijin.."

"Pergilah.." ucap Melati. "Bantu Mara menyelesaikan para wartawan itu.."

Hena mengangguk lalu undur diri.

"Mara tidak menemukan bukti apapun selama ini.." jelas Mawar.

"Bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah ini, sedangkan semua pengacara tidak mau bekerja sama dengan kita untuk membebaskan Ayah.." ujar Melati, Deon langsung memeluk Melati dan mengusap lembut lengan Melati.

"Tenangkan dirimu.." bisik Deon.

Mawar meremas pelan tangan Ibunya yang terasa dingin dan bergetar karena takut. Ia melihat ibunya menunduk lemas.

Tiba – tiba Mawar teringat dengan pesan Ayahnya tadi.

"Oh, iya.. Bisa kamu hubungi Leo, sampaikan padanya, Ayah ingin bertemu.."

"Aku harus pergi.." celetuk Mawar membuat semua pasang mata disana memperhatikannya.

Mila terheyak lalu bertanya, "Kamu mau kemana, Sayang?"

"Aku teringat sesuatu. Ibu disini bersama dengan Melati dan Deon.." ucap Mawar sekilas melirik pada pasangan itu.

"Aku akan menjaga Ibu, Kak.."

Mawar mengangguk dan tersenyum simpul pada Ibunya lalu pergi meninggalkan rumah.

Ia pergi untuk menemui Leo. Selain menyampaikan pesan Ayahnya, Mawar juga ingin tahu mengenai sesuatu.

Malam ini, Leo merayakan kemenangannya dengan Tristan. Sahabatnya itu hanya diam, tapi Leo tidak terlalu memikirkannya, Tristan memang seperti itu orangnya.

"Ayo! Tambah lagi.." ucapnya sembari menuang anggur pada gelas Tristan yang terlihat kosong.

Tristan tersenyum simpul sebelum mengangkat gelasnya lalu diteguknya minuman itu sampai habis.

"Ada apa?" kening Leo berkerut samar lalu duduk disofa, menghadap pada Tristan.

Tristan terdiam sejenak sebelum akhirnya membuka suara. "Kau yakin dengan semua ini?"

Leo memiringkan kepalanya, berpikir, "Kenapa kau bertanya seperti itu, padaku?"

Tristan menelan ludah lalu membenarkan posisi duduknya menghadap Leo. "Ini salah, Leo. Tidak seharusnya kau melakukannya."

"*Bullshit!*" umpat Leo. Ia menungangkan anggur lagi kedalam gelas kosong Tristan. "Bilang saja kau mulai lemah karena bertemu lagi dengan perempuan itu, bukan?"

Tristan terkesiap memalingkan wajahnya.

Leo melihat itu lalu terkekeh, "Lihat, wajahmu langsung memerah dan tidak mau melihatku. Tebakanku benar.." ejek Leo. Ia kembali menegakkan tubuhnya lalu mengisi gelasnya yang kosong, meletakkan botol anggur disisinya. "Jangan lemah karena perempuan, Kawan. Itu bisa menghancurkanmu.."

Ucapan Leo membuat Tristan menoleh menatap Leo yang kini sedang meneguk anggurnya perlahan. "Itu juga berlaku untukmu, Kawan.." celetuk Tristan sedikit kesal.

Hampir saja Leo tersedak mendengar ucapan Tristan. "Itu tidak berlaku untukku. Dendamku terlalu kuat.."

"Itu tidak berlaku untukku. Dendamku terlalu kuat.."

"Tapi dendam itu sudah terbalaskan.." sergah Tristan dingin.

Bagaimana jadinya jika kau mengetahui semuanya, Leo...

"Aku-"

Belum sempat Tristan berkata, sebuah dering interkom membuat Leo mendadak bangkit dan segera menekan tombol jawab.

"Ada apa?"

"Ada nona Melati dibawah, Tuan.."

"Melati?" gumam Leo, matanya menatap kearah Tristan.

Kenapa perempuan itu kemari? Pikir Tristan, ia segera bangkit berdiri.

"Suruh dia menunggu diruang tamu, aku akan segera turun.."perintah Leo. "Ayo!" lanjut Leo mengajak Tristan menemui Melati.

Saat mereka menuruni tangga, Tristan terus mengamati wajah perempuan itu.

Luar biasa, mereka saudara kembar yang sangat cantik. Mereka kembar identik. Warna mata yang sama, rambut hitam kelam yang sama. Namun hanya satu yang membedakan mereka, lesung pipi itu.

Tristan masih ingat dengan jelas, bagaimana Melati yang asli tersenyum dan bagaimana perempuan yang kini sudah berdiri dihadapannya ini tersenyum dengan lesung pipi yang sangat

manis. Tidak salah lagi. Perempuan ini adalah kembaran Melati – Mawar...

Tubuh Mawar bergetar hebat, tubuh, hati dan pikirannya tidak berpihak dengannya. Ia berulang kali menggosong telapak tangannya yang sudah berkeringat dingin. Bukan karena suhu ruangan, namun karena perasaan takut serta gelisah menyelimuti dirinya.

Saat mendengar langkah kaki, Mawar segera mendongak dan bangkit dari tempatnya duduk.

Disana Leo menuruni tangga dengan seorang pria yang menatapnya tajam.

Mawar mencoba mengingat, siapa pria itu? ia tidak pernah sekalipun bertemu dengannya? Matanya terbelak seketika saat pikiran itu terbesit, mungkin pria itu adalah orang kepercayaan Leo yang sudah menghancurkan perusahaan Ayahnya serta yang menyusun rencana dan menyabotase kecelakaan Melati.

"Apa yang membawamu kemari?"

Mawar menelan ludah, pandangannya fokus pada mata Leo. "Aku kesini menyampaikan pesan Ayah, kepadamu.."

"Katakan!"

Sekali lagi, Mawar menelan ludah. Nada bicara Leo menggetarkan tekadnya. "Ayah ingin bertemu denganmu."

"Itu saja?"

Mawar terkesiap. *Dengan mudahnya dia mengatakan itu?* "Kau tidak merasa khawatir?"

Leo menggeleng dengan santai. "Hanya itu, bukan? Pergilah. Kau tahu dimana jalan keluarnya.." Leo mengatakan itu sembari berbalik.

Tidak.

Bukan seperti ini yang Mawar inginkan.

"Kau tidak ingin membantu Ayah?"

Pertanyaan Mawar membuat langkah Leo terhenti.

Mawar membasahi bibirnya, kedua tangannya diremas gugup, dadanya naik turun karena merasakan sesak yang luar biasa.

"Bu-bukankah kita akan jadi keluarga?" ucap Mawar lembut.

Leo menoleh kesamping lalu berbisik pada pria disampingnya.

Mawar tidak bisa mendengarnya namun ia yakin, Leo menyuruh pria itu pergi karena setelah Leo menegakkan tubuh, pria itu berjalan menaiki tangga.

Tubuh Leo berputar seketika. Kedua tangannya masuk kedalam saku celana, menatap Mawar dengan tatapan dingin.

"Kenapa kau berpikir kita akan jadi keluarga?"

Pertanyaan macam apa itu? pikir Mawar.

"Kita bertunangan. Seharusnya kau membantu keluargamu. Bukan begitu?"

Leo tiba – tiba mencedak mendekati Mawar dan menciptakan jarak yang sempit diantara mereka. "Aku akan memikirkannya. Persoalan seperti ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, Melati. Semua membutuhkan proses, bukan instan semata.."

Mawar terheyak dengan ucapan Leo.

"Jadi kau akan membantu, kan?"

"Kubilang aku akan memikirkannya. Sekarang pulanglah. Hari sudah malam. Aku akan menemui Tuan Raja besok.."

Kenapa Mawar tidak puas dengan jawaban Leo. Ia terdiam tertunduk.

"Pulanglah. Kau kesini dengan siapa?"

Pertanyaan Leo membuat Mawar bingung. Leo sebaik ini padanya, ucapannya juga sangat lembut. Lalu kenapa pria ini ingin menghancurkan keluarganya, terutama Ayahnya.

Kenapa? Dan Kau siapa Leo? Apa hubunganmu dengan Ayahku, sampai kau berniat menghancurkannya?

Pagi itu, Leo dengan setelan jas resminya berangkat menuju kantor kepolisian untuk memenuhi pesan yang disampaikan Melati kemarin malam. Sejujurnya ia malas untuk bertemu dengan Tuan Raja yang terhormat. Untuk apa lagi pria itu ingin menemuinya?

Mobil berhenti tepat didepan kantor kepolisian yang terasa sangat sesak dengan ribuan wartawan memenuhi halaman kantor kepolisian hanya untuk mendapatkan berita mengenai kasus yang menggemparkan dari keluarga Mahapurna yang terkenal bersih, dan adil.

Supirnya membukakan pintu dan Leo dengan angkuhnya keluar dari mobil langsung diserbu oleh wartawan dengan berbagai pertanyaan.

Ia hanya diam. Toh memang dia tidak punya komentar atau jawaban dari sang wartawan. Ia dikawal sampai berada didalam

lobby kantor kepolisian itu. Salah seorang polisi mendekatinya, memberinya salam lalu menunjukkan jalan menemui Raja.

Leo menoleh saat sudut matanya menangkap sosok pria yang dibencinya selama ini. Ia mengubah posisi duduknya menghadap pria itu.

"Untuk apa Anda ingin bertemu dengan saya?" tanya Leo langsung dengan tatapan dingin.

Pria dihadapannya itu terdiam sejenak, namun akhirnya angkat bicara. "Aku tidak tahu siapa kau.."

Kalimat itu sukses membuat Leo terkejut.

"Tapi aku berterimakasih karena selama ini kau baik pada putriku, tidak menyakitinya dan sudah melindunginya..."

Leo hanya diam. Menunggu pria dihadapannya itu melanjutkan kalimatnya.

"Sedari awal aku merasa kau tidak asing bagiku.."

Leo mengatupkan giginya, rahangnya mengeras seketika.

Tentu saja. Batin Leo. *Tentu saja kau tidak merasa asing denganku. Karena kita pernah bertemu...*

"Tapi siapapun kau, sudah kukatakan tadi. Aku berterimakasih untuk semuanya. Untuk yang terakhir kalinya, tolong aku, ambillah amplop coklat besar dengan segel merah didalam brankarku." Ucap Raja, lalu menyodorkan secarik kertas pada Leo.

Kening Leo berkerut samar. "Kenapa Anda tidak menyuruh Melati saja yang mengambilnya?"

"Tidak." Jawab Raja pendek.

Leo kembali terdiam. Ia berpikir, haruskah ia menerima permintaan tolong pria dihadapannya ini.

"Kau terlihat ragu.."

Leo mengerjap, mengatur kembali ekspresinya. "Tidak." Ujarnya lalu memasukkan secarik kertas itu dalam saku jasnya. "Kalau begitu, saya permisi.." Leo bangkit berdiri, begitupun dengan Raja.

Detik selanjutnya, kalimat yang keluar dari mulut pria yang dibencinya membuatnya menegang.

"Kau mirip dengan sahabatku Fara, yang meninggal bertahun – tahun yang lalu."

Kedua tangan Leo terkepal disisi tubuhnya menahan amarah. "Aku tidak mengenal perempuan itu. Saya permisi.." ujar Leo dingin tanpa menoleh dan langsung melangkah keluar ruangan.

"Kau mengenalnya, Nak.." bisik Raja menatap punggung Leo yang semakin menjauh. "Lihatlah Fara, putramu sudah tumbuh dewasa. Aku tidak menyangka dia akan begitu dekat denganku, padahal selama ini aku mencarinya demi memenuhi janji terakhirku padamu. Tapi kau bisa lihat sendiri bagaimana dia begitu membenciku, hingga memasukkan aku kedalam penjara.."

~ Bab 8 ~

Dengan amarah memuncak, Leo meremas amplop coklat yang dimaksud Raja. Ia ingin sekali membuka berkas itu, namun harga dirinya menolak, jadi, dia berusaha meredakan amarahnya. Ia bangkit berdiri bersamaan Mara masuk kedalam ruangannya.

"Kau tidak bisa mengetuk terlebih dahulu?"

"Maafkan saya,Tuan.."

"Ada apa?"

"Beberapa pers sudah menunggu."

Leo menghela nafas panjang. "Ini belum waktunya." Desis Leo melirik jam tangannya.

Mara tidak menjawab, hanya menunduk.

"Keluar!" usir Leo akhirnya.

Mara menurut dan segera keluar dari ruangan Leo.

Ia memijit kedua pelipisnya, merasakan pening yang teramat.

Leo memutuskan untuk keluar ruangan dan menyelesaikan semua ini.

Mawar ikut hadir dalam jumpa pers yang diadakan oleh Leo demi memulihkan nama baik perusahaan dan melakukan klarifikasi mengenai kasus yang sedang menimpa perusahaan besar ini.

Pandangan Mawar sudah sangat kosong. Ia sudah tidak bisa melakukan apapun. Pagi ini, ia bahkan menemukan Ibunya terus menangis dan berharap bisa bertemu dengan Ayah.

Deon bahkan tidak bisa melakukan apapun hanya mampu mendampingi Melati. Henapun sudah beberapa hari ini tidak terlihat, namun Melati mengatakan perempuan itu sedang melakukan misi menemukan solusi atas masalah ini. Melatipun berusaha menghubungi seluruh teman – temannya terdahulu, mungkin saja mereka mampu membantunya.

Dan Mawar sendiri, hanya ini yang mampu ia lakukan.

"Cukup sampai disini."

Ucapan Leo membuat Mawar terheyak, ia ikut bangkit berdiri dan mengekor Leo keluar dari ruang konferensi.

Leo masuk kedalam ruangannya, langsung berputar menatap Melati yang terlihat limbung.

"Ada apa, Melati?"

Perlahan Melati mendongak, matanya terlihat sedih, genangan dipelupuk matanya terlihat jelas oleh Leo.

Hati Leo seakan ditohok ribuan kepalan tangan, tiba – tiba terasa nyeri dan sesak.

"Melati.." bisiknya

Bibir perempuan itu bergetar, air matanya tumpah seketika...

"Tidak bisakah kau menyelesaikan semuanya?" tanya Melati dengan air mata mengalir. "Kumohon!" lanjut Melati, kedua telapak tangannya menyatu dihadapan Leo, memohon.

"Jangan lemah karena perempuan, Kawan. Itu bisa menghancurkanmu.."

"Itu juga berlaku untukmu, Kawan.."

"Itu tidak berlaku untukku. Dendamku terlalu kuat.."

Benarkah dendamnya sekuat itu?

"Kumohon!"Melati sekali lagi memohon.

Leo berkecak pinggang bingung harus bagaimana, kenapa tekadnya melemah seperti ini?

Kenapa?

Sudut mata Leo menangkap pergerakan kecil Melati, perlahan kedua tangan Melati lunglai, begitupun tubuh perempuan itu yang tiba – tiba terhuyung kearahnya.

Leo dengan sigap memeluk tubuh Melati. "Melati? Hei Melati!"

Setelah kejadian pingsannya Melati diruangannya. Leo bertekad menjauh dari perempuan itu. Hatinya melemah, ia menyadari hal itu. Dan hal itu, tidak boleh terjadi.

Dan ini hari ini adalah sidang pertama kasus yang menjerat Tuan Raja yang terhormat. Leo melirik kearah pria itu yang mengenakan pakaian tahanan berwarna biru.

Suasana sidang terlihat teratur dan hikmat, namun Leo menyadari hakim masih belum mampu memutuskan dan

kejaksaan belum mendapatkan bukti kuat, karena itulah sidang ditunda, sampai kejaksaan memiliki bukti lebih.

Ini akan menjadi penyiksaan terbesar bagi pria itu. Mendekam dibalik jeruji tanpa tahu apa kesalahannya.

Leo menyeringai, ia bangkit berdiri setelah hakim mengetuk palunya, semua orang melakukannya. Sampai dia bertatapan dengan mata hitam Melati.

"Ayo!" ajak Tristan.

"Ya.." jawab Leo tanpa mengalihkan tatapannya dari mata Melati.

Ia berbalik dan berpikir. Haruskah dia membongkar semuanya dan memutuskan pertunangan mereka?

Leo menggeleng, kenapa dia jadi bingung seperti ini? Ada apa?

"Bagaimana, Hena?"

Melati bangkit dari duduknya saat melihat Hena masuk kedalam ruang kerja Ayahnya.

Perempuan itu mendekat dan menyerahkan sebuah amplop besar. "Saya hanya mampu mendapatkan ini, Nona.."

Melati menerima amplop itu dan membuka isinya. Lumayan, pikirnya. Ini bisa menjadi penjamin sementara Ayahnya.

"Baiklah. Kuharap ini cukup, Hena.." ujar Melati.

Hena tertunduk lalu pamit undur diri.

Melati melihat kepergian Hena dan merasa aneh dengan perempuan itu.

Tak lama kemudian, Deon masuk bersamaan dengan Mara.

"Kau mendapatkan sesuatu."

Mara melangkah mendekat. "Hari ini hakim menunda persidangan karena kejaksaan belum cukup bukti, Nona.."

"Dan ini kesempatan kita.." timpal Deon.

Melati menatap Deon mengangguk. "Hena baru saja menyerahkan ini. Kuharap ini cukup untuk menjamin Ayah.."

Deon tersenyum lalu memeluk Melati.

Mara tertunduk dan sedikit mundur, memberikan ruangan untuk majikannya.

Mila masih menangis tersedu – sedu dihadapan Raja. Ia sudah menceritakan semuanya, mengenai putri mereka yang sudah bertemu kembali, merencanakan hal ini serta kecelakaan yang menimpa Melati.

Raja tidak habis pikir, putrinya bisa melakukan ini, namun ia menyadari hal itu jauh – jauh hari, begitupun dengan Mila.

Ikatan orangtua dengan anaknya memang sangat kuat. Pepatah mengatakan darah lebih kental daripada air.

"Itu mereka, jangan menangis lagi, Mila.." bisik Raja.

Mila masih sesegukan lalu mengangkat kepalanya, dilihatnya Mawar yang terlihat pucat melangkah bersama dengan Melati.

"Kalian?" bisik Mila

"Kami tidak akan menyembunyikan identitas ini lagi, Ibu.."

Raja tersentak dan bangkit dari duduknya, mau tak mau, Mila ikut berdiri. "Melati, kamu yakin?"

"Iya, Ayah." Sahut Melati dengan yakin, ia melirik pada Mawar. "Kita berjuang bersama, kita keluarga.."

Mila menutup mulutnya tidak percaya dengan semua ini lalu memeluk kedua putrinya.

"Oh... Ibu sangat senang.."

Mawar terpuruk, ia tahu itu.

Seumur hidupnya Mawar mampu menutupi kelemahannya namun sekarang pertahanannya ambruk seketika. Beberapa menit yang lalu, Melati pergi bersama Deon dan juga Hena. Mereka hendak menemui seseorang kenalan Hena yang mungkin saja mampu memberikan jaminan cukup untuk membebaskan Ayah mereka.

Mawar tidak mampu melakukan apapun. Disinilah dirinya, duduk termenung didalam kamarnya sembari mengamati rintik hujan, membuat kaca jendelanya berembun.

Meringkuk memeluk tubuhnya sendiri untuk mengusir rasa dingin yang merayapinya. Matanya sudah sembab karena terlalu banyak menangis.

Matanya terpejam mengingat kejadian dikantor Leo.

Mawar mengerjap, sesekali memijat kedua pelipisnya yang terasa pening.

"Ini.." Leo menyordorkan segelas mug kepadanya.

Mawar awalnya ragu, tapi ia akhirnya menerima mug itu, "Terimakasih.." Mawar menyesap perlahan the hangat itu lalu meletakkannya diatas meja. "Maaf merepotkanmu.."

"Tidak masalah.." sahut Leo memunggungi Mawar, pria itu terlihat sibuk dengan sesuatu diatas mejanya.

"Ini.."

Mawar mengerjap, langsung menoleh pada Leo yang sudah menyodorkan amplop coklat berukuran besar.

"Apa ini?" tanya Mawar saat mengambil amplop itu.

"Aku tidak tahu.." Leo memasukkan kedua tangan disaku celana. "Ayahmu yang memintaku memberikannya padamu.."

Mawar ber-oh panjang lalu membuka amplop yang tersegel itu. Sebuah kertas... sekilas Mawar membaca kertas itu yang ternyata adalah surat wasiat, buru – buru ia kembali memasukkan kertas itu kedalam amplop.

"Aku akan membacanya dirumah.." jelasnya saat Leo memandangnya dengan kening berkerut.

Leo mengangguk.

Suasana terlihat canggung. Tidak ada percakapan kembali.

"Kau benar – benar tidak bisa membantu Ayah?"

Leo memalingkan wajahnya namun tetap menjawab pertanyaan Mawar dengan gelengan. "Tidak bisa. Jika memang Ayahmu tidak terbukti bersalah, dia akan dibebaskan."

Mawar menunduk. Lalu sebersit pertanyaan dalam pikirannya.

"Apa kau mencintaiku?"

"Kenapa kau menayakan itu?"

Mawar menatap intens langsung pada manik Leo. Pria itu terlihat gugup lantas memalingkan wajahnya, melangkah menjauhi Mawar.

"Pulanglah! Aku tidak bisa mengantarmu.."

Cukup sudah! Pikir Mawar. Sudah banyak kejadian dan berbagai pertanyaan namun Leo tidak mampu menjawabnya. Semua menjadi sangat jelas. Bahwa Leo tidak memiliki perasaan apapun pada Melati.

Ketukan pintu membuyarkan lamunan Mawar. Ia bangkit berdiri melangkah membukakan pintu.

"Maaf, Non.. Non Melati baru saja pulang.." tutur Pembantunya.

Mawar tersenyum. Semua orang dirumah ini sudah mengetahui kebenarannya, dan tidak butuh waktu lama, mereka bisa menyesuaikan keadaan. "Terimakasih.."

Pembantunya membungkuk sekilas lalu beranjak pergi. Mawar segera menutup pintu dan turun untuk menemui Melati.

Mawar mengedarkan pandangannya. "Dimana Deon?"

"Dia bersama Hena. Kak.."

"Ada apa?" Mawar buru – buru duduk disamping Melati. "Katakan apa yang kau temukan.."

"Leo yang melakukannya. Dia yang sudah merencanakannya, Kak. Ia menyuap pengacara agar tidak mau membantu Ayah dalam kasus ini. Ayah tidak bersalah. Semua bukti adalah kepalsuan. Leo dalangya kakak.." seru Melati.

Mawar hanya diam. Bingung harus mengatakan apa. Namun satu kesimpulan, apa yang dia dengar saat berada di kantor Ayahnya memang benar adanya. Semuanya tertuju pada Leo. Kini ia mengerti, kenapa Leo tidak bisa menjawab semua pertanyaannya.

"Bu-bukankah kita akan jadi keluarga?"

"Kenapa kau berpikir kita akan jadi keluarga?"

"Kita bertunangan. Seharusnya kau membantu keluargamu. Bukan begitu?"

"Aku akan memikirkannya. Persoalan seperti ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, Melati. Semua membutuhkan proses, bukan instan semata.."

"Jadi kau akan membantu, kan?"

"Kubilang aku akan memikirkannya. Sekarang pulanglah. Hari sudah malam."

"Apa kau mencintaiku?"

"Kenapa kau menayakan itu?"

"Pulanglah! Aku tidak bisa mengantarmu.."

Kilas – kilas balik membuat kepala Mawar terasa pusing.

"Kak Mawar?"

"Kak Mawar?"

Melati akhirnya menepuk pelan bahu Mawar. "Ada apa Kak?" tanya Melati lembut saat Mawar sudah sadar dari lamunannya.

Mawar tersenyum simpul. "Tidak ada."

Wajah Melati yang awalnya lembut kini berubah seketika. "Aku akan menemui Leo dan mencari tahu semuanya."

"Biar aku saja, Melati.. Kumohon!"

"Tapi, Kak?"

"Kamu jaga Ibu dan tetap berusaha mencari bantuan.."

"Kakak yakin?"

Mawar mengangguk menyakinkan Melati, ia mengusap lengan atas Melati dengan lembut. "Sudahlah. Kamu istirahat gih.. Ibu juga sudah beristirahat setelah dari kantor polisi tadi.."

"Baiklah." Melati bangkit berdiri. "Aku akan menemui Ibu dulu.."

Mawar mengangguk melihat Melati mulai melangkah menaiki tangga.

Kedua tangannya terkepal disisi tubuhnya. Ia tidak akan berpangku tangan saja. Ia akan membantu juga. Bagaimanapun caranya, Mawar harus bisa mengetahui kenapa Leo melakukan semua ini

Tristan dengan perlahan turun dari atas tempat tidur, menyambar kemeja hitamnya yang tergeletak dilantai kamar hotel. Ia mengenakannya sembari terus mengamati perempuannya diatas tempat tidur.

Pertahanannya runtuh seketika saat melihat perempuan miliknya bersama pria lain dan masuk kedalam club malam seperti tadi.

Tangannya terus saja mengancingkan kancing kemejanya lalu ia melangkah duduk ditepi tempat tidur, mengusap lembut anak rambut yang menutupi wajah perempuannya. Sebuah seringai dan senyum kegelisahan menjadi satu. Setelah ini apa?

Pikiran Tritan teralihkan saat merasakan tempat tidur bergerak. Perempuan itu mengerjap, menyesuaikan sinar matahari yang sudah menyusup dikamar hotel itu.

"Ini?" gumam perempuan itu mencengkram selimutnya dan langsung duduk tegak menyadari semua ini. "Kau!" tudingnya. "Beraninya kau menyentuhku!" teriaknya pada Tristan.

Tristan dengan sigap langsung bangkit berdiri, "Tenanglah, Hena.."

Hena melotot kearah Tristan dengan air mata mulai menggenang. "Aku membencimu, Tristan.." desisnya.

"Hena, aku tidak bermaksud melakukannya.."

"Lalu ini apa!" teriak Hena. "Semalam bahkan kau memukul tunangan majikanku, dan sekarang kau –" Hena tidak mampu melanjutkan kalimatnya.

Tristan mengacak rambutnya dengan frustasi. "Tunangan Majikanmu?"

"Iya." Sergah Hena. Ia mencengkram erat selimutnya, perlahan menurunkan kedua kakinya menapak pada lantai.

Kening Tristan berkerut memikirkan ucapan Hena.

Siapa yang dimaksud Hena?

Seingatnya, ia semalam tidak memukul Leo, melainkan pria lain.

"Lupakan! Aku harus pergi.." Hena berdiri masih dengan mencengkram selimutnya.

Tristan dengan sigap mencengkram tangan Hena yang bebas. "Siapa tunangan majikanmu?"

Hena menyipitkan mata menatap Tristan. "Itu bukan urusanmu, Tristan. Lepaskan aku!"

"Tidak sebelum kau mengatakannya padaku." Geram Tristan, cengkramannya semakin erat. Membuat Hena sampai meringis, merasakan sakit.

"Pria yang semalam kau pukul. Dia adalah tunangan majikanku."

"Siapa namanya?"

"Dengar Tristan!" ucap Hena tegas. "Ini tidak ada hubungannya denganmu.." Hena dengan kuat menarik paksa tangannya lalu segera melangkah menuju kamar mandi.

"Aku tahu semalam kau ingin menemui seseorang.."

Kalimat Tristan sukses membuat langkah Hena berhenti. Ia berbalik perlahan, ingin mendengar lebih lanjut mengenai hal itu.

Tristan diatas angin. Ia duduk ditepi tempat tidur, melipat kedua tangannya dan menatap Hena. "Leo adalah temanku, dan aku, aku adalah tangan kanannya. Aku adalah orang yang menyabotase semua barang bukti dan tentu saja, aku yang melenyapkan bukti – bukti yang kalian cari."

Hena tercengang mendengar ucapan Tristan. "Ba-bagaimana kau? Tristan.. ini.." Hena melangkah mundur.

"Aku akan membantumu. Tapi dengan syarat, Hena.."

"Apa?"

"Kau tidak boleh pergi dari sisiku, untuk kedua kalinya.."

Syarat macam apa itu? pikir Hena. Bukan dia yang meninggalkan Tristan dulu, melainkan pria itu yang meninggalkan dirinya terlebih dahulu. Mereka sama – sama hidup sebatang kara dan ia sendirian setelah Tristan melarikan diri dari panti asuhan mereka – menghilang entah kemana, sampai pada akhirnya, Hena dibawa dan dibesarakan oleh seorang dermawan yang sekarang menjadi Tuannya.

"Bagaimana? Kau setuju akan syaratku?"

"Apa buktinya kalau kau tidak akan mengkhianati kami? Sedangkan kau mengkhianati temanmu sendiri.."

Tristan mencebik lalu bangkit berdiri, melangkah mendekati Hena, namun Hena melangkah mundur, terus sampai punggung perempuan itu berbenturan dengan dinding. Tangan Tristan terangkat mengusap lembut pipi Hena. "Kau. Dan yang jelas..." tangan Trisan yang satunya mencengkram tangan Hena yang

memegangi selimut. "Semua ini adalah salah. Leo tidak tahu kalau pria yang ia jebloskan ke penjara bukanlah targetnya selama ini.."

Tristan dan Hena sudah sepakat dan kali ini, Tristan akan memulai rencana yang sudah ia susun matang jauh – jauh hari. Ia memang sudah menyiapkan semuanya. Dan dia ingin membawa Leo, yang sudah dianggapnya saudara kembali ke jalan yang memang seharusnya sahabatnya itu tempuh dari dulu. Ia memang salah, dan kali ini, dia akan menembus kesalahan itu.

"Turunlah. Aku akan menghubungimu.." ucap Tristan sembari menoleh kearah Hena.

Hena menelan ludah, melepaskan sabuk pengamannya. "Terimakasih atas tumpangannya.."

"Sama – sama. Sampaikan permintaan maafku pada tunangan majikanmu – Melati.."

Nama Melati membuat Hena kembali syok, ia melotot menatap Tristan. "Kau mengetahuinya?" tanyanya dengan dahi berkerut samar.

Tristan dengan santai mengangkat bahu acuh. "Aku tahu semuanya, Sayang. Tidakkah kau tahu maksud ucapanku tadi pagi.."

Hena berpikir sejenak.

"Semua ini adalah salah. Leo tidak tahu kalau pria yang ia jebloskan ke penjara bukanlah targetnya selama ini.."

"Kau mengetahui kalau Tuan Raja yang sekarang, bukanlah?" Hena sengaja menggantung kalimatnya dan benar saja, Tristan langsung mengangguk menjawabnya.

"Aku tahu aku salah telah membantu Leo. Dan kali ini, beri aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku.."

Hati Hena berdesir. "Terserah.." ucapnya cuek lalu turun dari mobil.

Sesampainya didalam rumah. Hena langsung menceritakan semuanya. Bahwa dia bertemu dengan seorang kenalan yang mampu membantunya. Tentu saja, Hena tidak mengatakan siapa kenalannya. Yang terpenting saat ini, ada yang membantu mereka.

"Syukurlah kalau begitu.." ucap Mila dan Melati secara bersamaan, saling pandang dengan perasaan lega.

Berbeda dengan Mawar, Hena tahu itu. Nonanya yang satu ini adalah kunci dari semua rencana Tristan. Hena menunduk, mengingat rencanya Tristan.

"Katakan, Tristan! Aku tidak punya waktu lagi.." ucap Hena dingin.

Dengan wajah tenangnya, Tristan masih sibuk dengan laptopnya. "Tenang, Sayang.." ucap Tristan.

Panggilan itu membuat wajah Hena memerah. Ia tidak menyangka, mereka akan dipertemukan kembali, bahkan dalam keadaan seperti ini.

"Cukup gunakan Mawar untuk merayu Leo.."

"Apa?"

Rencana Tristan sukses membuat Hena kembali syok. "Jadi, bukan, maksudmu. Cukup menjadikan Nona Mawar umpan?"

"Ya." Tristan mendongak. "Aku yakin, hati Leo sudah goyah akan Nonamu itu.."

"Kau bercanda Tristan.." sergah Hena. "Percuma saja. Aku sudah membuang – buang waktu berhargaku.."

"Percayalah. Aku sudah lama bersama Leo.."

Kening Hena berkerut, ia ragu akan ucapan Tristan.

"Kau yakin?"

Tristan mengangguk yakin.

"Baiklah.."

"Hena.."

"Hena!"

Kilasan pembicaraannya dengan Tristan buyar seketika. "Iya.."

Melati menghela nafas. "Selanjutnya bagaimana?"

Hena menelan ludah, "Kita hanya bisa menunggu sampai persidangan dua minggu lagi.."

"Tapi kamu yakin, suamiku akan terbebas, bukan?" tanya Mila.

Hena sendiri juga tidak yakin akan hal itu. Rencana ini akan berhasil, jika..

Hena menoleh menatap Mawar yang masih terlihat memandang kosong keluar.

"Kita berdoa saja.." akhirnya hanya kalimat itu yang mampu Hena katakan. Dan ia harus segera berbicara dengan Nonanya.

Mawar sama sekali tidak mendengarkan apa yang dikatakan Hena. Dia hanya memikirkan semua tentang Leo. Pria itu, apa

sebenarnya tujuan dia melakukan hal ini? Jika saja ia bisa mengetahui hal itu, ia pasti mampu memikirkan solusinya.

Sebuah ketukan pintu membuat Mawar menoleh, disana Hena berdiri diantara pintu menatap dirinya.

"Ku pikir kau sudah pergi tadi.."

"Maaf Nona.." Hena menunduk.

Ia tersenyum lalu menyuruh Hena masuk dan duduk disofa dihadapannya. "Ada apa?"

"Ini mengenai hal yang saya bicarakan tadi, Nona.."

Mawar terbengong lalu, "Maafkan aku, Hena. Aku tidak terlalu mendengarkan apa yang kau bicarakan tadi. Sekali lagi, maafkan aku.."

"Tidak Nona.." serga Hena, "Anda tidak perlu meminta maaf. Wajar saja jika anda begitu mengkhawatirkan Tuan.."

Mawar hanya mampu tersenyum, "Jadi, bagaimana?"

"Begini, Nona.."

Mawar sedikit curiga dengan gelagat Hena. Tidak pernah ia melihat Hena segelisah ini. Gadis ini selalu terlihat tenang. "Katakan saja.." perintah Mawar pelan.

"Teman saya ingin bertemu dengan Anda.."

Dahi Mawar berkerut dalam. "Apa?"

"Dia memiliki solusi atas semua masalah ini.."

Solusi?

Itu yang sedang dipikirkan Mawar saat ini.

"Dimana aku bisa bertemu dengan temanmu?" tanya Mawar

"Kenapa kau malah menyuruhnya menemuiku?" tanya Tristan bingung pada Hena disambungan telepon.

"Kau bilang ingin memperbaiki kesalahanmu, bukan? Inilah saatnya, katakan sendiri pada Nonaku.."

Tristan menyisir rambutnya dengan asal lalu meneguk minumannya, meremas kaleng itu dan melemparnya tepat masuk kedalam tempat sampah.

"Baiklah." ucapnya. "Lebih cepat lebih baik. Kita bertemu lima belas menit lagi di café green.."

"Oke.."

Tristan mematikan sambungannya dan melempar ponselnya sembarang.

Lima belas menit kemudian...

Tristan sesekali melirik keluar jendela menunggu kedatangan Hena. Ia meraih jusnya dan mulai meminumnya kembali. Tubuhnya benar – benar tegang, ia merasa seperti seorang yang akan bertemu dengan pastor dan melakukan penebusan dosa.

Bunyi bel dipintu café membuat Tristan mendongak, segera berdiri saat orang yang ditunggunya melangkah masuk menuju kearahnya.

Hena disana, dan tepat dibelakangnya Mawar terlihat bingung.

"Dia adalah temanku, Nona.." ucap Hena sembari menunjuk Tristan. Otomatis, Tristan membungkuk sedikit tanda hormat.

"Silahkan.." Dengan sopan Tristan mempersilahkan keduanya duduk.

"Bu-bukankah kau yang dirumah Leo tempo hari?" tanya Mawar tergagap dan berhati – hati.

"Iya." Jawab Tristan. Sekilas ia melirik pada Hena lalu kembali memusatkan pandangannya pada Mawar. "Aku akan ceritakan semuanya. Jadi, tolong simak baik – baik. Hanya kau yang mampu melakukannya.."

~ Bab 9 ~

Mawar menelan ludah sembari mendengarkan dengan seksama bagaimana perjalanan hidup Leo.

"20 tahun yang lalu, tepatnya disaat terjadinya kecelakaan yang dialami oleh Ayahmu, Pamanmu dan satu orang lagi yang berada didalam satu mobil itu…"

"Si-siapa?"

"Ibu Leo." Jawab Tristan tegas.

Jantung Mawar langsung berdetak kencang. "Lalu apa hubungannya dengan Ayahku?" Mawar langsung mengajukan pertanyaan yang paling penting. "Kenapa Leo melakukan semua ini?"

"Tidak ada hubungannya dengan Ayahmu. Target Leo adalah Pamanmu, Tuan Raja."

"Sebentar.." Mawar menunduk, berusaha mencerna ucapan Tristan

Kalau yang menjadi target Leo adalah Pamannya, kenapa Ayahnya harus menanggungnya?

"Nenekmu penyebabnya.." celetuk Tristan. Pandangan mereka tiba – tiba bertemu. "Nenekmu memalsukan kematian

Ayahmu. Namun yang sebenarnya meninggal adalah Pamanmu – Raja."

Mawar mengerti sekarang, jadi –

"Leo salah paham. Dia tidak mengetahui kebenarannya dan masih saja menyimpan dendam."

"Dendam katamu?"

Tristan mengangguk, sekilas melirik pada Hena yang terlihat tegang disamping Mawar lalu kembali menatap Mawar. "Ibu Leo memiliki hubungan asmara dengan Pamanmu.."

Mata Mawar terbelak seketika.

"Dihari kecelakaan itu, Ayahnya meninggal dan Ibunya datang untuk menjemputnya, namun Pamanmu menghalangi. Disaat itulah, mereka bertengkar dalam perjalanan pulang dan menyebabkan kecelakaan..."

Mawar sontak menutup mulutnya sembari menggeleng.

"Leo hidup sebatang kara, menangis sendiri - meratapi kematian Ibunya. Tidak ada sanak keluarga yang mau menerimanya, karena itu – dia dikirim ke panti asuhan.."

Air mata Mawar menetes, ia membayangkan bagaimana hidup Leo. Sebatang kara, tidak ada yang menginginkan dirinya.

"Tidak berhenti sampai disitu. Dia kabur dan malah tertangkap oleh preman, menjadikannya seorang pengamen yang harus selalu memberikan setoran, kalau tidak.."

"Mereka akan memukulnya.." ucap Mawar lirih, memotong ucapan Tristan.

"Ya.." Tristan membenarkan.

Hal itu mengingatkannya pada anak – anak di Yayasan waktu itu. Dua anak yang ditolongnya, serta bagaimana reaksi Leo saat ia

mengajaknya menemui anak – anak itu. Pemandangan itu mungkin mengingatkannya pada masa lalu.

"Kau tahu, apa yang mampu membuatnya terus bertahan menerima pukulan demi pukulan?" tanya Tristan pada Mawar.

Perlahan kepala Mawar menggeleng.

"Dendamnya pada Pamanmu yang membuatnya mampu bertahan, karena dendam itu sudah mendarah daging dalam diri Leo. Dia hidup karena dendam itu. Dendam itu bagai makanan dan minuman bagi Leo…"

Pecah sudah air mata Mawar. "Sampai sedalam itu dendam Leo pada Paman Raja?"

Tristan mengangguk. "Kami dipertemukan setelah Leo berhasil melarikan diri dari para preman itu -- dia menyelamatkanku. Karena itu, akan selalu mengikutinya, membalas budi baiknya. Tapi.." Tristan menggantung kalimatnya sembari menatap Mawar. "Setelah aku tahu kebenarannya, aku berpikir untuk menghentikannya. Tapi.." kening Tristan berkerut dalam. "Aku tidak mampu menghentikannya. Leo tidak akan berhenti walau tahu dendamnya akan sia – sia. Ia malah akan menyalahkan dirinya sendiri."

"Lalu apa yang harus kulakukan?"

Tristan terdiam.

"Katakan padaku? Bukankah itu inti dari pembicaraan kita ini?" sergah Mawar, ia menoleh menatap Hena – meminta jawaban.

"Buat hati Leo luluh.."

Jawaban Tristan membuat Mawar terkejut. "Kenapa harus aku?"

"Nona.." panggil Hena.

"Leo sudah goyah akan dirimu. Itu yang kulihat selama kalian bersama.."

Leo goyah akan dirinya? Benarkah?

"Kau hanya perlu meluluhkan hatinya.."

"Tap-tapi bagaimana caranya?"

"Hanya Nona yang tahu.." timpal Hena pelan, sembari mengusap lembut punggung tangan Mawar.

Mawar menoleh, mata mereka bertemu. "Hena, ini.."

Bagaimana ini? Meluluhkan hati Leo?

Leo mengistirahatkan tubuhnya dikursi malas kolam renang rumahnya. Sudah begitu lama ia tidak melakukan hal yang menyenangkan dan menenangkan seperti ini. 20 tahun ia hidup dipenuhi oleh ketegangan dan ketersiksaan batin, kini semua terbayar lunas dengan pria jahat itu mendekam dibalik jeruji.

Leo memejamkan mata, menikmati angin sore yang mampu membuat bulu romanya berdiri namun, ia tidak peduli. Semua ini adalah kesenangan, pembalasan yang indah.

"Tuan muda.."

Leo masih memejamkan mata, menolehkan kepalanya kearah sumber suara. "Ada apa?"

"Ada seorang wanita bernama Melati ingin menemui, Anda.."

Melati?

Mata Leo terbuka seketika, ia bangkit berdiri sembari meraih handuknya, menyambirkannya dipunggung lalu melangkah tergesa masuk kedalam rumah. Diraihnya jubah

mandinya yang tergengger digantungan. Langkah Leo tergesa sembari mengenakan jubahnya.

Matanya langsung menyipit tatkala menyadari punggung siapa yang sedang ditatapnya dari jauh. "Apa yang membawamu kesini, Melati?" tanya Leo langsung.

Tubuh wanita itu berputar, mata mereka sempat bertemu, namun Leo segera mengalihkan pandangannya ketempat lain. "Darimana kau tahu aku berada disini?"

"Aku datang ke kantormu. Sekretarismu bilang kau sedang berlibur.." Mawar menekan kata berlibur. Membuat Leo sedikit marah.

"Katakan apa maumu?"

"Aku sudah tahu semuanya.."

Ucapan Mawar sukses membuat Leo langsung memusatkan pandangannya pada Mawar – meminta penjelasan.

"Kau salah paham, Leo. Pria yang kau benci sudah meninggal. Paman Raja sudah meninggal.."

Leo tertawa hambar. "Aku berharap juga begitu, Melati. Aku berharap pria itu sudah meninggal dan hidup didalam neraka.."

Melati dengan tegas menggeleng. "Bukan itu maksudku. Orang yang kau jebloskan ke penjara bukannya Paman Raja, melainkan Ayahku – adik kembar dari Paman Raja."

Leo kembali tertawa, kini semakin keras sampai terdengar menggema dalam ruang tamu yang megah itu. "Kau bilang kau sudah tahu semuanya? Apa yang kau tahu? Dan apa maksudnya yang sekarang berada di penjara adalah Ayahmu?"

Melati melangkah mendekati Leo. "Aku tahu tentang masalalumu. Alasanmu membenci Pamanku. Tapi percayalah Leo, pria yang saat ini berada dibalik jeruji adalah Ayahku. Paman Raja, orang yang kau benci sudah meninggal 20 tahun lalu, dan aku yakin, Ibu dan Pamanku saling bertemu dialam sana.."

"CUKUP!" Teriak Leo frustrasi, wajahnya memerah padam dan buru – buru melangkah mendekati Melati, mencengkram erat rahang Melati.

"Beraninya kau mengatakan Ibuku bertemu dengan pria itu? Omong kosong macam apa yang kau bicara? Ha!" Leo melepas paksa cengkraman dirahang Melati. "Pergilah! Bawa omong kosongmu itu.." seketika Leo langsung berbalik.

"Ini bukan omong kosong. Kumohon dengarkan aku!"

Langkah Leo terhenti namun tidak berbalik.

"Malam itu, bukan hanya Paman Raja dan Ibumu, melainkan Ayahku juga disana, mereka bertiga dalam satu mobil. Dan yang mening-"

"HENTIKAN! AKU TIDAK MENERIMA OMONG KOSONG APAPUN!" Leo berbalik, kembali dengan amarah yang memuncak. Ia mendekati Melati. "Aku tidak peduli kau sudah mengetahui tentang masa laluku, hal itu tidak akan merubah apapun!" tegas Leo menatap tajam pada Melati. "Pria itu akan menderita dibalik jeruji. Merenungkan kesalahannya yang sudah membuat Ibuku meninggalkan Ayahku dan kau tahu?" Leo menggantung kalimatnya. "Bahkan Ayahku meninggal dalam kesendirian.." lanjutnya lirih dengan nada penuh luka.

"Dan Ibuku.." Leo kembali melanjutkan. "Seandainya malam itu Ibuku tidak dibawa paksa, Ibuku tidak akan meninggal secara tragis dalam kecelakaan itu."

"Kami akan hidup bahagia, hanya kami berdua, itu cukup bagiku!" tambah Leo.

Leo kembali mencengkram rahang Melati dengan erat. "Pergilah! Sudah kukatakan, semua itu tidak akan merubah apapun!" setelah mengatakan itu, Leo melepaskan cengkramannya dan berputar dan melangkah menuju tangga.

"Kumohon bantu, Ayahku. Aku rela melakukan apapun agar kau mau membebaskan Ayahku.."

Mawar harus berusaha, ia tahu itu. Apapun akan dia lakukan untuk bisa membuat hati Leo luluh. Apapun itu, sekalipun nyawa menjadi taruhannya.

"*Please!*" mohonnya sekali lagi sembari menggerakkan kedua tangannya memohon pada Leo. "Semua ini salah Leo. Ayahku tidak ada hubungannya dengan dendammu."

"Lagipula, aku.. aku bukan Melati. Aku Mawar, saudara kembar Melati. Da-"

"Apa?"

Mawar tersentak mendengar Leo merespon ucapannya. Wajah pria itu terlihat kembali memerah padam. Melangkah mendekatinya dengan berkecak pinggang angkuh dihadapan Mawar.

"Aku dan Melati adalah saudara kembar. Kami putri orang yang kau jebloskan ke penjara. Dia adalah Ayahku, Leo."

"PENJAGA!"

Mawar sontak melangkah mundur. Ia menoleh ke kanan dan kekiri. Kedua tangannya sudah dicengkram oleh beberapa orang berpakaian hitam yang terlihat begitu garang.

"Leo!" teriaknya. "Biar kujelaskan semuanya!" teriak Mawar kembali saat tubuhnya ditarik paksa keluar dari ruang tamu Leo. "Aku tidak akan pergi!" lanjutnya, lalu pintu tertutup dan tubuhnya di dorong oleh dua orang itu.

"Pergilah, Nona! Saya mohon!" ucap salah satu pria berpakaian hitam itu.

Mawar menggeleng. "Tidak!" tegasnya. "Aku akan tetap menunggu disini."

Kedua pria itu saling tatap sekilas lalu salah satu kembali berbicara pada Mawar. "Terserah Anda, Nona. Kami permisi.."

Lalu kedua orang itu pergi, meninggalkan Mawar yang masih keras kepala menunggu didepan pintu utama.

Leo mencengkram erat tirai jendelanya. Matanya menatap marah dan benci melihat Mawar masih berdiri tegap didepan pintu rumahnya.

Dengan rahang terkatup marah, ia menyibak tirai dan berbalik melangkah naik keatas tempat tidur.

"Dengan melakukan itu, tidak akan merubah apapun.." gumam Leo, lalu menarik selimut, mematikan lampu nakas dan memejamkan mata. Mengenyahkan wajah Melati.

"Lagipula, aku.. aku bukan Melati. Aku Mawar, saudara kembar Melati."

Leo menggelengkan kepalanya dan merubah posisi tidurnya. Kenapa ucapan Melati terus saja terngiang dalam benaknya.

Sial!

Mawar masih setia dengan keras kepalanya. Ia berdiri didepan pintu rumah Leo dengan bibir bergetar dan tubuh lemas.

Mawar tidak peduli akan pandangan para pelayan dan pria yang semalam menyeretnya keluar.

"Wanita itu keras kepala sekali.."

Mawar menelan ludah saat mendengar bisikan dari beberapa pelayan rumah Leo.

Ia tidak peduli, yang terpenting rencananya berhasil.

"Wanita itu bersikeras untuk menunggu disana, Tuan.." RR | 148

Leo langsung menyentakkan kepalanya menatap kepala keamanannya. "Kenapa tidak menyeretkan keluar?" geram Leo.

Pria itu tertunduk.

"Aku menggajimu tinggi, dan kau lemah karena wanita itu bilang tidak mau pergi?"

"Maafkan saya, Tuan.."

"Usir Wanita itu!" perintah Leo. Ia berbalik lalu melangkah menuju jendela, menyibak kasar tirai itu dan melihat Melati yang masih keras kepala berdiri disana.

"Baik, Tuan.."

Pria itu segera berbalik dan keluar dari ruang kerja Leo.

"Semua orang tidak becus!" geramnya sembari melihat pemandangan dibawah sana. Kepala keamanannya berusaha menyakinkan Melati untuk pergi. Namun sepertinya wanita itu cukup keras kepala. Bahkan sekarang Melati tidak berdiri, melainkan duduk disana, dan Leo bisa melihat Wanita itu mengatupkan rahangnya.

Sebuah ketukan membuat Leo melirik sekilas. Buru – buru dia kembali menutup tirai dan berbalik saat melihat asistennya masuk.

"Ada apa?"

"Anda ada temu wicara dengan beberapa kolega diperusahaan pukul 08.15, Tuan.."

Leo melirik jam tangannya lalu mengangguk.

"Ayo!" ajaknya lalu berjalan keluar dari ruang kerjanya.

Leo perlu mengalihkan pikirannya dari Melati.

Dia perlu pengalih perhatian, dengan bekerja, ia yakin wanita itu akan menghilang dengan sendirinya.

Mentari sudah menunjukkan sinarnya, perlahan awan menutupi sang Mentari, membuat suasana terasa sejuk walau hanya dalam sekejap.

Leo sedang bosan. Pasalnya pertemuannya sudah selesai sejak 2 jam yang lalu dan dia bingung harus kembali pulang atau masih tetap meneruskan pekerjaannya sedangkan pekerjaannya sudah selesai. Hanya beberapa berkas yang perlu ia tanda tangani dan semuanya beres.

Dengan frustrasi, Leo mengacak – acak rambutnya. Ucapan Melati tadi malam membuatnya bingung dan gelisah. Sisi

dirinya yang lain ingin mengetahui kebenarannya namun egonya tidak mengijinkan. Leo harus bagaimana?

Suara ketukan membuat Leo menegang, perlahan pintu terbuka dan Tristan muncul.

"Kau membuatku terkejut!" ucap Leo lega, lalu berjalan memutari mejanya dan duduk dikursinya. "Apa yang membawamu kemari?" tanyanya.

Tristan duduk dikursi depan meja kerja Leo lalu menjawab. "Aku hanya ingin melihatmu. Selama beberapa hari ini kudengar kau sedang berlibur.."

Leo membetulkan, ia mengangguk lalu kembali bertanya. "Bagaimana mengenai pengalihan saham perusahaan Mahapurna?"

"Semua berjalan dengan lancar. Kau bisa mengandalkanku."

Leo mengangguk mengerti ucapan Tristan.

"Kau masih ingin tetap disini?" tanya Tristan tiba – tiba, membuat Leo mendongak dan menatap Tristan.

"Memang kenapa?"

"Diluar sedang hujan. Aku tahu kau—"

"Benarkah?" Leo segera bangkit berdiri dan melangkah menuju kaca besar diruangannya, menyibak tirainya dan betul saja. Rintik air hujan sudah mulai membasahi kaca besarnya, apalagi kaca itu sudah terasa sangat dingin.

"Aku tahu kau kesini menggunakan mobil. Tapi aku tetap khawatir.." Leo mendengar penuturan Tristan tepat dibelakang tubuhnya.

"Aku akan tetap disini." Ucap Leo lirih dengan nada dingin, sedingin kaca dihadapannya yang sudah basah akan air hujan. "Aku ingin menunggu hujan berhenti.."

Tristan mencebik dan mengangguk.

"Kalau begitu. Nikmati liburanku, Kawan." Tristan menepuk bahu Leo pelan. "Aku akan selalu memberikan informasi tentang perusahaan.."

"Ya."

Leo memusatkan perhatiannya pada dinding kaca yang sudah sangat dingin itu, menerawang jauh menembus dinding – melihat awan hitam mengumpul jelas menyelimuti seluruh kota.

Hatinya tidak tenang, ia tahu akan itu, ia menyadarinya – sungguh. Berkali – kali Leo menyakinkan dirinya namun pada akhirnya ia menyerah.

Leo berbalik, meraih jas serta kunci mobil dan berjalan cepat keluar ruangan. Leo perlu menenangkan hatinya, yah...

Pergi memastikan, apakah Melati – perempuan keras kepala itu masih tetap dengan kekeras kepalaannya atau sebaliknya.

"Apa yang kita lakukan disini?" tanya Hena pada Tristan yang masih setia menatap kearah pintu lift.

"Menunggu Leo turun.." jawab Tristan singkat, tanpa mengalihkan fokusnya.

Hena menghela nafas panjang, ia juga menatap kearah pintu lift. "Kau yakin?"

"Aku sangat yakin.."

Kembali Hena menghela nafas. Ia melihat spion mobil, mengamati beberapa mobil yang keluar masuk.

"Tristan-"

"Itu dia.."

Hena langsung menoleh, senyumnya merekah seketika. Leo disana, pria itu terburu – buru keluar dari lift sembari mengenakan jasnya dan menekan tombol mobil.

"Kita ikuti?" tanya Hena penasaran kenapa Tristan hanya melihat saja.

Kepala pria itu menggeleng. "Tidak perlu. Kita tahu kemana tujuannya.."

Tristan benar. Hena melihat kearah mobil Leo yang sudah menghilang. Ada perasaan bersalah muncul dalam dirinya. "Apa ini tidak keterlaluan?"

Tristan seketika menoleh, "Apa?"

Hena mengubah posisi duduknya menghadap Tristan. "Menjadikan Nona muda ku sengsara?"

"Ini rencana. Dan hanya rencana ini yang mampu kulakukan. Jika kau memiliki rencana lain, silahkan.." tantang Tristan.

Hena terdiam ia tidak memiliki rencana apapun. Leo sudah merencakan ini jauh – jauh hari dan hukum yang menjerat majikannya pun diperkuat dengan bukti palsu yang direkayasa oleh Leo, hal itu sulit untuk dipatahkan, kecuali ada yang menjaminnya, yaitu Leo.

"Kalau begitu, kita hanya bisa menunggu?"

"Iya.." tangan Tristan terulur mengusap pipi Hena. "Aku akan mengantarmu. Bicarakan hal ini dengan keluarga

Mahapurna. Biarkan Melati yang asli mengetahuinya dan beri dia penjelasan yang konkrit mengenai rencanya ini.."

Hena mengangguk mengerti.

"Bagus. Ayo kita kembali.."

"Ya.."

Tristan dengan cepat menyalakan mesin mobil dan membawa keduanya keluar dari basemant gedung perkantoran milik Leo.

"Masih juga keras kepala?"

Mawar mendongak, mendapati sebuah payung tepat diatas kepalanya, kemudian dia perlahan berputar. "Leo.." bisiknya serak hampir tanpa suara.

"Kau betul – betul keras kepala, he?"

Bibir Mawar bergetar karena dingin. Bahkan suara seakan ikut menghilang.

"Kau sudah menggigil. Pulanglah. Percuma saja.." setelah mengucapkan itu, Leo meraih tangan Mawar dan meletakkan pegangan payung pada tangan Mawar. "Jangan kembali lagi. Biarkan hukum yang memberikan keadilan.." Leo meninggalkan Mawar yang terbengong akan ucapan Leo.

"Ayahku tidak bersalah, Leo.." tubuh Mawar berputar, bibirnya masih bergetar. "Kenapa kau tidak mempercayaiku!" lanjut nya berteriak sedikit lebih keras melawan suara gemericik air hujan.

Mawar sudah sejauh ini, dan dia perlu keberanian lagi untuk melakukannya.

"Ayahku tidak melakukan apapun. Jadi kenapa HARUS DIHUKUM!" teriaknya lagi sembari melempar payung.

Mawar menatap punggung Leo yang sudah mulai basah akan air hujan, ia tidak menyerah.

"Paman Raja dan Ibumu bertengkar! Mereka bertengkar dan kecelakaan itu tidak terelakkan. Bukan salah Pamanku, jika Ibumu meninggalkanmu!"

"CUKUP!" Leo berputar, jari telunjukkan tertuju pada Mawar.

"Ibumu yang meninggalkan ayahmu! Lalu kenapa Pamanku yang harus menanggu dendam mu? Seharusnya kau bertanya pada ibumu!" teriak Mawar marah. Ia akan terus memancing emosi Leo.

"CUKUP.." Leo berjalan cepat mencengkram rahang Mawar. "Mulutmu perlu disumpal!" geram Leo. "Beraninya kau menyalahkan ibuku atas kecelakaan itu dan kenapa Ibuku meninggalkan Ayahku!"

Mawar tidak bisa membuka mulutnya menanggapi, cengkraman Leo begitu kuat.

"Karena Ayahmu yang menggoda Ibuku! Selama ini Ayah dan Ibuku baik – baik saja, sampai pada Ayahmu datang dan membawa Ibuku pergi! Pergi tidak pernah kembali!" teriak Leo, menghempaskan cengkramannya dan membuat tubuh Mawar oleng dan terduduk diatas rumput yang basah.

Mata Leo berkilat marah, jari telunjuknya masih tertuju pada Mawar.

"Aku sudah tidak peduli lagi dengan siapa yang menjadi target balas dendamku! Yang terpenting semua sudah hancur! Mahapurna sudah hancur!"

"Kau pengecut!"

Bibir Mawar masih bergetar, ia berusaha berdiri walau tubuhnya bergetar hebat. "Kau melampiaskan seluruh amarahmu! Kau pengecut! Kau berpikir dengan menyakiti orang – orang dan keluargaku rasa sakitmu akan berpindah, bukan? Tidak! Kau malah menambah rasa bersalahmu! Ingat itu Leo!"

"DIAM! Kau...." Leo melangkah mendekat dan menatap tajam Mawar.

Dengan berani, Mawar membusungkan dada. Ia tidak takut, memang semua ini benar adanya.

"Pengawal!" beberapa orang berkapaian hitam langsung bergerak mendekati mereka berdua. "Masukkan perempuan ini di gudang! Jangan beri dia makan sampai dia mengemis padaku!"

"Baik Tuan.."

Leo berbalik berjalan cepat masuk kedalam rumah.

"Kau benar – benar pengecut! Kau lari dari perasaanmu sendiri dan membuat semua orang menderita! Kau pengecut! Kau pengecut!"

Dua hari kemudian...

Leo menyadari dirinya tidak bisa tenang selama dua hari itu. Lalu ia memutuskan untuk membuat hidupnya tenang dengan berdiri disini.

"Buka pintunya!"

"Baik Tuan.."

Leo menghela nafas panjang lalu melirik pada seorang pelayan yang membawa nampan berisikan makanan.

"Silahkan Tuan.."

Leo mengambil alih nampan yang dibawa pelayan itu, "Kalian berdua, pergilah!"

Kedua orang itu saling membungkuk lalu melangkah menjauhi gudang.

Leo dengan perlahan masuk dan menatap ngeri Melati yang kini sedang tidur meringkuk dekat dinding.

Ia berjongkok sembari meletakkan nampan berisi makanan diatas lantai. "Bangun! Makanlah!"

Mata perempuan itu mengerjap pelan lalu mengubah posisinya menjadi duduk dan bersandar pada dinding. "Kau! Kau datang kesini?" tanya Melati lemas.

Leo tahu itu, tentu saja. Sudah hampir tiga hari, terhitung dari pertama kali perempuan itu keras kepala sampai sekarang ini, perempuan ini tidak makan.

"Aku membawakanmu makanan.."

Melati melirik nampan didepannya lalu menatap Leo. "Kau sudah mulai percaya padaku?" selidik Melati.

Leo menggeleng. "Makanlah! Aku tidak ingin koran esok memuat berita akan kematianmu."

Benarkah Leo mengkhawatirkan hal itu? dia sendiri bahkan bingung.

Melati hanya menatap nampan didepannya, hal itu membuat Leo jengah. Ia meraih nampan itu dan mendekatkannya pada Melati.

"Cepat makan, setelah itu kita bicara.."

Ucapan itu sukses membuat Melati mendongak menatap Leo. Ia berdiri dan berkecak pinggang. "Syaratnya! Habiskan makanamu. Setelah itu kita bicara!"

Senyum Melati merekah.

Oh, sial! Kenapa ia begitu merindukan lesung pipi itu.

Leo memutuskan segera berbalik dan meninggalkan gudang itu, sebelum jantungnya berhenti berdetak.

Mawar tidak henti – hentinya bersyukur. Perjuangan akan berbuah manis, sama seperti sekarang ini. Tidak disangka perjuangannya selama tiga hari membuahkan hasil. Senyumnya semakin merekah saat ini. Ia pasti bisa membuat Leo mengeluarkan Ayahnya.

"Silahkan masuk, Nona.."

Mawar menoleh sekilas pada pelayan disampingnya lalu mengangguk. Seketika pintu dihadapannya terbuka lebar.

Tepat diujung sana, Leo duduk dengan angkuhnya di singgasananya, menatap Mawar dengan tajam.

Mawar melangkah masuk dan pintu tertutup dibelakangnya.

"Katakan secara langsung! Apa yang kau inginkan?" tanya Leo tajam, wajah datarnya membuat Mawar bergidik.

Mawar membasahi bibirnya, memainkan kedua jemarinya sebelum membuka suara, "Bebaskan Ayahku." Mawar dengan berani menatap langsung pada mata Leo. "Hanya itu yang ku inginkan."

Leo mengangkat bahu lalu bangkit berdiri, melangkah mendekati Mawar dengan kedua tangan dilipat didepan dada. "Jika aku tidak mengabulkannya?" tantang Leo.

Kembali Mawar memberikan semangat untuk dirinya sendiri. Berdekatan dengan Leo membuat pikirannya tiba – tiba kosong.

"Aku akan melakukan apapun sampai kau mengabulkan keinginanku.."

"Apapun?" ulang Leo.

"Apapun.." Mawar memberikan tekanan pada satu kata itu.

Raut Leo berubah, ada begitu kerutan dikening pria itu, Leo perlahan mundur dan berbalik kembali duduk dikursinya.

Pria itu menghembuskan nafas panjang lalu berkata, "Kau harus jadi pelayan dirumahku!" ucapnya memerintah.

Mawar ternganga.

"Dengan begitu, aku akan menyiksamu sesuka hatiku. Memberikan pelajaran yang setimpal karena mulut kotormu sudah berani menghina Ibuku.."

"Setelah itu kau akan membebaskan Ayahku?"

"Tergantung bagaimana sikap dan kinerjamu.." Leo mengatakannya sembari bangkit berdiri, melangkah perlahan mendekati Mawar kembali. "Tergantung dirimu. Jadi bersikaplah baik, Melati.." bisiknya.

Mawar tertunduk. Ia tidak berani menatap mata Leo.

"Aku setuju.." Mawar mengangkat kepalanya. "Berapa lama aku harus bekerja?"

"Seperti diawal yang kukatakan. Tergantung bagaimana sikap dan kinerjamu."

Mawar menelan ludah, "Baiklah. A-aku ingin pulang dan memberikan kabar."

"Belum apa – apa kau sudah meminta ijin, he?" Leo tersenyum licik, ia berputar lantas melangkah menjauhi Mawar, berdiri didepan kaca besar yang terlihat indah karena diwarnai oleh semburat jingga, menunjukkan langit sore. "Pergilah! Kau memiliki waktu 1 jam saja. Setelah itu kembalilah!"

"Terima kasih.."

Paling tidak, aku bisa membuat alasan, pikir Mawar.

"Pergilah! Sebelum aku berubah pikiran.."

Mawar mengangguk dan segera keluar dari ruang kerja Leo.

~ Bab 10 ~

Mawar terpaku saat ia turun dari *taxi*. Matanya membulat membaca tulisan yang tertempel di pintu utama rumahnya.

"Tidak!" lirih Mawar sembari mengusap lembut kertas bertuliskan *"Rumah ini disita"*.

"Melati!" teriak Mawar menggedor – gedor pintu. "Melati!" teriaknya sekali lagi dan pintu itu terbuka. Menampakkan saudara kembarnya.

"Kak Mawar!" Keduanya langsung berpelukan erat. "Syukurlah Kakak baik – baik saja. Kami semua mengkhawatirkan Kakak.."

Mawar menepuk pelan punggung Melati, lalu berkata, "Dimana yang lain?" tanyanya sembari melepaskan pelukan Melati.

"Beberapa hari ini, Ibu sakit. Deon harus kembali ke desa."

"Mara, Hena?"

"Mara sedang mengurus semua perpindahan saham dan Hena-"

"Saya disini, Nona.."

Mawar menoleh seketika dan tersenyum melihat Hena muncul disamping Melati.

"Bagaimana kak? Apa kakak sudah mendapatkan bantuan?"

Mawar melirik pada Hena lalu mengusap lembut punggung tangan Melati. "Kita bicarakan di dalam.."

Melati mengangguk.

Mawar memeluk tubuh Melati, keduanya duduk berdampingan. "Bagaimana Kak?"

"Ada seseorang yang akan menjamin Ayah." Ucapan Mawar membuat Melati tersenyum lebar.

"Syukurlah.."

"Tapi aku harus bekerja dengannya.."

Senyum Melati menghilang. "Bekerja?"

Mawar mengusap lembut tangan Melati. "Iya. Kakak akan membalas budinya dengan bekerja dengannya."

"Harus berapa lama?"

Mawar mengangkat bahu. "Kakak tidak tahu. Tapi, sudahlah. Yang terpenting Ayah akan segera keluar dari penjara dan kita akan berkumpul bersama.."

"Kakak benar. Ngomong – ngomong, besok kita semua akan pindah ke desa. Rumah ini sudah disita. Kita tidak bisa tinggal disini lagi.."

Mawar melirik Hena sekilas lalu menatap Melati. "Kakak tidak bisa ikut dengan kalian. Pekerjaan Kakak membutuhkan waktu 24 jam. Maaf.." ucap Mawar sesal.

Hal itu membuat Melati dan Hena sama terkejutnya.

"Nona.." lirih Hena.

"Memang apa pekerjaan kakak? Sampai mengharuskan kakak 24 jam disana?" sergah Melati curiga.

Mawar tersenyum. "Sudahlah. Jangan terlalu dipikirkan. Saat Ayah keluar, kita bisa berkumpul kembali.."

Melati menatap sendu pada Mawar. "Kakak harus janji, ya?" ucap Melati mengacungkan jari kelingkingnya.

Mawar mengaitkan jari kelingkingnya dan berkata. "Kakak janji.."

Leo terlihat gelisah. Ia mondar – mandir tidak tentu sambil terus saja melirik jam. Kenapa belum satu jam?

Ah, sial! Leo bingung kenapa ia harus menanti Melati seperti orang gila begini.

Langkahnya tiba – tiba berhenti. Ia berpikir, ia harus mengalihkan pikirannya dari Melati. Dengan cepat, Leo menyambar kunci mobil dan keluar, ia perlu menemui Tristan. Dan, di jam – jam begini Leo yakin, Tristan ada diapartemennya.

Tangan Leo terus mengepal, giginya terkatup rapat, rahangnya mengeras. Ia terus menajamkan telinganya, mendengar dengan jelas apa yang kedua orang itu bicarakan.

Sampai pada batasnya. Leo dengan cepat membuka pintu dan memergoki kedua orang itu saling berpelukan diatas tempat tidur dengan selimut menutupi tubuh pasangan itu.

"Leo!" pekik Tristan.

Wajah Leo mengeras, ia menatap tajam pada Tristan dan perempuan disamping Tristan yang ia tahu adalah asisten dari Raja.

"Jadi kalian memiliki hubungan diluar sepengetahuanku?" tanya Leo sembari melangkah perlahan masuk kedalam kamar.

Tristan kebingungan, sabahatnya turun dan segera mengenakan celana dan kaos polosnya, sedangkan perempuan itu terus mengeratkan selimutnya.

"Leo! Aku bisa jelaskan!"

"Jadi.." tuding Leo pada Hena. "Perempuan itu yang selama ini kau cari? Perempuan yang sudah melemahkanmu! Sampai kau mengkhianati sahabatmu sendiri! IYA!"

Tristan melangkah mendekati Leo. "Iya. Dia perempuan yang kucari selama ini.."

"Itu jawaban yang ingin kudengar.." Leo masih dengan amarah dan menatap Hena sejenak lalu pikiran dan kemungkinan terbesar menyeruak dalam dirinya.

"Kalian berdua yang merencakan semua ini? Iya kan?" tanya Leo menyelidik. Ia tidak percaya akan sebuah kebetulan. "Kalian yang memberitahu Melati dimana bisa menemukanku! Dan alasan aku melakukan balas dendam ini?" Leo melangkah mundur.

Hena kini bangkit berdiri sembari mencengkram erat selimutnya. "Nona Melati tidak melakukan apapun.." jelas Hena.

"Tidak melakukan apapun katamu!" teriak Leo. "Jelas dia melakukannya! Melati bukan orang seperti itu! Dia perempuan keras kepala dan aku akui, dia berhasil menerobos pertahananku.."

"Leo.. Aku dan Hena tidak melakukan apapun.."

"Aku mendengar pembicaraan kalian. Itu membuktikan semuanya." Leo menelan ludah. "Aku perlu jawaban kalian. Dan

hanya ada dua jawaban, Ya, dan Tidak." Leo mengatupkan bibirnya, geram akan pengkhianatan Tristan.

"Kau yang merencanakan semua ini?" tanya Leo pada Tristan.

Tristan menoleh menatap Hena.

"JAWAB AKU!"

"Ya.."

"Bagus!" Leo mengangguk tersenyum tidak percaya.

"Kalian berdua sekongkol untuk melemahkanku?"

Kini gantian Hena yang diberi pertanyaan oleh Leo. "Jawab aku!"

"Ya.." jawab Hena dengan bibir bergetar.

"Leo.." panggil Tristan.

"Aku tidak bertanya padamu!" tangan Leo menuding Tristan.

"Apa Melati tahu rencana untuk melemahkanku?"

Hena menelan ludah dan melirik pada Tristan yang menggeleng pelan.

"Jangan mempengaruhinya!" perintahnya pada Tristan.

"Leo, hentikan! Biar aku yang menjawab semuanya.."

"Aku tidak bertanya padamu!" bentak Leo. "Sekarang jawab pertanyaanku. Ya, atau Tidak!"

"Iya.."

"Semua sudah jelas. Aku akan memberikan penyiksaan yang menyakitkan untuk Melati. Lihat saja.." setelah mengucapkan itu, Leo langsung melangkah keluar dari sana dan pergi kerumahnya. Ia perlu memberikan pelajaran pada Melati.

Beberapa menit yang lalu ia mengakui bahwa pertahanannya sudah runtuh, ia akan membangun perlahan lagi, lebih kokoh dan tidak akan lemah akan tangis dan wajah sendu, bahkan lesung pipi yang sudah membuat hati dan pertahanannya runtuh perlahan.

Hena terduduk lemas, masih dengan selimut melilit tubuhnya. Tristan melihat itu dan langsung berjongkok memegang kedua lengan Hena.

"Semua akan baik – baik saja. Percayalah!"

Hena bahkan tidak mendengarkan apa yang diucapkan Tristan. Dalam pikirannya hanya bagaimana dengan nasib majikannya sekarang, sedangkan Leo terlihat sangat murka. Bagaimana jika sesuatu terjadi? Ia harus bagaimana? Ini semua salahnya.

"Jangan menyalahkan dirimu, kumohon Hena!"

Hena mendongak, "Aku harus bagaimana?"

Tristan menghela nafas lalu memeluk tubuh Hena. "Aku akan terus mengawasi Mawar. Tenang saja.."

Bunyi berdecit band terdengar nyaring. Leo turun dari mobilnya dengan membanting pintu, berlari menembus hujan dan masuk kedalam rumahnya.

"MELATI!" teriak Leo.

Teriakan Leo membuat semua pelayan dan beberapa keamanan segara menghampirinya.

"Dimana Melati!" tanyanya pada salah satu pelayan. "Apa perempuan itu be-"

"Aku disini. Aku baru saja datang dan menunggumu diruang kerja, tapi kau-"

Kalimat Melati tidak didengar oleh Leo, ia malah segera melangkah menaiki tangga dan menyeret Melati menuju kamarnya. Leo mencengkram erat pergelangan tangan Melati.

"Leo, sakit!"

Leo tidak peduli, ia malah mengeratkan cengkramannya. Dengan kasar, Leo mendorong Melati masuk kedalam kamarnya dan membanting pintu hingga tertutup, menatap tajam kearah Melati -- perempuan itu masih dalam posisi tersungkur di lantai marmer kamarnya.

Perlahan Melati menegakkan tubuhnya. "Le-leo, apa yang terjadi?"

Leo bukannya menjawab pertanyaan Melati, ia malah melangkah mendekati Melati dan membuat perempuan itu melangkah mundur karena ketakutan.

"A-ada apa? Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Aku tidak menyangka kau perempuan yang sangat licik.."

Ucapan Leo membuat Melati berhenti melangkah mundur. "Apa maksudmu? Perempuan licik apa?"

"Kau merencakan semuanya ini, bukan? Datang padaku dengan memohon, dan berniat membuatku lemah, betulkan?" papar Leo berdiri tegap dihadapan Melati dengan kedua tangan dilipat didepan dada.

Perubahan raut Melati memberikan jawaban untuk Leo. Ia semakin yakin, kalau Melati memang melakukannya. "Sekarang

aku akan memberikanmu opsi jawaban atas apa yang nanti ku tanyakan. Ya dan Tidak. Hanya dua jawaban itu yang harus keluar dari bibirmu.." Leo kembali menatap tajam langsung ke manik Melati. "Kau memang sengaja, bukan? Datang kesini, mengetahui alamatku dari Tristan dan juga asisten Ayahmu – Hena. Berniat untuk membuatku lemah dan mau mengeluarkan Ayahmu dari penjara?" itu pertanyaan Leo.

"Jawab aku!"

Melati terlihat gugup. Ya, hal itulah yang dicari oleh Leo. Ia tidak akan melepaskan perempuan ini. Berani – beraninya ia meremehkan seorang Leo. "Jawab aku, Melati!"

"Ya.."

Leo mengangguk, "Bagus." Tersenyum licik lalu kembali melangkah mendekati Melati.

"Aku yang merencanakannya. Tidak ada hubungannya dengan mereka.."

Kedua alis Leo terangkat – ia ber – oh panjang. "Jadi tidak ada hubungannya dengan mereka?" langkah Leo terhenti. Melati sudah terpojok. Perempuan itu tidak bisa melangkah lagi karena punggungnya sudah menempel pada dinding.

"Aku yang merencanakannya."

"Kenapa jawab kalian berbeda?" Leo memiringkan kepalanya sedikit, menatap Melati tidak percaya. "Kau mau melindungi kedua orang itu? Baik sekali dirimu!"

"Apa yang kau inginkan?"

"Sederhana saja." Leo tersenyum sinis lalu raut wajahnya berubah dingin seketika. "Karena aku sudah mengetahui apa maksud dan tujuan-"

"Tujuanku cuma satu, Leo.."

Mata Leo menyipit, ia tidak menyangka Melati masih memiliki keberanian untuk memotong ucapannya padahal Leo sudah berusaha mengintimidasi perempuan itu.

Menarik, pikir Leo. Ia bisa memanfaatkan perempuan ini.

"Aku ingin ayahku bebas. Karena Ayahku tidak melakukan apapun.."

Kalimat itu lagi, batin Leo. Ia memutuskan melangkah mundur – menjauh dari Melati kemudian berbalik.

Mawar akhirnya bisa bernafas lega setelah Leo melangkah mundur – menjauhi dirinya. Ia memejamkan mata untuk menormalkan detak jantung serta nafasnya. Setelah cukup tenang dan stabil, Mawar membuka mata, Ia harus berhati – hati, melihat kemurkaan Leo padanya barusan karena pria itu tahu rencanya membuat nyali Mawar menciut barang sesaat. Harus Mawar akui, ia ketakutan.

Mawar masih terus memperhatikan Leo, dan kini ia tahu apa yang sedang dilakukan pria itu – Leo perlahan menurunkan kemeja merah tuanya, memperlihatkan punggung pria itu. seketika itu juga, Mawar terbelak, kedua tangannya reflek menutupi mulut – ternganga tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini.

"Kau pasti terkejut, bukan?"

Mawar dengan jelas mendengar nada mengejek dari ucapan Leo.

"Luka ini kudapatkan sejak aku masih kecil. Saat aku berjuang mati – mati untuk sampai dititik sekarang dan Luka inilah yang menjadi saksi bisu dari perjalananku."

Tidak mungkin! Batin Mawar. Tidak mungkin Leo mampu bertahan dengan luka sebanyak itu.

"Mereka memukulku dengan payung, mencambukku bahkan mereka pernah sekali.." tubuh Leo berputar. Kilatan amarah terlihat jelas dimana Leo.

Mawar menelan ludah. Menatap ngeri pada bekas luka bakar disisi perut bawah Leo. Kedua matanya terasa pedih seketika.

"Kau bisa melihatnya sendiri? Ini semua ku dapatkan hanya untuk membalaskan dendamku pada keluarga Mahapurna yang membuatku kehilangan semuanya. Dan tadi –" Leo sengaja menghentikan ucapannya. Ia melepas kemejanya dan membuangnya sembarang. "Kau bilang Ayahmu tidak melakukan apapun, he?"

"Memang Ayahku tidak melakukan apa-"

"AKU SUDAH TIDAK PEDULI LAGI!" teriak Leo memotong ucapan Mawar. Ia menggeleng, "Itu tidak ada gunakan. Sudah kukatakan berkali – kali padamu."

Mawar terdiam. Ia sedikit mencerna ucapan Leo lalu kembali membuka suara, "Lalu kenapa kau masih melakukannya?" tanya Mawar dengan suara lembut. Mungkin dengan kepala dingin mereka bisa menyelesaikan kesalahpahaman ini.

Leo memicingkan matanya, "Kau masih belum mengerti ucapanku.."

"Jelaskan padaku!"

"Aku sudah tidak peduli lagi dengan siapa yang mendekam dibalik jeruji itu. Yang terpenting bagiku, dendamku sudah terbalaskan. Titik!"

Mawar menggeleng. Ini salah, batin Mawar. "Kau tidak bisa melakukan itu, Leo!"

Tidak! Mawar tidak bisa membiarkan Leo berpikiran seperti itu. Jika Ayahnya tidak keluar dari penjara, bagaimana nasib kami, bagaimana dengan Ibu? Perpisahan sekian lama membuat hati mereka rapuh.

"Aku bisa! Dan tentu saja BISA!" Leo menatap Mawar dengan wajah mengejek. "Aku mampu melakukan apapun.."

Leo benar – benar mengerikan. Bagaimana pria itu mampu melakukan hal semacam itu?

Mawar harus segera menyelesaikan masalah ini. Ia mempertemukan kedua telapak tangannya dan memohon pada Leo.

"Kumohon! Percayalah padaku, Leo. Semua ini salah. Maksudku, dendammu pada orang yang salah. Paman Raja yang meninggal saat itu, bukan Ayah-"

"Sudah berapa kali aku mendengarnya! Aku benci itu!" mata Leo melotot. Sepertinya Mawar sudah menyulut kemarahan Leo kembali.

"Sekarang akan kuberikan tugas pertamamu sebagai pelayan."

Kenapa tiba – tiba Leo mengalihkan permbicaraan? Tubuh Mawar menegang seketika. Apa yang terjadi? Bahkan raut Leo mengerikan. Pria ini benar – benar mengerikan. Dendam sudah membutakan hati nuraninya.

Kemudian Leo menunjuk pintu kamar yang tertutup. "Buka pintu itu!" perintah Leo.

Mawar mampu mendengarnya, namun tubuhnya seakan tidak bereaksi dan masih tegap berdiri disini.

"Apa yang kau lakukan! Kubilang buka pintu itu!"

Mawar mengerjap, menelan ludah lalu melangkah perlahan, melewati Leo yang masih bertelanjang dada -- menunjukkan sederet luka pada tubuhnya, membuat Mawar merinding. Ia tidak mau membayangkan bagaimana pria itu mendapatkan luka sebanyak itu.

"Bagus.." puji Leo saat Mawar sudah membuka pintu kamar.

Pria itu terlihat sangat angkuh dengan berkecang pinggang. Bahkan Mawar merasa tubuhnya seakan terbakar hanya dengan melihat Leo bertelanjang dada. Bahkan luka didada dan perut pria itu tidak menutupi ketampanan dan, astaga! Kenapa kau berpikiran seperti itu, Mawar..

"Kau harus memilih tugas dariku!"

Tangan Mawar yang masih memegang knop pintu bergetar dan berkeringat dingin seketika.

"Jika kau masih terus bersikeras bahwa Ayahmu tidak melakukan apapun, tutup pintu itu dari luar dan jangan pernah kembali kerumah ini atau datang menemuiku lagi."

Tutup pintu dari luar dan jangan pernah kembali, ulang Mawar dalam hati. Itu tandanya, ia menyerah. Tidak.

"Aku tida-"

"Tunggu!" Leo segera memotong ucapan Mawar, pria itu bukannya mendekati Mawar, malah melangkah mundur menjauh

dan mendekati tempat tidur yang sedari tadi tidak disadari Mawar. Bagaimana dia tidak menyadari hal itu? ada ranjang berukuran king disana.

"Kubilang kau harus memilih tugas dariku.." ucap Leo lembut, namun ucapan lembut Leo malah membuatnya menegang dan was – was. Mawar mencengkram knop pintu dengan erat.

"Jika kau masih ingin aku membantumu dan membebaskan Ayahmu dari penjara, seperti kesepakatan diawal kita." Leo sengaja memberi jeda dalam kalimatnya. "Tutup pintu dan kunci, lalu datanglah kemari, beri aku kepuasan diatas tempat tidur..."

Mawar masih terdiam. Pikirannya tiba – tiba kosong dan hanya ucapan Leo yang menggema di pikirannya.

Tutup pintu dan kunci, lalu datanglah kemari, beri aku kepuasan diatas tempat tidur.

Mawar terdiam.

Benar – benar terdiam ditempatnya, masih dengan tangan mencengkram erat knop pintu. Perlahan otaknya mencerna kalimat itu.

"Bagaimana? Kau terima tugas yang pertama atau kedua?"

Leo tidak memberinya tugas tapi, pria itu memberinya pilihan.

Pergi dari sini dan Ayahmu akan tetap dipenjara atau,

Tetap disini dan melayaniku maka Ayahmu akan kubebaskan.

Sama saja artinya, Mawar harus menjual diri pada Leo agar Pria itu mau membantu dan membebaskan Ayahnya dari penjara.

"Kuberi kau waktu, Melati! Putuskan! Mana yang kau pilih?"

Mawar menatap Leo tidak percaya. Bibirnya bergetar, kedua matanya sudah sangat pedih dan air mata sudah mulai menggenang dipelupuk.

Ia harus memilih...

Leo terbangun seketika. Ia merasa baru saja memiliki mimpi buruk yang sangat mengerikan. Ia mengerjapkan mata beberapa kali, menatap langit – langit yang terlihat gelap namun ada sedikit cercah dari celah korden – warna khas fajar. Saat Leo berpikir semua terlihat baik – baik saja, sebuah gerakan membuatnya menegang. Perlahan kepalanya menolah dan yang terlihat baik – baik saja kini berubah tidak baik – baik saja.

Perempuan itu tertidur dengan dengkuran halus disampingnya, meringkung menempel pada tubuhnya – lebih dekat.

Itu bukan sebuah mimpi.

Hal itulah yang kini memenuhi kepala Leo.

Ini nyata. Nyata dan benar adanya.

Dengan perlahan, Leo menarik lengannya yang terasa kebas lalu turun dari tempat tidur, mencari pakaiannya. Melangkah menuju jendela, menyibak pelan korden dan menatap kosong keluar jendela.

Leo menatap Melati dengan tatapan mengejek. Ia sudah bisa menebak apa yang sedang perempuan itu pikirkan. Dengan kenyakinan pasti, dia akan menang, Leo melipat kedua tangannya didepan dada.

"Bagaimana? Tentukan pilihanmu sekarang?" pancing Leo. Ia tidak ingin membuang – buang waktu. Hari juga sudah malam, ia perlu beristirahat sebelum melakukan perjalanan bisnis selama beberapa hari.

"Aku tidak punya waktu lagi, Melati! Tentukan pilihanmu sekarang?"

Leo mengamati perubahan raut Melati. Senyum Leo semakin melebar saat Melati mulai bergerak menutup pintu dan menguncinya.

"Aku sudah menentukan pilihanku.." ucap Melati, walau terdengar sangat pelan, namun Leo mampu mendengar itu.

Leo menurunkan kedua tangannya dan berkata, "Bagus. Kemarilah! Duduk diatas tempat tidur ini.." lalu tubuh Melati berputar perlahan. Leo melihat mata cantik perempuan itu berair dan nampak merah air menangis, namun ia tidak peduli. Bahkan tangisan Melati tidak mampu menggantikan jerih payah, darah dan rasa sakit yang Leo lalui untuk sampai disini.

"Mendekatlah!" Leo menggerakkan tangannya, saat Melati mulai dekat dengannya, ia mengulurkan tangan – menuntun Melati dan mendudukkannya pelan ditepi tempat tidur.

Perempuan ini membuat Leo merasa diatas angin. Pasalnya baru beberapa menit lalu Melati galak dan sekarang, perempuan itu terlihat jinak dan... Pasrah. Menerima semuanya. Hal itu memang patut harus disadari oleh Melati, karena dia adalah pemegang kartu, sekaligus pemenang dari permainan ini.

Leo melepas perlahan ikat pinggangnya, namun dengan mata terus mengamati Melati yang menatap kosong – seperti seorang boneka, wajahnya terlihat sangat pucat.

"Kau harus bisa melakukan tugas ini dengan baik. Ingat!" Leo mengangkat dagu Melati, membuat perempuan itu menatap matanya. "Aku tidak memaksamu. Kau yang menentukan pilihan.." Leo mengatakan itu dengan seluruh penekatan – seakan semua ucapannya perlu Melati ingat dan catat.

Dengan pelan – seakan takut melukai tubuh Melati, Leo mulai mendorong pelan tubuh perempuan itu diatas tempat tidur dan mulai menikmati sajian penutup dari kesepakatan ini.

Dialah pemenangnya dan akan selalu begitu...

~ Bab 11 ~

Mawar terbangun merasakan sinar matahari menembus kulitnya. Ia menggeliat, masih dengan mata tertutup kemudian meringis. Perlahan kesadarannya kembali dan mengingatkannya akan kejadian semalam, membuat matanya terbuka lebar menatap langit – langit kamar tidur.

Dengan perasaan takut, Mawar menoleh kesamping namun terkejut saat menemukan tempat itu kosong dan terasa sangat dingin. Kedua tangannya berusaha mengumpulkan selimut yang menutupi tubuhnya dan turun dari tempat tidur – mencari pakaiannya, namun sepertinya ia tidak memiliki pakaian. Mawar mengambil kemejanya dan menatapnya ternganga, pasalnya kemejanya sudah tidak berbentuk sama sekali.

Ia perlu mandi, pikirnya. Ya, setelah mandi, dia akan mencari Leo.

Beberapa saat kemudian, Mawar keluar dari kamar mandi dengan memakai piyama kamar mandi. ia menghela nafas panjang, pikirannya jelas kosong, karena ia tidak bisa memikirkan apapun lagi.

Semua jelas sudah terjadi. Nasi sudah menjadi bubur. Mawar tidak mampu mengembalikan semuanya. Leo lah yang memegang semua kartu dan kunci dari semua ini, demi kedua orang tuanya, kebahagian mereka, Mawar rela melakukan apapun, termasuk mengorbankan kehormatannya. Dan sekarang, pria yang itu menghilang dan tidak ada tanda – tanda Leo akan kembali atau masuk kedalam kamar.

Pandangannya tertuju pada pintu, jika dia keluar sekarang, apa kata orang – orang nanti. Kepalanya tertunduk, melihat apa yang melekat ditubuhnya, terutama ini, pikir kembali. Akhirnya Mawar memutuskan untuk menunggu dan duduk ditepi tempat tidur.

Syukur tidak lama kemudian, pintu itu terbuka perlahan dan reflek, Mawar berdiri dan melihat siapa yang masuk. Seorang perempuan paruh baya, hampir seusia Ibunya masuk kedalam disusul seorang pelayan yang membawa sebuah pakaian, Mawar yakin itu, nampak terkejut melihat isi kamar yang berantakan.

"Seperti yang dikatakan Tuan Leo, anda sudah terbangun.."

Mawar nampak terkejut dengan ucapan perempuan paruh baya itu. "Ma-maafkan aku, barusan anda mengatakan kalau-"

"Kalau boleh tahu, siapa nama Anda, Nona?"

Mawar menutup mulut karena ucapannya baru saja dipotong, ia menelan ludah dan menatap perempuan itu lalu menjawab, "Mawar. Namaku Mawar.."

"Baiklah nona Mawar.." ucap perempuan itu lembut, lalu memutar sedikit tubuhnya kearah pelayan yang berdiri tepat disampingnya dan mengambil alih pakaian yang dibawa pelayan.

"Tuan menyuruh saya memberikan pakaian ini.." Perempuan itu melangkah mendekati Mawar dan meletakkannya diatas tempat tidur.

Mawar mengamati – terkejut. "Terima kasih.."

Perempuan itu tersenyum pada Mawar dengan sangat lembut. "Kalau begitu, silahkan Anda berganti pakaian, Nona. Tugas Anda sudah menunggu.."

"Apa?" tanya Mawar terkejut. "T-tugas! Apa maksud Anda?"

"Tuan berpesan pada saya, untuk memberikan tugas rumah, membersihkan kamar, ruang kerja Tuan, serta merawat semua tanaman dikebun dan juga bersiap menyiapkan sarapan, makan siang, dan makan malam untuk Tuan. Itu tugas Anda, Nona.."

Mawar ternganga selama perempuan itu menjelaskan tugasnya. Ia tidak percaya Leo memberinya tugas sebanyak itu padanya. Ia perlu berbicara dengan Leo.

"Dan Anda bisa memulai pekerjaan itu sekarang.." lanjut perempuan itu sembari mengedarkan pandangan diseluruh kamar.

Menyadari pandangan perempuan itu, Mawar dengan sigap mengambil pakaian itu. "Aku akan membersihkannya. Terimakasih atas pakaiannya.." ucapnya sembari mengangkat sedikit pakaian yang dipegangnya.

"Saya permisi Nona.." perempuan itu menunduk lalu berbalik dan melangkah keluar.

"Tunggu!"

Perempuan paruh baya itu berbalik perlahan, begitupun dengan pelayan muda. "Iya.."

"Dimana Leo?" Mawar bertanya hati – hati.

"Tuan dalam perjalanan bisnis selama beberapa hari. Oh.." seakan teringat sesuatu, perempuan itu melanjutkan kalimatnya. "Tugas Anda untuk menyiapkan sarapan, makan siang dan makan malam untuk Tuan akan ditangguhkan, karena Tuan tidak sedang dirumah.."

Paling tidak, tugas memasaknya ditangguhkan, pikir Mawar.

"Saya permisi jika tidak ada yang perlu Anda tanyakan kembali."

Mawar mengangguk lalu kedua orang itu keluar dari kamar. Kepalanya tertunduk menatap pakaian ditangannya lalu melihat sekeliling, menjijikkan, pikir Mawar. Ia harus cepat membersihkan semua kekacauan yang mereka buat semalam.

Pikiran itu membuat pipinya merona dan bersemu merah sekali, kejadian itu juga menjijikkan. Tidak seharusnya Mawar menikmatinya, tapi hati dan tubuhnya tidak sejalan. Mawar memutuskan melangkah masuk kedalam kamar mandi dan mengganti pakaiannya, namun saat dia hendak masuk ke dalam kamar mandi, sebuah pikiran terbesit.

Kenapa Leo memberinya tugas untuk menyiapkan sarapan, makan siang dan makan malam untuk pria itu? bukankah ada koki dirumahnya?

Mawar memiringkan kepalanya memikirkan hal itu, namun pikirannya seakan buntu.

"Sudahlah.." gumam Mawar lalu menutup pintu kamar mandi.

Hari – hari Mawar semenjak malam itu sampai sekarang hanya ada kekosongan dan kegelisahan. Pasalnya sudah hampir seminggu Leo belum juga kembali, tugasnya memang berkurang bahkan dia hanya merawat tanaman dikebun tanpa harus membersihkan kamar dan ruang kerja Leo, toh, pria itu tidak sedang dirumah dan tidak sedang memakai kedua ruanga itu.

Kegelisahan juga menimpanya, ia belum bisa menghubungi Melati dan Ibunya serta Deon untuk memberikan kabar dan menanyakan kabar balik? Ia juga sangat merindukan Ayahnya. Dan tidak lupa, ia masih belum menerima kabar apapun dari Hena ataupun Tristan, ia belum mengetahui kejelasan bagaimana Leo mengetahui rencanya yang mereka susun. Apakah Leo memiki mata – mata dan bagaimana hubungan Tristan dan Leo, apakah karena ini, mereka jadi saling bermusuhan?

Tiba – tiba Mawar menggelengkan kepalanya, mengenyahkan pemikiran itu. Kenapa juga ia memikirkan tentang hubungan kedua pria itu? nasibnya dan nasib ayahnya saja belum pasti?

"Kau akan membuat tagihan air membengkak, Nak"

Teguran halus itu membuat Mawar mengerjap lalu menunduk menatap selang air yang dipegangnya sudah tidak terisi air. Ia berbalik dan tersenyum kaku. "Maafkan aku."

"Kau selalu saja melamun? Apa tugas merawat tanaman begitu sangat berat?"

Mawar menggeleng. Perempuan paruh baya yang dulu memberikannya pakaian ternyata kepala rumah tangga dari kediaman Leo. Perempuan itu sangatlah baik dan selalu melindungi dan membelanya saat pelayan lain iri akan tugas yang diberikan padanya – hanya merawat kebun. Menyiram di pagi hari, memangkasnya tiga hari sekali, lalu menyiramnya kembali di sore hari, seperti yang ia lakukan saat ini.

"Aku hanya memikirkan Ibu dan saudariku, serta nasib Ayahku.."

Senyum Nyona Lara berubah sedih, perempuan itu melangkah mendekati Mawar kemudian memeluknya, menepuk pelan punggung Mawar. "Aku berdoa, semua mereka semua baik – baik saja."

Mawar mengangguk dalam pelukan Nyonya Lara. "Aku juga berdoa begitu. Benarkah? Aku tidak boleh menghubungi mereka?" tanya Mawar.

Nyonya Lara perlahan merenggangkan pelukannya dan menggeleng, "Tidak boleh. Tuan Leo sudah berpesan padaku, untuk melarangmu menghubungi siapapun."

"Termasuk keluargaku?"

Kepala Nyonya Lara mengangguk.

Mawar menunduk, Leo keterlaluan, pria itu benar – benar kekanak – kanakan. Melarangnya ini.. itu..

Hari semakin larut dan Mawar masih saja terjaga, ia hanya berguling ke kanan dan ke kiri saja, seperti ada sesuatu dan rasa kantuknya menghilang seketika. Mawar akhirnya terduduk dan

mendesah kasar. Ia menoleh menatap pintu kamarnya. Perlahan Mawar turun dari tempat tidur dan melangkah keluar dari kamar.

Mungkin udara malam bisa membuatnya mengantuk. Mawar memeluk tubuhnya sendiri, mulai berjalan perlahan menuju halaman rumah.

Karena tidak ada yang mau berbagi kamar dengan Mawar, Nyonya Lara memutuskan memberikan kamar kosong disamping gudang diluar rumah kepada Mawar. Awalnya Mawar ngeri, namun ia berusaha membersihkan dan menjadikan gudang disamping kamar tidur kecilnya menjadi tempat yang rapi dan tidak mengerikan.

Saat langkah Mawar hampir sampai halaman rumah, sudut matanya menatap nyala lampu pintu utama menyala.

"Apa ada tamu yang datang malam – malam begini?" gumam Mawar. Ia memutuskan untuk masuk kedalam rumah lewat pintu belakang. Perlahan melangkah masuk ke ruang dapur dan melihat beberapa pelayan dengan masih mengenakan pakaian tidur saling berdempetan mengintip sesuatu.

Mawar mencebik lalu melangkah menuju ruang tamu, menghiraukan panggilan dan tatapan tajam dari pelayan lain. Mawar mempercepat langkahnya saat melihat Nyonya Lara tampak khawatir menunggu diantara pintu dengan kepala keamanan.

Mawar mendekat dan bertanya, "Apa yang terjadi?"

Nyonya Lara menoleh, sedikit terkejut melihat Mawar. "Apa yang kamu lakukan disini?"

Mawar malah terkejut mendengar pertanyaan Nyonya Lara. "A-aku tidak bisa tidur. Kupikir udara malam-"

"Kembalilah ke kamarmu.." perintah Nyonya Lara pelan, namun mengandung penegasan, bahwa Mawar tidak boleh disini.

Saat Mawar hendak memprotes, sebuah lampu terang menyorot masuk, Mawar yakin ada mobil yang masuk kedalam pelataran halaman dan bunyi mesin mobil yang halus masuk, decitan ban mobil seketika terdengar.

Nyonya Lara langsung berlari keluar dan terpekik.

Mawar penasaran lalu menyusul Nyonya Lara dan terkejut. Matanya terbelak, kedua tangannya menutup mulutnya yang ternganga tidak percaya.

"Leo..." bisiknya.

Pria itu dalam keadaan pucat, dengan sebelah tubuhnya dibopong oleh Tristan. Sedangkan sisi yang lain terjuntai lemas, bahkan lengan Leo meneteskan darah. Kemeja pria itu juga, kemeja yang awalnya berwarna putih kini hampir semua warna berubah merah.

"Apa yang terjadi?" tanya Nyonya Lara, meminta kejelasan Tristan.

Tristan menggeleng. "Aku sudah menelepon Dokter Hadi. Dia sudah dalam perjalanan kemari. Apa ruangannya sudah siap?"

Nyonya Lara mengangguk.

"Bagus." ucap Tristan. Ia memperbaiki posisi Leo dan segera membopongnya masuk.

"Tristan – Leo...." Langkah Tristan terhenti sebentar, pria itu menatap Mawar dengan sedih lalu kembali membopong Leo masuk kedalam rumah.

Nyonya Lara mengekori Tristan, begitupun dengan pria berbaju hitam – hitam. Semua masuk kedalam, namun tidak

untuk Mawar. Bayangan kondisi Leo barusan membuat Mawar mual. Darah dimana – mana, wajah Leo juga sangat putih, seputih kertas. Mata pria itu juga terpenjam.

Dua jam berlalu, namun Tristan belum juga keluar, begitupun dengan dokter yang menangani Leo. Mawar menoleh, menatap Nyonya Lara yang sedari tadi diam, namun wajahnya begitu menunjukkan kegelisahan dan ke khawatiran. Perlahan Mawar meletakkan telapak tangannya diatas punggung tangan Nyonya Lara -- mengusapnya pelan.

"Leo pasti baik – baik saja."

Nyonya Lara menatap Mawar dengan sedih lalu tersenyum kecil, "Ya."

Mawar mengusap kembali punggung tangan Nyonya Lara dengan lembut, ia jadi berpikir, apa hubungan Nyonya Lara dengan Leo. Kenapa perempuan paruh baya ini begitu mengkhawatirkan Leo? Apa mereka memiliki hubungan yang sangat dekat? Apa jangan – jangan, Nyonya Lara sudah menganggap Leo sebagai putranya sendiri, atau –

"Tuan Tristan sudah keluar.."

Mawar langsung terlonjak berdiri, begitu pula dengan Nyonya Lara yang ternyata sudah melangkah mendekati Tristan.

"Bagaimana kondisinya?"

Mawar berdiri disamping Nyonya Laras, menatap Tristan dengan penuh tanda tanya akan kondisi Leo.

"Dokter sudah berhasil mengeluarkan tiga peluru yang bersarang dibahu dan punggung Leo."

Jantung Mawar seakan berhenti berdetak.

Tiga peluru sekaligus?

"Ti-tiga?" Mawar menyuarakan isi pikirannya. Tristan menatapnya – mengangguk.

"Dokter masih memantaunya." Jelas Tristan pada Mawar, lalu menatap Nyonya Lara, "Anda tidak perlu khawatir. Dokter Hadi sudah biasa bukan? Merawat luka Leo. Anda bisa beristirahat Nyonya Lara, saya yang akan menjaga Leo disini.."

Mawar menoleh menatap Nyonya Lara, raut kelegaan terlihat jelas namun masih tersisa sedikit ke khawatiran dan kecemasan. "Nyonya istirahat saja. Mawar juga akan menjaga Leo disini.."

Nyonya Lara menoleh padanya lalu menghela nafas lega. "Baiklah. Tapi, pagi – pagi sekali aku akan membuatkan bubur spesial untuknya.."

Tristan tersenyum. Dari sudut matanya, Mawar bisa melihat senyum Tristan. Senyum kelegaan.

Mawar mengangguk lantas Nyonya Lara melangkah menjauh, lalu memarahi beberapa pelayan yang masih bergerumbul disana.

"Bagaimana kabarmu?"

Pertanyaan Tristan membuat Mawar menoleh seketika dan tersenyum. "Aku baik – baik saja."

"Bagaimana dengan malam itu? apa Leo melakukan hal buruk kepadamu?"

Kejadian malam itu langsung terbesit dalam pikirannya lagi, buru – buru Mawar menunduk, menyembunyikan rona merah yang mungkin saja, membuat Tristan tahu. Mawar

langsung menggeleng. "Leo hanya marah padaku. Dia tidak melakukan hal lain lagi.."

Tristan menghela nafas, "Syukurlah tidak terjadi apa – apa."

Mawar mencerna ucapan Tristan, ia penasaran kemudian mendongak, "Apa Leo selalu melakukan hal aneh saat sedang marah?"

"Iya.." Tristan menatap Mawar. "Dia biasanya melakukan hal aneh. Hal baru bahkan hal yang mampu membuat hidupnya dalam bahaya untuk menyalurkan hasrat kemarahannya.."

Mawar mendelik seketika.

Apa kejadian malam itu juga Leo lakukan untuk menyalurkan hasrat kemarahan pria itu? tapi, malam itu Leo begitu lembut dan tidak menyakiti atau memaksa dirinya? Jadi, bagaimana mungkin –

Mawar menggeleng.

"Kau baik – baik saja, bukan?"

Mawar mengangguk. "Bagaimana kabar keluargaku?"

"Mereka baik – baik saja."

"Ayahku?"

"Persidangan mulai minggu depan. Kita punya wakt 3 hari untuk membuat Leo berubah pikiran. Bagaimana? Kau sanggup melakukannya?"

Mawar menunduk. Sanggupkah dia merubah pikiran Leo? Sedangkan Leo sama sekali tidak mempercayai?

Pintu dibelakang Tristan terbuka dan Dokter melangkah keluar sembari menutup pintu dengan pelan.

Tristan berbalik dan mendekat, menanyakan kondisi Leo.

"Saya yakin esok pagi Tuan Leo akan kembali seperti biasa.." jawab Dokter itu dengan mudahnya sembari tersenyum.

"Anda yakin, Dokter?" sergah Mawar tidak percaya, bagaimana mungkin Leo sembuh secepat itu, sedangkan 3 peluru bersarang ditubuhnya.

Tristan mengusap lembut bahu Mawar. "Leo pria yang kuat. Dia tidak akan tewas semudah itu.."

Benarkah? Pikir Mawar. Namun melihat ekspresi Tristan dan dokter yang menangani Leo, semua terlihat baik – baik saja, seakan Leo hanya mendapatkan luka gores saja.

"Anda perlu diobati, Tuan.."

Ucapan Dokter itu membuat Mawar meneliti tubuh Tristan seketika. Ia terbelak melihat noda merah gelap terlihat disisi perut bagian bawah Tristan. "Kau terluka?"

"Hanya luka kecil.." jawab Tristan sembari menutupi luka di perutnya.

"Mari! Saya akan membersihkan dan rawat luka, Anda.."

Tristan mengangguk lalu mengikuti Dokter, namun baru beberapa langkah, pria itu kembali mendekatinya dan berbisik. "Leo sangat rewel saat sedang sakit. Bersiaplah!"

Setelah membisikkan itu, Tristan menegakkan tubuhnya dan mengerling kearahnya dan kembali melangkah menyusul dokter.

"Leo? Rewel? Apa maksudnya?"

~ Bab 12 ~

Mawar menatap tajam dan dingin kearah Leo. Pria itu kini bersandar dipunggung tempat tidur dengan kedua tangan dilipat didepan dada – sedang merajuk seperti anak kecil pada Mawar karena makanan yang dibawakan Mawar tidak sesuai dengan lidahnya saat ini.

Jadi ini yang kau maksud dengan Leo sangat rewel saat sedang sakit?

Mawar menatap Tristan yang sedang berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Pria itu malah menahan senyum dan mengangguk kecil.

"Aku bilang bawa makanan menjijikkanmu dari sini!"

Mawar mencedak menghentakkan kakinya lalu dengan cepat mengambil nampan di nakas dan berbalik melangkah keluar. Di dapur, Mawar meletakkan dengan kasar nampan itu di meja, membuat Nyonya Lara terkejut dan menoleh.

"Mawar! Ada apa?"

"Dia bilang tidak sesuai dengan rasa lidahnya.."

"Apa!" Nyonya Lara terkejut lalu menyendok bubur itu dan memakannya. "Ini enak." Ucap Nyonya Lara.

"Enak untuk lidah kita. Tidak dengan Leo.." jelas Mawar. Ia benar – benar sangat kesal dengan perilaku pria itu. Selain kejam dan pendendam, Leo juga pria yang sangat rewel dan menyebalkan. "Aku tidak mau memasak lagi untuknya.."

"Sudah.." ucap Nyonya Lara menenangkan. "Biar aku saja yang memasak buburnya lagi.."

Mawar melirik Nyonya Lara. "Terserah. Aku harus merawat tanamanku.." Mawar dengan cepat melangkah keluar dari dapur.

"Pria itu sudah tertangkap.." jelas Tristan setelah ia memutuskan sambungan teleponnya dengan orang – orang Leo yang sudah berhasil menangkap pria yang hendak mencelakai Leo.

"Setelah orang itu mengatakan siapa yang menyuruhnya, bunuh dia. Potong – potong mayatnya dan kirim ke orang yang menyuruhnya. Itu adalah balasan setimpal karena dia berani menyentuhku.."

Tristan merinding mendengar ucapan Leo. "Aku akan memberitahu mereka."

"Bagus. Sekarang pergilah! Aku ingin istirahat.."

Tristan tahu Leo masih marah padanya dari gelagat Leo yang tidak mau menatapnya saat berbicara tadi. Dengan hati yang enggan, mau tak mau Tristan bangkit dari duduknya. "Aku akan memperbaiki semuanya, Leo. Aku minta maaf. Aku tidak akan ikut campur dengan masalahmu lagi.."

"Sudahlah. Jangan lakukan itu lagi. Jauhi perempuan bernama Hena itu." Leo menoleh dengan tatapan dingin. "Jika kau menginginkan maafku.."

Kening Tristan berkerut. Leo memberinya pilihan.

"Pilih sekarang. Bersama perempuan itu, atau kembali berdiri disisiku, sebagai kaki dan tanganku.."

"Aku akan berdiri disampingmu, sebagai kaki dan tanganmu."

"Pilihan bagus. Sekarang pergilah! Lakukan tugas yang memang seharusnya kau lakukan!" Leo memposisikan dirinya tidur miring, bergerak beberapa kali mencari posisi nyaman.

Tristan menghela nafas. Dengan tetap disisi Leo, ia bisa memenuhi janjinya pada Hena – untuk melindungi Mawar. "Baiklah. Istirahatlah. Nanti malam aku akan berkunjung kembali.."

"Ya. Pergilah!" sahut Leo tanpa menoleh melihatnya.

Tristan berbalik dan melangkah bersamaan dengan pintu kamar yang terbuka. Nyonya Lara membungkuk sedikit lalu kembali melangkah, meletakkan nampan berisisi makanan diatas nakas lalu Tristan juga kembali melangkah keluar.

Ia akan menemui Mawar sebelum pergi.

"Cocok sekali dengan kepribadianmu.."

Mawar langsung menoleh mendengar suara yang dikenalnya lalu kembali memperhatikan tanamannya.

"Mau pulang?" tanya Mawar dingin.

"Hei.. kau jadi seperti Leo sekarang."

"Masa bodoh. Dia tidak mau makan masakanku tidak masalah. Biarkan saja dia mati kelaparan. Eh.." seakan teringat sesuatu. "Lupakan ucapanku tadi.."

Tristan tertawa terkekeh mendengar ucapan Mawar. "Mendengarmu cerewet begini, aku jadi tenang meninggalkanmu disini bersama Leo. Itu kepribadianmu, bukan?"

Mawar melirik Tristan sekilas, "Sudahlah.." ucap Mawar lembut. "Kau sudah berbaikan dengan Leo, ya?"

"Ehm.." gumam Tristan disampingnya. "Dia memberiku pilihan, Hena atau dirinya.."

"Dan kau memilih dirinya? Betul?"

"Ya. Karena aku punya janji pada Hena.."

Mawar menghentikan aktivitasnya menyiram tanaman lalu menoleh menatap Tristan. Begitupun dengan Tristan. "Dia menyuruhku untuk menjagamu, Mawar. Dia berpikir ini semua salahnya karena kau berada disini.."

Mawar tidak menyangka Hena akan berpikir sejauh itu. "Katakan padanya, aku baik – baik saja. Aku akan memanfaatkan hari yang tersisa ini untuk merubah pikiran Leo.." Mawar memasang senyum lebar. "Keinginanku masih kuat, Tristan. Aku ingin kebahagian keluargaku.."

Senja berlalu dengan sangat cepat, berganti dengan indahnya sinar bulan yang menyinari malam gelap penuh bintang. Mawar berada didapur untuk menyiapkan makan malam untuk Leo. Tadi Nyonya Lara memberikan pesan Leo kepadanya, bahwa pria itu ingin sekali makan nasi goreng.

Setelah selesai menghias nasi goreng, Mawar segera membawa nampan itu masuk kedalam kamar rawat Leo. Sesaat setelah Mawar masuk, ia terdiam ditempatnya dan masih menatap Leo.

Leo menoleh sekilas lalu mengancingkan kemeja putihnya.

"Kau mau kemana? Kau masih sakit, Leo.." ucap Mawar sembari meletakkan nampan yang dibawanya diatas nakas.

"Aku akan ke kamarku sendiri. Kamar ini terlalu sempit." Jawab Leo cepat lalu berbalik menatap Mawar. "Bersihkan kamar ini dan.." Leo melirik nampan dinakas, "Bawa makanan itu ke kamarku."

"Kau bisa makan disini. Setelah itu pindah ke kamarmu.."

"Aku bilang bawa makanan itu ke kamarku. Apa perintahku kurang jelas untukmu?"

Mawar menggeleng. "Tidak itu sangat jelas."

"Bagus. Kalau begitu lakukan.." Leo segera berbalik dan melangkah menuju pintu.

"Makanlah disini! Apa salahnya? Selesaikan makanmu dengan cepat dan aku akan membawa langsung kedapur.."

Langkah Leo terhenti, pria itu terdiam sesaat lalu membuka suara. "Siapa Tuan dirumah ini?"

"Kau.."

"Kalau begitu, patuhi perintahku.."

"Tap-"

"Tidak ada tapi – tapian, Melati. Lakukan atau Ayahmu akan lebih lama dipenjara. Persidangan 3 hari dari sekarang.."

"Baiklah. Aku akan membereskannya dengan cepat.."

"Bagus.."

Satu kata itu diucapkan Leo dengan sangat dingin lantas pria itu melangkah keluar dari ruangan.

Seluruh tubuh Mawar lemas tiba – tiba. Leo akan terus mengancamkan seperti itu, lagi dan lagi akan seperti itu. Dari pada memikirkan hal itu, Mawar memutuskan untuk segera bergerak membersihkan kamar ini.

Leo menanti Melati dengan sangat gelisah. Pikiran dan tubuhnya benar – benar tidak adalam satu tempat sekarang. Tubuhnya disini tapi pikirannya melayang jauh ketempat dimana Melati mungkin masih membersihkan kamar tamu dibawah. Selama hampir seminggu ini Leo sangat kacau. Tidak bisa berkonsentrasi penuh dengan pekerjaannya bahkan dia sampai lengah saat musuh memperhatikannya dan mampu membuatnya tumbang mengerikan dan memalukan. Disisi lain, Tristan datang dan harus diakui Leo, jika saja Tristan tidak datang tepat waktu, mungkin dia tidak akan bisa berdiri disini, didalam kamarnya, dirumahnya tidak bisa bertemu lagi dengan Melati.

Pintu kamarnya terbuka seketika, Melati melangkah masuk dan sebelah tangannya yang lain menutup pintu pelan. Perempuan itu melangkah masuk dan meletakkan nampan diatas meja dekat jendela, dimana saat ini Leo sedang berdiri mengamatinya.

"Silahkan. Maafkan aku jika ini terlalu lama. Setelah membersihkan kamar aku-"

"Aku tahu.." Leo memotong ucapan Melati dan duduk dikursinya, mulai menyantap nasi goreng buatan Melati.

Nasinya masih hangat, pikirnya. Perempuan ini pasti baru saja menghangatkannya. Ia kembali menyantap sesendok lagi nasi goreng itu. Terus seperti itu sampai akhirnya tidak ada yang tersisa dipiring itu. Dengan anggun Leo meminum air putihnya dan menatap Melati yang tertunduk.

Harus ia akui, inilah alasan kenapa ia menyuruh Melati memasak untukmnya, karena masakan perempuan ini sangat enak, sangat mirip dengan masakan ibunya. "Bawa piringnya dan ambilkan obatku.."

"Baik.."

Melati memutari kursi dan saat tubuh Melati dalam jangkauannya, sebuah ide terlintas di dalam pikiran Leo. Ia dengan cepat menarik tubuh Melati hingga bokong indah perempuan itu mendarat sempurna di pahanya.

"Leo!" pekik Melati.

"Setelah ini kau harus memberiku hidangan penutup.." bisik Leo sensual ditelinga Melati.

"Kau-kau masih terluka. Aku – kita tidak bisa.."

"Aku bisa. Kau bisa. Percaya padaku.."

Suasana kamar terlihat hening, sinar bulan masuk dengan indahnya melalui celah korden dan jendela. Menyinari pasangan yang kini saling memeluk erat dalam satu selimut setelah aktivitas berat yang baru saja mereka lakukan.

Mawar mengerjap. Merasakan kehangatan pada tubuh Leo yang mendekapnya. Alangkah indahnya jika mereka bisa rukun, tanpa ada perselisihan dan dendam diantara keduanya, mungkin saja.. mungkin...

"Ada apa? Kau kedinginan?"

Suara berat Leo membuat Mawar rileks seketika. Ia merapatkan tubuhnya dan Leo mengeratkan pelukannya pada sekitar bahu Mawar. "Tidak."

"Tidurlah." Bisik Leo diatas kepala Mawar.

Tiba – tiba mata Mawar terasa sanngat perih. Kenapa Leo berubah sangat lembut disaat seperti ini. Jantung Mawar bahkan berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya, seakan dia barusaja menaiki beribu tangga dan sekaligus menuruni tangga itu dalam satu waktu.

"Leo.." panggil Mawar dengan bibir bergetar, air matanya sudah mengalir lembut membasahi pipinya.

"Hemm.."

"Tidak bisakah kita seperti ini selamanya?"

"Apa maksudmu?"

"Kita baik – baik saja. Dan kau bersikap sangat lembut dan perhatian. Tidak dingin dan kaku serta kejam seperti biasanya."

"Kenapa kau berpikir kita bisa selamanya seperti ini?"

Mawar menelan ludah, ia menarik diri dari pelukan Leo, meraih selimut untuk menutupi tubuhnya dan berputar menatap Leo. Ia masih bisa melihat wajah Leo walau hanya dengan sinar bulan yang menerangi kamar itu. "Aku ingin dendammu hilang dan mungkin –" Mawar ragu untuk melanjutkannya, tapi – "Mungkin kita bisa memperbaiki hubungan kita, maksudku, hubungan diantara kau dan keluargaku.."

"Melati – " Leo mengubah posisinya duduk. "Itu tidak akan mungkin."

"Kenapa? Sudah kukatakan berulang kali –" Mawar mulai tidak sabaran, "Ayahku tidak bersalah. Kau salah jika membalas dendam pada Ayahku. Dia bukan Paman Raja, Paman Raja sudah meninggal bersama dengan Ibumu.."

Kening Leo berkerut dalam, pasti pria itu tidak percaya lagi padanya, Mawar yakin akan hal itu. "Kumohon, percayalah padaku! Bebaskan Ayahku dan pasti Ayah akan menceritakan semuanya kepadamu.." Mawar terdiam, ia menunggu reaksi Leo, namun pria itu masih mengerutkan keningnya. Ia menghela nafas lalu melanjutkan, "Mungkin jika kau memberitahu Ayahku siapa kau sebenarnya, dia pasti akan mengerti situasinya.."

"Aku tidak pernah mempercayai siapapun. Apapun yang kulihat, itu yang kupercaya, Melati. Jadi, apapun yang kau ucapakan itu hanya sebuah lagu, lagu kosong yang tidak memiliki arti apapun.."

"Leo.."

"Sudah berkali – kali kukatakan padamu. Aku melali banyak hal untuk sampai disini dan kau – " Leo menatap Melati intens. "Kau masuk dan ingin merusak segalanya.."

"Apa yang harus ku lakukan agar kau percaya padaku? Percaya bahwa aku Mawar, dan aku adalah kakak kembar Melati. Serta pria yang sekarang berada didalam penjara adalah Ayahku. Bukan Prajastra, melainkan Prayastra.."

"Apa yang harus ku lakukan agar kau percaya padaku? Percaya bahwa aku Mawar, dan aku adalah kakak kembar Melati. Serta pria yang sekarang berada didalam penjara adalah Ayahku. Bukan Prajastra, melainkan Prayastra.."

Kenapa hati kecil Leo ingin sekali mempercayai semua ucapan Melati. Tapi, jika ia mempercayai hal itu, sama hal nya ia menyerah akan semuanya. Mengakui bahwa ia telah salah menghukum orang dan semua yang dia lakukan selama ini adalah sia – sia.

"Apa yang kau tawarkan padaku?" Leo harus membuat perempuan keras kepala ini menyerah.

"Apapun, Leo. Bila perlu, aku siap menjadi pelayanmu tanpa harus kau gaji dan kau bisa menggunakannku juga untuk –"

Kening Leo berkerut, menanti kelanjutan ucapan Melati. "Untuk?"

"Untuk... untuk melampiaskan hasrat kemarahanmu.." lanjut Melati pelan lalu menunduk, Leo yakin wajah perempuan itu bersemu sangat merah sekarang ini.

Tiba – tiba Leo terkekeh. Entah kenapa ia tidak bisa menahan hal itu.

"Ke – kenapa kau malah tertawa seperti itu?"

"Baru dua kali aku menyentuhmu dan kau begitu percaya diri akan keahlianmu?"

Melati langsung mendongak, "Bukan begitu.." jelas Melati. "Kau tadi bertanya, jadi aku menjawabnya."

"Begitunya?"

Jika begini terus, pertahanan Leo bisa runtuh. Ia memeutuskan turun dari tempat tidur dan segera mengenakan pakaiannya. "Kembalilah ke kamarmu. Aku harus pergi.."

"Pergi? Pergi kemana? Ini sudah tengah malam, Leo.."

Leo terdiam, kedua tangannya berkutik mengancingkan semua kancing kemejanya dan ia berbalik menatap Melati.

"Kemanapun, aku pusing kau terus saja merecokiku dengan kebohongan – kebohongan mengenai siapa dirimu dan siapa orang yang berada dalam penjara sekarang.."

"Itu kenyataan! Bukan suatu kebohongan.."

"Aku tidak percaya! Cukup." Leo menghentikan memandang tajam pada Melati. "Cukup Melati." Lalu ia berbalik dan melangkah keluar kamar dengan membanting pintu keras.

Leo membutuhkan ketenangan jiwa. Haruskah ia menjauh lagi dari Melati, agar pertahanannya tidak runtuh. Leo masuk kedalam mobilnya, melajukannya dengan cepat keluar halaman rumahnya.

Persidangan 2 hari lagi. Semua bukti manipulasi juga sudah disiapkan dan Leo memastikan Prajastra yang terhormat tidak akan lepas dari jerat hukum.

"Serta pria yang sekarang berada didalam penjara adalah Ayahku. Bukan Prajastra, melainkan Prayastra.."

Leo memukul keras kemudinya dan mengeyahkan pikiran itu. Ia betul – betul membutuhkan minuman sekarang.

Semburat khas fajar menembus dinding kaca ruang kerja Leo. Pria itu mengerjap lalu membuka perlahan matanya dan sengatan pusing menghantam kedua pelipisnya.

Leo mengerang sembari merubah posisinya duduk, ia memfokuskan diri dan memfokuskan pandangannya dimeja, disana banyak sekali botol minuman dan kulit kacang yang

berserakan, serta tercium bau khas minuman yang tajam menusuk hidung.

Ia berdeham sesekali saat merasakan tenggorokan kering dan gatal lalu memijat belakang kepalanya yang terasa sangat pegal karena tidur pada lengan sofa. Matanya melirik sekilas pada jam tangan yang melingkar di tangannya lalu Leo memutuskan untuk kembali kerumah.

Jika dia terus menerus berada disini, Leo bisa geram dan Tristan akan memarahinya. Dengan cepat Leo menyambar kunci mobilnya dan bangkit berdiri, melangkah keluar dari ruangannya.

Tepat saat Leo sampai dihalaman rumah, kesadarannya benar – benar sudah pulih dan dirinya tiba – tiba lapar. Minum minuman keras semalaman membuat tenggorokan kering dan perutnya lapar.

Ia melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil, melangkah menuju rumah. Disaat langkah Leo tinggal beberapa langkah, sudut matanya melihat sesuatu didekat taman. Kemudian Leo melangkah mundur, menyakinkan penglihatannya dan mulai mendekat.

Sepertinya pada pelayan, pikir Leo. Ia kira apa. Leo memutuskan berputar dan hendak melangkah saat jeritan terdengar dari arah itu. Ia langsung berbalik lagi dan melangkah mendekat, menajamkan mata dan telinganya namun dering ponselnya disaku membuat konsentrasi Leo terpecah. Langkahnya terhenti dan ia menerima panggilan itu yang ternyata dari Tristan.

"Ya.."

"Kau pesta minuman semalam? Dengan siapa? Perempuan, laki – laki?"

"Sendiri.." jawab Leo cepat, sudut matanya masih melirik kearah para pelayan tadi.

"Kau dalam proses pemulihan Leo, jangan keterlaluan dan pikirkan kondisimu, minuman tidak baik untuk dirimu."

"Aku tahu.." Leo memicingkan mata saat pandangannya menangkap sosok Melati diantara para pelayan itu. Ia mulai melangkah namun informasi yang disampaikan Tristan membuatnya mengurungkan niat itu.

"Apa?" tanya Leo, tidak begitu mendengarkan ucapan Tristan.

"Orang – orangmu sudah menangkap pria itu. Dia ada ditempat biasanya. Aku menunggu perintah darimu.."

Leo memutuskan berbalik dan melangkah masuk kedalam rumah. "Baiklah. Aku akan kesana nanti.."

"Baiklah. Jangan lupa minum obatmu.."

"Aku tahu. Sampai nanti.." Leo mutuskan panggilan dan segera berlari kecil memasuki rumah. Tepat saat kakinya hendak melangkah menaiki tangga, ia melihat Nyonya Lara yang hendak masuk kedalam dapur.

"Nyonya Lara!" panggilnya. Perempuan paruh baya itu menghentikan langkahnya dan berbalik, melangkah mendekati Leo.

"Iya Tuan. Apa anda menginginkan sesuatu?"

Leo terdiam. Kenapa juga ia memanggil Nyonya Lara? Astaga! Kesadarannya teryata belum pulih sepenuhnya. "Tidak. Aku tidak menginginkan sesuatu.."

Nyonya Lara menunduk lalu berbalik melangkah, namun tiba – tiba Leo memikirkan sesuatu yang sudah hampir ia lupakan karena terlalu memikirkan orang yang berniat membunuhnya.

"Suruh Melati membuatkanku sarapan yang sangat lezat!" teriak Leo menghentikan langkah Nyonya Lara.

Perempuan itu berbalik lalu mengangguk. "Baik Tuan. Akan saya sampaikan.."

Leo mengangguk lalu melangkah cepat menaiki tangga dan masuk kedalam kamarnya, ia perlu membersihkan diri.

"Apa yang sedang kalian lakukan pada Mawar!" teriak Nyonya Lara menghentikan apapun yang akan dilakukan oleh salah seorang pelayan itu pada Mawar.

Nyonya Lara berlari cepat mendekati Mawar yang terduduk di rumput basah. Pakaian Mawar terkoyak dan basah kunyup. "Apa yang terjadi, Nak?" tanya Nyonya Lara pada Mawar sembari membantu Mawar berdiri tegap.

Nyonya Lara melotot pada semua pelayan yang mengelilingi Mawar. "Apa yang kalian lakukan pada Mawar?"

"Kami melihatnya keluar dari kamar Tuan Leo semalam.." jawab salah seorang pelayan.

"Ditengah malam tepatnya."

"Iya."

"Dalam kondisi berantakan, pakaian yang lusuh dan riasan yang berantakan.."

"Dia pasti merayu Tuan Leo!"

"Hentikan omong kosong kalian!" sergah Nyonya Lara.

"Sudahlah, Nyonya. Aku baik – baik saja.."

Nyonya Lara menatap Mawar dan terkejut mendapati sebuah luka pada ujung bibir Mawar dan sedikit lupa lebam dirahang pipi. "Kamu terluka Mawar..."

"Tidak apa. Aku akan mengobatinya.."

"Sekarang kalian semua pergi! Lakukan tugas kalian karena Tuan sudah kembali!"

"Leo sudah kembali?" tanya Mawar lemah saat semua pelayan sudah membubarkan dirinya.

"Iya. Ayo masuk! Aku akan mengobati lukamu.." Mawar sedikit terdiam lalu bangkit berdiri, membiarkan Nyonya Lara membimbingnya.

"Tuan menyuruhmu membuat sarapan yang lezat.."

Mawar terdiam. Ia masih memikirkan kejadian barusan. Semua pelayan memergokinya keluar dari kamar Leo dan pagi tadi, pintu kamarnya didobrak dan ia diseret serta disiram, pakaiannya dan rambutnya juga ditarik paksa.

"Mawar kau mendengar ku atau tidak?"

Mawar mengerjap. "Maaf.."

"Sudah selesai. Cobalah menyamarkan lebam di rahang pipimu.." jelas Nyonya Lara sembari membereskan peralatan P3K.

Mawar menyentuh ujung bibirnya yang terasa nyeri jika ia membuka mulut. "Terima kasih.."

Nyonya Lara menatap Mawar. "Apa sebaiknya, biar aku saja yang menyiapkan sarapan.."

Mawar buru – buru menggeleng. "Tidak. Tidak perlu. Biar aku saja. Itu sudah tugasku.." kemudian Mawar bangkit berdiri. Ia terdiam melihat pintu kamarnya yang rusak.

"Kita bisa berbagi tempat tidur sementara.." celetuk Nyonya Lara dibelakang Mawar.

"Tidak perlu." Mawar berputar. "Aku akan tidur digudang untuk sementara waktu.." Mawar tersenyum. Sebenarnya ada rasa lelah untuk berjuang setelah Leo benar – benar menolak tawarannya. 2 hari lagi sidang Ayahnya akan digelar dan dia tidak bisa melakukan apapun.

Lamunan Mawar terpecah saat ia merasakan usapan lembut dirambutnya yang sudah tertata rapi. "Jangan terlalu dipikirkan."

Air mata Mawar tiba – tiba menetes dan ia langsung menghambur memeluk Nyonya Lara. "Terima kasih. Terima Kasih, Nyonya Lara."

"Huss.."

Tangis Mawar semakin kencang. "Hentikan! Kau bisa membuat matamu bengkak. Bagaimana jika Tuan Leo melihat itu?"

Mawar tidak memikirkan itu. ia menarik diri dan mengusap pipinya, menghilangkan bekas air matanya. "Aku harus pergi.."

Nyonya Lara mengangguk, "Aku akan memanggil tukang kayu untuk memperbaiki pintu kamarmu.."

"Ya. Sekali lagi, Terima kasih.."

"Sama – sama , Nak.."

Seperti yang diinginkannya, batin Leo. Sarapan kali ini sangatlah lezat. "Lumayan. Aku memaafkanmu karena masakanmu sangat lezat.." ucap Leo sembari meletakkan gelas minumannya yang sudah kosong.

Ia mendongak dan memperhatikan Melati yang sedari tadi hanya diam dan menunduk. Ia mengingat kejadian pagi tadi. "Apa ada semacam perayaan tadi? Maksudku, aku melihat beberapa pelayan bergerumbul disamping gudang pagi tadi.."

"Tidak ada perayaan.."

Leo malah curiga dengan sikap Melati yang seperti ini – pendiam. "Kau menyerah?" tebak Leo. Mungkin saja, ucapannya semalam membuat perempuan ini melunak.

Leo terdiam, ia menunggu jawaban dari Melati, namun hanya diam yang didapatkan Leo. Ia memutuskan bangkit berdiri dan melangkah mendekati Melati, merasakan kekhawatiran. Ia melipat kedua tangannya didepan dada dan berdiri tepat didepan Melati.

"Katakan sesuatu! Ini bukan seperti dirimu, Melati.."

"Apa yang perlu kukatakan?"

"Kenapa kau malah berbalik bertanya? Jawab pertanyaanku? Kau menyerah?"

"Apa yang akan kau lakukan jika aku menyerah dan apa yang akan kau lakukan saat aku tidak berhenti menyerah?"

Sepertinya Melati sedang berusaha menyulut kemarahannya. Jika iya, maka perempuan itu sudah berhasil melakukannya. Leo langsung menarik paksa dagu Melati agar perempuan itu bisa melihat kemarahannya. Namun raut Leo seketika berubah saat Melati meringis kesakitan, ia bisa melihat sudut bibir perempuan itu terluka, serta ada sedikit lebam dirahang pipi.

"Siapa yang melakukan ini padamu?"

Melati menarik lepas tangan Leo dari dagunya dan melangkah mundur – menjauh. "Tidak ada. Aku akan membawa nampannya turun." Melati melirik sekilas pada Leo dan langsung melangkah untuk membawa nampan berisi piring kosong itu, namun Leo mencengkram pergelangan tangan Melati dengan sangat kuat.

Leo membutuhkan penjelasan. Siapa yang berani melukai miliknya, orang itu harus bertanggungjawab. "Jawab aku siapa yang melakukannya padamu?" geram Leo menatap Melati.

"Lepaskan! Ini sangat sakit Leo!"

"Akan kulepaskan saat kau mengatakan siapa yang melakukan ini padamu?"

Melati berhenti meronta, ia memutar tubuhnya dan berhadapan langsung dengan Leo. "Kenapa aku harus mengatakannya padamu? Apa kau akan membelaku? Menghukum orang itu karena sudah-"

"Ya.." potong Leo. Seketika raut Melati berubah terkejut. "Aku akan memberi hukuman pada orang itu. Aku akan membelamu.."

"Ke-kenapa?"

"Karena orang itu berani melukai milikku.."

~ Bab 13 ~

"Karena orang itu berani melukai milikku.."

Jantung Mawar seakan berhenti berdetak, tidak ada oksigen sama sekali yang dipompa dan membuatnya tampak linglung, terdiam menganga menatap Leo.

"Siapa? Katakan padaku!"

Air matanya turun seketika, rasa pedih dimatanya tidak bisa dibendungnya. Tubuh Mawar yang awalnya menegang, kini perlahan melemas. "Kenapa kau memperlakukanku seperti ini?"

Mawar melihat keterkejutan diwajah Leo. "Kenapa kau sangat baik, kemudian kau berubah jahat dan kejam, tidak mau sedikitpun mempercayai semua ucapanku? Katakan kau mempermainkanku seperti ini!"

"Ada apa denganmu, Melati! Aku hanya bertanya dan aku akan memberikan pelajaran kepada orang itu. Kau tinggal menjawab, tidak perlu bertele – tele.."

Mawar marah. Tentu saja, ia sudah menangis sesegukan sekarang dan bertanya karena ia bingung akan perasaannya selama ini pada Leo. Pria ini baik namun ada sisi gelap yang tidak bisa dicapai oleh Mawar.

Dengan gigi terkatup rapat, Mawar dengan sekuat tenaga melepaskan cengkraman tangan Leo di tangannya. "Aku bisa membela diriku sendiri!" ucapnya lalu dengan cepat mengambil nampan itu dan keluar dari kamar Leo.

Mawar tidak bisa lagi membendung perasaannya. Ia lemah karena Leo terus saja memberinya kebaikan namun juga ketidakpercayaan pria itu padanya membuat Mawar tersiksa.

Sudah cukup.

Leo tidak bisa berkonsentrasi sama sekali. Ia menatap nanar pada pria yang sudah berani melukainya. Pria itu masih saja bungkam dan itu tambah menyulut kemarahan Leo. Masalahnya dengan Melati belum juga selesai ditambah lagi dengan pria ini yang tetap bungkam.

"Bunuh saja dia!" perintahnya pada akhirnya, berbalik dan melangkah mendekati Tristan.

"Kau yakin?"

"Ya. Dia tidak akan buka mulut. Bahkan uang yang diberikan orang itu sudah mampu mengalahkan harga diri pria itu. Bunuh saja dia! Aku akan cari cara lain untuk mencari siapa orang yang mau membunuhku.."

"Baiklah.." Tristan maju dan mengeluarkan pistolnya, mengisi peluru dan menodongkannya tepat pada kepala pria itu.

"Ada kata – kata terakhir?" tanya Tristan.

Pria itu malah menutup mata lalu bergumam. "Aku berdoa semoga kau selalu diberi kehidupan dan kebahagiaan.."

Lalu Tristan menarik pelatuknya, peluru menembus dengan sempurna kepala pria itu.

"Bersihkan mayatnya. Buang ke laut, jangan sampai ketahuan.." perintah Tristan pada orang – orangnya. Ia masukkan kembali pistolnya dan menghampiri Leo.

"Aku perlu melaporkan masalah perusahaan padamu.."

Tristan bingung, Leo hanya diam tidak menanggapi dirinya. Ia lantas melangkah lebih maju dan berdiri didepan Leo. "Ada apa kawan?"

Leo masih diam. Namun saat Tristan hendak membuka suara, Leo mendahuluinya. "Jam berapa sekarang?"

"Pukul dua belas lima puluh. Ada apa?"

"Kirim saja semua laporan perusahaan. Aku harus kembali.." setelah mengucapkan itu, Leo berlari keluar dari gudang tua ini.

Tristan hanya mengamati.

Mungkinkah semuanya berjalan seperti yang mereka harapkan?

"Maaf atas keterlambatanku tadi, Nona.." ucap tukang kayu itu pada Mawar.

Mawar buru – buru menggeleng. "Tidak apa." Lalu ia melihat pintu kamarnya sudah diperbaiki. "Pekerjaan Anda sangat rapi. Terima kasih.." Mawar memberikan uang yang ia punya untuk tukang kayu itu.

Tukang kayu itu terkejut mendapati jumlah uang yang diberikan Mawar kepadanya. "Ini terlalu banyak, Nona.."

"Sudahlah. Bawa saja. Namanya rejeki.." tutur Mawar pelan.

"Alhamdulilah. Terima Kasih. Kalau begitu, saya permisi, Nona.."

Mawar mengangguk.

Tak lama kemudian, beberapa pelayan datang menghampirinya.

"Dari mana kau dapatkan uang sebanyak itu, Mawar? Katakan! Apa jangan – jangan kau mencuri diruang kerja Tuan Leo, ya?"

Mawar tidak menyangka ada orang yang berpikiran sempit seperti itu. "Tid-"

"Kau menjual dirimu pada Tuan Leo, bukan? Hayo jawab saja? Aku melihatmu mencuci seprai pagi itu, ada bekas noda merah diseprei putih milik Tuan Muda."

"Benarkah? Astaga Mawar? Kau perempuan rendahan ya ternyata! Astaga"

"Dengar aku baik – baik!" Mawar membuka suara, ia tidak suka dengan orang yang membicarakan orang lain namun tidak tahu hal yang sesungguhnya. "Aku tidak melakukan apapun –"

"Dia memang tidur denganku malam itu."

Mawar terbelak mengenali siapa pemilik suara itu. ia segera berbalik dan ternganga. Leo disana dengan santainya, menjejalkan kedua tangannya disaku celana dan menatap tajam pada kedua pelayan yang menghina Mawar. "Aku akan menghukum kalian berdua jika aku masih mendengar gosip itu dbicarakan lagi.."

Kedua pelayan itu terkejut dan menunduk – takut. "Maafkan kami, Tuan Leo. Kami permisi.. Ayo!"

Mawar terdiam ditempatnya. Ia menunduk dan melirik sekilas, melihat kaki Leo melangkah mendekatinya. Ia mengambil langkah menjauh.

"Jadi kau tinggal disini?"

Mawar mengangguk. Ia tidak mau mengatakan apapun pada Leo.

"Tidak ada yang mau berbagi kamar denganmu, ya?"

Sekali lagi Mawar mengangguk.

"Aku akan berbagi kamar denganmu. Jadi.." Mawar semakin menunduk – takut. Karena pria itu berdiri tepat dihadapannya. "Mulai malam ini, kau tidur denganku.."

Mawar mengangkat kepalanya, menatap Leo. "Terima kasih. Tapi aku nyaman dengan tempat tidurku sekarang!"

"Ah.." Leo kecewa. "Barusan kau menolak tawaranku. Aku merasa sakit hati." Leo mendramatisir. "Jadi kau tidak menginginkan kebebasan Ayahmu?"

Mawar tersentak. "Apa?"

Dengan cepat tubuh Mawar didorong Leo sampai punggungnya menyentuh dinding keras, ia meringis sesaat. "Aku menerima tawaranmu. Tapi, bayarannya kau harus mau berbagai apapun denganku. Termasuk sesuatu yang begitu berharga yang kau miliki saat ini.." bisik Leo. Ia mencengkram kedua bahu Mawar. "Aku akan membebaskan Ayahmu besok. Jadi, bersikaplah yang baik padaku, Melati..." Leo langsung menarik tubuhnya dan memperbaiki kemejanya.

"Kenapa kau mau melakukannya?"

"Sekarang kau bertanya padaku?"

Mawar reflek mengangguk.

"Ku akui aku kalah. Pertahananku runtuh, Melati. Tujuan hidupku kacau karena dirimu. Jadi, aku memberimu kesempatan. Kau bersedia menyerahkan dirimu, bukan?"

Mawar mengangguk. Ia sungguh senang Leo sudah mau menerima tawarannya walau kebebasan dan martabatnya yang menjadi korban, ia tidak perduli.

"Kalau begitu, jangan sekalipun kau pergi dari sisiku, sebelum aku meminta dirimu untuk pergi. Kau mengerti?"

"Ya.." jawab Mawar cepat. Ia bisa membebaskan Ayahnya sekarang. Ia bisa, ia bisa mengembalikan kebahagiaan keluarganya. "Terima Kasih.."

Leo berputar. "Lupakan! Sekarang kemasi barang – barangmu dan pindahkan semuanya ke kamarku.." setelah mengucapkan itu, Leo berjalan menuju rumah.

Mawar tersenyum. "Akhirnya, Ayah.. Akhirnya Ayah bebas. Syukurlah.. Mawar senang Ayah, Mawar senang sekali.." syukurnya sembari meneteskan air mata kebahagiaan.

Leo menutup pintu ruang kerjanya dengan perlahan lalu menyandarkan tubuhnya pada pintu itu. Ia menghela nafas berkali – kali. Dia menyerah akan perempuan itu. sudah cukup Melati mengacaukan hidupnya. Memporak porandakan hati dan pikirannya. Bahkan Leo jadi tidak berselera dengan wanita lain. Dalam pikirannya hanya ada Melati, Melati...

"Aku Mawar, dan aku adalah kakak kembar Melati."

Tiba – tiba Leo teringat akan kata – kata Melati tempo hari yang mengatakan bahwa dirinya bukan Melati, melainkan Mawar – saudara kembar Melati. Akal pikirannya menyuruhnya untuk

tidak menerima kata – kata itu, namun mengingat pelayan tadi yang memanggil Melati dengan nama Mawar membuat ada perasaaan penasaran akan status sebenarnya perempuan itu.

Haruskah ia menerima hal itu dan mencari tahu sendiri? Tapi, tapi jika ia menerima akan hal itu, secara otomatis, Leo juga menerima bahwa pria yang sebenarnya ia jebloskan ke penjara bukanlah Prajastra – melainkan Prayastra.

"Tidak!" Leo menyuarakan pikirannya. "Cukup membuat Mahapurna menderita dan hancur.."

Leo melangkah dan duduk dikursinya, mulai menyalakan laptop dan membuka email masuk mengenai perkembangan perusahaan yang dikirim Tristan.

Hena langsung menghentikan aktivitasnya saat mendengar bel berbunyi. Ia buru – buru membersihkan kedua tangannya dan melepas celemek lalu melangkah menuju pintu dan membukanya.

"Tristan?"

Tristan tersenyum dan langsung masuk kedalam aparteman Hena. Yang Hena lakukan hanyalah menutup pintu dan mengikuti langkah Tristan.

"Apa yang membawamu kemari? Bagaimana jika Leo tahu kau datang men-"

Kalimat Hena terpotong seketika saat Tristan menarik tangannya, membuat dirinya jatuh duduk dipangkuan Tristan.

"Bagaimana kabarmu?" bisik Tristan lembut, melingkarkan kedua lengannya pada perut Hena

"Baik. Bagaimana dengan dirimu?" Hena berbalik bertanya sembari mengusap rahang Tristan yang terasa kasar. "Kau belum bercukur?"

Tristan menggeleng dan menenggelamkan kepalanya dilekukan leher Hena. "Sepertinya rencanya Mawar berhasil.."

"Benarkah?" tanya Hena sembari mengusap lembut rambut Tristan.

"Setelah ini, kuharap ada keajaiban.."

"Hem.." Hena hanya bergumam. "Aku juga berharap begitu.."

Hena diam, sebenarnya dia ingin Tristan mengatakan sesuatu namun kelihatannya pria itu tertidur, mengingat Hena merasakan kepala Tristan mulai terasa berat. Perlahan Hena menarik diri, menyangga tubuh Tristan dan dengan hati – hati membaringkan pria itu diatas sofa.

Hena duduk berjongkok disamping kepala Tristan. Tangannya terangkat mengusap lembut wajah Tristan, mengingatnya dalam – dalam. "Tristan. Aku harus pergi! Aku pergi demi kebaikan kita. Aku mencintaimu.." bisik Hena menahan tangis lalu, "*We love you, Papa..*" lanjutnya sangat lirih.

Selama seharian penuh Leo tidak keluar dari ruang kerjanya. Ia merasa semangat hidupnya sudah kembali, pikirannya menjadi lebih tenang dan tanpa beban. Saat ketukan pintu membuyarkan konsentrasinya, Leo menyadari hari sudah mulai malam.

Itu pasti jatah makan malamnya, serta makanan penutup, pikir Leo. Ia bangkit berdiri, melangkah menuju pintu dan membukanya.

"Makan malam.."

Leo tersenyum lalu membuka pintu lebih lebar untuk memberikan jalan masuk untuk Melati masuk.

"Apa menu hari ini?" tanyanya sembari menutup pintu sekaligus menguncinya.

" Steck daging kesukaanmu.." jawab Melati sembari meletakkan nampan diatas meja.

Leo melangkah mendekati Melati dan menarik perempuan itu dalam dekapannya. "Aku ingin segera menikmati hidangan penutup.." bisik Leo. Senyumnya langsung mengembang melihat wajah Melati memerah seketika.

Kenapa ada rasa bahagia yang menjalari Leo hanya karena ia melakukan hal kecil seperti ini pada Melati? Ada apa dengan dirinya?

"Leo.." bisik Mawar diatas dada polos Leo.

"Hemm..."

"Kapan Ayahku bebas?"

"Ini belum sehari, dan kau sudah sangat rewel mengenai itu."

"Aku hanya tidak sabar."

"Besok pagi aku akan menghubungi Tristan. Biar dia yang mengurus semuanya.." jawab Leo terdengar malas ditelinga Mawar.

"Terima kasih.."

"Tidurlah.." pinta Leo.

Mawar mengangkat kepala dan melihat Leo sudah memejamkan mata. Mawar ingin tahu, sungguh, dia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Ayahnya.

"Tidak bisakah kau menghubunginya sekarang? Jika kau menghubungi Tristan besok, bukankah tinggal 1 hari lagi Ayahku akan disidang?"

"Kenapa kau cerewet sekali? Kau tidak percaya denganku?"

Mawar kembali mengangkat kepalanya, tatapan mereka bertemu. "Bukan begitu, tapi –"

"Aku akan meneleponnya sekarang.." Leo bergerak, ia melepaskan pelukannya ditubuh Mawar, turun dari tempat tidur menghiraukan keadaannya yang telanjang dan meraih ponselnya. Leo menekan beberapa deret nomor lalu melirik Mawar yang sudah duduk diatas tempat tidur dengan tangan mencengkram selimut didada.

"Kau dimana?" tanya Leo langsung tanpa memberi salam atau apa.

"Ada apa?"

"Kau urus pembebasan Ayah Melati segera mungkin."

"Sekarang?"

"Aku bilang sesegera mungkin. Terserah kau.."

"Baiklah.."

Leo diam lalu memperlihatkan ponselnya pada Mawar. "Kau lihat, aku sudah menyuruh Tristan mengurus pembebasan Ayahmu.." lalu Leo melangkah mendekati tempat tidur, meletakkan ponselnya kembali di nakas lalu merangkah keatas tempat tidur, mulai menggoda Mawar.

"Apa yang kau lakukan?" Mawar takut – takut, ia berusaha menggeser tubuhnya menjauh namun susah dilakukannya karena selimut yang membelit tubuhnya, lalu Leo mendorongnya.

"Apa lagi! Ronde yang kedua.." bisik Leo sebelum ia menciumi sepanjang leher jenjang Mawar.

"Iya Melati, syukurlah kalau begitu, kakak ikut senang.." Mawar mengucapkan itu sembari melirik Leo yang kini sedang berganti pakaian tidak dari tempatnya berdiri. "Bagaimana kondisi Ayah? Ayah baik – baik saja, kan?"

"Iya, Kak. Kakak kapan kesini? Kita pulang bersama.."

"Kakak.." Mawar memutar tubuhnya sedikit menghadap Leo, pria itu kini menatapnya sembari mengancingkan kemejanya. "Kakak akan bicara dulu dengan bos kakak.."

"Tidak bisakah dia memberikan ijin? Hanya beberapa hari, lalu kakak bisa kembali kesana lagi.."

Mawar terdiam, ia menatap sedih kearah Leo. Pria itu pasti mampu mendengar percakapannya, paling tidak bisa menebaknya. "Kakak akan meminja ijinnya dulu. Nanti kakak hubungi lagi.." Mawar hendak menutup panggilannya namun Melati segera membuka suara.

"Ayah ingin bertemu dengan Bos mu, Kak.. Ayah ingin berterimakasih.. Iya Ayah, Melati sedang berbicara dengan Kakak.."

Mawar tersenyum, ia samar – samar mendengar suara Ayahnya yang terdengar sangat senang. "Biarkan Kakak bicara dengan Ayah.."

"Iya, Kak.. Ini Ayah.."

Mawar menelan ludah, menggigit bibir bawahnya. Sudut matanya menangkap Leo yang kini mulai memakai dasinya. "Ayah.." panggil Mawar.

"Mawar. Bagaimana kabarmu, Nak?"

"Mawar baik – baik saja, Ayah. Bagaimana dengan Ayah? Ayah sehat, kan?"

"Ayah sangat sehat. Ayah ingin berterima kasih kepala orang yang sudah membantu kita.."

Mawar kembali melirik Leo yang mulai memakai jasnya, melihat penampilannya sendiri didepan cermin. "Aku akan berbicara dengannya. Mawar harus bekerja, Ayah. Kalau ada waktu, Mawar akan pulang.."

Hati Mawar rasanya tersayat ribuan pisau saat mendengar helaan nafas Ayahnya. "Baiklah, Nak. Ayah menunggumu.."

Mawar mengangguk menahan tangis, ia mengatupkan bibirnya rapat – rapat lalu sebuah lengan melingkari perutnya, Mawar terpekik.

"Kak Mawar!" panggil Melati diujung sana.

"I-iya.." jawab Mawar terbata karena Leo sedang mempermainkannya. "Ka-kakak tutuuup teleponnya, ya?" sial, Mawar mengeluh panjang karena Leo menggodanya.

"Kakak kenapa?"

"Tidak ada appa-appa. Aku akan menutup teleponnya.." Mawar langsung menutup telepon dan meraih kepala Leo. "Leo, apa yang kau lakukan?"

"Kau bilang kau bekerja tadi." Bisik Leo.

Mawar menelan ludah, memejamkan mata saat Leo menggoda dirinya. "Hentikan! Bukankah kau ada rapat?"

Seketika itu Leo berhenti menggodanya. Pria itu berdiri tegak dan menatap Mawar. "Kau benar. Kalau bukan karena rapat itu, kau pasti berakhir diatas tempat tidur.."

Ucapan Leo membuat Mawar merona, ia tertunduk dan meremas ponsel milik Leo.

"Aku berangkat. Bereskan kamar.." ucapnya lalu melangkah pergi.

Mawar teringat sesuatu dan langsung menghentikan langkah Leo. Pria itu berbalik dengan tangan sudah memegang knop pintu. "Apa?"

"Ka-" Mawar membulatkan tekad untuk mengatakannya, ia harus mengatakannya. "Kau mendengar percakapanku juga, bukan?"

"Soal apa?"

Mawar tersentak, mendengar nada dingin keluar dari bibir Leo. "Aku menelepon Melati.."

"Lalu?" Leo memasukkan kedua tangannya didalam saku celana kain hitamnya menatap dingin kearah Mawar.

"Kau percaya sekarang? Soal, aku adalah Mawar dan Melati adalah adikku.."

Mawar menatap intens pada Leo, pria itu menatapnya datar dan tetap terdiam.

"Ini.." Mawar melangkah menyerahkan ponsel milik Leo, "Terima kasih."

Leo menerima ponselnya lalu memasukkannya dalam saku jasnya, "Aku harus pergi.." pria itu lantas membuka pintu dan menutup pintunya kembali dari luar.

Mawar menghela nafas. Ia melihat sekeliling kamar dan kembali menghela nafas, memutuskan untuk membicarakan tentang hal itu nanti.

Ya, nanti.

Disaat mood Leo bagus, dia akan membicarakan hal itu kembali, dan kapan mood Leo membaik? Mawar tersenyum, ia tahu kapan mood Leo membaik.

Mawar melaksanakan apa yang dipikirkannya pagi tadi. Mood Leo membaik setelah makan makanannya llau menyantap makanan penutup.

Mengingat apa makanan penutup itu membuat raut Mawar berubah merah. Ia menggeleng lalu melangkah senang masuk kedalam kantor Leo, yang ternyata tidak jauh dari kantor milik keluarnya. Mengingat hal itu, Mawar memperlambat langkahnya memikirkan semua saham milik Ayahnya mungkin saja sudah dijual oleh Leo.

Tidak, pikir Mawar.

Ia segera naik lift menuju –

Mawar tidak tahu dimana kantor Leo. Ia menoleh kanan kiri dan akhirnya memutuskan menuju resepsionis. Mawar memperkenalkan diri dan mengutarakan maksudnya.

"Tuan Leo sedang ada rapat, Nona.."

Mawar kecewa, tentu saja. Lalu ia menunduk melihat bekal yang dibawanya. Ia harus memberikannya pada Leo sebelum makanannya dingin dan tidak enak.

"Bisakah aku tahu, lantai berapa kantor Leo?"

Resepsionis itu tersenyum lalu menyebutkan lantai kantor Leo. Mawar tidak membuang waktu dan langsung menuju kesana.

Denting lift berbunyi, Mawar dengan antusias langsung keluar dan menuju pada meja sekretaris Leo.

"Apa Leo ada didalam?" tanya Mawar sopan.

Perempuan dengan potongan bob itu melirik Mawar, bulu matanya yang panjang bergerak.

"Apa Leo masih rapat?" tanya Mawar lagi.

Perempuan dengan *id card* Wena itu malah melotot kearah Mawar lalu berdiri. "Aku sudah bilang, Leo sedang rapat. Kau siapa ha?" tanya Wena dengan nada bersungut sembari kedua tangannya dilipat didepan dada.

"Aku Mawar. Aku bertugas membawakannya makan siang." Jawab Mawar dengan lembut sambil mengangkat kotak bekal yang dibawanya.

"Aku bilang Le-"

"Apa yang terjadi?"

Mawar menoleh, melihat Leo membuka pintu ruangannya, kedua tanganya berkecak pinggang.

Wena langsung melangkah mendekati Leo dan merangkul mesra lengan Leo. "Perempuan itu bilang membawakanmu makan siang, sedangkan kau sedang rapat. Aku menyuruhnya pe-"

"Masuk!" perintah Leo dingin dan ia melepas rangkulan lengan Wena.

Mawar menahan tawa lalu melangkah angkuh melewati Wena yang terbengok.

"Tutup pintunya, kunci!" perintah Leo dingin sambil melangkah mengitari mejanya lalu duduk dikursi.

Mawar menutup pintu pelan dan menguncinya lalu melangkah menuju meja Leo, meletakkan kotak bekal. "Waktunya jam makan siang.."

Leo menatapnya dengan tatapan aneh, membuat Mawar salah tingkah dan menunduk dalam. "Jangan melihatku seperti itu.." gumam Mawar.

"Apa yang kau inginkan?"

Mawar langsung mendongak dan menatap Leo tidak percaya lalu tersenyum. "Ak-aku ingin kembali kerumah untuk menengok Ayahku.."

"Jadi Ayahmu sudah pulang?"

Mawar mengangguk masih dengan senyum bahagia diwajahnya.

Leo melihat sekilas senyum itu lalu memutar kursinya membelakangi Mawar. "Pergilah!"

"Ka-kau yakin?"

"Pergi sebelum aku berubah pikiran!"

Senyum Mawar merekah, ia segera mengitari kursi dan berdiri didepan Leo, membungkuk sedikit lalu mengecup singkat pipi Leo. "Terima kasih.." Mawar tidak tahu apa yang barusaja ia lakukan, tapi ia tidak peduli. Ia sungguh berterima kasih Leo memberinya ijin untuk menemui Ayahnya.

"Kembali sebelum aku pulang dari kantor.."

"Siap, Bos" ucap Mawar sembari memberi hormat pada Leo, lalu kembali membungkuk dan mencium sisi lain pipi Leo. "Sekali lagi terima kasih. Aku akan segera kembali.."

Tubuh Mawar langsung berputar dan ia berlari kecil keluar dari ruangan Leo.

Tubuh Leo kaku seketika setelah Melati menciumnya, namun ia mampu mengendalikan semua.

"Kembali sebelum aku pulang dari kantor.."

"Siap, Bos." Mawar memberi hormat lalu untuk kedua kalinya tubuh Leo kaku, bahkan jantungnya sepersekian detik terhenti. "Sekali lagi terima kasih. Aku akan segera kembali.."

Perempuan itu lantas berlari keluar dari ruanganya. Selama beberapa menit setelahnya, Leo tidak melakukan apapun. Ia terdiam mengontrol nafas dan irama jantungnya. Tangannya terangkat dan menyentuh dadanya, dimana jantungnya berada yang kini berdetak kencang.

Bayangan senyum Melati, lesung pipi itu...

Leo tanpa sadar tersenyum...

Entah kenapa, seperti perasaan...

Senang....

Lalu..

Bahagia...

Dan sangat ingin melihat lesung pipi yang membuatnya jatuh-

Leo segera menggeleng dan mengerjapkan mata menyadari pikirannya mulai menjurus kemana.

"Tidak.." Leo berucap sambil memutar kursinya. "Itu tidak mungkin.. Sial!"

~ Bab 14~

Mawar tiba dirumahnya didesa, tidak butuh waktu lama untuk dirinya sampai disana. Suasana rumah begitu hangat dan bahagia. Canda tawa membuat Mawar ingin menangis.

"Bagaimana kabarmu?" pertanyaan itu meluncur dari bibir sahabatnya – Deon. Pria itu melangkah mendekatinya lalu duduk disampingnya.

"Baik.Bagaimana denganmu?"

"Baik juga. Oh, ya.." Mawar menoleh, menanti lanjutan ucapan Deon.

"Apa?"

"Aku sudah melamar Melati.."

Mata Mawar terbelak, mulutnya terbuka seketika. "Astaga! Kau akan jadi adik iparku?"

Deon mengangguk malu.

"Ya ampun.." Mawar menutup mulutnya, "Aku tidak percaya ini.."

Deon masih malu – malu, lalu menyenggol bahu Mawar. "Kau harus merestuiku.."

"Tentu saja. Ya ampun. Aku turut senang.."

Deon tersenyum lebar menatap Mawar.

"Aku akan berbicara dengan Ayah setelah ini.."

"Bagus.." Mawar menunjukkan jempolnya, "Aku mendukungmu.."

"Deon! Kakak! Ayo kemari!" teriak Melati.

Mawar dan Deon saling bertatapan lalu secara bersamaan bangkit dan melangkah menuju Melati. Bergabung dengan keluarga lainnya. Menikmati makan bersama dengan keluarga.

Mawar merindukan hal itu...

Ia berharap bisa melalui hal ini seterusnya, tanpa harus ada perselisihan antara keluarganya dengan Leo.

Semua ini hanya kesalahpahaman.

Dan, Mawar akan membuat kesalahpahaman itu terluruskan.

Leo menunggu...

Entah kenapa, ada sedikit rasa khawatir saat perempuan itu belum kembali.

Leo gelisah, yang benar saja... Namun itulah yang terjadi. Ia menatap layar ponselnya berkali – kali, seandainya ia tidak menyita ponsel Melati, mungkin sekarang Leo tidak berdiri gelisah didepan pintu masuk kantornya, menunggu perempuan itu datang.

"Kembali sebelum aku pulang dari kantor.."

"Siap, Bos"

Itulah yang dikatakan Melati tadi, tapi apa buktinya..

Leo melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 19.56 dan perempuan itu belum juga kembali.

Leo mengingkari semua kegelisahannya ia memutuskan untuk terus memikirkan jam makan malamnya yang tertunda, ia akan memberikan pelajaran atas keterlambatan ini, lihat saja nanti.

Tak lama kemudian, sebuah taxi berhenti tidak jauh dari mobil Leo yang terparkir ditepi trotoar. Leo menyipitkan mata melihat siapa yang keluar dari kursi penumbang.

Melati..

Dengan langkah cepat, Leo menghampiri Melati.

"Kau-" tudingnya. "Sangat – sangat terlambat.."

"Maafkan aku.."

Sial! Perempuan itu malah tersenyum senang. Apa ada sesuatu yang membahagiakan yang membuat Melati nampak... nampak...

Yah.. Nampak berbeda...

Harus diakui Leo, dibawah sinar lampu dan bulan yang tidak terlalu terang malam ini, wajah Melati masih nampak begitu bersinar membuat Leo..

"Ayo pulang!" Leo memutuskan mengenyahkan segala pikiran gilanya dan menyeret Melati masuk kedalam mobilnya.

Keesokan harinya, mood Leo membaik. Suasana hatinya benar – benar baik. Senyumnya terus mengembang disetiap langkahnya dan setiap ucapannya. Pasalnya Melati merubah segalanya. Ia bahkan merasakan kebahagian membuncah dalam dirinya mengingat kejadian semalam.

"Aku minta maaf.." 3 kata itu membuat mata Leo terbuka perlahan. Ia mengusap lembut kepala Melati.

"Aku sungguh berterima kasih kepadamu, Leo. Kau sudah mengembalikan kebahagiaan keluargaku.."

Ucapan Melati langsung menohok hatinya. Pasalnya dari kecil ia tidak pernah merasakan arti kebahagian yang seperti apa.

"Kau jadi berutang budi kepadaku? Walau aku-"

"Ya.." Melati menarik diri dari pelukan Leo dan memutar tubuhnya menghadap Leo, menghiraukan selimutnya yang perlahan turun, memberikan Leo akses sepenuhnya pada bagian tubuh perempuan itu. Dan tindakan Melati selanjutnya yang membuat Leo tidak berkutik.

Perempuan itu mendekatkan wajahnya pada wajah Leo, menangkup kedua pipinya lalu menciumnya dalam dan menuntut, pelan menuntut, membuat pikiran Leo kosong seketika, lalu Melati mengakhiri ciumannya, menarik wajahnya sedikit menjauh. "Aku akan membuatmu bahagia. Ijinkan aku membalas semua budi baikmu.."

Dan hal selanjutnya, Melati yang memimpin, Leo hanya mengikuti permainan perempuan itu.

Inikah yang dinamakan kebahagian itu?

Disaat ada banyak sekali kupu – kupu yang berterbangan diperutnya.

Hatinya menjadi tenang.

Wajahnya terlihat bersinar.

Dan yang terpenting...

Ada seseorang yang akan membuatnya terus mengalami hal itu...

Leo mendongakkan kepalanya saat ia sudah menyelesaikan semua pekerjaan yang menumpuk, terutama peralihan saham milik keluarga Mahapurna yang masih rancu dan belum dikelola. Ia melirik jam kecil diatas mejanya.

Pukul 12.43

Ini waktunya istirahat makan siang, pikir Leo.

Senyumnya merekah menanti kedatangan Melati. Ia berdiri dan berjalan menuju kaca besar disisi meja kerjanya. Leo berdiri disana cukup lama sampai dering interkom berbunyi.

Itu pasti Melati...

"Tuan, Nona Melati ingin menemui Anda.." suara Wena yang dingin dapat dirasakan Leo.

Leo tersenyum sinis lalu menjawab, "Suruh dia masuk.."

Tak lama kemudian, bunyi pintu terbuka membuat senyum Leo lagi – lagi melebar. "Aku sudah sangat menunggumu. Aku akan menghukummu lagi jika kau terlambat barang sedet-" ucap Leo sambil berputar melihat Melati.

Namun tubuhnya kaku seketika. Ada yang salah dengan penampilan Melati. Seperti...

Seperti bukan -

"Lama tidak bertemu, Leo.."

Suara mereka terdengar berbeda. Sungguh...

"Melati?" Leo memastikan.

"Ya.." perempuan itu tersenyum. "Aku Melati.Dan – " Melati melangkah mendekati Leo. "Sepertinya kau tidak sedang menungguku.."

Suara ruangan menjadi sangat dingin dan mencekam bagi Leo. Seakan ruangan itu mengerucut dan memojokkannya saat ini juga.

"Kau Melati?" tanya Leo lagi – untuk memastikan rasa penasarannya.

"Ya." Melati tersenyum. "Jadi betul kau bos Kak Mawar?"

"Mawar?"

"Sepertinya kau terlihat sangat bingung.." Melati mengambil nafas dalam lalu mengulurkan tangan. "Callysta Melati Mahapurna.."

Callysta Melati Mahapurna...

"Lagipula, aku.. aku bukan Melati. Aku Mawar, saudara kembar Melati."

"Apa Kakakku Mawar tidak memberitahumu?"

Leo masih saja bungkam. Dalam pikirannya kalimat itu masih terngiang terus.

"Lagipula, aku.. aku bukan Melati. Aku Mawar, saudara kembar Melati."

"Lagipula, aku.. aku bukan Melati. Aku Mawar, saudara kembar Melati."

"Sepertinya kau yang tidak mempercayai Kak Mawar.."

"Hentikan omong kosong ini!"

Kepala Leo mulai pusing memikirkan itu. Ia menatap marah pada perempuan dihadapannya, siapapun dia...

Mawar atau Melati.. persetan dengan semua itu.

"Apa yang membuat mendatangiku?" tanya Leo sinis. Ia sudah mampu mengendalikan emosinya saat ini dan ia tidak mau menutupi rasa marah serta ketidaksukaannya akan kedatangan perempuan itu.

"Kemarin aku mengikuti Kak Mawar pulang lalu aku melihatnya turun didepan kantor ini, berbicara dengan seorang laki – laki dan ternyata itu dirimu.."

"Lantas? Langsung ke intinya. Setelah itu pergi dari sini!" geram Leo.

"Aku menginginkan jawabanmu, kenapa kau melakukan semua ini? Apa salah Ayahku, Leo? Kau menjebloskannya ke penjara? Menjadikan perusahaan Mahapurna bangkrut lalu kau membebaskan Ayahku? Apa arti semua itu?"

Leo menggeleng, "Aku tidak memiliki jawaban untuk pertanyaanmu. Jadi, pergilah!" Leo mengucapkannya dengan semua nada penekanan disetiap kata. "Pergi! Aku akan memanggil keama-"

Bunyi interkom memotong ucapan Leo. Ia marah dan membentak Wena sebelum perempuan itu mengatakan sesuatu.

"PANGGIL KEAMANAN SEKARANG JUGA, WENA!"

"Tap-tapi Tuan, Disini ada Melati-"

Kening Leo berkerut, ia menoleh cepat melihat Melati yang sekarang berdiri dihadapannya. Saat Leo hendak membuka mulut, pintu ruangannya terbuka lagi.

"Kak Mawar.."

"Melati!"

Sial! Benar – benar sial!

Wajah mereka sama.Persis.Tidak ada perbedaan diantara mereka.

Kecuali satu, Leo menyadari itu.

Lesung pipi...

Lesung pipi yang hanya dimiliki salah satu diantara mereka.

Yang pastinya adalah perempuan yang menjanjikan sebuah kebahagian dalam hidupnya.

Perempuan yang sudah memporakporandakan hidupnya...

Membawanya melambung tinggi, meraih kebahagian...

Dan sekarang...

Leo takut akan jatuh terhembas saat kebahagiannya direnggut.

"Kak Mawar yang apa – apaan!"

"Kakak bisa jelaskan semuanya. Tapi tidak disini, Melati. Kakak mohon!" Mawar meraih kedua tangan Melati yang terasa sangat dingin.

"Kak.. Pria itu yang mau membunuhku, menjebloskan Ayah ke penjara, membuat perusahaan bangkrut dan sekarang? Ternyata pria itu juga yang membebaskan Ayah? Ini sebenarnya ada apa? Melati tidak mengerti, Kak.."

"Karena itu, Kakak akan jelaskan semuanya, tapi tidak sekarang! Nanti. Nanti aku akan menemuimu, sekarang pulanglah!"

Melati menarik paksa tangannya yang digenggam oleh Mawar, "Tidak! Aku punya waktu banyak sekarang.."

"Kakak tidak memiliki waktu! Kakak mohon Melati!" Mawar sekali lagi meraih kedua tangan Melati. "Mengertilah!" Mawar mengangguk, menyakinkan Melati.

"Baiklah.."

Mawar menghela nafas lega.

Melati melirik sekilas pada pintu ruang kerja Leo lalu kembali menatap Mawar.

"Aku pergi.."

"Hati– hati.."

Melati masuk kedalam lift dan saat pintu lift itu tertutup, Mawar langsung berlari masuk kedalam ruangan Leo, menghiraukan tatapan bingung dari Wena.

"Leo.." panggil Mawar pelan.

Pria itu berdiri memunggunginya dengan berkecak pinggang menatap kaca besar.

"Ka-kau sudah percaya sekarang?" Mawar terdiam, menunggu reaksi Leo, namun Leo hanya diam membisu. "Ka-kalau aku dan Melati, kami kembar. Dan aku adalah Mawar, bukan Melati.."

"Pulanglah!"

"Apa?"

"Aku menyuruhmu pulang! Siapapun dirimu!" Leo berputar, matanya berkilat penuh amarah pada Mawar. "Pulang! Dan tunggu aku dirumah. Kita bicarakan dirumah, tidak disini.."

"Leo, tapi-"

"KUBILANG PULANG!"

Mawar menelan ludah, kakinya terasa gemetar lalu ia mulai melangkah mundur perlahan. "Ak-aku akan pergi.."

Melati menahan tangis lalu segera keluar dari ruangan Leo.

Leo mengacak – ngacak rambutnya dan menariknya pasksa sembari berteriak, berjalan cepat lalu menyapu bersih apapun yang ada dimeja kerjanya.

"Arrrggghhhhhh!"

"Sialan! SIALAN!"

Leo mengepalkan kedua tangannya diatas meja. Matanya memerah karena amarah dan sesuatu hal yang tidak pernah terjadi lagi setelah sekian lamanya.

Ia menangis....

Ia sudah tidak pernah menangis sejak hari kematian Ayah dan Ibunya...

Air matanya sudah habis karena kedua orang yang sangat ia cintai sudah pergi meninggalkannya...

Membuat luka dalam didalam lubuk hatinya...

Namun kenapa sekarang ia menangis?

Apa perempuan itu sungguh berarti bagi hati dan dirinya?

Melati turun dari mobil dengan gontai, mungkin saja dia akan terjatuh jika saja Deon tidak segera membawanya dalam pelukan pria itu.

"Ada apa? Aku diam daritadi menunggumu mengatakan sesuatu, Melati.."

Melati mendongak menatap Deon. "Pemilik perusahaan itu, Leo.."

Deon tersentak – sedikit terkejut. "Ayo kita kedalam.."

"Aku harus menghubungi Mara dan Hena. Aku harap mereka tahu akan sesuatu.."

"Kita bisa menghubungi mereka besok." Deon mulai membantu Melati melangkah namun Melati mencegahnya.

"Sekarang, Deon. Kita tidak punya waktu. Aku takut Leo merencakan hal jahat lagi.."

Deon menghela nafas, "Baiklah. Tapi sekarang kita masuk dulu."

Melati mengangguk.

Mara dan Hena datang saat hari menjelang malam. Setibanya kedua orang kepercayaannya Melati langsung pada intinya dan pada akhirnya, Hena menceritakan tentang rencana mereka pada Melati dan Deon.

Hanya kedua orang itu...

"Maksudmu? Kak Mawar berhasil membujuk Leo? Karena itu, Ayahsudah bebas sekarang?"

Hena mengangguk.

"Lalu kenapa Kak Mawar masih bersama Leo?"

Hena tertunduk, ia tidak memiliki jawaban atas pertanyaan Melati karena dirinya sudah memutuskan hubungannya dengan Tristan.

"Maafkan saya, Nona Melati.."

Mara yang duduk disebelah Hena langsung mengusap lembut punggung tangan sahabatnya itu. Hena melirik dan memberikan isyarat bahwa ia baik – baik saja pada Mara.

"Ini semua diluar dugaan, Nona.." Mara membuka suara.

"Hena.. dia mengenal kaki tangan Leo dan pria itu menawarkan diri untuk membantu karena tahu, bahwa dendam Leo sia – sia.."

"Dendam?" Deon bertanya. "Leo memiliki dendam? Pada siapa?"

"Pada Ayah?" Melati menebak, ia melirik pada Hena.

"Iya, Nona.." Hena membenarkan. "Tapi saya tidak begitu memahaminya. Mungkin Anda bisa menanyakannya pada Tuan Leo.."

Deon dan Melati saling pandang.

"Bagaimana ini? Apa yang bisa kita perbuat, Deon?"

Deon juga bingung, ia harus bagaimana? Jika sudah menyangkut dendam dan mereka tidak tahu cerita sesungguhnya akan sangat sulit.

Mawar melangkah gontai memasuki rumah, bersamaan Nyonya Lara melangkah menuju dapur dan melihat Mawar masuk kedalam rumah.

"Mawar.." Nyonya Lara melangkah mendekati Mawar, meraih pundaknya. "Ada apa,Nak? Apa Tuan Leo tidak menyukai makanannya?"

Mawar menggeleng, "Bukan, maksudku tidak!" Mawar bingung harus menjawab apa, ia mendongak dengan air mata sudah memenuhi pelupuk matanya.

Nyonya Lara terbelak melihat air mata Mawar, "Mawar, apa yang terjadi?" kemudian, Nyonya Lara menuntun Mawar duduk disofa ruang tamu, "Ceritakan! Apa yang membuatmu menangis?"

Mawar sesegukan, astaga! Kenapa ia tidak bisa menghentikan air mata ini, kenapa rasanya sangat susah sekali berhenti menangis...

"Leo marah Nyonya.."

"Marah kenapa?"

Mawar mengubah posisi duduknya menghadap Nyonya Lara. "Leo marah saat mengetahui kenyataan bahwa aku Mawar, dan Melati adalah adikku..."

Kening Nyonya Lara berkerut – bingung. "Maksud kamu?"

"Leo memungkiri semua kenyataan yang sudah kuberitahukan kepadanya, Nyonya. Mengenai aku adalah Mawar dan Melati adalah adikku, kami kembar..."

"Jadi, yang selama ini dipanggil Melati adalah adikmu?"

Mawar mengangguk.

"Leo selalu memungkiri kenyataan itu, dan sekarang dia marah besar. Jika dia mengakui hal itu, secara otomatis Leo harus mengakui bahwa orang yang dia jebloskan ke penjara dalah Ayahku, bukan Paman Raja.."

"Paman Raja?" Nyonya Lara berpikir. "Mawar, sebenarnya kamu siapa Nak? Dan apa hubunganmu dengan Leo?"

Mawar malah tersentak kaget mendengar pertanyaan yang tidak tertebak dari Nyonya Lara. Ia menelan ludah dan akhirnya menceritakan mengenai pertunangan Melati, kecelakaan Melati dan alasan kenapa mereka bertukar tepat serta siapa yang orang dijebloskan Leo dipenjara dan alasan pria itu melakukannya.

Nyonya Lara tiba – tiba menangkup pipinya, "Jadi kamu putri Astra?"

"Nyonya mengenal Ayah?"

Nyonya Lara menggeleng, "Tidak. Yang mengenal Astra adalah Fara..."

Fara? Siapa Fara?

"Dia adalah sahabatku, sekaligus Ibu dari Leo.."

Mawar reflek menutup mulutnya karena terkejut.

"Jika Anda sahabat Ibu Leo? Katakan apa yang sebenarnya terjadi? Tidak.." tiba – tiba Mawar mengingat sesuatu. "Apa Leo mengetahui hal ini? Bahwa Anda adalah sahabat Ibunya?"

"Tidak,Nak.. Leo tidak mengetahui apa – apa.."

"Lalu? Apa yang sebenarnya terjadi?" Mawar mendesak Nyonya Lara, ia ingin mengetahui semua kenyataannya. Agar ia mampu meluruskan kesalahpahaman di antara mereka, jikalau memang Ayahnya bersalah atas dendam itu, ia akan meminta maaf kepada Leo.

"Fara dan Raja, mereka bertemu saat kami ditingkat satu. Raja yang notabennya adalah pria idaman disetiap mahasiswa putri membuat semua kalangan mahasiswa iri saat Raja mulai berhubungan dengan Fara. Banyak mata yang melihat dan akhirnya.." Nyonya Lara menatap Mawar. "Nyonya Ruwita mengetahui hal itu dan membuat Fara memilih, untuk terus bersama Raja atau pergi dari disisinya."

"Apa Ibu Leo meninggalkan Paman?"

"Iya. Fara pergi. Nyonya Ruwita datang ke kampus dan disana Raja sangat marah. Ia murka dan aku masih ingat, apa yang dikatakan Raja kala itu..."

"Ibu menang dan aku kalah!" Raja menekan semua ucapannya dengan nada geram.

Sedangkan Ruwita berdiri santai didepan putranya, merasa tidak malu menjadi pusat perhatian.

"Aku akan turuti keinginan Ibu, tapi Ibu ingat, ada saatnya aku akan membalikkan semuanya." Raja berjalan mendekati Ruwita. "Aku tidak akan membiarakan Astra mengalami hal sama Ibu, aku akan melindungi adikku, cukup aku yang menjadi bonekamu.."

Mawar tertunduk. Karena itu Ayah dan Ibu pergi dari rumah. Ayah dicoret dari daftar nama keluarga karena menikah dengan Ibunya yang seorang gadis desa biasanya.

"Fara pergi dari kota itu namun kami selalu berkontak. Sampai suatu ketika, Fara datang dan memberiku sebuah undangan..."

"Kuharap kau mau datang, Lara.."

Lara mengambil undangan yang disodorkan Fara dan membukanya. "Bukankah dia bosmu?"

Fara mengangguk. "Aku akan menikah dengannya."

"Kau yakin, Fara?"

"Ya.."

"Saat itu aku berpikir ada yang salah.." ucap Nyonya Lara, "Dan ternyata benar. 3 tahun kemudian, ada pergolakan diperusahaan suami Fara, terjadi perebutan kekuasaan dan anak Fara yang menjadi pewarisnya.."

"Anak.. Leo?"

Nyonya Lara mengangguk, "Iya. Perusahaan itu tidak bertahan lama, dan suatu hari, Fara menghubungiku. Meminta bantuanku untuk menjaga Leo yang saat itu sudah berusia 6 tahun.."

"Awalnya aku tidak mengerti sampai Fara menceritakan sendiri, kalau dirinya kembali bertemu dengan Raja dan menjalin hubungannya kembali."

"Apa mereka menikah?"

"Aku tidak tahu. Kemudian suami Fara meninggal karena bunuh diri. Disaat pemakaman selesai, aku berkunjung dan bertemu dengan Fara. Saat aku ingin mendekatinya – dan dia sedang bersama seorang anak laki - laki, yang ku yakini adalah putranya. Raja datang.. Mereka bertengkar dan Raja membawa pergi Fara.Beberapa hari kemudian, aku mendengar Fara mengalami kecelakaan mobil tunggal.."

Tunggu sebentar..

Mawar berpikir, jadi Paman dan Ayah mengalami kecelakaan yang berbeda dengan Ibu Leo. Tapi, kenapa ada sesuatu yang mengganjal disini?

"Lalu apa yang terjadi, Mawar? Kenapa Leo sampai berpikir Ayah kalian – Astra adalah Raja?"

"Ayah dan Paman mengalami kecelakaan dan Nenek memanipulasi kematian Ayah, Nyonya. Nenek memberitahukan kepada semua orang, bahwa yang meninggal adalah Ayah, bukan paman Raja.."

"Tapi, kenyataannya, yang meninggal adalah Paman Raja, bukan Ayah.."

"Ini kesalahpahaman. Jadi selama ini Leo berpikir Raja masih hidup dan menyebabkan kematian Ibunya, karena itu dia balas dendam?"

Mawar mengangguk.

Namun disini Mawar masih penasaran akan sesuatu hal. Ia mengambil nafas dan kembali bertanya.

"Nyonya.. Kenapa, kenapa anda bisa disini dan kenapa Leo tidak mengetahui kebenaran tentang anda yang sabahat Ibunya?"

Perubahan raut Nyonya Lara membuat Mawar yakin, masih ada sesuatu hal disini yang menjadi kunci dari masa lalu Leo dan kunci dari kesalahpahaman ini.

"Setelah kematian Lara, aku berkunjung kerumah sakit, untuk membawa Leo bersamaku, karena aku tahu, keluarga almarhum suami Fara tidak menyukai Leo. Namun aku terlambat... Leo sudah diserahkan ke panti asuhan dan aku tidak memiliki informasi lagi.."

Lalu tiba – tiba raut Nyonya Lara berubah. "Tuhan akhirnya mempertemukanku dengannya. Hanya dengan sekali lihat saja, aku bisa melihat Fara dalam diri Leo."

"Aku menemukannya saat dia berusia 12 tahun. Aku diam –diam datang ke panti asuhan dan selalu memantaunya. Aku bukahlah apa – apa, Mawar." Mata Nyonya Lara terlihat berubah sedih. "Aku hanya seorang perempuan dengan pekerjaan paruh waktu. Aku tidak menikah lantara ekonomi keluargaku yang tidak beruntung..."

"Karena itu aku memantaunya dari jauh, tidak berani mengadopsinya dan sampai kudengar dari pemilik panti asuhan, bahwa ini adalah panti asuhan Leo yang kedua. Dulu saat usia 6 tahun, Leo kabur dari panti asuhan pertamanya dan baru 3 tahun itu Leo berada dipanti asuhan tempat dimana aku menemukannya. Datang dalam keadaan.."

Nyonya Lara tiba – tiba menutup mulutnya menahan tangis, tiba – tiba tangisan itu semakin menjadi dan air matanya tumpah seketika. Mawar mendekat dan mengusap lembut punggung Nyonya Lara.

"Apa yang terjadi selama tiga tahun Leo tidak berada dipanti asuhan, Nyonya?"

"Dinas sosial menemukan Leo dengan sahabatnya – Tristan dalam keadaan babal belur dengan luka disekujur tubuh mereka. Luka bakar, luka cambuk dan yang terakhir luka tusuk yang begitu dalam.."

Bibir Mawar bergetar hebat, ia membayangkan Leo selama tiga tahun menahan sakit dan luka –

"Luka ini kudapatkan sejak aku masih kecil. Saat aku berjuang mati – mati untuk sampai dititik sekarang dan Luka inilah yang menjadi saksi bisu dari perjalananku."

Jadi itu yang dimaksud Leo saat itu. Luka – luka yang ia miliki adalah bukti bahwa dendamnya begitu kuat, hingga ia mampu bertahan menghadapi hidup dan mati. Tiba – tiba mual mendera Mawar membayangkan Leo dalam kondisi seperti itu.

"Ak-aku tidak tahu bagaimana Leo dan sahabatnya bisa melalui semua itu.." isak Nyonya Lara dengan nada bergetar. "Mereka masih anak – anak dan sudah melalui banyak hal seperti itu. Luka itu pasti sangat menyakitkan dan berbekas..."

Iya, Mawar menginyakan hal itu.

"Perjuangan Leo sampai dititik ini begitu panjang. Suka dan duka dia lalui dalam kesendirian.." lirih Mawar. Dadanya sesak

seketika, seakan tidak ada udara yang mampu masuk ke dalam paru – parunya.

"Pantas saja dia marah Mawar.."

Mawar langsung menoleh menatap Nyonya Lara yang sekarang sudah mampu mengatasi emosinya. "Apa?"

"Leo hidup dari dendamnya, dan mungkin saja dia berpikir ini semua sia – sia karena orang yang menjadi tujuan balas dendamnya ternyata sudah meninggal dan dia salah membalas dendam.."

Mawar memikirkan hal itu dan kemungkinan hal itu memang bisa terjadi. Mengingat Leo begitu memungkiri dirinya adalah Mawar dan orang yang dia jebloskan ke penjara bukanlah Paman Raja, melainkan Ayahnya yang tidak bersalah...

Mawar menutup mulutnya, merasakah perutnya bergejolak seakan ingin muntah, ia mengambil nafas panjang dan mual itu mereda.

Lantas sekarang apa?

"Ibu.." Leo jatuh terduduk diatas rumput hijau – samping makam ibunya yang masih basah karena hujan baru saja mengguyur kota. "Aku harus bagaimana, Ibu? Katakan padaku, IBU!" bibir Leo bergetar, nada frustrasi terdengar jelas dalam kalimat Leo, pria itu menangis.

"Jika perempuan itu memang benar Mawar dan apa yang dia katakan tentang pria berengsek yang membuat aku kehilangan Ibu dan Ayah benar adanya, jadi selama ini dendamku sia – sia, Ibu! Pria itu sudah meninggal dan orang yang ku sakiti bukanlah orang yang bersalah atas semua dendamku, Ak-aku harus

bagaimana Ibu!" Leo menangis, ia tertunduk dan meremas tanah basah yang bertabur bunga segar diatas makam Ibunya.

"Putramu ini harus bagaimana Ibu! Kenapa semua bisa terjadi! IBU!" teriak Leo sembari menatap langit, berharap Ibunya yang sudah berada di surga mampu mendengar jerit tangisnya.

Mawar berjalan mondar – mandir didepan ruang tamu sedari tadi sambil sesekali melirik jam dinding. Ini sudah melewati tengah malam dan Leo masih juga belum pulang. Mawar menghentikan langkahnya menatap meja makan, pasti makanannya sudah sangat dingin. Ia memutuskan menghangatkan makanan namun bunyi pintu terbuka membuatnya menoleh.

"Leo.." segera Mawar melangkah mendekati pria itu.

Leo terlihat...

Berantakan..

Langkahnya gontai memasuki rumah sambil menatap Mawar dengan tatapan sedih. Sampai saat Mawar melihat tubuh Leo hampir ambruk, ia segera berlari dan menopang Leo."Leo.."

Nafas pria itu memburu, kepalanya jatuh terkulai dibahu Mawar. "Aku menginginkanmu sekarang!"

Mawar terbelak. Bisa – bisanya Leo memikirkan hal semacam itu.

"Aku menginginkanmu.. Mawar.."

Mawar tersenyum dengan bibir bergetar. Leo memanggil namanya...

Tiba – tiba pria itu menarik diri dan segera membopong Mawar menaiki tangga, berjalan cepat dan yang mampu Mawar

lakukan hanyalah mengeratkan pelukannya disekitar leher Leo dan membiarkan pria itu membawanya masuk kedalam kamar.

Tidak ada pembicaraan tentang kejadian siang tadi, hanya ada mereka berdua. Mereka. Berdua.

Keesokan harinya, dipagi hari Mawar terbangun sendirian. Ia menghela nafas dan melihat sekeliling, tidak ada tanda – tanda Leo didalam kamar. Ia memutuskan mandi dan turun untuk mencari Leo. Saat didapur, ia melihat beberapa pelayan. Ia sedikit ragu untuk bertanya mengingat kejadian buruk yang pernah mereka lalui, tapi harus bagaimana lagi?

"Ma-maaf.." ucap Mawar memasuki dapur.

Beberapa pelayan menolah dan takut kepadanya.

"Apa kalian melihat Leo?"

"Tuan Leo sudah pergi sejak tadi.."

"Oh.." Mawar bergumam, ia menghela nafas lalu tersenyum. "Terima kasih.."

Saat keluar dari dapur, ia berpapasan dengan Nyonya Lara.

"Mawar.."

"Nyonya.."

"Kau mencari Leo?" Mawar mengangguk, "Dia sudah pergi dari tadi. Sepertinya ada urusan mendesak karena Tristan datang menjemputnya.."

"Tristan? Menjemput Leo?"

"Ya. Bagaimana? Apa kalian sudah membicarakan tentang hal itu?"

Mawar menggeleng. "Tidak sama sekali. Aku belum mampu menanyakannya.."

"Bersabar saja dulu.."

Betul yang dikatakan Nyonya Lara. Ia hanya perlu bersabar dan menanyakan hal itu diwaktu yang tepat.

~ Bab 15~

Leo memijat pelan pelipisnya, merasakan pusing menderanya. Semalam hatinya yang rapuh itu meminta perlindungan dan kasih sayang dari perempuan itu…

"Aku menginginkanmu.. Mawar.."

Leo masih ingat betul dengan apa yang diucapkannya. Ia mulai berdamai dengan semuanya. Tangis dan jeritannya sudah membuka kepala serta pintu hatinya. Penyangkalan dalam hatinya sudah hilang, ia mulai menerima semua kenyataan ini. Bahwa dendamnya sia – sia dan perempuan itu sudah masuk kedalam hatinya tanpa ia sadari.

Leo lemah…

Tidak berdaya dengan perasaan yang membuat semua orang merasa bahagia itu.

Jauh di lubuk hatinya, Leo juga ingin bahagia, dicintai banyak orang. Memiliki orang yang perlu dilindungi dan mencintai seseorang dengan tulus.

Keputusan Tristan juga membuatnya kembali memikirkan untuk melepaskan Mawar. Sudah cukup, mungkin dengan mengembalikan semuanya pada tempatnya, rasa bersalah Leo akan meredup.

"Maafkan aku, Leo. Maaf..."

Leo menatap sahabatnya itu. Beberapa menit yang lalu, setelah mereka selesai dengan proyek pembangunan baru, Tristan mengajaknya berbicara serius.

"Aku memilih Hena.."

"Kau meninggalkanku dan memilih perempuan itu?"

"Ya." Tristan mengambil nafas panjang dan membasahi bibirnya. "Aku tidak bisa meninggalkannya Leo. Aku mencintainya."

"Perempuan mengalahkan persahabatan.."

Tristan tertunduk. "Aku bertemu dengan Hena saat dipanti asuhan, jauh sebelum kau menyelamatkanku dan kita hidup dalam satu panti asuhan yang sama.."

"Kenapa kau baru menceritakannya?"

Tristan mendongak, "Karena aku berpikir tidak akan pernah bertemu dengannya. Tapi takdir membawa pertemuan kami dan semua itu karena mu, Leo. Terima kasih.."

Kenapa semua orang berterima kasih kepadanya...

Dulu Mawar...

Dan sekarang Tristan – sahabatnya...

"Hena pergi dan dia sedang mengandung anakku. Aku tidak bisa membiarkannya sendirian.."

Bahu Leo lemas seketika, ia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dan mendongak.

"Kau melepaskan semuanya dan memilih bersama perempuan itu?"

"Ya.."

"Karena cinta?"

"Ya.."

Leo menelan ludah lalu bangkit berdiri, melangkah mendekati Tristan dan menepuk pelan bahu sahabatnya.

Dendamnya sudah mencair dan dia kalah....

"Kau sudah menemukan kebahagianmu rupanya, Kawan. Aku turut senang.." lalu Leo berputar membelakangi Tristan. "Pergilah!"

"Leo, Kau..." Tristan melangkah dan berdiri didepan Leo. Melihat sahabatnya yang memasang wajah datar.

"Kau- kau tidak marah padaku?"

Leo menepuk bahu Tristan, "Kenapa aku harus marah? Kemarin Melati kesini.." ucap Leo, melihat kening Tristan berkerut, ia memperbaiki ucapannya, "Melati yang asli. Dia kemari dan melabrakku, memberondongku dengan berbagai pertanyaan.."

Tristan masih diam.

"Mawar.. kau mengetahui hal itu, bukan.. Siapa perempuan yang sekarang dirumahku. Kenapa kau tidak mengatakan semuanya Tristan. Kenapa kau malah menutupinya dan membiarkan aku tahu disaat sudah terlambat.."

"Maafkan aku. Aku tahu sifatmu, Leo. Kau pasti tidak akan mempercayai ucapanku, kalau bukan mata kepalamu sendiri yang melihat semuanya dan telingamu mendengar sendiri.."

Leo tersenyum lembut, ia mengatupkan bibirnya menahan semua gejolak emosi dan menepuk berkali – kali bahu Tristan. "Kau memang sahabatku.."

Tristan ikut tersenyum, namun wajahnya masih menunjukkan kesedihan. "Lalu apa yang akan kau lakukan, Leo?"

Leo berpikir dan sebuah pikiran yang tidak pernah ia bayangkan muncul. Ia berbalik dan melangkah menjauh dari Tristan – membutuhkan banyak ruang untuk berbicara, "Aku akan mengembalikan

semuanya, Tristan. Semua pada tempatnya, dan aku akan menghilang." Leo tertawa hambar namun ada nada getar dan kesedihan mendalam disana. "Aku kalah. Dan semua ini sia – sia. Aku akan memperbaikinya.."

"Aku akan membantumu.."

Leo langsung berputar menatap Tristan. "Kau bilang ingin pergi?"

"Setelah kupikirkan, setelah semua membaik aku akan datang dan menjemput Hena. Jadi, aku mampu memberinya alasan untuk terus disisiku tanpa harus menyakiti siapapun.."

Leo tertawa terkikik setelahnya. "Terima kasih.."

Pintu ruangannya terbuka seketika, dalam pikiran Leo, Tristanlah yang masuk namun pikiran itu menghilang setelah melihat siapa yang melangkah dengan anggunnya masuk kedalam ruangannya.

Leo bangkit berdiri dan melangkah mendekati perempuan itu.

"Aku kemari untuk membawa Kakakku pulang, entah apa yang terjadi diantara kalian, aku tidak perduli. Semuanya sudah jelas sekarang. Dan aku menginginkan jawabanmu kemarin, Leo.."

Leo terdiam mendengarkan setiap kata yang keluar dari bibir Melati. Ia mengambil nafas panjang lalu membuka suara, "Aku tidak memiliki jawaban apapun soal pertanyaanmu kemarin, karena semua sudah sia – sia. Sia – sia kau mengetahui semuanya.."

Kening Melati berkerut.

"Kau boleh membawa Kakakmu pergi."

Mata Melati terbelak, "Kau serius? Ini bukan jebakan?"

Leo menggeleng, "Tidak. Bawa Mawar pergi. Aku akan mengambalikan semuanya pada tempatnya.."

"Tidak. Bawa Mawar pergi. Aku akan mengambalikan semuanya pada tempatnya.."

Melati tidak percaya ini, Leo mau mengembalikan semuanya pada temapatnya? Maksudnya?

"Aku akan mengembalikan perusahaan pada tempatnya dan membersihkan nama baik Ayahmu.."

Melati menutup mulutnya, ini suatu keajaiban. Sungguh...

Ia tersenyum.

"Aku akan pegang kata – katamu."

"Kau bisa memegang kata – kataku." Lalu Leo menyebutkan alamat rumahnya, menyuruh Melati datang dan menjemput Mawar.

Lalu Leo melangkah menuju meja kerjanya dan kembali membuka suara,"Jika dia ingin bertemu denganku. Bilang saj aku tidak ingin bertemu dengannya.."

Kening Melati kembali berkerut, ia mencerna kalimat Leo dan menyimpulkan, mungkin ada sesuatu yang terjadi diantara Kakaknya dan Leo.

Sedangkan Leo...

Ia perlu menjauh dari perempuan itu, sebelum dia benar – benar hancur...

Mawar termenung didalam mobil, menatap keluar jendela. Beberapa menit yang lalu, Melati datang untuk menjemputnya, dan yang membuat Mawar terkejut adalah, Leo yang menyuruh Melati untuk menjemputnya.

Kenapa tiba – tiba seperti ini?

Bukankah Leo pernah mengatakan...

"Kalau begitu, jangan sekalipun kau pergi dari sisiku, sebelum aku meminta dirimu untuk pergi. Kau mengerti?"

Leo tidak menyuruhnya pergi namun menyuruh Melati menjemputnya, bukankah itu berbeda dan Mawar perlu bertemu dengan Leo.

Mawar menoleh dan hendak membuka mulut namun Melati mendahuluinya.

"Leo tidak ingin bertemu denganmu, Kak. Dia menyuruhku untuk menjemputmu."

"Kenapa dia tidak ingin bertemu denganku?"

"Aku tidak tahu. Hanya kau dan dia yang tahu, Kak.."

Mawar terdiam ia menunduk dan melihat kedua tangannya terkulai lemas di atas pangkuannya.

"Apa sesuatu terjadi diantara kalian?"

Mawar hanya melirik Melati sekilas.

"Katakan Kak! Apa jangan – jangan –"

Mawar masih diam dan perlahan menatap Melati.

"Kau mencintai pria berengsek itu? Iya kak?" tanya Melati dengan mata terbelak dan nada tinggi. "Astaga! Ini tidak benar.."

Mawar tidak tahu akan perasaannya sendiri, namun ia merasa nyaman akhir – akhir ini dengan sikap Leo yang lembut dan begitu perhatian. Bahkan Mawar berpikir, sifat asli Leo seperti itu. Sikap kasar dan dingin adalah topeng yang ia pakai untuk menyembunyikan dendamnya dan hatinya yang terluka dan rapuh.

"Lupakan pria itu, dia akan mengembalikan semua Kak, dari perusahaan hingga nama baik Ayah. Dia akan menghilang dan pergi selamanya dari hidup kita.."

Mawar tersentak.

Tentu saja dia terkejut dengan ucapan Melati.

"Leo bilang dia akan pergi?"

Melati mengangguk yakin.

Kalau begitu semuanya sudah berakhir...

Kesalahpahaman ini sudah berakhir dan semua sudah kembali ke tempat semula.

Dan Mawar akan kembali menjadi Mawar yang dulu...

Dia akan memiliki keluarga, Ayah, Ibu dan Adiknya...

Mereka akan berkumpul jadi satu..

Sedangkan Leo...

Leo tetap sendiri...

Beberapa minggu telah berlalu...

Leo menepati ucapannya. Melati tersenyum senang karena bisa melihat bunga Mawarnya tumbuh dengan segarnya dan cantik.

"Lihat Kak! Ini sangat cantik.." ucap Melati pada Mawar yang sedang berdiri disampingnya.

Rumah mereka sudah kembali, perusahaan sudah kembali. Nama baik Ayahnya sudah dipulihkan serta semua orang tahu siapa yang kini memerintah perusahaan Mahapurna adalah Prayastra Putra Mahapurna dan yang meninggal dalam kecelakaan 20 tahun lalu adalah Prajastra Putra Mahapurna.

Semua nampak bahagia, begitupun dengan Hena. Melati mendengar kabar tentang acara pernikahan sahabat kecilnya itu dengan sahabat Leo – Tristan. Walau Melati sangat menyayangkan hal itu, namun melihat sabahatnya bahagia itu sudah cukup.

"Kak Mawar?" Melati kembali memanggil Mawar yang sedari tadi hanya diam disampingnya.

Melati mendengus lalu mendekati Mawar. "Kakak ada apa?"

Mawar tersenyum, "Tidak apa. Aku cuma rindu suasana rumah didesa.."

Melati mengusap lembut lengan Mawar, "Apa Kakak ingin kembali kesana?"

"Mawar, Melati! Ayo makan, Nak!"

Mawar dan Melati menoleh lalu tersenyum.

"Ayo makan Kak!"

Mawar mengangguk.

Mereka langsung berjalan keluar dari rumah kaca dan mendekati Mila.

Sekali lagi Mawar memuntahkan isi perutnya, ini sudah ketiga kalinya ia mengalami ini selama beberapa hari. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada tubuhnya. Mawar mendongak menatap

pantulan dirinya dicermin. Pucat, dan lemas, seakan tidak ada kehidupan, tidak seperti Mawar yang biasanya.

Suara ketukan pintu membuat Mawar menoleh.

"Mawar, semua sudah siap Nak! Ayo!"

Itu suara Ibunya. Mawar tersenyum lalu mematikan kran dan menemui Ibunya.

Rencana selama beberapa minggu mereka akan tinggal didesa. Ayahnya setuju dan mau bekerja dari rumah, hal itu membuat Mawar senang. Dengan banyak kegiatan didesa, mungkin ia bisa melupakan Leo.

Selama beberapa hari didesa, Mawar banyak sekali mengikuti aktivitas amal dan mengajar anak – anak yang bersekolah disalah satu sekolah yang didirikan khusus untuk anak – anak desa yang kurang mampu dan mau bersekolah. Hari – harinya kembali dan semua hal yang Mawar rindukan benar – benar membuat kesedihannya menutup secara perlahan.

Mawar menghela nafas panjang dan mendaratkan bokongnya diatas kursi diruang tamu. Jam tangannya menunjukkan pukul 14.21 dan keadaan rumah masih sangat sepi.

Mawar berpikir mungkin Ayah dan Ibunya masih dikebun berbeda dengan Melati. Setelah kembali ke desa, Deon tidak pernah sekalipun absen untuk mengajak Melati berkencan.

Mengingat itu membuat Mawar tersenyum.

Hari pernikahan Melati dan Deon sudah ditetapkan dan Mawar merestui hubungan mereka.

Pintu rumah seketika terbuka, membuat Mawar terlonjak.

"Ayah.."

"Mawar! Kamu sudah pulang, Nak?"

"Sudah Ayah.." Mawar mencium punggung tangan Ayahnya. "Ibu dimana?"

"Ibumu masih disana. Melati belum pulang juga?"

Mawar menggeleng, "Mawar buatkan teh manis, ya?"

Ayahnya mengangguk, Mawar langsung melangkah masuk kedalam dapur dan membuatkan teh.

Saat Mawar berputar, Ayahnya sudah duduk dikursi makan menunggunya, "Ini.."

"Terima kasih, Mawar." Ucap Ayahnya. Mawar tersenyum senang. "Duduklah, Ayah mau bicara.."

Mawar duduk disamping Ayahnya. "Ada apa Ayah?"

Ayahnya berdeham. Mawar merasakan firasat aneh.

"Kemarin, Lara datang kesini.."

Lara? Kening Mawar berkerut dalam.

"Sahabat Fara, Ibu Leo.."

"Nyonya Lara maksud Ayah? Kemarin? Kenapa Mawar tidak bertemu dengan Nyonya Lara.."

"Kemarin kamu ada kelas mengajar, jadi tidak sempat bertemu dengan Lara.."

Mawar memikirkan hal itu. Seharusnya dia cepat pulang saat itu.

"Lara menceritakan semuanya, Mawar.."

Mawar sedikit terkejut, ia takut jika Nyonya Lara menceritakan apa yang terjadi dirumah Leo kala itu, bagaimana Mawar diperlakukan sebagai seorang pelayan dan...

"Jika aku tahu akan jadi begini, seharusnya dari awal aku memberikan surat itu.."

Mendengar ucapan Ayahnya, Mawar berkesimpulan, bahwa ini bukan mengenai hal tersebut. "Surat? Surat apa Ayah?"

"Apa Leo tidak memberikan surat kepadamu? Amplop coklat besar?"

Mawar mencoba mengingatnya. Apa Leo memberinya sebuah amplop coklat besa- "Iya, Ayah.."

"Kamu membawanya?"

Mawar bangkit dari kursinya dan masuk kedalam kamar, mencari didalam kamar serta tas jinjing dan koper lalu tersenyum saat sudah menemukan amplop coklat besar yang dimaksud Ayahnya. Buru – buru Mawar keluar, kembali duduk dikursinya dan menyerahkan amplop coklat itu.

"Ini Ayah.."

Ayahnya mengambil amplop besar itu dengan perlahan, takut jika mungkin akan merusak amplop itu.

"Aku sempat membacanya dan kupikir itu adalah surat penting.."

"Ini memang surat penting.." Mawar melihat Ayahnya menatap sendu pada surat ditangannya. Seakan sedang bernostalgia.

"Ini surat almarhum Fara yang ditujukan untuk Leo. Fara menulis surat ini selama 3 tahun dia meninggalkan Leo dan suaminya.."

"Bagaimana Ayah tahu tentang itu?" Mawar kembali bersemangat, ia masih yakin, kisah ini belum selesai sampai disini.

Ayahnya menerawang jauh lalu membuka suara. "Dihari itu, Ayah bersama mereka. Ayah melihat bagaimana Pamanmu menyeret paksa Fara yang saat itu ingin membawa Leo pergi."

"Apa Paman tidak menyukai Leo?"

Ayahnya menoleh, "Pamanmu menyukai Leo. Dia hanya merasa kecewa pada Fara yang tidak mau jujur kemana dia pergi hari itu. Mengingat Fara sedang hamil saat itu.."

Mawar tersentak. Ibu Leo hamil?

"Pamanmu diliputi amarah dan segera membawa Fara masuk kedalam mobil. Mereka bertengkar didalam mobil dan Ayah hanya bisa diam dan mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulut keduanya. Sampai akhirnya kecelakaan itu tidak bisa terelakkan."

Asap terkepul dimana – mana, aroma bensin seketika tercium tajam menusuk hidung. Astra terbatuk dan mengangkat kepalanya yang terasa berat dan pusing.

"R-raja.."

Mendengar suara Fara, Astra segera membuka mata, ia menegakkan tubuhnya dan melihat Fara dan Raja berpegangan tangan.

"Raja, Fara.. Kalian baik – baik saja?"

Raja perlahan menoleh, dari keningnya keluar darah segar dan sudut bibirnya terlihat terluka. "Kau baik – baik saja, Astra?"

Astra mengangguk. "Ak-aku akan keluar dan meminta bantuan.." saat Astra bergerak, mobilpun ikut bergerak, saat itulah Astra menyadari mereka berada ditepi tebing.

"Sepertinya waktuku tidak banyak.." Fara berucap.

Raja mengeratkan genggaman tangannya pada Fara. "Ap-apa yang kau katakan, Fara?"

"Aku mencintaimu, Raja.. Aku sungguh mencintaimu. Maafkan aku telah membohongimu."

Astra masih sempat melihat air mata menetes dipelupuk pama indah Fara, lalu perempuan itu menoleh menatap Astra. "Bolehkah aku menitipkan putraku padamu, Astra.."

"Fara.." Raja berucap. "Jangan katakan apapun. Maafkan aku, kita akan menjaganya, bersama dengan anak kita.."

Fara menggeleng, "Aku bersyukur bisa mencintaimu, Raja.." Fara tersenyum. Sungguh, senyum manis dan sedih menjadi satu. Astra sesekali memejamkan mata dan mengenyahkan rasa pusing yang menderanya.

"Aku menyimpan sebuah amplop coklat dirumah. Tolong, jika diantara kalian masih bertahan, berikan amplop itu pada Leo.."

"Tidak!" Raja berucap dan segera meraih Fara dalam pelukannya saat mata perempuan itu mulai menutup. Karena gerakan itu, mobil ikut bergerak dan jatuh...

"Ayah terbangun dan semua orang memanggil Ayah dengan nama Raja. Ayah bingung dan meminta kejelasan pada Nenekmu. Ini semua karena Nenekmu..."

"Apa membawa salah satu dari kami adalah ide Nenek, Ayah?"

Ayahnya menggeleng. "Itu syarat Ayah. Ayah mau menjadi Pamanmu, jika salah satu dari kalian dibawa didekat Ayah.."

Mawar menangis seketika, "Ayah kenapa begitu tega memisahkan kami? Yang terpenting, Ayah menutupi kematian Ayah? Apa Ayah tidak tahu bagaimana Ibu menjalani hari – hari berat selama 20 tahun tanpa Ayah da-"

Mawar seketika membekap mulutnya dan segera berlari ke kamar mandi, memuntahkan isi perutnya.

Perutnya terus saja bergejolak dan Mawar tidak bisa menahan itu semua.

"Mawar?"

Mawar segera menggerakkan tangannya, melarang Ayahnya masuk, ia tidak ingin dalam kondisi seperti ini, Ayahnya melihatnya.

Beberapa menit kemudian, teh manis yang seharusnya untuk Ayahnya kini Mawarlah yang meminumnya.

"Sudah lebih baik?"

Mawar mendongak, "Terima kasih, Ayah.."

Rasa syukur menyelimuti diri Mawar saat melihat senyum tulus Ayahnya. "Jangan sampai telat makan, Nak. Jika lelah, berhentilah barang sejenak, tenangkan pikiranmu, dan kembalilah bekerja.."

Mawar mengangguk berkali – kali, setuju akan apa yang Ayahnya ucapkan.

"Istirahatlah!"

"Ayah juga istirahat ya? Mengenai yang tadi, Mawar minta maaf.."

Ayahnya mengulurkan tangan dan mengusap lembut rambutnya, "Ayah sudah memaafkanmu. Wajar jika kamu mengatakan hal itu, Mawar. Ayah tahu Ayah salah, tapi hanya itu yang mampu Ayah lakukan untuk melindungi kalian berdua.."

Mawar langsung berdiri dan memeluk Ayahnya.

Terima kasih...

Terima kasih karena masih memikirkan aku dan Ibu, Ayah..

~ Bab 16~

Astra berpikir sejak pembicaraannya dengan Mawar hari itu, ada sebuah keinginan terpendam ingin bertemu dengan Leo. Namun dari penuturan Lara kala itu, putra sahabatnya itu sudah pergi, menjauh dari hidup mereka setelah mengembalikan semua set Mahapurna dan membersihkan nama baiknya.

Sungguh sangat disayangkan, kalau dirinya tidak bisa memberikan amplop coklat itu pada Leo. Jika saja saat itu dia memberitahu hal yang sejujurnya, mungkin ini tidak akan terjadi. Tapi sudahlah…

Astra menoleh dan melihat pada kalendar tua. Ia bangkit dari tempatnya duduk dan mendekati kalendar itu. "Besok adalah hari peringatan kematian Raja.." lirihnya. Lalu sebuah ide terlintas dalam pikiran Astra, ia langsung menatap nanar pada amplop coklat besar yang tergeletak diatas tempat tidur.

"Mungkin aku bisa bertemu denganmu disana.." ucap Astra.

Leo memarkir mobilnya di area pemakaman, ia meraih bunga dijok belakang lalu keluar dari mobil, menekan alarm lantas melangkah masuk ke area pemakaman. Langkahnya pelan dan kosong sampai dia melihat seorang anak kecil yang sedang menabur bunga diatas makam Ibunya. Leo segera berlari dan menghentikan anak itu lalu bertanya, "Kau siapa? Apa yang kau lakukan?"

"Ak-aku hanya menabur bunga.."

"Kenapa kau menabur bunga disini?"

"A-aaku-"

"Kau membuatnya ketakutan, Nak.."

Tubuh Leo kaku seketika. Ia mengenali si pemilik suara itu, perlahan cengkramannya pada pergelangan tangan anak itu terlepas dan anak itu segera berlari. Leo memutar sedikit tubuhnya agar mengetahui kemana perginya anak itu.

"Aku yang menyuruh anak itu menabur bunga setiap hari.."

Leo memutar tubuh sepenuhnya dan melihat orang yang tidak ingin ia temui. "Anda?"

"Sudah kuduga, aku akan bertemu denganmu disini.."

"Apa-apa yang Anda lakukan disini?"

Astra tersenyum lalu mengangkat dua bunga yang dibawanya. "Hari ini hari kematian Kakakku dan sabahatku.."

Leo tertunduk lalu berbalik memunggungi, tidak memperdulikan orang itu dan perlahan berjongkok, meletakkan bunga yang dibawanya diatas makam ibunya yang sangat bersih dan cantik, dengan taburan bunga segar.

"Kau sangat mirip dengan Fara. Bukankah aku pernah mengatakan hal itu?"

Tubuh Leo menegang, ia mengatupkan bibirnya dan rahangnya mengeras.

"Kau masih ingat dengan amplop coklat besar yang kau berikan pada Melati dulu?"

Melati? Amplop coklat? Leo berusaha mengingatnya sampai ia tersentak lalu berdiri berputar menatap Astra.

"Apa yang sebenarnya ingin Anda bicarakan?"

Astra meletakkan salah satu bunga diatas makam seseorang yang ia yakini adalah makam orang yang seharusnya menjadi target balas dendamnya.

"Aku ingin meluruskan semuanya." Astra melangkah mendekati Leo, sedikit berputar dan akhirnya meletakkan bunga yang dibawanya disamping bunga Leo.

"Saya berterima kasih karena Anda sudah mau merawat makam Ibu saya.."

Leo melihat Astra tersenyum lembut menatap nisan Ibunya. Hatinya merasa perih. Lalu Astra merogoh saku jasnya dan menyerahkan amplop cokelat besar pada Leo.

"Terimalah. Amplop ini untukmu.."

Leo ragu untuk mengambilnya, ia berpikir, apa yang menyebabkan amplop itu miliknya, sedangkan dia tidak memiliki siapapun.

"Amplop ini milik Ibumu, dia ingin aku menyerahkan ini kepadamu.."

Bibir Leo tiba – tiba bergetar, dari Ibunya...

"Ambillah. Ini milikmu. Kau bisa mengetahui semua kebenarannya dengan membaca surat Ibumu..."

Leo dengan ragu mengambil amplop besar itu. "Terima kasih.." Leo tertunduk menelan ludah. "Saya permisi.." ia tidak menunggu jawaban apapun dan langsung melangkah menjauh dari makam Ibunya, namun langkahnya terhenti, ia melihat bunga yang dibawa Astra berada diatas makam seseorang, saat dia membaca siapa yang berbaring disana, matanya langsung terbelak.

Prayastra Putra Mahapurna

15 Desember 1997

Prayastra? Bukankah? Jadi benar...

"Ini makam Kakak Anda?"

"Iya. Itu makam saudaraku, Raja. Pria yang menjadi target balas dendammu. Disini aku tidak akan mengatakan apapun. Segeralah baca surat dari Ibumu. Disana dia akan menjelaskan semuanya.."

"Semua sudah berada pada tempatnya. Sudah tidak ada lagi kebenaran." Leo melangkah, namun ia berhenti seketika mengingat sesuatu. "Oh ya, merawat makam Ibu saya, Anda tidak perlu melakukannya lagi. Saya yang akan merawatnya sendiri.."

Setelah mengatakan itu, Leo langsung berjalan cepat meninggalkan area pemakaman. Sudah cukup selama beberapa minggu dia tersiksa karena rasa bersalah yang terus menerus. Leo tidak mau lagi mengingat luka baru itu. Ia mencengkram amplop besar itu, meletakkannya dikursi penumpang mobil dan melajukan mobil dijalan raya.

Tatapannya fokus pada jalanan namun hatinya teruju pada amplop besar itu. Ada perasaan penasaran akan isi dari amplop itu.

"Ambillah. Ini milikmu. Kau bisa mengetahui semua kebenarannya dengan membaca surat Ibumu..."

Dengan kecepatan tinggi, Leo memacu mobil, ia akan membaca surat itu, ya... dia mengesampaingkan semua ego dan harga dirinya untuk mengetahui kebenaran dari masa lalunya.

Untuk, Putra tercintaku – Leo...

Maafkan Ibumu yang lemah ini, Nak.. Ibu lemah karena cinta.. Sedari kecil Ibu tidak pernah memiliki cinta, dan suatu ketika, cinta itu datang dan menjadi hal terindah yang dialami Ibumu ini, yaitu suatu kebahagiaan tiada tara...

Dan pria yang yang menjadi kebahagiaan Ibumu ini bukanlah Ayahmu, melainkan Pria lain yang sudah dari awal Ibu mengenalnya, dia Prajastra Putra Mahapurna...

Karena kenaifan Ibu, ibu menerima Ayahmu, menerima kesepakatan yang diberikan Ayahmu karena ibu ingin melupakan cinta pertama Ibu. Dan disaat kau lahir didunia, ada sedikit perasaaan bersalah karena mungkin saja, kau hidup dalam keluarga yang tidak bisa memberimu cinta, karena Ibu dan Ayahmu tidak saling mencintai...

Sampai pada akhirnya, Cinta Raja pada Ibu tidak pupus, begitupun dengan cinta Ibu pada Raja. Kami bersama kembali dan Ibu memilih meninggalkanmu dan Ayahmu...

Yang bisa Ibu tuliskan hanyalah permintaan maaf yang sedalam – dalamnya. Ibu tahu, Ibu salah...

Ayahmu tidak bersalah, Raja tidak bersalah..

Tapi aku yang bersalah...

Leo putra tersayang-ku....

Aku menulis surat ini dan berharap suatu hari nanti kau tidak membacanya, tapi jika kau membacanya, tandanya aku sudah tidak memiliki waktu untuk bertatap muka denganmu...

Satu pesanku.. setelah aku pergi jauh darimu, aku menyadari betapa aku bersyukur kau lahir didunia, Leo. Karena dirimu, aku bertemu kembali dengan cinta pertamaku...

Maaf jika Ibu meraih kebahagian dengan mengorbankanmu, dan Ibu berharap kau juga menemukan kebahagianmu sendiri...

Ibumu – Fara Atmala....

Mawar meletakkan kepalanya pada sandaran kursi mobil dan sesekali memijat pelipisnya untuk meredakan pusing yang dialaminya beberapa menit yang lalu.

Bahkan Mawar berpikir, mungkin saja ia mabuk perjalanan karena sedari tadi perutnya bergejolak dan isinya minta dimuntahkan, Mawar berusaha menahan diri dengan memejamkan mata dan berusaha untuk tidur.

"Mawar.."

Panggilan lembut itu membuat Mawar membuka mata dan merasakan mobil sudah berhenti bergerak. "Apa kita sudah sampai?"

Ibunya mengangguk. "Ayo, turun.. Kamu terlihat sangat pucat.."

Mawar menegakkan tubuh perlahan dan menghela nafas panjang. Ia masih merasa pusing, lalu pintu disisinya terbuka, ia melihat Ayahnya tersenyum padanya, Mawar menguatkan diri

dan menggerakkan kakinya keluar dari mobil. Perlahan dia mampu melangkah, namun lambat laun, rasanya semua berputar, pandangannya menjadi kabur dan tubuhnya sangatlah lemas tidak bertenaga sampai hal terakhir yang didengar Mawar adalah jeritan Ibunya.

Mawar membuka mata perlahan dan melihat botol infus menggantung diatasnya. Ia menggerakkan tubuhnya namun sebuah tangan lembut meremasnya – ia menoleh. "Ibu.."

"Kamu sudah bangun? Syukurlah.."

Mawar tersenyum lemah, mengerjap dan melihat Ibunya menoleh tersenyum pada Ayahnya yang sedang berdiri – berbicara dengan dokter.

"Kak Mawar.."

Mawar melihat wajah ketakutan Melati dan kekhawatiran, "Kakak baik – baik saja.."

Melati mengangguk lalu Mawar melihat Ayahnya berdiri disamping Melati dan berbicara dengan adiknya itu. "Kamu keluar dulu, biar Ayah dan Ibu yang disini.."

"Tapi Ayah.. Melati juga-"

"Melati.." tegur halus Ibunya.

Mawar jadi berpikir, ada apa sebenarnya. Pasti ada sesuatu.

Akhirnya Melati mengalah dan melangkah keluar dari ruangan.

Mawar menatap Ayah dan Ibunya bergantian, "Apa yang terjadi, Ayah, Ibu? Apa aku mengidap penyakit yang mematikan?"

"Jangan berkata seperti itu.." Ibunya meremas lembut tangannya. "Ini sesuatu yang-" Ibunya menatap Ayahnya. Hal itu membuat Mawar menjadi tambah bingung dengan situasi ini.

Lalu Ibunya kembali menatapnya. "Mawar jawab jujur pertanyaan Ibu ya?"

Mawar mengangguk. "Ibu mau bertanya tentang apa?"

"Dokter baru saja menyampaikan hasil pemeriksaanmu tadi.." kini Ayahnya yang bersuara, Mawar menoleh – menunggu Ayahnya melanjutkan kalimatnya.

"Kamu hamil, sayang.."

Kalimat yang keluar dari bibir Ibunya membuat Mawar menegang, ia dengan perlahan menoleh menatap Ibunya. "A-apa?"

"Dokter mengatakan kamu sedang hamil. Kamu mengalami dehidrasi dan selama beberapa hari harus dalam perawatan.."

Mawar sama sekali tidak mendengar apa yang Ayahnya barusan katakan, dalam pikiran terus terngiang kalimat Ibunya.

Kamu hamil, sayang...

"Katakan pada kami, Mawar. Siapa yang melakukan ini padamu?" bujuk Ibunya.

Mawar mengerjap. Bagaimana ini? Haruskah dia mengatakannya, bahwa Leo.. Leo adalah Ayah dari bayi yang mungkin sudah ia kandung...

Tapi, benarkah dia mengandung?

"Apa pria itu tidak mau bertanggungjawab, Mawar? Katakan pada Ibu, Nak.."

"Mila.. Jangan seperti ini, pelan – pelan saja.."

"Tidak! Ini masalah serius, Astra. Kita harus tahu siapa Ayah dari ba-"

"Maaf Ayah.. Ibu." Mawar menatap Ayah dan Ibunya bergantian. "Mawar tidak bisa mengatakannya.."

Astra tersentak, "Kenapa Mawar? Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Apa kami mengenal pria itu? Apa jangan – jangan kamu-"

"Tidak, Ibu.." potong Mawar. Ia meraih tangan Ibunya – menggenggamnya erat. "Ini masalah Mawar dengan Ayah bayi ini.."

Kening Astra berkerut dalam. "Kalau begitu selesaikan masalah kalian. Jangan biarkan cucu Ayah jadi korban.."

"Astra!"

"Sudahlah, Mila. Kita hormati keputusan Mawar." Astra melirik Mawar lalu kembali melanjutkan, "Mawar pasti punya alasan tersendiri menyembunyikan hal ini.."

"Terima kasih, Ayah.." Mawar segera memeluk tubuh Astra.

Mila hanya bisa menggeleng dan menerima keputusan suaminya. Jika Astra sudah memutuskan, tidak akan ada yang bisa merubahnya.

Disisi lain, Mawar tidak bisa berbuat apa – apa. Leo pergi dan dia tidak tahu kemana pria itu menghilang. Haruskah dia kembali kerumah Leo dan menanyakan kemana kira – kira perginya Leo.

Atau...

Ia perlu menghubungi Hena, agar Hena mau membantunya bertanya pada Tristan, kemana perginya Leo.

Ya, pilihan ketiga lebih masuk akal karena Tristan sahabat Leo dan dia pasti tahu, kemana Leo pergi...

Namun pilihan ketiganya tidak pernah Mawar lakukan. Ia terlalu takut akan reaksi Leo tentang kehamilan, dan Mawar memutuskan untuk tidak memberitahu Leo tentang kehamilannya.

2 minggu berlalu sejak hari dimana dia harus dirawat dirumah sakit. Kini Mawar menjauh, ya.. menjauh dari kota dan memilih tinggal didesa sendirian karena Ibunya harus menyiapkan pesta pernikahan Deon dan Melati. Mawar turut senang.

Sungguh, suatu kebahagian tersendiri melihat saudaranya bahagia..

Mawar menghela nafas, sebelah tangannya mengusap perutnya yang sedikit tegang dan membuncit. Mengusapnya dengan sangat lembut. Seumur hidupnya, Mawar tidak pernah menyangka, hal ini terjadi padanya...

Impiannya menikah dan memiliki anak serta hidup dalam lingkup kebahagian, cinta dimana – mana kandas sudah..

Namun, Mawar berpikir. Mungkin anak ini akan memberinya kebahagiaan lebih, Mawar yakin akan hal itu.

Mawar menatap semburat jingga yang mulai menghiasi langit biru, ia menolah dan meraih tasnya lalu turun dari gazebo.

Sudah waktunya ia pulang...

Setelah ini ia akan beristirahat total. Dokter bahkan berpesan agar mengurangi aktivitasnya yang terbilang sangat padat agar kondisi kandungan baik – baik saja, dan menurut Mawar hal itu tidak bisa ia turuti.

Saat Mawar masuk kedalam pelataran rumah, langkahnya terhenti seketika. Mobil yang sangat dikenalnya kini terparkir didepan rumah dan sipemilik mobil itu...

"Aku menunggumu.."

"Leo.. Apa yang kau lakukan disini?" Mawar masih berdiri ditempatnya, tidak bergerak sama sekali.

"Kubilang aku menunggumu.." Leo menegakkan tubuhnya lalu mengeluarkan kedua tangannya dari saku celananya - kebiasaan yang sudah diingat jelas oleh Mawar. "Bagaimana kabarmu?"

Mawar harus menjawab apa? "Pergilah!" Mawar memilih untuk menghindari dan tidak memiliki urusan apapun dengan Leo, toh, pria itu sendiri yang dulu menyuruhnya pergi...

Tidak – bukan secara langsung Leo menyuruhnya pergi, namun secara sangat halus...

Mawar melangkah cepat dan melewati Leo.

"Aku perlu bicara denganmu.."

Kalimat Leo membuat Mawar menghentikan langkahnya. "Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Kau menyuruhku pergi dan berpesan pada Melati, bahwa kau tidak ingin menemuiku. Hal itu sudah sangat jelas. Pergilah! Aku tidak memiliki waktu."

"Aku datang kesini untuk meminta maaf.."

Mawar diam ditempatnya dan mendengarkan Leo. Tubuhnya tidak mau digerakkan sama sekali, apa sejujurnya, dia begitu ingin bertemu dengan Leo.

"Aku datang kerumahmu, meminta maaf pada semuanya. Ayahmu, Ibumu, dan juga Melati. Tapi, aku belum mendapatkan maaf darimu.."

"Aku memaafkanmu.." Mawar memberikan penenkanan pada ucapannya. Kenapa ia malah bersedih? "Pergilah! Kau sudah mendapatkan maaf dariku.." kemudian Mawar akhirnya bisa menggerakkan kakinya dan melangkah cepat, ia ingin segera masuk kedalam rumah.

"Tidak!"

Leo lebih cepat dan menahan pintu rumah Mawar, membuat punggung Mawar bersentuhan langsung dengan dada Leo yang berbalut kemeja merah tua – warna favorit pria itu. Jantung Mawar berdegup kencang, ia menelan ludah berkali – kali dan tubuhnya menegang.

"Ada hal lain yang ingin kubicarakan denganmu.."

"Cepat katakan dan pergilah! Aku tidak memiliki waktu.."

Hal selanjutnya yang dilakukan Leo membuat tubuh Mawar semakin menegang dan rasa ketakutan serta kebahagiaan menjadi satu. Pria itu melingkarkan sebelah tangannya yang tidak menahan pintu secara posesif pada perut Mawar.

"Melati bilang kau sedang mengandung. Apa itu anakku?"

~ Bab 17~

Dua hal yang bergemuruh dalam diri Leo saat ia mengetahui Mawar sedang mengandung, kebahagian dan ketakutan. Kebahagian karena ia akan menjadi seorang Ayah, walau dia tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya lalu ketakutan, ketakutan yang sama yang mungkin dirasakan Ibunya saat dirinya lahir di dunia. Takut, anaknya tidak akan hidup dalam suatu ikatan cinta, hidup tanda rasa cinta dan kasih sayang penuh. Karena itu, Leo menepis semua rasa bersalah, ketakutan itu, dan egonya, melupakan semua hal tentang masa lalu yang membuat hubungan mereka tidak jelas. Leo sudah memutuskan, ia mengakui semua, mengakui, bahwa dirinya sudah jatuh cinta pada perempuan yang kini sedang mengandung anaknya.

"Aku ingin kita memulai dari awal, Mawar. Kau, aku dan juga anak itu.."

"Kenapa kita memulai dari awal, padahal kita tidak pernah memulai apapun.."

Ucapan Mawar benar adanya, namun Leo tidak akan menyerah.

"Ayahmu sudah menyerahkan amplop itu padaku. Dan Ibuku sudah meminta maaf, menyuruhku untuk mencari

kebahagiaanku sendiri." Leo mengambil nafas lalu kembali melanjutkan, "Dan hanya ada satu perempuan yang menjanjikan kebahagian itu padaku.."

"Kau menyuruhku pergi!"

"Aku menyuruh Melati untuk menjemputmu.."

"Itu sama saja!" sergah Mawar sambil berbalik, hati Leo seakan dipotong dengan pisau yang sangat tajam saat melihat air mata Mawar menetes. "Kau sudah tidak ingin bertemu denganku, kan? Aku mengabulkan permintaanmu, dan kau juga pergi jauh. Seharusnya kau juga melakukan itu!" Mawar mengerjap, "Sekarang pergilah! Lupakan semuanya, lupakan masa lalu, lupakan kau pernah bertemu denganku, lupakan janjiku, lupakan tentang anak ini.."

"Aku tidak bisa, Mawar.." Leo menangkup kedua pipi Mawar, ia mengusap air mata Mawar dengan ibu jarinya. "Aku tidak bisa pergi, aku tidak bisa melupakan semuanya, aku tidak bisa melupakan masa lalu yang membuatku bertemu denganmu, tidak bisa melupakan janjimu, bahkan melupakan anak ini – dia nyata dan sekarang kau sedang mengandungnya.."

Mawar masih menangis sesegukan, "Lalu kau menginginkan apa? Apa yang sebenarnya kau inginkan!"

"Aku menyesali semuanya, namun aku juga berterima kasih karena kebodohanku aku bisa bertemu denganmu. Dan aku akan mengakui semuanya.." Leo mengangkat wajah Mawar, agar mata mereka saling bertemu lalu Leo berbisik pelan dan tegas. "Aku mencintaimu.."

Keheningan seketika terasa diantara keduanya.

"Aku mungkin sudah jatuh cinta padamu, sejak hari itu – hari dimana aku melihat sisi berbeda darimu, malam dimana kita menghajar preman – preman itu.." Leo tersenyum mengingat hal konyol itu, "Dimana tatapan lembut dan kepedulianmu mengalahkan semuanya, saat itu juga, jika aku mau aku akan kabur karena aku tidak ingin mengingat hal menyedihkan yang dulu kulalui, namun kau membuat rasa takutku pergi, Mawar. Kau membawaku kembali ke masa lalu yang pahit, mengingatkanku akan semuanya.." Leo memberikan jeda sejenak lalu kembali melanjutkan, menatap mata Mawar.

"Dan disaat semua terungkap – kesalahpahaman sudah terluruskan, aku sadar, bahwa apa yang kulalui dan kulakukan sampai detik ini tidaklah sia – sia. Aku mungkin tidak bisa membalaskan dendamku pada pria yang sudah menghancurkan kebahagianku, namun pria itu membawa kebahagian tersendiri bagi Ibuku, sampai maut memisahkan mereka. Dan karena hal itu juga.. Aku bertemu denganmu, menemukan kebahagianku sendiri.."

"Leo.." isak Mawar.

"Kumohon! Beri aku kesempatan untuk bahagia Mawar."

Mawar menangis, perempuan dihadapannya ini kini menangis dan Leo tidak tahu harus melakukan apa saat ini.

"Maafkan aku.."

Kalimat itu membuat kedua tangan Leo turun seketika, lemas dan terkulai disisi tubuhnya. "Kenapa, Mawar?"

Mawar menggeleng, "Tidak semudah itu, Leo. Aku menghargai semua perasaanmu padaku, aku – aku sangat senang akhirnya kau mengetahui semua, dan kini semuanya baik – baik

saja. Tapi, tidak semudah itu kita memulai yang baru.. Jadi, maafkan aku.."

Mawar berbalik dan segera masuk kedalam rumah, membanting pintu didepan Leo.

Leo mundur tertatih menjauh dari pintu itu, ini tidak mungkin, jawaban Mawar atas semuanya tidak seperti yang diharapkan Leo.

"Tapi, tidak semudah itu kita memulai yang baru.. Jadi, maafkan aku.."

Tidak semudah itu? apa kau mau menghukumku, Mawar? Jika memang iya. Raut Leo berubah, ia menghentikan langkahnya dan berdiri tegap disana. "Aku akan terus menunggumu, sampai kau mau memulainya. Jika kau ingin menghukumku atas semua yang kulakukan, aku akan menerimanya, Mawar. Tapi, beri aku kesempatan. Dan aku akan menunggumu disini..."

Mawar mendengar semua yang dikatakan Leo dari dalam rumah. Ia menyandarkan bahunya pada pintu dan terisak tertahan.

Mawar juga mencintai Leo..

Ia sangat mencintai Pria itu..

Namun hal ini terlalu mudah baginya...

Maafkan aku, Leo...

Leo tidak main – main dengan ucapannya. Pria itu terus saja mengikutinya kemanapun dia pergi. Bahkan Leo terus saja

menguntitnya. Hal itu membuat Mawar menjadi sangat tidak nyaman.

"Mawar! Aduh, pacarnya ganteng banget, sudah selama 3 hari ini selalu dimemenin. Ih, Ibuk jadi pengen muda lagi.."

Mawar hanya bisa tersenyum mendengar penuturan dari Bu Rini, salah satu rekan mengajarnya disekolah. Ia melirik Leo yang saat ini sedang asyik bermain dengan beberapa anak didiknya, karena konsep sekolah ini adalah lingkungan, kebanyakan mereka terjun ke lingkungan dan belajar menyatu dengan alam sekitar.

"Om! Lihat ini.. Gimana cari pasangnya?"

Mawar seketika penasaran dan meminta ijin untuk kembali pada anak didiknya dan mendekati mereka, melihat apa yang sedang anak didiknya tanyakan pada Leo.

"Sini.. Ini diikat, lalu ditekuk melingkar pada kayu, biar kuat. Lha, ini jaringnya ditata dan siap.."

Leo memperlihatkan jaring kecil yang dibuatnya dari sisa jaring jala dan kayu.

"Wah! Ayo cari ikan teman! Kita cari ikan yang banyak, taruh didalam aquarium.."

"Oke!" sahut semua anak bersemangat.

Lalu beberapa anak mulai melepas sandal mereka dan masuk kedalam sungai dengan arus kecil, mulai menjaring ikan – ikan kecil disana. Leo bahkan tidak kalah, ia menggulung celana panjangnya sampai diatas mata kaki, menggulung kemeja merahnya yang sudah selama 3 hari ini dipakainya sampai ke siku dan ikut masuk ke sungai membantu para anak – anak mencari ikan.

"Aku tidak tahu kalau kau punya kekasih setampan itu. aku jadi patah hati.."

Mawar menoleh mendengar ucapan Febri, rekan mengajarnya.

"Kupikir kau masih menjomblo karena kau jarang terlihat bersama dengan seorang pria. Terakhir kau dekat dengan Deon dan ternyata itu adalah adikmu, Melati."

Mawar tersenyum. Semua orang didesa sudah mengetahui kalau dirinya kembar, sempat terkejut namun mereka langsung menyesuaikan diri.

Leo akhirnya bisa duduk, ia menyelonjorkan kakinya dan membersihkan kemejanya yang nampak mengerikan, sudah basah, bau dan astaga! Ia perlu ke kota untuk membeli pakaian, jika dia kembali, akan memakan waktu lama, atau... dia bisa bertanya pada Mawar dimana pasar disekitar sini.

"Pakai ini.."

Leo menoleh, dilihatnya Mawar menyodorkan sebuah kaos bercorak biru kepadanya. "Apa ini?" Leo menerima kaor itu.

"Kau bisa sakit. Lagi pula, kau sudah mengenakan kemeja itu selama 3 hari ini.."

Leo melihat kaos biru itu lalu melihat Mawar dan terakhir, menatap pria yang tadi berbicara dengan Mawar. Ia tidak suka dengan pria itu. "Aku tidak mau.." ucap Leo masih dengan menatap tajam pada pria itu.

"Kau bisa sakit.."

"Lebih baik aku sakit daripada memakai kaos pria itu!" tudingnya.

Mawar seketika menolah, mendapati Febri berdiri tidak jauh darinya - mengawasi Mawar dan Leo.

"Jangan kekanakan!"

Leo menatap Mawar lalu berdiri menjulang didepan Mawar. "Aku bilang tidak mau!" Leo memberikan kembali kaos itu pada Mawar dan segera melangkah pergi, berjalan mendekati pria itu dan menatapnya tajam cukup lama lalu kembali melangkah lagi.

Ia perlu pakaian ganti sekarang!

Mawar berjalan mondar - mandir diruang tamu rumahnya dan sesekali melirik keluar pintu, melihat halaman. Tidak ada mobil Leo disana.

Apa jangan – jangan pria itu sudah pergi dan menyerah?

Oh tidak! Mawar segera berlari kedalam kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya – lagi. Ini sudah kali ke 3 dia mengalami ya. Tubuhnya sudah sangat lemas namun ia juga mengkhawatirkan Leo.

Mawar membersihkan mulutnya lalu keluar dari kamar mandi – terkejut, karena Leo ternyata sudah berdiri sana, dikusen pintu dengan kedua tangan dilipat didepan dada.

"Kau mengkhawatirkanku?" tanya pria itu mengejek.

Mawar kesal, ia berjalan cepat kesana dan mendorong tubuh Leo menjauh dar kusen pintunya, tanpa mengatakan apapun, ia menutup pintu dengan keras.

"Dia melakukannya lagi.." gerutu Leo.

Leo menghela nafas lalu duduk dikursi kayu. Ia akan menunggu lagi, seperti malam – malam sebelumnya. Duduk disana, dengan udara dingin yang mencekam, setelah larut malam, ia akan masuk kedalam mobil dan tidur.

Sungguh, Leo bahkan berpikir, ia akan tidur dikursi ini saja, semalaman dan membuat dirinya sendiri sakit, agar Mawar bersimpati padanya, tapi – bukankah hal itu kekanakan! Bahkan tadi saja, Mawar sudah mengatakan bahwa dia kekanakan hanya karena tidak mau memakai kaos dari pria itu.

Seketika pintu terbuka, Leo terkejut dan langsung terjingkat menatap Mawar keluar dengan membawa makanan.

"Ini untukmu.." ucap perempuan itu cepat dan menaruh piring dikursi kayu kemudian kembali masuk kedalam dengan membanting pintu.

"Oh.." Leo melirik makanan diatas piring lalu tersenyum dan melihat pintu, "Aku berharap pintu rumah ini rusak, dan aku bisa memiliki akses lebih.." lalu ia menghela nafas kembali duduk dan saat hendak makan, ia kebinguan.

Mawar tidak memberinya sendok! Astaga!

Leo meletakkan kembali piringnya dan mengetuk pintu pelan.

"Mawar! Kau mendengarku? Aku membutuhkan sendok, aku ti-"

Pintu terbuka dan Leo reflek mundur, Mawar meletakkan sendok dipiringnya dan kembali masuk kedalam rumah dengan membanting pintu – lagi.

Leo tersenyum.

Paling tidak Mawar masih memikirkan dirinya.

Senyum Leo melebar tatkala ia kembali duduk dan mulai menyantap makanannya dan –

Leo langsung berdiri dan kembali mengetuk pintu.

"Mawar.. aku membutuhkan air minum, aku bisa saja ter-"

Pintu terbuka dan Mawar terlihat marah. "Kau bisa membeliya sendiri!" setelah mengucapkan itu, Mawar kembali membanting pintu didepan wajah Leo.

"Sabar, Leo! Sabar.."

Hari pernikahan Deon dan Melati*pun* tiba. Beberapa jam yang lalu akad sudah terlaksana, Mawar datang mengenakan gaun panjang berwarna peach dengan hiasan bunga dikepalanya, hal itu membuatnya pede karena perutnya tidak terlihat menonjol sama sekali, ia bersyukur akan hal itu dan Leo sudah tidak mengikutinya lagi, karena beberapa tetangga membicarakan mereka.

Pria itu mengalah namun tetap saja melakukan hal – hal yang membuat Mawar mulai goyah dan memberikan kesempatan pada Leo.

"Ayo Kak! Kita foto bersama.."

Mawar mengangguk dan meletakkan gelasnya dimeja, ia melangkah menuju pasangan yang berbahagia itu.

"Seharusnya kau tidak mengenakan hak tinggi!" bisikan itu membuat Mawar hampir kehilangan keseimbangan.

"Leo! Kau disini?"

Leo menyamakan langkah mereka, "Aku diundang secara pribadi oleh mempelai pria."

Mawar menatap Deon dengan tatapan tajam lalu mempercepat langkahnya dan berdiri disamping Ibunya - yang mengejutkan Mawar, Leo berdiri disisinya.

"Kau bukan anggota keluarga!" usir Mawar.

"Sudahlah, Mawar.."

Mawar menoleh pada Ibunya, "Ibu.." gerutunya.

"Siap?"

"Siap!" ucap Deon dan Melati bersamaan.

Mau tidak mau, Mawar terdiam. Ia mendekatkan tubuhnya pada Ibunya dan berusaha menjaga jarak dari Leo.

"1... 2..."

Leo merangkul Mawar secara tiba – tiba, membuat Mawar terkejut dan reflek menoleh pada Leo.

"3.."

Leo tersenyum pada kamera, sedangkan Mawar nampak marah pada Leo karena sudah berani merangkulnya.

"Kau sengaja melakukannya?" gerutu Mawar.

Leo nampak bingung dan memasang wajah polos.

Astra dan Mila, serta Deon dan Melati nampak bingung melihat pertengaran Mawar dan Leo.

"Sudahlah Mawar. Jangan dipermasalahkan." Ucap Mila pada Mawar.

"Aku tidak terima. Fotonya jelek dan –"

Tiba – tiba Tristan datang dan berbisik pada Leo.

Mawar sedikit terkejut. Melati dan Deon memang mengundang Tristan serta Hena, tidak lupa juga dengan Mara.

Raut Leo berubah seketika.

"Kau sudah menyiapkan semuanya?" tanya Leo. Tristan mengangguk yakin.

"Kalau begitu, ayo pergi! Aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri.."

Mawar mendengar itu, Leo lantas melangkah dan yang membuat Mawar tidak percaya, tangannya terangkat untuk menghentikan langkah Leo yang hendak pergi.

"Kau mau pergi kemana?"

Leo tersenyum lembut dan melepaskan tangan Mawar, menggenggamnya. "Aku ada urusan penting. Aku berjanji akan kembali secepatnya.."

Entah perasaan aneh apa yang merayapi dirinya. Perasaan yang membuat Mawar tidak mau Leo pergi.

Ia mengerjap. Hubungan mereka saja belum pasti, kenapa juga Mawar mengkhawatirkan Leo.

Setelah kepergian Leo dan Tristan secara mendadak selepas sesi foto bersama, Mawar terlihat duduk ditemani Hena yang ternyata juga sedang mengandung anak Tristan.

"Jangan terlalu mengkhawatirkannya.."

Mawar menoleh, bagaimana Hena bisa mengatakan hal itu begitu mudahnya, padahal perempuan itu pasti juga mendengar Leo mengatakan akan membunuh seseorang.

"Bagaimana kau bisa setenang ini, Hena? Sedangkan suamimu-"

"Leo akan melindungi Tristan, begitupun sebaliknya. Mereka akan segera kembali. Jangan khawatir.."

Jangan khawatir? Mawar menunduk, ia memang khawatir, namun selalu ditepisnya perasaan itu, dan kini perasaan itu semakin besar,mengingat Leo hampir terbunuh dulu, bayangkan saja, tiga peluru menembus tubuh pria itu.

Dan Leo tidak menepati janjinya. Sudah empat hari berlalu dan pria itu sama sekali tidak datang menemuinya. Mawar bahkan sempat menangis tersedu – sedu dalam pelukan Ibunya. Ia malu mengingat akan hal itu.

Perasaannya tumpah ruah, hormonnya benar – benar tidak stabil. Mawar berpikir karena bawaan bayinya. Ia mengusap perutnya dengan lembut.

"Ibu rindu Ayah kalian.."

Lalu ia menghela nafas panjang, merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur, menarik selimut, mungkin beristirahat membantunya mengenyahkan Leo.

Suara rintik hujan semakin terdengar, hawa dingin bahkan menusuk masuk melalui jendela kamar Mawar dan ia mulai terlelap.

~ Bab 18~

Dimalam penuh bintang, nampak dari kejauhan terlihat sebuah helikopter sedang berputar dan dengan perlahan mulai mendarat pelan diatas landasan sebuah gedung rumah sakit terkenal. Beberapa anggota medis berlarian mendekati helikopter dengan baling – baling yang belum berhenti berputar. Sebuah brankar didorong cepat.

Pintu helikopter terbuka lebar dan Tristan turun sembari memapah Leo yang berwajah pucat pasi.

"Sial! Kenapa hal ini terus saja terjadi? Kau ingin mati Leo!" gerutu Tristan pada Leo. Kenapa sahabatnya ini tidak jerah juga jika bermain dengan senjata.

Walaupun dia marah pada sikap Leo, Tristan masih dengan setia menemani sabahatnya itu, ia memapah Leo yang sudah hampir tidak sadarkan diri dan meletakkan tubuh Leo diatas brankar. Tugas Tristan teralihkan, Leo akan selamat ditangan para petugas kesehatan terlatih itu, dan tiba – tiba saja, kepalanya pusing, semuanya terlihat berputar, malampun seakan bertambah gelap, gelap dan tubuhnya jatuh seketika.

Petugas kesehatan masih menangani Leo, mengeluarkan beberapa peluru dari tubuh Leo. Dengan cekatan, semua peluru itu diambil, tiba – tiba salah seorang pertugas mengklarifikasi bahwa tekanan denyut Leo melemah dan perdarahan hebar terjadi.

Dengan sigap dan cekatan, beberapa perawat keluar dan membawakan kantong darah, segera melakukan transfusi, memeras keras kantong itu agar semua datang Leo segera terhenti, sampai pada akhirnya...

Bunyi nyaring terdengar memenuhi ruang operasi itu. semua petugas menundukkan kepala dan meletakkan tangan mereka.

Melati dengan cepat keluar dari mobil dan segera berlari masuk kedalam rumahnya meneriaki nama Mawar.

"Kak Mawar!" teriak Melati.

Deon dengan cepat menyusul Melati dan merangkul bahu Melati. "Tenangkan dirimu, Melati.."

"Bukan aku yang harus ditenangkan, Deon. Tapi Kak Melati! Astaga! Aku tidak bisa membayangkan, keponakanku hidup tanpa Ayah mereka.."

"Ada apa Melati?" Astra muncul dari arah dapur disusul Mila lalu Mawar yang terlihat pucat dan lemas.

"Ada apa, Melati? Katakan!"

Astra dan Mila saling bertatapan lalu melihat Melati melangkah sedih mendekati Mawar.

Melati meraih kedua tangan Mawar, air matanya menetes. "Leo, Kak.."

Bibir Mawar bergetar, ia bisa menebak apa yang selanjutnya Melati ucapkan. "Tidak – Leo janji akan kembali.."

"Kak tenangkan dirimu dulu!"

Mawar menggeleng, ia melangkah mundur melepaskan tangan Melati. "Leo bilang dia akan kembali, Melati.."

"Kak Mawar.."

"Mawar, tenangkan dirimu.."

"Mawar.."

"Mawar!"

Hena tidak memperdulikan orang – orang disekitarnya, ia hanya perlu memikirkan rasa syukur karena suaminya kembali dengan selamat, walau dalam keadaan terluka, Hena tetaplah bersyukur.

"Seharusnya lebih cepat hubungi aku.." gerutu Hena dalam pelukan Tristan.

Pria itu malah tersenyum dan mengusap lembut rambut Hena dengan satu tangan sedangan sebelah tangannya di*gips*.

"Aku kembali. Jangan risaukan hal itu lagi.."

Kepala Hena mengangguk dalam pelukan Tristan lalu, "Bagaimana dengan Leo?"

Tristan melepaskan pelukan Hena dan menjawab, "Dokter sedang berusaha menyelamatkannya.."

Kening Hena langsung berkerut dalam. "Menyelamatkan? Maksudmu, Leo dalam kondisi parah?"

Tristan mengangguk. "Pria bodoh itu melindungiku, oh sial! Bodoh – bodoh, dia tetap sahabatku.."

Hena menangis seketika.

"Ada apa?"

"Ak-aku memberitahu Melati bahwa kau dan Leo sudah kembali dan kalian berada dirumah sakit.."

"Astaga! Seharusnya kau bertanya padaku terlebih dahulu, Hena."

"Apa jadinya jika Leo tidak terselamatkan?"

"Jangan berbicara begitu, Leo orang yang kuat, dia pasti bisa melaluinya.."

Hena menunduk, ia benar – benar takut.

"Bagaimana jika Mawar tahu kondisi Leo, pasti di-"

"Terlambat.." bisik Tristan.

Hena awalnya tidak mengerti, namun ia langsung melihat kearah kemana suaminya melihat. Disana Mawar dan Melati, serta Deon. Mereka bertiga berjalan cepat mendekati mereka.

"Kita harus bagaimana, Tristan?"

Tristan memeluk lengan Hena dan berputar, siap menerima berbagai pertanyaan seputar kondisi Leo, apalagi Mawar.

"Dimana Leo?" tanya Mawar langsung. "Tristan! Jawab aku!"

"Dokter sedang menanganinya.." Tristan menjawab dengan berbisik.

"Apa dia baik – baik saja?"

"Kak Mawar!" Melati mengusap lembut lengan Mawar, mencoba menguatkan hati Mawar.

"Dia baik – baik saja, kan?" Tristan hendak menjawab tapi pintu operasi seketika terbuka, seorang dokter keluar dan melepas maskernya, menatap bergantian pada mereka semua.

"Keluarga Tuan Leo?"

"Iya.." sergah Mawar langsung beranjak mendekati Dokter itu. "Bagaimana kondisi, Leo?"

"Kami berhasil mengambil pelurunya dan mengatasi perdarahannya. Kami akan memindahkannya keruang, masa kritisnya belum terlewatkan, jadi kami akan terus memantau kondisinya.."

"Ja-jadi kapan Leo akan sadar?"

"Kami tidak bisa memastikannya. Kita berdoa bersama, semoga Tuan Leo segera melewati masa kritisnya dan bersama kita semuanya.."

Mawar menutup mulutnya tidak percaya, ia melangkah mundur dan dengan sigap Melati memeluk tubuh Mawar.

"Kak Mawar tenangkan dirimu.."

Leo tidak boleh pergi! Tidak! Leo...

Mawar menangis tentu saja, penyesalan selalu datang diakhir.

Tidak seharusnya Mawar menghukum Leo waktu itu. ia seharusnya langsung memeluk pria itu dan mengatakan sejujurnya, bahwa dia mencintai Leo, cinta Leo tidak bertepuk sebelah tangan dan dia memberikan Leo kesempatan untuk memulai lembar baru, bersama anak mereka.

Mawar menunduk mengusap perutnya yang sudah terlihat menonjol diusia 3 bulan lalu mendongak menatap Leo yang masih berbaring dengan mata terpenjam.

"Apa kau tidak lelah terus tidur? Apa yang tidak ingin bertemu denganku lagi, Leo?"

Mawar mengusap lembut punggung tangan Leo. "Bangunlah! Aku sesuatu hal yang penting yang harus ku katakan padamu. Aku tidak ingin mengatakannya disaat kau masih terbaring disini. Kumohon! Bangun Leo!"

Diluar ruang rawat Leo, Melati melihat Kakaknya terpuruk, ia membekap mulutnya menahan tangis.

"Kak Mawar!"

Deon perlahan mendekati Melati, berdiri disampingnya dan mengusap lembut lengan Melati pelan.

"Jika saja hari itu aku menginjinkan Kak Mawar bertemu dengan Leo. Mungkin kesalahpahaman diantara mereka dan rasa cinta mereka bisa diungkapkan lebih cepat." Melati menyesal, sungguh. Dan dia tidak menyangka, kalau Ayah dari keponakannya adalah Leo, pria yang dulu menghancurkan keluarganya,tapi pria itulah yang menjadi sumber kebahagiaan kakaknya saat ini.

"Waktu yang akan segera menjawabnya Melati. Kita hanya bisa berdoa.."

"Kau benar.." Melati menoleh dan menyandarkan kepalanya pada dada suaminya. "Leo pasti bangun. Aku yakin itu.."

Langit terlihat biru bersih, sesekali ada awan yang perlahan melintas, menjadikan pemandangan semakin mengindah. Semilir angin menerpa dedaunan dan ranting, membuat beberapa daun

yang sudah mulai menua ikut terbang mengikuti kemana arah angin.

Disana terlihat Leo. Pria itu terus saja berjalan sepanjang jalan setapak yang diapit oleh hamparan bunga mawar dan melati. Pandangannya terlihat kosong dan dia hanya berjalan – terus berjalan, sampai pada sebuah air terjun kecil yang indah.

Leo mengerjap, langkahnya terhenti. Seorang anak kecil bermain sendiri di air terjun yang memancarkan sinar putih itu. Gelak tawanya serasa menggema diudara, dibawa oleh angin, senyumnya mengingatkannya akan senyum Ibunya.

Tubuh Leo bergerak sendiri mendekati anak itu yang ternyata seorang perempuan. Ai terus mendekat hingga ia mengetahui, siapa yang sedang tertawa bersama dengan anak perempuan itu.

Seorang perempuan dan laki – laki mengenakan pakaian putih sedang duduk sambil berpelukan mesra mengawasi anak perempuan itu, dan bukannya berhenti melangkah, Leo malah mendekati pasangan itu.

"Kau sudah datang sayang?"

Leo terkejut, sungguh terkejut. Itu Ibunya dan seorang...

"Kamu sudah datang, Nak. Syukurlah, adikmu pasti senang memiliki teman disini.."

Adik? Siapa adiknya? Leo hanya anak tunggal.

"Ib-"

"Kak Leo.."

Leo menoleh, anak perempuan yang tadi bermain di air terjun itu berlari sembari memanggilnya dan tiba – tiba memeluk kakinya.

"Kakak! Akhirnya Kakak datang juga. Ayo! temani Angel main.."

Anak perempuan itu meraih tangannya dan menyeretnya mendekati air terjun.

Tidak! Ini salah...

Kenapa dia ada disini?

Kenapa disini ada Ibunya dan pria itu?

"Kalian sebenarnya siapa?" Leo akhirnya berbicara, anak perempuan itu melepas tangannya dan berlari ketakutan memeluk pria yang berdiri disamping Ibunya.

"Kau membuat adikmu ketakutan!" tegur Pria itu.

"Kemarilah Leo!"

Tubuhnya langsung bereaksi, seakan ucapan itu adalah magnet, tubuhnya seakan tertarik terus, ia melangkah mendekati mereka.

"Kami sudah menunggumu.." ucap lembut Ibunya. "Ini kebahagian Ibu, nak." Ibunya tersenyum lembut, senyum yang tidak pernah Leo bisa lihat seumur hidupnya.

"Ib-ibu.. Ini salah. Dimana Mawar? Tristan? Semua orang? Kenapa hanya kalian bertiga yang disini?"

"Ini adalah tempat tinggal kami. Kamu sudah pulang, Leo.."

Leo menoleh menatap pria disampingnya yang kini menggendong anak perempuan yang memanggil dirinya sendiri Angel.

"Kakak sudah pulang. Angel menunggu Kakak pulang.."

Leo menggeleng dan melangkah mundur, kedua tangannya mengusap paksa wajahnya, berharap ini semua adalah mimpi.

"Tidak! Kalian sudah pergi! Dan aku –"

Leo menyadari sesuatu. "Apa aku sudah meninggal? Apa aku sudah meninggal! Katakan padaku!"

"Leo.."

"Aku tidak bisa pergi seperti ini. Mawar menungguku, Ibu. Mawar mengandung anakku, mereka adalah kebahagianku dan ini –" Leo menggerakkan kedua tangannya kearah Ibunya dan Raja – pria yang cinta pertama Ibunya. "Ini kebahagiaan Ibu.. Kebahagiaannku disana. Bersama Mawar dan anak kami. Aku tidak mau pergi.. Aku harus kembali.."

"Kalau begitu kembalilah!" ucap Raja, ia menurunkan Angel dan mulai mendekati Leo. "Kembalilah, Nak. Maafkan aku yang merebut kebahagiaanku.."

Leo tahu akan hal itu, tahu apa yang dimaksud pria itu.

"Bahagiakan Ibuku. Permintaan maafmu kuterima."

"Pergilang ke lengkungan itu.."

Leo menoleh dan melihat lengkungan dengan hiasan akar pohon yang terlihat sangat tua.

"Berjalanlah masuk dan terus berjalan, sampai seseorang meneriaki namamu. Datangi suara itu dan kau akan kembali.."

Leo mengerti. "Aku akan kembali. Ibu.." Leo menoleh pada Ibunya. "Terima kasih karena kau tidak menyesal telah melahirkanku. Terima kasih.."

Ibunya tersenyum lalu anak perempuan itu mendekati Leo.

"Aku akan pergi bersama Kakak.."

"Ap-apa? Tidak, maksudku.." Leo mendongak, melihat Ibunya dan Raja.

"Aku akan selalu bersama kakak, aku akan melindungi kakak. Jadi, ijinkan aku ikut denganmu.."

"Pergilah. Bawa adikmu serta, dia ingin bersamamu.." ucap Raja.

"Baiklah. Aku harus pergi sekarang.." Leo meraih tangan Angel dan membawanya berjalan serta masuk kedalam lengkungan.

"Berjalanlah masuk dan terus berjalan, sampai seseorang meneriaki namamu. Datangi suara itu dan kau akan kembali.."

"Leo! Leo! Leo tidak!"

"Tambah lagi *joulenya!"*

Mawar menutup mulutnya menahan tangis, "Tidak! Jangan pergi seperti ini!" Mawar meronta namun pelukan Ayahnya terus mengerat.

"Tenangkan dirimu, Nak. Leo pasti baik – baik saja."

"Ayah!" jerit Mawar menangis, air matanya terus mengalir saat melihat tim dokter sedang berusaha melakukan tindakaN.

"Leo tidak akan pergi! Leo tidak akan meninggalkan kami. TIDAK!"

~ EPILOG~

Beberapa bulan telah berlalu…

Mawar perlahan meletakkan buket bunga yang dibawanya diatas makam yang masih basah akan air hujan barusan, serta bunga yang masih segar dan wangi lalu mulai memejamkan mata dan berdoa.

Ia membuka mata kembali dan tersenyum. Semoga semua hal yang terjadi saat ini menjadi jalan terbaik untuk dirinya. Mawar bersyukur akan semua hal yang sudah dijalaninya sampai dirinya sampai pada titik ini. Suka duka ia lewati, bahkan tangis air mata yang tumpah tergantikan akan senyum kebahagiaan.

"Kau sudah selesai?"

Mawar menoleh, menghapus bekas air mata di pipinya. "Sudah.." ia tersenyum melangkah perlahan menjauh. "Kamu sudah berdoa?"

Leo mengangguk lalu memeluk Mawar. "Semua memang takdir. Jika saja aku tidak bertemu dengan Ibu dan Ayah Raja. Aku tidak akan bisa kembali.."

Mawar mendekatkan tubuhnya, mengusap dada bidang Leo. "Ya." Tiba – tiba suara gemuruh terdengar. "Sepertinya akan hujan lagi."

"Kita pulang sekarang?"

Mawar mengangguk, "Oh, kita kerumah Melati dulu ya?"

"Ada apa?"

"Hari ini kan acara 7 bulanan Melati.."

Kening Leo berkerut samar.

"Kamu pasti lupa.." ejek Mawar.

Lalu Leo tersenyum. "Ayo kesana. Keburu hujan.."

Leo memeluk Mawar dan mereka meninggalkan area pemakaman.

Sesampainya dirumah Melati. Mereka disambut hangat Tristan dan Hena yang sudah menggendong si kecil, Hamza yang sudah berumur dua bulan, seharusnya jadwal melahirkan Mawar dan Hena berdekatan, namun Hamza lahir secara premature, mungkin si pria kecil ini sangat ingin lahir kedunia. Tapi tidak seperti anak yang lahir premature biasanya, pertumbuhan dan perkembangan Hamza sangat pesat, bahkan, berat badan pria kecil ini naik secara drastis.

"Kalian juga baru sampai?" sapa Tristan.

Mawar mendekati Hena dan Hamza. "Halo pria kecil? Ih, dia tidur.." ucap Mawar sambil mencubit kecil pipi Hamza yang cubby.

"Kapan tanggal persalinannya?" tanya Hena.

"Sekitar dua mingguan lah." Sahut Leo dibelakang Mawar, pria itu mengusap sisi perut Mawar yang nampak besar.

"Bisa maju.." tambah Mawar tersenyum.

"Bersiaplah kawan!" Tristan menepuk lengan Leo memberikan selamat.

"Awas kau!"

Leo langsung menyusul Tristan, membalas pukulan Tristan tadi lalu bercanda.

"Mereka seperti anak kecil.." gumam Mawar, melihat tinggal Tristan dan Leo.

"Tristan sangat kekanakan."

Mawar menoleh, "Leo juga, terlebih jika dia sedang sakit. Mengalahkan anak usia satu tahun yang rewel.."

Keduanya tersenyum bahagia.

"Ayo kita masuk!" ajak Mawar, Hena mengangguk dan mereka berdua masuk kedalam kediaman Melati.

Seperti yang Mawar pikiran, kini semua tangis kini berubah menjadi sebuah senyuman lebar.

Leo membelokkan mobilnya masuk kedalam pelataran rumahnya. Keningnya berkerut samar melihat keadaan rumah yang terlihat gelap.

"Apa Mawar dan anak – anak tidak dirumah?" gumam Leo, ia melepas sabuk pengamannya, meraih tas kerjanya dan keluar dari mobil.

Berlari kecil menaiki tangga dan segera mendorong pintu perlahan. "Tidak dikunci?" lirihnya, ia masuk dan memicingkan mata, semuanya tampak gelap. Perlahan Leo meraba – raba saklar lampu.

"Ah sial!" umpatnya saat kakinya menabrak sesuatu dan tak lama kemudian Leo mendengar suara tawa terkikik.

"Kalian sedang mengerjai Ayahnya?" tanya Leo, akhirnya ia menemukan saklar lampu dan menyalakannya.

"Selamat ulang tahun, Ayah!"

Leo tersenyum bahagia. Pandangannya menyeluruh dan takjud. "Kalian yang menghiasnya?"

"Tentu saja, Ratu yang menghiasnya.."

"Kakak juga menghiasnya." ucap Mawar lembut sambil mengacak – ngacak rambut putranya yang cemberut karena harus membawa kue ulang tahun untuk Ayahnya. "Ayo Raja! Kasih kuenya ke Ayah.."

Leo tersenyum, ia tidak menyangka, Mawar mampu menyuruh Raja, putra mereka yang cuek untuk membawa kue.

"Kesini Raja, Ayah mau buat permohonan.."

"Ayo Kak!" tegur Ratu disamping Raja.

Raja memutar bola matanya lalu melangkah mendekati Leo, " Selamat ulang tahun, Ayah!"

Senyum Leo mengembang, lalu mengacak – acak rambut Raja. "Aku bukan anak kecil lagi, Ayah. Jangan acak – acak rambutku.."

Semuanya tertawa, tidak terkecuali Ratu. Gadis itu mendekati Leo dan melonjak tinggi dan mencium pipi Ayahnya. "Selamat ulang tahun Ayahku tersayang.."

Leo segera memeluk erat tubuh Ratu. Wajah Ratu mengingatkannya pada anak perempuan didalam mimpinya, anak yang memanggilnya Kakak.

"Aku akan selalu bersama kakak, aku akan melindungi kakak. Jadi, ijinkan aku ikut denganmu.."

"Terima kasih sayang.." bisik Leo.

Mawar menangis haru dan langsung mengabadikan moment indah ini. Setiap hari akan ada kebahagian baru, entah berawal dari yang kecil. Waktu membuat semuanya berubah.

Ikatan diantara mereka semakin mengungat dan selama akan mengungat.

"Aku menyukai kejutan yang kau buat dengan anak – anak.."

Leo memeluk tubuh Mawar dari belakang, meletakkan kepalanya dibahu Mawar, menghirup harum tubuh istrinya. "Kau belum memberimu hadiah.." bisik Leo mesra ditelinga Mawar.

Mawar melepas pelukan tangan Leo lalu berbalik, melangkah menuju nakas, membuka laci kemudian kembali melangkah mendekati Leo. "Ini hadiahmu.." Mawar menyodorkan kotak sedang dengan hiasan pita biru dan pink.

Leo menerima kotak itu. "Kecil sekali?" tanya Leo dan Mawar malah tersenyum lebar.

"Saat aku semakin menua, kau memberiku hadiah yang kecil. Bahkan tahun lalu, kau hanya memberiku ciuman mesra saja. Tidak lebih.."

Senyum Mawar semakin melebar. "Cepat dibuka. Dan jangan terkejut saat melihat hadiahku.."

"Oh.." Leo ber-oh panjang. Ia membuka hadiah itu dan keningnya langsung berkerut dalam. "Secarik kertas?"

Mawar mengangguk yakin. "Balikkan kertasnya.."

Leo memutar bola matanya lalu membalik kertas itu. Mulutnya tiba – tiba ternganga, ia melihat Mawar dan kertas itu secara bersamaan. "Ini-kau yakin, Mawar?"

"Iya.." Mawar menahan senyum. "Aku sangat yakin."

Leo menggerakkan kertas itu ke udara, masih tidak percaya. "Ini – astaga! Kita akan memiliki bayi kembar lagi?"

Mawar mengangguk.

"Tapi kau bilang? Kau sudah?"

Mawar menggeleng. "Aku tidak bulanan karena aku sedang hamil.."

"Ya Tuhan! Bodohnya aku." Leo langsung memeluk Mawar dan memutarnya perlahan. "Aku akan jadi Ayah lagi!" teriaknya. "Diusiaku yang kepala tiga ini aku akan punya empat anak? Astaga! Aku Ayah yang sangat beruntung di dunia!" teriak Leo senang. Ia masih memutar tubuh Mawar lalu membawa Mawar keatas tempat tidur.

"Aku akan menjagamu. Mulai sekarang, jangan sekali – kali memakai hak tinggi.." Mawar ingin memprotes namun Leo menyela langsung, "Jika kau tidak mau menurutiku, aku akan membuang semua koleksi hak tinggimu dan juga pakaian minim yang kau koleksi.."

Mawar langsung menutup mulutnya dan bertanya hati – hati. "Jadi, kau mengetahuinya?"

Leo mengangguk lantas mendorong Mawar sampai terlentang dibawahnya. "Aku akan membuang semua pakaian itu jika kau melanggar ucapanku.."

"Oh.." Mawar dengan berani mengalungkan tangannya pada leher Leo. "Buang saja, toh aku tidak membutuhkannya untuk menggodamu.." ucap Mawar lalu mencium bibir Leo.

"Istri pintar.." Leo menunduk dan mulai mencumbu Mawar.

THE END

The Prince's Wife

Sinopsis :

Alexa terpaksa mengasuh Ben dan menjadikan Ben putranya. Hidupnya berubah semenjak Ben ada, ia merasa perasaan aneh sebagai seorang orang tua tunggal. Fokus hidupnya sudah berubah, kini hanya ada Ben. Sampai seorang Pria muda mendatanginya, mengaku sebagai Paman Ben dan akan membawa Ben pergi jauh darinya…

Karim – Putra Mahkota kerajaan Aharon, gelar itu disandangnya saat sang Kakak meninggal dan meninggalkan rahasia besar yaitu seorang putra demi kelangsungan kerajaan Aharon. Semuanya mudah bagi Karim, sampai ia bertemu dengan perempuan yang merupakan Ibu dari anak sang Kakak. Sampai ide pernikahan diambilnya demi mendapatkan putra dari Kakaknya…

Mampukah keduanya bertahan dalam pernikahan yang pada awalnya hanya dianggap sebagai jalan keluar agar keduanya mendapatkan apa yang mereka inginkan, disaat benih cinta muncul seiring berjalannya waktu? Dan bagaimana Alexa dan Karim melewati berbagai ujian dan permasalahan dalam rumah tangga mereka disaat ketakutan Karim dimasa lalu menjadi penghalang?

Series Billionaire

Red Rose

The Prince's Wife

Attractive Revenge